

HIKAYAT BUGIS

(dalam Sastra Sejarah)

Dr. Kasma F. Amin, S.S., M.Pd

Pustaka AQ
2016

Judul : **Hikayat Bugis**
(dalam Sastra Sejarah)
Genre : Novel sejarah (pengetahuan)
Penulis : Dr. Kasma F. Amin, S.S., M.Pd
Copy Right : 2016 @ Dr. Kasma F. Amin, S.S., M.Pd
Editor : Riz@l
Lyout & Cover : Bahtera Abk
Ukuran Buku : 14x21 cm = 333 halaman
ISBN : 978-602-0938-28-8
Tahun Terbit : September 2016
Cetakan ke I 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Diterbitkan dan Didistribusikan oleh:

Pustaka AQ Publishing House
Penerbit YLJ-KK
Nyutran MG/II/14020
Yogyakarta
Pustaka.aq@gmail.com
FB: Pustaka AQ

*Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak (copy) tanpa ada izin tertulis
dari penerbit dan penulis.*

Daftar Isi

Ayat 1 Pendahuluan - 4

Ayat 2 Hikayat Bugis dan Melayu - 19

Ayat 3 Hikayat Tuhfat AL-Nafs - 32

Ayat 4 syair Perang Mengkasar - 45

Ayat 5 Hikayat Chi Peng dari negeri Cina - 51

Ayat 6 Opu Daeng Perani Lima Bersaudara - 64

Ayat 7 Hikayat Raja-raja Bugis di Riau - 78

Ayat 8 Hikayat Orang Bugis di Negeri Johor - 84

Ayat 9 Perjanjian Bongayya - 90

Ayat 10 Panglima Bone dan Putri Raja Bima - 103

Ayat 11 Hikayat Maipeda Deapati - 111

Ayat 12 Hikayat to Manurung - 128

Ayat 13 Hikayat Syekh Yusuf Al-Makassary - 135

Ayat 14 Hikayat La Mellong - 2182

Ayat 15 Hikayat Imase-mase dari Tanah Bugis - 200

Senarai- 323

Daftar Pustaka - 329

AYAT 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang tentang Perlindungan Seni dan Sastra yang disebut konvensi Bern atau Konvensi Berne merupakan Undang-Undang perlindungan seni dan Sastra tertua di dunia. Konvensi yang disepakati pada tahun 1886 M. di Swiss menghasilkan tentang persetujuan hak cipta seni dan karya sastra. Beberapa Negara bekas jajahan Inggris seperti Australia, Canada, New Zealand, India dan Afrika Selatan menandatangani tentang konvensi perlindungan seni dan karya sastra. Sebelum penerapan konvensi Bern Swiss, undang-undang hak cipta biasanya berlaku hanya bagi karya yang diciptakan di dalam negara bersangkutan dan akibatnya, misalnya karya yang diterbitkan di London oleh warga Negara Inggris dilindungi hak ciptanya di Britania Raya namun dapat disalin dan diperjualbelikan oleh siapapun di Swiss dan demikian pula sebaliknya.

Undang-Undang tersebut menandakan bahwa Inggris dan beberapa negara Eropa sejak tahun 1800-an telah memberikan perhatian terhadap Perlindungan Warisan Seni dan Sastra. Berbeda dengan Indonesia yang sangat kaya dengan karya sastra bernilai seni tinggi namun tidak melakukan perlindungan terhadap warisannya. Oleh sebab itu tidak heran bila karya seni tradisional sudah sangat langka dan banyak yang menjadi hak milik oleh bangsa Eropa hingga kini. Hal itu dapat terjadi karena bangsa Eropa mendukung perlindungan seni dan sastra dengan membangun skriptorium untuk menyimpan dan melindungi naskah klasik sejak dahulu. Pengkajian

terhadap naskah klasik banyak dilakukan oleh sarjana Eropa seperti dari Universitas London Inggris dan Leiden Belanda. Seperti kajian terhadap Hikayat Tuhfas An-nafs, Hikayat Melayu dan Bugis, Hikayat Johor, Hikayat Sulatus salatin oleh R.O Winstedt, Virginia Mathenson,

Banyak cerita hikayat tersimpan di perpustakaan London dan Leiden. Tersebut hikayat Merong Mahawangsa, Hikayat Sulatussalatin, Hikayat Melayu, Hikayat Riau dan masih banyak karya sastra klasik lainnya yang tersimpan aslinya di Eropa dan hanya ada ringkasannya diperpustakaan di Kuala Lumpur dan hanya ada beberapa di Perpustakaan dalam negeri.

Liaw Yock Fang (94:1993) penemuan naskah Maxwell 105 di Perpustakaan Royal Asiatic Society di London. Naskah Hikayat Melayu yang menceritakan raja-raja Melayu (*Kinglist*) juga ditulis oleh Raffles. Dalam kajian R. Roolvink bahwa sejarah Melayu yang ditulis oleh Maxweel berhubungan erat dengan yang ditulis oleh Raffles. Sesudah Malaka jatuh maka naskah Hikayat ini dibawa ke Goa. Barulah setelah abad ke 18 hikayat ini dibawa balik untuk diperbaiki. Dalam kajiannya dipertanyakan di mana letaknya Goa. G.A. Gibson dalam tulisannya menyebutkan bahwa Goa adalah jajahan Portugis di India. W. Linehan berpendapat bahwa Goa disebut juga Goa Sai yang terdapat di pinggir sungai Jelai di sebelah Utara Kuala Lipis di Ulu Pahang dan ada yang menyebut Goa adalah satu tempat bernama Goa di Sulawesi. Namun dikuatkan dengan pernyataan bahwa naskah Raffles ke 18 dibawa oleh orang Bugis ke kepulauan Riau lalu kalangan Yam Tuan Muda memperbaiki naskah ini. Judul naskah itu kemudian terkenal dengan sebutan 'hikayat yang dibawa orang dari Goa'.

Penelitian tentang hikayat tersebut merupakan salah satu kajian yang dilakukan oleh orang Inggris yang kemudian disimpan di Perpustakaan London. Masih banyak hikayat lainnya yang dilakukan oleh sarjana Belanda seperti Hikayat Raja-raja Bugis yang di perpustakaan Leiden Belanda dengan kode naskah K.L.37 dan sudah diringkas oleh Jamaliah binti Juni di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Hampir semua cerita hikayat Nusantara, dikenal melalui kajian beberapa peneliti yang hasil penelitiannya di Perpustakaan Eropa seperti Inggris dan Belanda.

Kenyataan tersebut juga didukung oleh memudarnya daya tarik generasi bangsa pada karya sastra klasik yang bernilai tinggi. Generasi muda bangsa lebih banyak dipengaruhi oleh hasil-hasil karya dari negara lain seperti cerita komik dari Jepang dan negara Eropa. Cerita hikayat mulai tidak dikenal oleh generasi muda.

Kebiasaan mendongeng dan bercerita terhadap anak-anak tentang cerita klasik yang dulu digunakan sebagai bahan pendidikan karakter bagi anak-anak mulai ditinggalkan. Salah satu disebabkan oleh faktor kesulitan untuk mendapatkan cerita klasik lokal di toko buku. Toko buku lebih banyak diserbu oleh cerita klasik dari luar negeri, termasuk komik-komik Jepang, Korea dan Inggris. Padahal kalau dilakukan upaya penulisan cerita hikayat dari berbagai suku di Indonesia maka sesungguhnya tak kalah banyaknya dengan cerita klasik dari negara lain.

Upaya untuk mempertahankan cerita hikayat sangat rendah terbukti kurangnya penerbitan tentang buku-buku hikayat. Padahal sesungguhnya hikayat merupakan pendidikan karakter bagi generasi muda dan masih banyak yang senang mendengar cerita-cerita hikayat.

Di Sulawesi-Selatan adalah salah satu daerah yang menyimpan banyak cerita hikayat, hanya saja upaya

penerbitan dan penulisan masih sangat kurang. Berbeda dengan hikayat dari Aceh yang sejak dulu telah memasyarakat karena upaya penerbitan cerita-cerita hikayat sangat digandrungi oleh penulis. Seperti halnya dengan Malaysia dan Singapore juga sangat peduli dengan pemertahanan sastra klasik, sehingga cerita klasik menjadi sarana untuk memperkenalkan karakter Negara mereka. Dato Hj Jumaat bin Dato Hj Muhammad Noer dalam Zalila Sharif (1993: xi) peradaban dan martabat sesuatu bangsa itu dapat dilihat melalui karya-karya sastra tradisional atau klasik yang dimilikinya. Maka bangsa Melayu juga tidak terkecuali dalam hal ini; kita memiliki khazanah bangsa yang amat bernilai. Karya-karya sastra Melayu tradisional adalah pancaran kehidupan masyarakat Melayu yang meliputi sejarah dan Budaya Melayu. Berdasarkan lebih daripada sepuluh ribu naskah karya yang ditemui, terbukti bahwa masyarakat Melayu telah menggunakan sastra sebagai wadah untuk mengendalikan seluruh aspek kehidupannya, yanggapan dan pandangannya, keperluan, pengalaman dan harapannya.

Hikayat yang telah dipublikasikan sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, banyak memuat kisah-kisah yang menggambarkan tentang hubungan orang-orang Bugis Makassar, Melayu, Aceh, Johor, Trengganu, Siak, Selangor, Mempawah, Melaka, Singapore dan Patani, Liaw Yock Fang (1993: 87-155). Walaupun hikayat Bugis tidak dikenal namun dikisahkan tentang peran orang-orang Bugis dalam perdamaian antar suku dan bahkan peran penting dalam pemerintahan pada beberapa kerajaan di Nusantara. Orang-orang Bugis tercatat dalam hikayat sebagai orang yang paling disegani dan diperhitungkan dalam sejarah perkembangan kerajaan di Asia. Baca hikayat Melayu dan Bugis, hikayat Tuhfas

Annafs, Hikayat Pasai, Hikayat Johor, Hikayat raja-raja Aceh dan beberapa hikayat dalam silsilah raja-raja Melayu, Johor dan Siak.

Hikayat banyak yang menggambarkan hubungan negeri-negeri kerajaan dalam wilayah Asean terjalin dengan akrab mulai dari hubungan perdagangan, politik, perkawinan dan agama. Hal ini menggambarkan bahwa hikayat mengandung sejarah masa lalu Asean walaupun dibingkai dalam cerita imajinasi tinggi. Hal yang menarik bahwa, walaupun saat itu transportasi masih bergantung pada arus laut namun hubungan antar pulau tergambar sangat lancar dan mudah. Bahkan hubungan perdagangan antar pulau sangat intens.

Hikayat memberikan informasi penting tentang sejarah perkembangan kerajaan masa silam, hubungan perdagangan dan politik Asean serta berbagai informasi penting yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu buku ini adalah salah satu bentuk pelestarian hikayat dengan berupaya menyajikan informasi berbagai Hikayat Bugis yang menggambarkan tentang kerajaan masa silam, cerita lingkungan istana, perdagangan, perkawinan politik dan cerita menarik lain yang dapat memberikan hikmah tentang pembentukan karakter manusia Bugis.

B. Pengertian Hikayat

Hikayat sesungguhnya menceritakan tentang daftar keturunan raja-raja (King list) dengan menyebut lamanya seorang raja di atas kerajaannya beserta tarikhnya, lalu kemudian daftar keturunan raja diperluas dengan berbagai cerita. Hikayat digolongkan kedalam jenis sastra klasik atau sastra tradisional.

Zalila Syarif (1993:7) sastra tradisional bersifat kolektif, milik bersama masyarakat; justru itu tidak menyatakan nama penulis atau pengarang, sementara yang

modern bersifat individu, menyatakan nama penulis yang hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Kata hikayat berasal dari bahasa Arab yang bermakna cerita panjang penuh khayalan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2014), pengertian hikayat adalah prosa berbentuk karya sastra lama yang berisi cerita, baik sejarah maupun cerita roman fiktif, yang dibaca sebagai hiburan, pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta.

Hikayat dapat mengungkap sejarah, namun hikayat tidak dapat disebut sebagai sejarah dalam ilmu modern. Walaupun demikian hikayat dapat digunakan sebagai sumber sejarah sehingga cerita hikayat dapat bernilai bagi perkembangan pengetahuan.

Biasanya cerita hikayat dimulai dengan mengisahkan nenek moyang mereka yang berasal dari dewa-dewa di kayangan. Lukisan peristiwa yang digunakan untuk membangun cerita hikayat sangat dipentingkan, termasuk berkaitan dengan kesaktian-kesaktian tokoh dan pengalaman-pengalaman yang menakjubkan sekaligus membahayakan. Hikayat mengandung nilai sejarah dan budaya masa lalu karena tokoh yang digambarkan adalah betul pernah ada, dibuktikan dengan adanya batu nisan, karya-karya yang pernah dibuat oleh tokoh atau silsilah keturunan yang dimaksud ada dalam catatan sejarah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1.1. menyubitkan bahwa hikayat adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta.

Hikayat juga diartikan sebagai sebuah cerita atau dongeng suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam sejarah yang biasanya tidak masuk akal dan sering menjadi bagian dari tokoh-tokoh sejarah, namun sudah meninggalkan cerita mitos. Hikayat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berlaku pada zaman dahulu, terutama dalam lingkungan istana. Misalnya upacara adat, perilaku masyarakat pada zamannya, kesenian daerah, budaya dan pemerintahan serta berbagai informasi lainnya yang dapat menjadi kajian untuk memperoleh gambaran kehidupan pada masa silam.

Hikayat pada akhir abad ke 18 hingga akhir abad ke 19 kemudian berkembang menjadi cerita yang menarik bagi para orang tua untuk diceritakan secara turun temurun untuk pendidikan dan pembentukan karakter baik, serta membangkitkan semangat juang dan sifat berani pada anak-anak. Hikayat sifatnya diceritakan secara turun-temurun sehingga menjadi milik masyarakat. Hanya saja hikayat merupakan milik masyarakat lokalitas cerita. Misalnya cerita yang berlatar Melayu adalah milik orang Melayu, cerita yang berlatar Makassar adalah milik orang-orang Makassar. Cerita hikayat dapat saja berkembang dan berbeda gaya penceritaan namun substansi cerita termasuk tema, tokoh dan latar tidak diubah. Daya tarik hikayat bagi masyarakat menjadi perhatian bagi sarjana Eropa sehingga tertarik untuk melakukan penyalinan dan pengkajian terhadap naskah hikayat.

C. Ciri dan Fungsi Hikayat

Ciri-ciri hikayat adalah 1) istana sentris artinya cerita yang disajikan seputar kehidupan keluarga istana. 2) cerita dipengaruhi oleh ajaran Islam, 3) nama-nama tokoh berkarakter Arab. 4) karakter tokoh melampaui kemampuan pada umumnya manusia biasa, 5) cerita tidak

menggunakan bagian bab, 6) karya sastra bersifat anonym (tidak disebutkan nama pengarangnya, 7) bersifat sejarah namun dikembangkan menjadi imajinasi, 8) banyak kosa kata yang digunakan sudah punah, 9) asal cerita dari lisan lalu ditulis.

Jenis hikayat terbagi atas beberapa jenis yaitu, berupa cerita rakyat, epos, cerita Islam, sejarah raja-raja, peperangan, cerita berbingkai, dan undang-undang.

Hikayat berfungsi untuk memberikan hiburan, ajaran moral dan ajaran agama. Tujuan lain adalah memberi ajaran politik dan pengetahuan tentang seluk-beluk pemerintahan. Hikayat berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berlaku pada zaman dahulu, terutama dalam lingkungan istana. Misalnya upacara adat, perilaku masyarakat pada zamannya, kesenian daerah, budaya dan pemerintahan serta berbagai informasi lainnya yang dapat menjadi kajian untuk memperoleh gambaran kehidupan pada masa silam.

Dahulu hikayat hanya diketahui oleh keluarga istana, digunakan sebagai hiburan dalam pesta kerajaan atau orang-orang penting seputar istana. Zalila Syarif (1993:52-53) peranan istana dan pusat penyalinan (*skriptorium*) setelah abad ke 16, masyarakat Melayu memeluk Islam dan menguasai tulisan Jawi. Oleh sebab itu penguasaan menulis dan membaca belum begitu luas tersebar, hanya orang-orang tertentu saja yang memperoleh kepandaian ini. Sebilangan kecil orang yang pandai menulis ini biasanya bertugas di istana sebagai pujangga istana. Tugas pujangga istana ialah mengarang surat resmi yang hendak dikirim oleh raja kepada raja-raja lain dan membaca surat-surat yang diterima oleh raja daripada sahabat-sahabatnya itu di balairung istana. Apabila diketahui ada hikayat baru yang belum dipunyai

oleh raja biasanya usaha untuk memperoleh hikayat tersebut untuk disalin.

Hikayat pada akhir abad ke 18 hingga akhir abad ke 19 kemudian berkembang menjadi cerita yang menarik bagi para orang tua untuk diceritakan secara turun temurun untuk pendidikan dan pembentukan karakter baik, serta membangkitkan semangat juang dan sifat berani pada anak-anak. Hikayat sifatnya diceritakan secara turun-temurun sehingga menjadi milik masyarakat. Hanya saja hikayat merupakan milik masyarakat lokalitas cerita. Misalnya cerita yang berlatar Melayu adalah milik orang Melayu, cerita yang berlatar Makassar adalah milik orang-orang Makassar. Cerita hikayat dapat saja berkembang dan berbeda gaya penceritaan namun substansi cerita termasuk tema, tokoh dan latar tidak diubah. Daya tarik hikayat bagi masyarakat menjadi perhatian bagi sarjana Eropa sehingga tertarik untuk melakukan penyalinan dan pengkajian terhadap naskah hikayat.

Para penyair sering mendapat pesanan dari pihak kerajaan atau orang-orang kaya untuk dibuatkan syair atau hikayat. Kedudukan penyair sangat terhormat sebagai orang-orang berilmu dan diberi kedudukan dalam pemerintahan.

D. Hikayat Bugis-Makassar

Ciri-ciri hikayat Bugis Makassar adalah ditandai dengan gaya penceritaan yang masih klasik. Hikayat sesungguhnya sudah sangat tua usianya sehingga bahasa yang digunakan sering ditemukan kosa-kata yang tidak ditemukan lagi penggunaannya dalam tata bahasa modern. Hanya saja dapat dipahami pengertiannya dalam konteks kalimat. Cerita hikayat diadaptasi dari cerita lisan secara turun-temurun. Bahkan hikayat Bugis mempengaruhi gaya penceritaan hikayat Melayu. Hal ini menurut peneliti

sastra J. Ckyner bahwa sesungguhnya gaya penceritaan sastra klasik dipengaruhi oleh gaya penceritaan dari Bugis seperti penggunaan kata ‘wallahuwalam’, dan konon. Pelacakan ini didapatkan sesuai dengan bentuk penceritaan yang diawali oleh Raja Ali Haji. Beliau yang pertama kali dalam sejarah memulai penulisan dengan mengurangi cerita mitos dan beralih ke silsilah raja-raja sehingga cerita mengarah ke perjalanan sejarah dalam suatu kerajaan. Raja Ali Haji adalah keturunan dari tanah Bugis, ayahnya bernama Haji Ahmad pedagang dari tanah Bugis yang dikisahkan dalam hikayat Raja-raja Melayu dan Bugis adalah memiliki peran penting dalam perjalanan pemerintahan kerajaan Melayu, Siak, Trengganu, Kampar dan Melaka. Beliau pernah menjadi Yamtuan Muda mendampingi Sultan (Yamtuan Besar) mengendalikan pemerintahan.

Raja Ali Haji meneruskan hikayat yang ditulis oleh ayahnya yang berjudul Tuhfas an-nafs. Hikayat ini menceritakan sejarah perjuangan raja-raja di Siak, Trengganu, Selangor, dan Melaka (Singapura) dalam mempertahankan wilayah pemerintahannya. Penusisan hikayat yang dilakukan oleh Raja Ali Haji, mendekati kebenaran sejarah masa silam, sehingga menunjukkan babak baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan melalui penulisan sejarah. Dalam hikayat tersebut selain gambaran sejarah juga dapat dipahami berbagai karakter suku yang ada dalam wilayah Asia bahkan Eropa.

Banyak hikayat Bugis sesungguhnya telah menjadi sastra dunia karena telah dikaji oleh sarjana Eropa sejak dulu dan tersimpan di perpustakaan luar negeri seperti London dan Leiden Belanda.

Hikayat biasanya diawali dengan penggunaan kata ‘konon, atau *pau-paunna*, atau ada juga yang memulai dengan bentuk puji-pujian’.

Hikayat Bugis dalam buku ini belum seluruhnya dapat diakomodir karena keterbatasan kemampuan penerbitan serta banyaknya cerita-cerita yang belum diadaptasi dalam bahasa Indonesia.

E. Ciri-Ciri Hikayat Bugis

Hikayat Bugis memiliki ciri yaitu mengisahkan tentang orang-orang biasa yang memiliki kecerdasan sehingga menjadi orang penting kerajaan seperti cerita La Mellong, La Padaka, La Tobajang, Daeng Parani, Raja Ali Haji dan Syekh Yusuf Almakassari. Hikayat ini menggambarkan tentang orang biasa yang memiliki kecerdasan tinggi sehingga diperhitungkan oleh kerajaan. Hikayat ini juga memberikan pelajaran tentang politik, demokrasi dan perang tanpa tumpah darah. Hikayat perang dan perdamaian tanpa tumpah darah dikisahkan dalam cerita Dongikna To Wajo-e, Hikayat Melayu dan Bugis dan Hikayat Johor.

Ciri kedua yaitu hikayat menceritakan lingkungan istana sehingga bersifat istana centris. Hikayat I Mase-mase dari Tanah Bugis, dan Hikayat yang telah disebutkan sebelumnya bercerita tentang kehidupan keluarga istana dan orang-orang pemberani yang berperang dalam membantu kerajaan.

Ciri ketiga tentang karakter orang Bugis yang pemberani, seperti dalam hikayat Tuhfas an-nafs, Hikayat Negeri Johor dan Hikayat Melayu dan Bugis yang diceritakan tentang kemampuan orang Bugis dalam mendamaikan dua kerajaan yang berseteru. Bila dua kerajaan tidak mau berdamai maka orang Bugis sebagai penengah tidak segan-segan melakukan ajakan untuk

saling bertikam dalam sarung agar masalah dapat diselesaikan dengan cepat. Karakter berani Orang Bugis ini yang menjadi daya Tarik berbagai kerajaan untuk memanfaatkan orang Bugis sebagai perisai kerajaan dengan menempatkan sebagai Yamtuan Muda seperti di Trengganu, Siak, Johor dan Melaka.

Keempat bahwa hikayat Bugis memiliki ciri tentang kisah bagaimana orang-orang kuat terkalahkan oleh orang-orang yang halus. seperti cerita To Akkala.

F. Fungsi Pemertahanan Hikayat

Manydari pentingnya nilai-nilai hikayat dalam pembentukan karakter bangsa maka jauh sebelum Indonesia merdeka negara-negara barat berlomba untuk mengumpulkan berbagai cerita hikayat dan sejarah dari bumi nusantara. Tercatat beberapa sarjana Eropa telah melakukan aktifitas penelitian sastra dan budaya di berbagai kepulauan Nusantara termasuk di Makassar. Tercatat nama seperti B.F. Mattes tahun 1700-an, tahun 1928 A.A Cence mengumpulkan hikayat Aceh, Hikayat Banjar, Hikayat Kota Waringin lalu diterbitkan di London. Raffles mengumpulkan naskah di Pontianak melalui bantuan Sultan Pontianak lalu menjadi bahan kajian para sarjana Belanda di Universitas Leiden. J.J. Ras menerbitkan hikayat Melayu dan Jawa untuk meraih gelar Ph.D. di Leiden Belanda. Ada R.O Winstedt (1958) mengumpulkan silsilah raja-raja Melayu, Bugis, Siak, Johor dan sampai kepada Singapore. Tahun 1967, Maxwell 2 sarjana Inggris mengkaji tentang Hikayat Tuhfas Annafs lalu menyimpan naskah bernama Tuhfas An-nafs di Royal Society London. Lalu kembali dikaji ulang oleh Virginia Mathenson untuk meraih gelar Ph.D. Valentijn (1726) menyebut bahwa dia memiliki kitab

berjudul *Soelalet Essalatine* dalam huruf Latin yang kemudian dikenal dengan judul Hikayat Sulatus Salatin yang memuat tentang ringkasan sejarah orang-orang Melayu dan silsilah raja-rajanya. dan masih banyak yang belum disebutkan sarjana Eropa yang mengkaji hikayat dari Nusantara.

Gambaran tersebut cukup menunjukkan tentang pentingnya hikayat dalam perkembangan peradaban manusia sehingga mereka jauh mencari hikayat untuk memahami sejarah sesuatu bangsa. Bahkan Belanda dan Inggris berlomba mendirikan skriptorium untuk menampung berbagai kegiatan pengumpulan naskah dan manuskrip. Zalilah Sharif (1993;54) setelah kedatangan orang-orang Belanda dan Inggris selepas abad ke enam belas hingga abad ke sembilan belas muncul pula skriptorium baharu yaitu bergantung pada pusat-pusat pentadbiran kuasa-kuasa tersebut. Daripada kegiatan perlombaan antar orang-orang Belanda dan Inggris dalam mengumpul sebanyak mungkin manuskrip Melayu, maka muncullah tempat-tempat baharu sebagai pusat penyalinan manuskrip, Singapura, Batavia, Palembang, Riau, dan Pulau Pinang dan muncul lagi sebagai tempat-tempat yang aktif menjalankan penyalinan manuskrip.

Tiga tempat yang menjadi skriptorium terpenting dan menghasilkan hikayat yang fenomenal hingga kini adalah Aceh, Palembang dan Banjarmasin. Hikayat yang dihasilkan seperti hikayat Aceh, Hikayat Melayu dan silsilah raja-raja Melayu dan Aceh, Hikayat Kota Waringin, Hikayat Banjar dan karya-karya besar seperti karya Nuruddin Arraniri, Hamzah Fanzuri, Samsuddin al-Sumatrani. Skriptorium menghasilkan karya dan mempunyai murid dan pengikut masing-masing.

Voorhoeve (1964) dalam Zalilah Sharif (1993; 55) dari Palembang pemungut manuskrip Melayu yang terdiri

dari orang Inggris dan Belanda telah memperoleh banyak sekali karena di sini sememangnya telah tertumbuh perpustakaan yang meminjamkan manuskrip Melayu untuk dibaca oleh orang ramai. Setelah kuasa barat memerintah maka, koleksi manuskrip terus diambil dan dipindahkan. Mulanya ke Jakarta dan kemudian ke Eropah. Hanya beberapa buah manuskrip saja yang tertinggal dalam simpanan di perpustakaan-perpustakaan di Indonesia sendiri. Gambaran tersebut menunjukkan betapa kegiatan pengumpulan naskah lama kemudian di bawa ke Eropah dan hanya tinggal beberapa saja di skriptorium Jakarta.

Dalam perkembangan manuskrip, hikayat Bugis tidak tercatat sebagai sebuah karya agung karena tidak sempat membuat kegiatan skriptorium sebagai aktifitas para pemerhati naskah. Padahal bila dikaji lebih dalam peran orang-orang Bugis dalam penulisan sesungguhnya merupakan dasar keberhasilan penulisan hikayat. Tercatat dalam sejarah bahwa Raja Ali Haji dan Ayahnya yaitu Haji Ahmad sebagai orang dari tanah Bugis yang memulai penulisan hikayat tentang sejarah raja-raja Melayu hingga Malaka (Singapura). Bahkan mereka menjadi bagian penting dalam pemerintahan kerajaan. Banjarmasin yang tidak masuk dalam wilayah strategis yang dilalui para pendatang dari selat Malaka namun berhasil mencatat hikayat yang tercatat sebagai mahakarya sejarah.

Pembahasan tentang hikayat akan menarik perhatian para ilmuan karena pembahasan bukan saja mengkaji budaya namun tentang sejarah, mitos, serta berbagai informasi tentang peradaban manusia. Hikayat banyak mengungkap hubungan manusia dengan manusia, hubungan berbagai bangsa dan perkembangan agama. Melalui hikayat dapat dipahami zaman masuknya Islam di nusantara, pengaruh kebudayaan luar dengan kebudayaan

di Indonesia melalui cerita hikayat. Kebudayaan nusantara sebelum masuk Islam banyak dipengaruhi oleh budaya India. Beberapa cerita hikayat yang mengadopsi cerita India seperti cerita kesusasteraan Jawa.

Walaupun hikayat tidak memiliki nama pengarang namun memberikan informasi penting tentang perkembangan sejarah suatu bangsa dan dapat mengangkat citra suatu bangsa sebagai bangsa yang bermartabat dan berkarakter.[]

AYAT 2

HIKAYAT BUGIS DAN MELAYU

A. Pendahuluan

Hikayat ini pada awalnya berjudul Syair Melayu dan Bugis, lalu berubah menjadi silsilah Melayu dan Bugis dan juga ada yang menamai dengan Hikayat Melayu dan Bugis. Silsilah Melayu-Bugis dan segala raja-raja nya ialah salah satu hikayat yang mengisahkan kegiatan orang-orang Bugis di Nusantara. Hikayat ini menceritakan kegiatan orang Bugis di Aceh, Johor, Trengganu, Siak, Patani, Kepulauan Riau, Semenanjung Melayu dan Mempawah sampai pada tahun 1737 M. Tokoh-tokoh cerita dalam silsilah raja-raja Melayu dan Bugis lebih didominasi oleh orang Bugis perantau sehingga dalam cerita ini diberi judul Hikayat Bugis-Melayu.

Ringkasan cerita dalam buku ini tidak mengurangi nilai-nilai cerita asli Syair Melayu-Bugis yang disadur ulang oleh penulis tahun 2016 dan tetap menjadi milik masyarakat.

Hikayat Bugis-Melayu ini tidak memuat tentang syair yang menjadi ciri sastra lama karena naskah asli tidak dapat dijangkau oleh penulis. Naskah asli menurut referensi naskah terdahulu terdapat di perpustakaan Leiden Belanda. Hal itu yang menyulitkan untuk menyadur naskah asli. Kajian lain terkait dengan Hikayat ini terdapat di Perpustakaan London Inggris. Diharapkan melalui pelacakan naskah lama ini, ada mahasiswa Indonesia yang tertarik untuk menyadur kembali naskah utuh dari naskah asli hikayat Bugis-Melayu ini.

Pada umumnya sarjana yang pernah mengkaji silsilah ini berpendapat bahwa Raja Ali Haji lah yang

menulis hikayat ini. Raja Ali Haji adalah cucu dari seorang raja Bugis yang gagah berani dan tewas dekat Teluk Ketapang pada tahun 1784. Raja Ali Haji adalah putra dari Haji Ahmad yang merupakan tokoh politik penting yang pernah berkali-kali dikirim ke Batavia untuk berunding dengan pimpinan orang Belanda.

Raja Ali Haji dilahirkan di Pulau Penyengat, di Riau. Semasa kecil ia sudah menunaikan ibadah haji bersama ayahnya. Ia tinggal mengaji dan belajar agama di Mekkah beberapa tahun lamanya. Pulang dari Mekkah dan kembali ke Riau, beliau menjadi penasihat bagi abangnya yang saat itu menjadi Yamtuan Muda di Riau. Beliau juga lama menjadi guru tarekat dan menulis tata bahasa yang diberi judul *Bustanul-Katibin*. Ia sempat menyusun sebuah kamus yang diberi judul *Kitab Pengetahuan Bahasa*, Liaw Yock Fang (1993: 123).

Hikayat Melayu dan Bugis ini mempunyai ciri khas, yaitu; pertama, hikayat ini ditulis dengan menggunakan tradisi pensejarahan yang dibawa oleh orang-orang Bugis ke kepulauan Riau. Oleh karena itu ciri khas dan gaya penceritaan setiap peristiwa diberi tarikh yang tepat, sehingga unsur kebenaran sejarah dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, unsur-unsur dogeng dan mitos sudah mulai ditinggalkan dan sangat berkurang. Cerita yang diragukan kebenarannya selalu digunakan perkataan ‘konon’ atau ‘wallahu a’lam’. Penggunaan kata, “wallahu a’lam” adalah ciri masuknya pengaruh Islam yang dibawa oleh Raja Ali Haji dari keilmuannya di Mekkah.

Ketiga, penulis hikayat menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya (referensi). Hikayat Melayu dan Bugis dapat ditemukan empat sumber referensi hikayat yang terkait cerita yang digunakan yaitu Hikayat Sejarah Negeri Johor, Sejarah Siak, Sejarah Raja-Raja Riau, dan

Sejarah Opu Daeng Manambung (Sejarah Sebelah Timur). Sumber yang secara tidak langsung diamati oleh penulis atau kurang disetujui, penulis menggunakan kata '*kaul*' atau '*menurut Riwayat*.'

Keempat, tiap peristiwa yang diceritakan biasanya disimpulkan di dalam sebuah syair yang indah, Kelima, dan yang terakhir adalah hikayat ditulis dari pandangan orang Bugis yang sangat anti Minangkabau. Hal ini dimungkinkan karena orang-orang Minangkabau selalu kalah perang melawan orang Bugis. Orang Bugis selalu menjadi pembela kerajaan di sekitar Negeri Minangkabau. Menurut Riwayat, saat adu sabung ayam, orang Minangkau selalu kalah dari orang Bugis. Orang Bugis juga yang mengendalikan beberapa kerajaan kecil di sekitar Riau dengan gelar Yam Tuan Muda.

Hikayat ini pernah beberapa kali diterbitkan dan pertama kali dicetak dan diterbitkan di Singapura pada tahun 1911 oleh percetakan Al-Imam oleh seorang yang bernama Syed Abdullah Ibn Abu Bakar Al-Hadad. Naskah Hikayat Melayu dan Bugis ini kemudian diringkaskan oleh Hans Overbeck dalam bahasa Inggris (Overbeck, 1926). Pada tahun 1956 Hikayat Melayu dan Bugis ini pertama kali dicetak di Johor dengan judul Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya. Penerbitan tersebut atas titah Duli Yang Maha Mulia Sultan Johor Sultan Ibrahim. Hikayat tersebut disalin oleh Haji Abdullah anak Khairunddin peranakan negeri Juannah. Dalam penerbitan ini semua rangkap syair telah ditiadakan dan teks dasarnya pada mulanya disusun menjadi 38 bab.

Pada tahun 1984 terbit pula sebuah naskah yang baru yang berdasarkan naskah bilangan 209 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Negara, Kuala Lumpur. Isi teks ini sama dengan yang diterbitkan

sebelumnya. Hanya saja ia mempunyai mukaddimah yang menerangkan pasal-pasal kesalahan yang terdapat dalam sejarah orang-orang Bugis. Teks naskah ini dikarang pada tanggal 5 Rabiul Awal tahun 1282 Hijrah dan yang punya adalah Haji Abdul Ghani, (Mohd. Yusuf. 1980/81 Hal 4-6). Sebagai upaya pelesterian Hikayat Bugis dan Melayu maka dilakukan penyaduran dan diadaptasi dalam bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan keaslian struktur cerita.

B. Ringkasan Cerita Hikayat Bugis-Melayu

Berikut ini adalah ringkasan yang dibuat berdasarkan Liaw Fang Yock (1993) dari edisi Arema Wati (1973) dari ringkasan Overbeck (1926).

Segala puji bagi Allah dan segala nabi-nabinya, penulis berkata bahwa ia memperoleh kitab dari tangan saudaranya yang saleh yaitu Sayid Al-Syarif Abdurahman Ibnu Sayid Al-Syarif Kasim Sultan Pontianak. Dari kitab tersebut dibuatnyalah Silsilah Melayu dan Bugis lalu kemudian ringkasan ini ditulis kembali dengan judul Hiakayat Bugis-Melayu.

Hikayat Bugis ini bermula dari seorang raja perempuan di Luwuk yang bernama Siti Melangkai. Kata perawi bahwa Siti Melangkawi ini adalah konon keturunan dari Ratu Bulkis.

Keturunan Siti Melangkawi ini diceritakan hingga sampai pada La Maddusalat seorang raja Bugis yang pertama kali masuk Islam. La Maddussalat memiliki seorang putra yang bernama Opu Tenriborong Daeng. Opu Tenri Borong memiliki lima orang anak dari satu ibu yang masing-masing bernama Opu Daeng Parani, Opu Daeng Manambung, Opu Daeng Marewak, Opu Daeng Calak dan Opu Daeng Kamase. Tersebut pula Silsilah Raja-Raja Mempawah sampai kepada Panembahan Dikirim Kesuma.

Panembahan D. Kesuma mempunyai dua orang anak laki-laki yang masing-masing bernama Duli Maulana Al-Sultan Muhammad Syaifuddin dan Raden Lekar serta seorang putrinya bernama Raden Surya Kesuma.

Diceritakan dalam hikayat tentang dua orang putra Baginda yang beselisih paham. Pangerang Agung dan Sultan Muhammad Zainuddin yang menjadi raja dalam negeri. Pangerang Agung menyerang Sultan Muhammad Zainuddin. Pangerang Agung mengalahkan abangnya. Sultan Muhammad Zainuddin kemudian mengundurkan diri dan masuk dalam masjid. Setiap hari rakyatnya datang mengantarkan makanan untuk Sultan.

Diceritakan pula tentang Raja Luwuk yaitu La Maddussalat yang mempunyai tiga orang anak, yang tua bernama Payung dan bertahta di kerajaan Negeri Luwuk, yang tengah bernama Opu Daeng Rilaka yang merantau ke Sebelah Barat, dan yang bungsu bernama Opu Daeng Biasa yang pergi mencari tuah di Tanah Jawa dan Betawi.

Beberapa lama kemudian, Opu Daeng Rilaka pergi berkunjung ke Negeri To Pammana dengan diiringi oleh anaknya lima orang. Di negeri To Pammana, Daeng Rilaka meminang putri raja lalu dinikahkan dan memperoleh anak perempuan bernama Datu Ri Watu.

Suatu waktu, Daeng Rilaka mendapat hadiah sepotong besi di Tanah Ugik, lalu dibuatnya menjadi keris dan taji. Badik tersebut menjadi kebesaran bagi orang Bugis dan tajinya menjadi terkenal karena bisa yang dikandungnya.

Beberapa lama kemudian Opu Daeng Rilaka pergi ke Negeri Bone dan bertemu dengan Raja Bone. Beliau disambut sebagai tamu kehormatan raja Bone dan sangat diperlakukan sebagai tamu agung. Bersama raja Bone Opu Daeng Rilaka lalu diajak berkunjung ke Mengkasar.

Beberapa hari bersama dalam perjalanan di Mengkasar, Raja Bone harus pulang sesaat ke negerinya karena tugas kerajaan. Raja menitahkan Opu Daeng Rilaka agar menunggu Arungpone di Mengkasar.

Opu Daeng Rilaka bertemu dengan putra Raja Mengkasar. Tak disangka pertemuan mereka terjadi perselisihan sehingga Upu Daeng Rilaka menikam putra Raja Mengkasar dengan badiknya yang berbisa. Keadaan Mengkasar menjadi genting sehingga Arungpone kembali ke Mengkasar mendamaikan keduanya. Arungpone memaafkan Opu Daeng Rilaka.

Opu Daeng Rilaka memohon pamit meninggalkan negeri Mengkasar menuju Tanah Jawa. Beliau berlayar menuju Betawi mencari adiknya yang bernama Upu Daeng Biasa yang telah berpangkat Mayor dan terpandang sebagai orang Bugis di Betawi.

Opu Daeng Rilaka menyampaikan maksud terhadap adiknya untuk meminjam uang untuk membeli perahu yang akan digunakan dalam berlayar ke Tanah Melayu. Opu Daeng Biasa lalu membantu kakaknya untuk membelikan perahu yang akan digunakan berlayar ke Negeri Melayu.

Atas bantuan adiknya, Opu Daeng Rilaka berlayar ke tanah Melayu. Di tengah laut, ombak dan angin menghantam perahunya. Ia lalu terdampar di Pulau Siantan. Beberapa lama di Siantan, Opu Daeng Parani dijodohkan oleh Nakhoda Alang dengan putri Raja Siantam sehingga mendapatkan seorang istri di Siantan.

Beberapa waktu kemudian tersiar kabar di Siantam tentang Raja Culam putra dari Raja Minangkabau mencari lawan untuk menyabun ayam dengan taruhan yang sangat besar. Puluhan kapal penuh dengan barang-barang berharga. Raja Culam berlayar hingga ke Negeri Kamboja

untuk mencari lawan. Opu Daeng Rilaka lalu menyusul Raja Culam di Negeri Kamboja.

Opu Daeng Rilaka bersama pengikutnya menuju Negeri Kamboja dengan dua belas peti penuh dengan batu permata sebagai taruhan. Di Negeri Kamboja, Opu Daeng Rilaka menemui Raja Culam dan mengajaknya bertaruh dengan sabun Ayam.

Ayam orang Bugis menang dan mendapat seluruh perahu (keci) Raja Culam yang penuh dengan muatan. Opu Daeng Parani pulang ke Siantan membawa kemenangan besar.

Opu Daeng Parani mendapati istrinya telah melahirkan seorang putra kembar. Anak pertama diberi nama Opu Daeng Kamboja setelah memeriahkan kemenangannya bersama saudaranya di Kamboja dan anak perempuannya diberi nama Opu Daeng Tijah.

Tersebut pula Riwayat susur galuh raja-raja Melayu yang berasal dari keturunan Raja Iskandar Zulkarnain hingga kepada Sultan Mahmud yang terbunuh di Kota Tinggi Negeri Makam Tauhid. Sejak terbunuhnya Sultan Mahmud maka terputuslah silsilah keturunan Raja-Raja Melayu dan Malaka dan berpindahlah pada keturunan Bendahara Tun Habib. Adat Melayu purbakala membolehkan bendahara menjadi raja apabila putus asal usul raja. Tugas Bendahara sama dengan raja juga.

Selanjutnya diceritakan tentang kelahiran Raja Sulaiman, Datuk Bendahara meminta Raja Kecil dari Bugis datang ke Johor setelah Sultan Abdul Jalil mati dibunuh oleh Laksamana Nakhoda Sekam. Raja Sulaiman dan Raja Abdul Rahman dibawa ke Negeri Riau. Datuk Bendahara tidak dibenarkan oleh orang Minangkabau menjadi raja sehingga meminta orang Bugis datang

melindungi Raja Sulaiman. Saat itu maka datanglah rombongan orang Bugis ke Riau.

Diceritakan pula tentang perkataan Sultan Muhammad yang meminta bantuan kepada Putra Raja Bugis. Baginda meminta bantuan Upu Daeng Parani. maka berlayarlah Upu Daeng Parani bersama kelima adiknya ke Matan. Sultan Muhammad Zainuddin akan dibebaskan oleh Upu Daeng Parani.

Sultan sangat senang atas kedatangan Daeng Parani bersaudara. Sultan Muhammad dilepas oleh Raja Matan karena Baginda Raja Matan tidak ingin berselisih dengan orang Bugis karena Beliau juga bermenentukan orang Bugis yaitu Daeng Mateka dan Haji Hafis. Upu lima bersaudara karena tidak patut sesama orang Bugis saling bertikam berbunuhan karena urusan orang lain.

Pangerang Agung Raja Matan kemudian ditangkap dan dimasukkan dalam kurungan bersama dengan budak-budak perempuannya yang berjumlah 30 orang perempuan yang semuanya dijadikan gundik. Pangerang Agung mangkat dalam kurungan baru dikeluarkan untuk dimakamkan oleh pengikutnya.

Upu lima bersaudara kemudian berlayar ke negeri Riau setelah raja kecil dikalahkannya. Raja Sulaiman meminta Upu lima bersaudara menuju negeri Siak untuk membawa pulang segala kekayaan dan alat kebesaran kerajaan Riau seperti bedil kerajaan, periuk emas, yang dibawa Raja kecil ke negeri Siak.

Upu lima bersaudara bersedia menolong dengan syarat kalau mereka bebas pergi ke negeri Siak dan Raja Sulaiman menjadi Yamtuan Besar turun temurun dan salah seorang Upu yang menjadi Yamtuan Muda. Ibarat suami istri dengan tugas Yamtuan Besar sebagai perempuan dan Yamtuan Muda sebagai laki-laki. Perempuan jika diberi makan menurut saja barulah ia

makan dan Yamtuan Muda seperti laki-laki, jika terjadi hal-hal yang akan dibicarakan maka laki-laki bertugas sebagai pembicara dan apa saja yang dibicarakan Yamtuan Muda Raja Sulaiman harus setuju dengan syarat ini. Raja Sulaiman menyetujui permintaan Upu Daeng Parani.

Upu Daeng Parani bersama saudaranya berlayar ke Selangor. Dengan bantuan orang Bugis maka Upu Lima bersaudara di Selangor menyerang Siak. Negeri Linggi dan Siak dikalahkan melalui perang besar.

Sultan Sulaiman dilantik menjadi Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dengan wilayah kerajaan Johor, Pahang dan Riau serta seluruh wilayah taklukannya seperti Linggi dan Siak.

Upu Daeng Marewa menjadi Raja Muda, Upu Daeng Parani dan Daeng Gallak dinikahkan dengan saudara perempuan Sultan Sulaiman yang bernama Tengku Tengah dan Tengku Mandak. Adat upacara pernikahan diadakan dengan sangat meriah hingga beberapa malam.

Beberapa lama kemudian Putra Sulung Raja Kedah memanggil Upu lima bersaudara ke Negeri Kedah karena adiknya hendak merebut kerajaan. Upu lima bersaudara lalu menuju Kedah mengangkat anak raja Kedah yang sulung menjadi Yamtuan untuk memerintah Kedah. Adiknya dipaksa melarikan diri. Ia menuju negeri Kecil meminta bantuan. Selang beberapa waktu lamanya Raja Kecil datang mengancam keselamatan Negeri Kedah.

Upu Daeng Parani membuat surat kepada Raja Kecil supaya mendamaikan dua bersaudara Raja Kedah itu. Usaha perdamaian tidak berhasil. Mulailah genderang perang ditabuh antara orang Bugis dan Raja Kecil hingga

negeri Kedah serta wilayah jajahannya saling menaruh curiga.

Dua tahun lamanya negeri Kedah dalam keadaan tidak aman. Sesaat aman seketika terjadi perang. Masyarakat tidak aman bepergian. Upu Daeng Parani merasa tak ada penyelesaian perang yang telah ia lakukan sehingga Upu menulis surat kepada Raja Kecil untuk berhadapan langsung, saling menikam dalam sarung supaya cepat selesai masalah.

Raja Kecil ternyata tidak berani menerima tawaran Upu Daeng Parani untuk berhadapan langsung beradu tikam. Raja kecil mengalah dan dengan diam-diam mencari cara untuk membunuh Upu Daeng Parani.

Dalam suatu pertempuran Upu Daeng Parani kena *lela* yang dilepaskan dari Raja Kecil. Seketika orang Bugis mengamuk dan tidak memilih lagi lawan, setiap yang dijumpai dibunuhnya, baik orang Kedah maupun orang Siak. Perkampungan dibumihanguskan, rumah-rumah dibakar dan Raja Kecil berlari meninggalkan kerajaan menuju Negeri Siak.

Setelah selesai perang, Yamtuan Muda dan Daeng Gallak pun kembali ke Riau. Negeri Riau dibangun kembali, alat kelengkapan perang dibuat. Tidak lama kemudian Riau menjadi ramai dan makmur. Banyak yang berdatangan ke Riau untuk berdagang. Pelabuhan ramai oleh perahu, keci, kapal, selob dan pencalang serta wangkang yang mengangkut barang dagangan. Riau menjadi tujuan perdagangan dari berbagai negeri.

Beberapa waktu lamanya dalam pelarian, Raja kecil datang ke Riau untuk menjumpai istrinya Tengku Kamariah dan anaknya Raja Buang. Sejak Raja Kecil masuk mulailah terjadi lagi kerusuhan di Riau. Orang-orang mulai tidak aman mencari nafkah kehidupan keluarga. Seluruh pengikut raja Kecil pun dari Siak

merasakan tidak aman sehingga memohon Raja Kecil untuk berdamai saja dengan orang Bugis dan Sultan Sulaiman.

Yamtuan Muda dan Sultan Sulaiman bersedia berdamai dengan syarat yaitu: pertama Raja Kecil harus bersumpah dalam masjid disaksikan banyak orang, kedua: merubuhkan segala kubunya, dan ketiga, memulangkan seluruh rakyat Johor kepada Sultan Sulaiman.

Raja Kecil berpura-pura setuju dengan syarat ini lalu memboyong keluarganya pulang ke Siak. Raja Kecil ternyata tetap berpikir untuk membinasakan Negeri Riau. Di Siak ia menyusun siasat dan dikumpulkanlah seluruh alat perang dan persiapan belanja perang. Setelah semuanya siap maka Raja Kecil pun kembali berlayar menuju Riau. Upaya Raja Kecil kecil gagal masuk ke Riau setelah dihadang oleh Yamtuan Muda dan pengikutnya.

Raja Kecil lalu kembali ke Siak dan beberapa tahun kemudian setelah mempersiapkan alat perang, ia kembali berlayar ka Negeri Riau tapi upayanya tetap kalah. Persiapan perang Negeri Johor semakin kuat sehingga tak dapat diganggu oleh musuh. Negeri Johor semakin makmur karena orang-orang merasa aman berdagang. Pedagang dari luar semakin ramai berdatangan. Beratus-ratus kapal masuk Ke Johor membawa barang dagangan.

Pedagang dari Cina dan Arab pun mulai datang di Riau dan Johor. Ribuan orang-orang Cina berdatangan dari Tiongkok untuk menjadi pekerja kebun gambir pada orang-orang Melayu. Beratus-ratus pendatang dari Arab yaitu Syaikh dan Sayid yang tinggal di rumah wakaf dekat masjid dan surau.

Selanjutnya Raja Sambas yang bernama Raja Adil mengirim surat kepada Upu lima bersaudara yang isinya mengundang Upu lima bersaudara untuk bermain-main ke

Sambas dan kalau rela dapat membuat rumah-rumah di Sambas. Daeng Kamase dan Daeng Manambung pun berlayar ke Sambas. Daeng Kamase dijodohkan dengan saudara perempuan baginda yang bernama Raden Tengah, sedangkan Daeng Manambung meneruskan perjalanan ke Mempawah. Daeng Manambung pun lalu diangkat menjadi Pangerang Emas Surya Negara dan dinikahkan dengan Putri Raja bernama Putri Kesuma. Selanjutnya Daeng Manambung pun meneruskan pelayaran dan sampai di Sebukit. Disitulah Daeng Manambung membangun negeri.

Diceritakan pula tentang Upu Daeng Biasa yang tinggal di Betawi telah mendapatkan pangkat Mayor karena jasanya menolong orang Belanda dalam perang melawan orang Cina yang datang ke kota Intan. Upu Daeng Biasa lalu mengutus anak-anaknya untuk berlayar menuju negeri Riau memberitahukan keluarganya bahwa segala hutang-hutang Upu Daeng Parani dahulu yang beliau pinjam membeli perahu telah dianggap lunas. Daeng Kalola diutus sebagai wakil. Dalam perjalanan kapal mereka terdampar di pulau Mempawah.

Pangerang Emas Surya Negara Daeng Manambung meminta Daeng Kalola untuk membawa Jamril ke Betawi. Di Betawi Gusti Jamril dinikahkan dengan Daeng Muda dengan pesta pernikahan yang sangat meriah.

Beberapa lamanya Gusti Jamril ingin kembali ke negerinya di Mempawah. Gusti Jamril bermohon diri lalu menuju ke Pinang Sikayuk untuk menjual barang-barang yang dibawa dari Betawi dahulu.

Di Pinang Sikayuk, Pangerang Dipati sangat senang kepada Gusti Jamril yang pandai mengaji Al-Quran serta memahami tentang ilmu saraf dan nahwu. Pangerang Dipati ingin menikahkan Gusti Jamril dengan putrinya. Gusti Jamril meminta pernikahannya ditangguhkan karena

hendak memberi khabar kepada Pangerang Emas Surya. Ternyata Pangerang Emas Surya tidak berkenan dengan keinginan Pangerang Dipati menikahkan Gusti Jamril.

Baginda lalu mengirim utusan untuk menagih hutang pada orang Melayu Dayak. Pangerang Dipati mengutus Damang Rilaka ke Melayu. Damang Rilaka menagih dengan cara keras sehingga orang-orang Melayu menjadi gaduh sehingga Pangerang Emas Surya merasa tersinggung. Beliau lalu menghimpun kekuatan untuk bersiap-siap menyerang Pangerang Dipati dengan seluruh sekutunya. Perang mulai berkobar dan seuruh sekutu turut berperang membantu rajanya.

Pangerang Dipati kalah dan melarikan diri. Pangerang Emas Surya lalu mengumpulkan seluruh pengikutnya dan segala sekutunya untuk menyatajkan sumpah setia. Seluruh orang Dayak berjanji akan menuruti perintah duli panembahan raja Pangerang Emas Surya Daeng Manambung.

Di negeri Kecil, Raja Kecil memerintahkan putranya menuju ke Riau pada tahun 1150 Hijriah. Yamtuan Muda Upu Daeng Palili ke Selangor, dan dinikahkan dengan anak Arung Palili yang menjadikan keturunan seluruh Bugis di rantau. []

*Wassalam
Disadur kembali tahun 1437 Ramadhan dan
tahun 2016 Masehi.*

AYAT 3

HIKAYAT TUHFAT AL-NAFS

A. Pendahuluan

Tuhfat al-nafs adalah karya sastra klasik yang menurut hasil pelacakan beberapa sarjana Inggris, hikayat ini pertama kali ditulis oleh Raja Ahmad dari Tanah Bugis. Setelah beliau mangkat diteruskan oleh putranya yang bernama Raja Ali Haji. Raja Ahmad biasa juga disebut Ungku Haji Tua yang mangkat pada usia 103 tahun. Beliau adalah keturunan dari tanah Bugis. Putranya Raja Ali Haji Mangkat pada usia 78 tahun pada tahun 1872 (Matherson, 1982 hal. xx). Naskah ini tersimpan di Perpustakaan The Royal Sociaety London.

Hikayat Tuhfas An-Nafs bila dicermati sangat terkait dengan hikayat Bugis-Melayu. Tokoh dan latar cerita pada beberapa kerajaan juga menjadi ciri Hikayat Tuhfas An-Nafs. Hikayat ini menceritakan tentang orang-orang Bugis yang menjadi Yam Tuam Muda mendampingi Yam Tuam Besar sebagai Baginda Raja di beberapa kerajaan di Nusantara. *Tuhfat an-nafs* pernah beberapa kali diterbitkan dan pertama kali diterbitkan oleh R.O Winstedt berdasarkan sebuah naskah yang dipinjam dari Tengku Fatimah, putri Sultan Abu Bakar Johor. Penerbitan Winstedt dalam tulisan cap Jawi (Jawa) kemudian ditulis kembali oleh Encik Munir bin Ali dan diterbitkan di Singapore pada tahun 1965. Tahun 1982 terbit edisi Virginia Mathenson berdasarkan naskah tahun 1896 yang diambil dari hadiah kepada A.L. van Hasselt, Residen Belanda di Riau, (Matheson 1982, hal xxiii).

Winstedt berpendapat bahwa hikayat ini adalah karya sastra paling penting sesudah Hikayat Melayu-Bugis. Hikayat ini menceritakan tentang silsilah Raja-raja Melayu, Bugis, Siak, dan Johor sampai kepada Singapura. Semua peristiwa adalah hikayat ini diberikan tarikh dan tanggal yang tepat sehingga tergolong sastra sejarah. Beberapa sumber sejarah disebutkan oleh pengarangnya. Kadang-kadang memiliki dua atau tiga tafsiran untuk suatu peristiwa. Cerminan dongeng dalam hikayat ini sudah tidak ada. Pengaruh Bugis sangat kuat dalam hikayat ini ditandai dengan cara pengungkapan sesuatu yang masih diragukan.

Patut disebut bahwa Raja Ali Haji pengarang Tuhfat An-nafs juga pernah menulis risalah pendek tentang adat raja-raja Melayu yaitu (1) Mukaddimah fi Intizam (Abu Hassam Sham, 1981) yang menyatakan tiga wasifah (kewajiban) seorang yang mengendalikan pemerintahan, (2) Tsamaratu 'l-Muhimmati (Cut Riowati Aziz, 1980) dalam (Fang;1993). Buku tentang adat Raja-raja Melayu yang ditulis oleh Raja Ali Haji menguraikan tentang adat istiadat dan masih menjadi rujukan bagi kerajaan Melayu di Malaysia yang masih mempunyai Sultan sebagai kepala pemerintahan.

Adat raja-raja Melayu tersebut disusun kembali pada tahun 1193 H. (1779 M) atas perintah De Bruyn yang menjadi Gubernur Malaka. Naskah ini berkali-kali diperbaiki, disalin dan diperluas. Naskah tersebut yang mengihtirafkan nama Datuk Zainuddin sebagai penulis. Naskah ini pernah tiga kali diterbitkan, mula-mula oleh van Rockel, (1929) berdasarkan naskah yang tersimpan di Perpustakaan London. Kemudian dikaji oleh Tardjan Hadidjaja yang menerbitkan kembali hikayat tersebut, dan ketiga oleh Panuti Sudjiman (1983) dalam promosi di

Australian National University. Kajian Panuti tentang adat raja-raja Melayu dianggap paling lengkap. Buku tersebut berisi tentang adat dan upacara istri Baginda saat hamil tujuh bulan. (2) adat dan upacara istri Baginda bersalin, (3) adat dan upacara mencukur rambut, (4) adat dan upacara memining saat umur putra agenda sudah akil baligh, (5) adat dan upacara perkawinan, (6) adat membayar nazar, (7) upacara pemakaman raja, (8) Upacara mendirikan nisan tambak.

Karya lain Raja Ali Haji yang berjudul *Tsamaru 'l-Muhimmati* terdiri atas satu mukaddimah dan tiga bab. Bab pertama menguraikan tentang pengangkatan raja serta menjadikan orang besar untuk memegang jabatan kerajaan seperti menteri dan kadi. Diuraikan juga proses memecat menteri dan kadi yang tidak menjalankan tugas dengan baik. Bab dua tentang tertib kerajaan dan aturan memilih orang yang akan dijadikan ahli mahkamah. Bab yang ketiga menyatakan raja dan orang-orang besar harus memelihara nyawa, badan, dan nama. Bab ini berakhir dengan satu khatimah yang menjelaskan sifat-sifat yang memebri cacat kepada manusia, misalnya takabbur, ghadab, dengki, tamak, kikir, lalai, dusta, mungkir janji, bersenda urau, melambatkan pekerjaan yang baik.

Berikut adalah ringkasan cerita yang diambil dari tulisan Liaw Yock Fang, 1993: 133-139.

B. Hikayat Tuhfas An-nafs

Segala puji-pujian bagi Allah pada bulan Hijrah Nabi saw, 1282 dan pada tanggal 3 hari bulan Syahban, tergeraklah hati penulis membuat sebuah hikayat untuk menceritakan kisah raja-raja Melayu dan Bugis hingga kepada anak cucunya. Kitab ini kemudian diberi judul "*Tuhfat An-nafs*."

Hikayat ini dimulai dari cerita tentang silsilah raja-raja Melayu yang bermula dari Raja Sri Tri Buana yang

mendirikan kerajaan Singapura. Hikayat ini menceritakan sampai kepada jatuhnya Melaka ke tangan Portugis dan Mangkatnya Sultan Mahmud (sama dalam Sejarah Melayu). Kemudian disusul dengan Silsilah Raja-Raja Johor, Raja-Raja Siak, Raja-Raja Bugis. Di antara silsilah tersebut, silsilah Bugis yang paling panjang ceritanya.

Karena suatu perkara yang tergolong kecil, Sultan Mahmud membunuh istri Megat Sri Rama yang sedang mengandung. Megat Sri Rama dengan persetujuan Bendahara dan Temanggung lalu membalas dengan membunuh Sultan Mahmud. Bendahara lalu menggantikan Sultan dengan gelar Sultan Jalil. Rombongan yang dipimpin oleh orang Bugis kemudian datang ke Johor untuk menyerang Sultan Jalil. Dalam serangan mendadak dipimpin oleh Opu Daeng Parani, Sultan terpaksa melarikan diri ke Pahang. Sultan tidak dapat mengelak karena di sana terdapat banyak orang-orang Bugis. Sultan Jalil dibunuh oleh orang-orang suruhan raja Kecil.

Opu Daeng Parani bersama lima bersaudara menuju ke Riau, dengan memperoleh kemenangan. Raja Sulaiman lalu dilantik menjadi Sultan Sulaiman Badr Alam Syah. Raja kecil berupaya merebut kembali Riau namun tetap gagal. Raja kecil juga pernah berperang melawan Opu Daeng Parani Lima bersaudara di Kedah tetapi juga kalah. Akhirnya setelah istrinya yang bernama Tengku Kamariah mangkat, raja kecil menjadi gila dan tidur di kuburan istrinya.

Tuhfat An-nafs bercerita mengenai raja-raja Riau, Johor dan Bugis tidak jauh berbeda dalam Hikayat Negeri Johor, Sejarah Raja-raja Riau atau Silsilah Melayu dan Bugis dan Seluruh Raja-rajanya.

Raja Alam anak Raja Kecil yang terusir dari Siak setelah kalah perang dengan orang Bugis lalu melarikan

diri ke sebuah kerajaan di Pulau Siantam. Sultan Sulaiman dan Sultan Trengganu mencoba mengusir raja Alam dari Pulau Siantam, tetapi sia-sia saja. Setelah beberapa bulan kemudian orang Bugis pun datang dan raja Sulaiman meminta bantuan orang Bugis yaitu Opu Daeng Parani untuk menyerang Raja Alam. Raja Alam tak kuasa menghadapi orang Bugis sehingga Raja Alam mundur lalu melarikan diri ke Matan.

Daeng Kamboja adik Opu Daeng Parani lalu dilantik menjadi Yam Tuan Muda sebagai hadiah kemenangan, dan Sultan Sulaiman menjadi Yam Tuan Besar. Negeri Riau menjadi aman dan makmur. Para pedagang berdatangan dan merasa aman sehingga bertambahlah ramainya.

Tun Dalam Sultan Trengganu merasa tidak puas atas kedudukan Yam Dipertuan Muda maka ia selalu membuat fitnah, maka Daeng Kamboja meninggalkan Riau dan pergi ke Linggi. Sejak orang-orang Bugis meninggalkan Negeri Riau, maka pedagang menjadi sepi, perdagangan di Riau menjadi sepi dan surut.

Tun Dalam kemudian meminta Belanda menyerang Raja orang Bugis yaitu Raja Ahmad. Raja Haji Ahmad melawan dan serangan tidak berhasil. Mereka lalu berdamai dengan Tun Dalam. Raja Haji kemudian berlayar meninggalkan Negeri Riau menuju Melaka. Namun di Melaka Tun Dalam tetap melancarkan fitnah pada Raja Haji. Ia meminta Belanda (atas nama permintaan Sultan Sulaiman) untuk menangkap Raja Haji yang melanggar ke Linggi.

Belanda dengan sungguh-sungguh mempercayai perintah Sultan Sulaiman dan menyerang orang Bugis di Linggi. Orang Bugis tidak mampu bertahan dalam serangan itu dan mengundurkan diri menuju ke Rembau. Tun Dalam lalu mencoba membujuk Sultan Sulaiman

untuk menuju ke Trengganu. Tun Dalam tidak memberitahukan sedikitpun tentang kekalahan orang Bugis di Linggi. Pada akhirnya juga Sultan Sulaiman mengetahui hal tersebut dan sangat murka pada Tun Dalam. Sultan kemudian mengusir paksa Tun Dalam dan melarikan diri ke Trengganu.

Beberapa lama kemudian Belanda memohon izin pada Sultan Sulaiman untuk meminta belanja ke Linggi. Sultan menyetujui membayar dengan syarat setelah berjumpa Sultan Trengganu untuk membuat suatu perjanjian perdamaian. Perjanjian damai disetujui dengan isi bahwa orang-orang di bawah pimpinan Raja Haji semuanya diizinkan kembali ke Riau. Yam Tuan Muda di Linggi dijemput kembali ke Riau. Alasannya, sejak orang-orang Bugis meninggalkan Riau, perdagangan sepi dan menjadi miskin. Sumpah setia orang-orang Melayu diperbaharui kembali.

Beberapa lama kemudian Riau menjadi makmur dan Sultan Sulaiman mangkat disusul oleh raja di Baruh. Cucunda Raja Haji Ahmad kemudian dilantik menjadi Sultan. Saat itu Sultan baru berusia delapan tahun. Yam Tuam Muda membangun istana di Pangkalan Rama. Raja Haji menjadi Engku Kelana.

Semasa menjabat Engku Kelana, Pernah ketika Sultan Indragiri berperang melawan serangan Minangkabau, Sultan Indra giri terdesak dan meminta bantuan Raja Haji. Raja Haji berhasil mematahkan serangan Minangkabau dan menewaskan orang yang konon kabharnya sangat keramat dan sakti.

Yamtuan Muda kemudian memabayar hutang pada Belanda dengan untung dari penjualan candu. Sultan Ahmad mangkat dan digantikan oleh Raja Mahmud. Raja Ismail yang memegang tahta di Negeri Siak tidak Berjaya

dan dihasut oleh orang-orang Melayu di Riau agar dapat berkunjung ke Riau. Yamtuan Muda mendengar ulah orang-orang Melayu yang menghasut Riau dan segera Yamtuan Muda memindahkan senjata ke tempat lain di Pulau Bayan. Raja Tua yang terlibat dalam penghasutan itu juga diusir dari Riau. Raja Ismail melancarkan serangan ke Riau, namun dikalahkan dekat Singapura. Sempat meloloskan diri menuju Palembang. Di sana ia membantu Raja Palembang dalam pertikaian menyerang raja Mempawah. Setelah berhasil membunuh Dewa Perkasa, Raja Ismail menuju Siantan lalu menuju Trengganu. Ia berdiam beberapa lama di Trengganu dan kawin dengan Putri raja Trengganu. Beredar waktu, Raja Ismail kemudian kembali ke Siak dan menjadi Yamtuan Besar. Setelah mangkat lalu digantikan oleh anak menantunya yang bernama Sayid. Setelah mangkat lalu digantikan lagi anaknya bernama Sultan Yahya Besar.

Kembali ke kisah Raja Haji, suatu peristiwa saat berlayar menuju Melaka, kapalnya kandas dan barang-barangnya habis dicuri oleh lanun. Raja Haji menuju Melaka meminta ganti rugi atas perampasan harta mereka. Saat itu Sultan Perak penguasa kerajaan Selangor yang dipinpin oleh Sultan Salahuddin. Atas bantuan Sultan Selangor, Raja Haji bersama-sama menuntut Sultan Kedah membayar ganti rugi atas belanja perang yang telah lalu. Sultan tidak mengindahkan sehingga diserang dan tak lama kemudian dikalahkan.

Pada waktu lain Raja Haji berlayar ke Pontianak untuk menolong Syarif Abdul Rahman melawan Raja Trengganu. Tersiar khabar bahwa Opu Daeng Kamboja mangkat dalam perang sehingga Raja Haji cepat-cepat pulang ke Pahang untuk mengendalikan suasana yang tidak aman setelah Opu Daeng Kamboja terbunuh. Raja Haji dinobatkan sebagai Yamtuan Muda dan Riau kembali

makmur. Orang Bugis kaya-raya sehingga orang Melayu menjadi iri lagi dan tergusur ke Trengganu.

Sultan Salahuddin mangkat dan digantikan oleh anaknya Raja Ibrahim. Beberapa lama kemudian Raja Haji pun berselisish paham dengan Belanda, pasal pembagian rezeki. Perselisihan tersebut mengakibatkan perang. Belanda lalu menyerang Pulau Penyengat. Setahun lamanya perang berlangsung, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Perdamaian juga sulit dilakukan. Sultan Ibrahim dari Selangor kemudian datang untuk membantu Raja Haji. Belanda pun terdesak dan mundur ke Melaka dengan kekalahan sia-sia. Raja Haji dan Raja Selangor selanjutnya mengepung Malaka dengan membuat kubu pertahanan di Teluk Ketapang. Raja Haji menghibur pengikutnya di teluk Ketapang dengan mengadakan tamasya joget.

Beberapa lamanya Belanda meminta bantuan dari Betawi, dan Sultan Muahmmad Ali menerimasogokan dari Belanda untuk membelot dari Raja Haji. Saat itu Sultan Selangor kembali untuk acara pesta pernikahan dan dimanfaatkan oleh Belanda untuk menyerang tiba-tiba teluk Ketapang. Bantuan Belanda dari Betawi sangat banyak dan langsung menyerbu teluk Ketapang. Raja Haji mati syahid dalam perang. Mayat Raja Haji akan di bawa oleh Belanda ke Betawi namun kapal yang memuatnya terbakar di tengah laut.

Orang Belanda dengan bantuan Yamtuan Muda Muhammad Ali dari Sial serta saudaranya, Sayid Ali, menuju ke Selangor. Sultan Selangor melarikan diri ke Pahang. Yamtuan Siak ini mencuri semua harta benda yang dapat di bawa dan berlayar kembali ke Siak. Sayid Ali ditinggalkan di Selangor dan tidak lama kemudian Sultan Ali atas bantuan Sultan Pahang datang merebut

Selangor. Sayid Ali melarikan diri kembali ke Siak. Sultan Selangor lalu membuat perjanjian dengan Belanda.

Orang Bugis memaksa supaya Raja Ali dilantik menjadi Yamtuan Muda Riau. Dalam pada itu orang Belanda datang menyerang Riau. Yamtuan Muda dan semua yang berasal dari Bugis melarikan diri ke Sukadana. Orang Melayu di Riau lalu membuat perjanjian baru dengan orang Belanda. Dalam perjanjian itu ditegaskan bahwa tidak ada seorang Bugis yang diberikan jabatan dalam negeri Riau.

Sultan Mahmud bersama-sama dengan tiga raja Tempasok, berhasil mengusir Belanda dari Riau. Tetapi Belanda tidak berani tinggal di Riau dan berlayar ke Pahang, lalu ke Trengganu. Sultan Mahmud meminta Sultan Trengganu mendamaikan dengan orang Belanda. Orang Belanda menolak dan memberi jawaban melalui surat dengan bahasa yang sangat kasar. Sedemikian kasarnya sehingga dianggap tidak sopan dibaca di depan khalayak ramai.

Raja Yahya menjadi Yamtuan Besar di Siak. Raja Muhammad Ali menjadi raja Tua. Waktu itu sangat ramai lanun berkeliaran di laut. Menantu raja Ali adalah lanun termasyhur yang menguasai laut. Ia sangat mengganggu keamanan perjalanan laut sekitar Senggora dan Trengganu. Sultan Trengganu meminta bantuan pada orang Inggris. Orang Inggris tertawa menganggap enteng dan gembira menyambut permintaan Sultan. Ia mengatakan siap menghapus lanun dalam waktu tiga jam saja. Dalam waktu yang bersamaan Raja Ali telah diusir oleh Sultan Pontianak bersama Belanda keluar dari Sukadana lalu meneap di Siantam. Raja Ali kemudian meninggalkan Siantam menuju ke Langat. Tak lama kemudian setelah merasa diikuti beliau berpindah ke Muar.

Orang Inggris menguasai Melaka pada tahun 1208 H., tepat pada tahun 1795. Sultan Mahmud diakui sebagai Sultan oleh orang-orang Inggris dan Belanda. Sultan Selangor pergi ke Lingga dan kawin dengan Tengku Tengah. Dua tahun lamanya Sultan Selangor berada di Lingga tetapi tidak berhasil mendamaikan orang Bugis dan orang Melayu. Sultan Selangor kembali ke negerinya dan berperang melawan Perak dan berhasil mengalahkannya. Kembali dari Perak dengan kemenangan Sultan Selangor menyerahkan Kelang kepada Raja Jaafar. Yamtuan Muda Ali datang ke Riau dan berperang dengan Engku Muda. Sultan Mahmud mendamaikan mereka dan kawin dengan Raja Hamidah, anak perempuan Raja Haji.

Sultan Siak mangkat dan Raja Ali merebut tahta kerajaan dari Raja Yahya. Raja Yahya melarikan diri ke Trengganu, Raja Ali menjadi gila dan mati.

Diceritakan pula tentang Sultan Mahmud yang membangun istana untuk Tengku Halimah. Setelah Yamtuan Muda mati maka digantikan oleh Sultan Jaafar. Semasa menjadi Ymtuan, Raja Ali pernah membunuh lebai keramat yang berasal dari Minangkabau. Beberapa lama kemudian Sultan Mahmud mangkat lalu digantikan oleh Raja Abdul Rahman seorang Sultan yang amat saleh.

M.W. Farquhar datang dari Melaka dan berjanji akan menghargai orang Riau, tidak akan berbuat sesuatu yang mengganggu keamanan Riau. Namun Yamtuan Muda berjanji akan berdamai dengan Belanda. Farquhar tiba-tiba dengan sangat marah mendengar Yamtuam Muda berkata demikian. Tidak berapa lama kemudian Raffles datang ke Singapura. Tengku Long, saudara tua Sultan Abdul Rahman dan Temenggung, lalu dilantik menjadi raja di Singapura.

Belanda pun membuat pabean di Tanjung Pinang. Seorang penghulu Bugis, Arung Belawa namanya menasihati nakhoda Medong agar mentalak istrinya Raja Fatimah. Setelah menghasutnya, namun setelah ditalak maka Arung Belawa menikahi Raja Fatimah. Keadaan mulai kacau, meriam dipasang dan diledakkan hingga bunyinya kedengaran oleh orang Belanda.

Belanda mengusut perkara dan memanggil pengantin baru segera menghadap. Yang datang adalah Daeng Renggi beserta orang-orang berkeris. Terjadilah perkelahian sengit dan Arung Belawa melarikan diri ke Singapura.

Beberapa lama kemudian Arung Belawa kembali ke Riau dan diberi gaji oleh Belanda setiap bulan. Yamtuan Muda Jaafar bekerja sama dengan Belanda untuk mengangkat Sultan Hussein. Sultan Abdul Rahman berlayar kembali ke Pahang bersama dengan putranya Tengku Besar. Yamtuan Muda mengutus saudaranya Raja Ahmad memimpin utusan ke Betawi. Mereka disambut dengan hangat oleh Syahbandar dan Sayid Hassan Habsyi yang menjadi mayor di Betawi. Berbagai acara diadakan untuk menyambut rombongan dari Melayu itu. Jamuan makan dan pertunjukan sandiwara sangat ramai. Sesudah beberapa lama di Betawi, banyak rombongan anggota Raja Ahmad yang mati sehingga tidak cukup untuk membawa perahu pulang.

Gubernur Melaka datang mengambil kebesaran Johor di Melaka. Raja Ahmad sekali lagi diutus ke Betawi untuk membeli kapal. Dari Betawi Raja Ahmad pergi ke Pahang dan kemudian membawa Sultan Abdul Rahman beserta anaknya pulang ke Riau. Sultan Abdul Rahman kemudian menjadi raja di Linggi.

Raja Ahmad membawa anaknya Raja Ali pergi naik haji. Dalam perjalanan, mereka singgah di Pulau

Pinang dan diberi berbagai hadiah dan uang oleh sanak saudaranya yang ada di sana. Setelah upacara naik haji selesai maka Raja Ahmad pergi ke Madinah. Di sana dibelinya sebuah kebun dan beberapa buah rumah. Dari buah rumah diberikan kepada Mufti Syafie sebagai wakaf.

Sultan Singapura mengizinkan Sayid Akil membangun rumah dan menggali timah di Pulau Karimun. Yamtuan Muda mengirim laskarnya merebut pulau itu. Raja Ahmad juga mendengar peristiwa itu lalu datang ke Pulau Karimun. Tidak lama sesudahnya Yamtuan Muda juga datang dan diberi berbagai hadiah oleh Haji Ahmad. Beberapa lama kemudian Raja Jafaar pun mangkat dan digantikan oleh Raja Abdul Rahman sebagai Yamtuam Muda. Tengku Besar dilantik menjadi Sultan Muhammad Syah.

Sultan Muhammad Syah suatu waktu pergi menziarahi pekuburan nenek moyangnya di Johor, lalu menuju Pahang dan Trengganu. Waktu Sultan Ahmad Mangkat, Tengku Omar dan Tengku Mansur bersama-sama ingin menjdai raja. Maka terjadilah perang saudara. Tengku Omar kalah dan melarikan diri ke Kemaman. Sultan Muhammad Syah mencoba mendamaikan kedua bersaudara tersebut namun sis-sia saja.

Saat itu pula Lanun terlalu banyak dan berkat kerja sama Lingga, Riau, dan bantuan Belanda maka laun-lanun dapat dihapuskan. Sultan Mahmud lalu pergi ke Singapura dan tinggal di sana hingga dipanggil untuk pulang oleh Gubernur Singapura. Adapaun Sultan Ahmad sedikit nakal dan banyak menyusahkan Yamtuan Muda dan Kompeni Belanda.

Raja ALI Engku Kelana dilantik menjadi Yamuan Muda. Adapun Yamtuan Muda (Raja Ali Haji) sangat saleh orangnya. Beliau melarang orang berjudi dan

bersabung ayam. Pada masa itu pula datang Syaikh Ismail ke Riau untuk mengajar tarikat *nakhabandiayah* dan Syekh mendapat keuntungan.

Yamtuan Muda mangkat dan harus dicari penggantinya. Orang Belanda dan seluruh penghulu sepakat memilih Engku Haji Muda, tetapi Sultan Mahmud lebih menyayangi Raja Muhammada Yusuf. Tidak lama kemudian Sultan Mahmud sendiri diturunkan dari tahta kerajaan.

Raja Abdullah menjadi Yamtuam Muda, Kemudian digantikan oleh Raja Muhammada Yusuf. Setelah itu serangan pun diatur untuk masuk ke Retah. Sultan Muhammad mengepung Yamtuam Muda yang Baru di Lingga . Sultan Muhammad Syah yang gagal menjadi Raja pulang pergi ke Pahang, Trengganu, Siak dan semua dikunjunginya. Setelah kapal Inggris datang maka ia pun lalu berlayar pergi ke Besut lalu ke Singapura dan terakhir menetap di Siglap.

Tuan Abubakar menggantikan Tuan Ibrahim sebagai Tumenggung di Singapura dan bergelar Sri Maharaja Johor dan senantiasa bersilaturrahim ke Riau.[]

AYAT 4

SYAIR PERANG MENGKASAR

A. Pendahuluan

Syair ini dikarang pada bulan Juni tahun 1669 M. hingga Juni 1670 M. oleh Encik Amin dan merupakan syair Melayu tertua yang tercatat dalam pengkajian sastra klasik, Skinner, (1963;43) dikutip Liaw Yock Fang 1993; 227). Syair ini menceritakan tentang peperangan antara orang Mengkasar dengan Kompeni Belanda. Syair ini pertama kali diberi judul '*Syair Sipelman*'. Syair ini juga pernah dikaji oleh C. Skinner untuk meraih gelar Ph.D. di SOAS London Inggris. Kajian mereka yang memunculkan kembali syair ini sehingga dikenal hingga sekarang.

Syair ini sesungguhnya terkait dengan Hikayat perjanjian Bongayya, namun penyadur tulisan dari Encik Amin sebagai penulis Syair Perang Mengkasar ini tidak mencamtumkan isi dari perjanjian Bongayya. Di duga tulisan syair Encik Amin menulis juga isi perjanjian Bongayya namun belum dapat dibaca naskah asli dari tulisan Encik Amin ini. Syair ini di duga terdiri dari Syair-syair indah bila ditelaah karya hikayat lainnya yang selalu diselingi syair namun ringkasan ini tidak ditemukan sepotong pun syairnya. Hal ini wajar karena hanya merupan ringkasan cerita. Untuk mendapatkan kelengkapan dari syair perang Mengkasar maka seharusnya segera dilakukan penyalinan lengkap.

Menurut C. Skinner, Encik amin adalah seorang keturunan Melayu-Mengkasar. Beliau pernah menjadi juru tulis Sultan Gowa. Pengalaman sebagai juru tulis kerajaan Gowa menyebabkan beliau banyak mengetahui tentang

sejarah kerajaan Gowa dan kejadian yang pernah terjadi di istana serta perkembangan dunia perdagangan di nusantara. Hampir semua orang penting dikenalnya dengan baik sehingga pengalaman hidupnya sangat luas.

Encik Amin juga memahami ajaran tasawuf dan sastra Melayu lama. Mungkin itulah awalnya syair Sipelman ditulis dalam bahasa Melayu yang baik tanpa pengaruh bahasa Mengkasar. Sangat berbeda dengan Hikayat Aceh yang banyak dipengaruhi oleh perbendaharaan kosa kata bahasa Aceh.

Syair Perang Mengkasar ini ditulis berdasarkan rujukan tulisan Skinner dengan pengembangan berdasarkan referensi lain yang menguatkan Syair ini. Walaupun syair ini tidak lagi memuat syair yang merupakan ciri penulisan hikayat Melayu, namun tidak mengurangi semangat untuk menulis ringkasan hikayat ini. Hal ini dimaksudkan agar tetap ada pelestarian sastra legenda. Syair ini telah melalui perubahan judul sesuai perkembangan zaman namun judul asli tetap dirujuk. Perubahan judul Sipelman oleh Skinner dengan alasan bahwa tokoh Sipelman yang dalam sejarah Mengkasar dikenal dengan nama Spielman. Dalam cerita Syair Perang Mengkasar, Spielman bukanlah perjuangan seorang tokoh melainkan cerita tentang kejadian perang Mengkasar dengan Kompeni Belanda. Syair ini disadur ulang dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Hikayat Perang Mengkasar.

B. Syair Perang Mengkasar

Segala puji dipanjatkan kepada Allahu taala, Nabi Muhammad dan keluarga serta Sultan Gowa beserta keluarga.

Cerita ini mengisahkan tentang sebab terjadinya peperangan yang berkepanjangan di Mengkasar. La Tenri Tatta Putra raja Arung Pone diambil sebagai anak angkat oleh Sultan Gowa. Putra Arung Pone diangkat sebagai anak oleh Sultan Gowa bermula saat Sultan Gowa akan mengajak Arung Pone untuk menerima ajaran Islam. Ajakan Sultan di tolak oleh Arung Pone karena alasan tatanan adat kerajaan Bone yang sudah kuat dan tak dapat diubah tanpa persetujuan dewan adat tujuh. Sultan murka dan menyerang Bone atas penolakannya untuk diislamkan. Sultan menggugat perjanjian yang pernah disepakati oleh Gowa dan Bone yang berisi bahwa “jika Bone mendapat kebaikan maka wajib untuk membaginya ke Gowa, bila Gowa mendapat kesusahan maka Bone wajib membantunya dan sebaliknya.”

Saat kerajaan Gowa menerima ajaran Islam maka Sultan berharap akan disusul oleh kerajaan sahabat dan kerajaan kecil lainnya yang berada dibawa taklukan Bone. Arungpone tetap bersikukuh tak mau menerima ajakan Sultan Gowa. Arungpone beralasan bahwa mereka tidak didukung oleh Dewan Hadat Tujuh.

Sultan murka dan mengerahkan pasukan untuk menyerang Bone. Perang berkecamuk dan Bone dibumihanguskan. Seluruh penduduk berlarian masuk hutan. Rumah-rumah habis terbakar. Arung Pone ditangkap dan diasingkan ke Bantaeng. Putra baginda yang masih belia dan masih perlu pengasuhan dibawa oleh Sultan masuk istana raja Gowa.

Putra Arung Pone yang bernama La Tenritatta diasuh dengan kasih sayang dari pelayan istana. Beliau diasuh oleh Karaeng Pattingalloang. Orang-orang Gowa bahkan tidak mengetahui bahwa anak tersebut adalah anak angkat Sultan. Perlakukan Baginda seperti

memperlakukan putra beliau. Banyak yang mengira anak tersebut adalah Putra Mahkota Kerajaan Gowa.

Suatu waktu pada masa keemasan kerajaan Gowa, Sultan mengumpulkan para anggota Dewan Adat Sembilan. Sultan melaporkan tentang keadaan kerajaan Gowa yang semakin kuat dan jaya. Kerajaan Gowa menjadi kunjungan para pedagang Eropa sehingga kerajaan Gowa semakin kaya dengan pemasukan upeti dan *cuke*.

Benteng pertahanan Kerajaan Gowa telah selesai dibangun dan berjejer dari Utara ke Selatan. Banyaknya benteng pertahanan menandakan bahwa tidak ada lagi yang dapat mengalahkan kerajaan adidaya Gowa. Benteng Pannyua, Benteng Somba Opu, Benteng Ujung Pandang, Benteng tamalatea, Benteng Tallo, Benteng Barombong semuanya berdiri kokoh untuk memantau pelayaran yang masuk ke dermaga. Benteng tempat untuk mengintai pergerakan musuh dari laut.

Sultan Gowa dengan bersemangat mengutarakan bahwa tidak ada lagi yang mampu mengalahkan kerajaan Gowa. Sudah tujuh puluh dua kerajaan telah ditaklukkan oleh kerajaan Gowa. Semua tunduk pada Sultan. Upeti dan hadiah setiap tahun berdatangan di istana.

Kejayaan dan masa keemasan kerajaan Gowa berakhir saat Putra Arungpone yang menjadi anak angkat Sultan Gowa tersebut melarikan diri ke Palakka. Beliau meninggalkan istana untuk membawa lari seluruh tawanan perang. Istana menjadi genting. Sultan Murka dan mengerahkan seluruh pasukan kerajaan untuk memburu tawanan perang.

Dalam pelariannya meninggalkan istana Gowa, Raja Palakka mencari suaka politik. Asal mula terjadi peperangan adalah suatu saat peristiwa bertemu Sipelman dengan putra raja Bugis yang bergelar Raja Palakka.

Raja Palakka yang telah bergerilya mencari perlindungan tiba di Batavia. Sipelman memberitahu Raja Palakka bahwa jika engkau dapat mengalahkan Raja Mengkasar maka kelak engkau akan dilantik menjadi Raja Bugis.

Raja Palakka menyanggupi permintaan Sipelman pimpinan Kompeni Belanda untuk merobohkan Mengkasar dalam sehari. Dibantu oleh 4000 tentara yang terdiri dari orang Bugis, Jawa dan Betawi, Belanda melatih Arung Palakka di Muara Angke. Arung Palakka kemudian dilatih perang dan mengalahkan Patani.

Belanda mengerahkan armada angkatan lautnya menuju Mengkasar membantu Arung Palakka. Orang Mengkasar serentak bersama-sama membantu kekuatan Sultan Gowa untuk menghadang Kompeni Belanda Masuk ke Mengkasar. Perangpun berkobar. Orang Mengkasar yang dipimpin oleh para Karaeng kalah dan menyerahkan diri.

Sultan Ternate hendak membantu Belanda menyerang Mengkasar. Sultan Gowa lain pula berazam menentang Belanda. Perang berkobar lagi dibawa pimpinan Sultan Tallo yang berhasil memukul mundur pasukan Kerajaan Bugis dan pulang dengan kemenangan ke Mengkasar. Bantuan dari Kompeni Belanda mulai datang lagi. Daerah Mengkasar mulai dihujani bedil oleh Kompeni. Utusan Sipelman dihina terus menerus oleh orang Mengkasar. Kompeni terus membedil Kota Mengkasar tanpa henti-hentinya. Mulailah banyak korban berjatuhan pada pihak Mengkasar.

Beberapa lama kemudian pihak Kompeni membuat rumusan perjanjian Bongaya agar Raja Gowa menghentikan perlawanan. Seluruh Karaeng tak bersedia menandatangani perjanjian Bongayya setelah melihat isi

perjanjian seluruhnya berpihak pada Kompeni dan sangat merugikan Pihak Kerajaan. Belanda menandatangani perjanjian orang Mengkasar di Bongayya.

Beberapa lama kemudian datang Karaeng menghasut Kompeni Belanda dan menyerang sandera Bone sehingga seluruh tahanan lepas. Perangpun berkobar lagi. Orang Mengkasar mengirim utusan ke Sanderabone. Serangan Kompeni Belanda dapat dipatahkan oleh Orang Mengkasar. Gedung perniagaan Inggris terbakar dan dibumihanguskan oleh bedil Kompeni.

Perang tak henti dan meletus lagi. Seluruh kota Mengkasar terbakar api. Orang Mengkasar mundur ke Gowa. Bedil menghujani kota Mengkasar. Penduduk berlarian ke Timur. Kompeni Belanda membakar lumbung padi Kerajaan Gowa di Bantaeng. Semangat orang Mengkasar tak pernah surut dalam membela tanah air. Hanya setelah seluruh lumbung padi dibumi hanguskan maka mulailah kekuatan berkurang. Orang Mengkassar mulai kalah karena kelaparan.[]

Encik Amin

AYAT 5

HIKAYAT CHI PENG

DARI NEGERI CINA

A. Pendahuluan

Hikayat ini tidak memiliki data yang jelas tentang penyadurnya. Beberapa hikayat Bugis lainnya yang telah berulang kali ditulis dan memiliki penyadur namun hikayat ini masih belum populer karena masih berupa cerita secara turun temurun. Hikayat Chip Peng dari negeri Cina merupakan cerita anonim dan hanya diceritakan secara lisan.

Hikayat Chip Pheng ini mengisahkan tentang kerajaan di Sulawesi Selatan yang menggambarkan hubungan masyarakat Bugis dengan orang-orang Cina. Cerita ini menggabungkan antara sejarah dan mitos. Sejarah tergambar pada kenyataan tentang keturunan orang-orang Cina yang masih sering mendatangi kuburan leluhur mereka di Samanggi Kabupaten Maros. Penggambaran alam yang mirip dengan dasar lautan dengan karang berusaha mengungkap sejarah peradaban masa lalu. Dalam cerita ini pula masih tergambar mitos seperti perahu Chip Pheng yang tenggelam dan menjadi patung batu. Hingga saat ini tempat itu masih dipercaya oleh sebagian orang-orang Cina sebagai tempat leluhur mereka sehingga masih sering didapatkan taburan bunga pada hari-hari raya tertentu.

Hal yang dapat menjadikan petunjuk zaman dalam cerita adalah keluarga tokoh cerita adalah keturunan Raja Bone dan bila dikaitkan Hikayat Putra Bone dengan Putri Raja Bima. Hikayat yang menceritakan bahwa saat Putra Raja Bone menjemput Putri Raja Bima menuju Tanah

Bugis maka Putri Raja Bima meminta untuk tinggal di suatu tempat yang indah. Baginda Putra Raja Bone membawa istrinya ke suatu tempat yang masih hutan dan alam yang sangat indah dengan air terjun yang mengalir indah. Tersebutlah suatu daerah yang masih sunyi di kerajaan Marusu. Kerajaan Marusu yang dahulu asal nama Kabupaten Maros. Gunung dengan bebatuan yang indah terletak di kerajaan Marusu bagian wilayah kerajaan bawahan Bone.

Baginda menghadiahi permaisuri suatu istana yang indah dengan pelayan yang jumlahnya ratusan. Beliau membentuk kerajaan kecil yang damai dengan membuka lahan pertanian. Tanda ini menunjukkan bahwa putra raja Bone mendirikan kerajaan kecil di wilayah Kerajaan Marusu. Bagian ini menandai hubungan kekerabatan Kerajaan Samanggi dengan Kerajaan Bone. Tersebut dalam keluarga I Mannyaureng yang kaya-raya merupakan keturunan bangsawan Bugis. Cerita bermula pada pertemuan putrinya dengan orang kaya dari kerajaan kecil Pakalu.

B. Ringkasan cerita Hikayat Chi Pheng dari Negeri Cina

Tersebutlah sebuah kerajaan yang sangat terkenal keramah-tamahan penduduknya, kecantikan gadis-gadisnya, ketampanan para pemuda, serta kekayaan alam yang melimpah. Kerajaan itu bernama Samanggi. Salah satu desa yang terletak di kabupaten Maros kini. Dahulu Desa itu adalah sebuah kerajaan kecil yang disebut Samangki dan ada juga yang menyebutnya Samanggi.

Di kerajaan Samanggi, hiduplah sebuah keluarga yang tergolong kaya. Ayahnya bernama Mannyaurang dan ibunya bernama We Pananreng. Konon keluarga tersebut masih keturunan dari keluarga Raja Bone yang beristrikan dengan putri raja Bima. Konon saat putri Raja Bima dipersunting oleh Putra raja Bone maka ia bersedia ikut ke

kerajaan Bone asal diberi istana yang indah. Maka dibawalah ke kerajaan Marusu pada suatu tempat yang sangat indah. Tak jauh dari istana mengalir air terjun yang indah dikelilingi gunung batu yang menawan. Ratusan pengikut dan *pattaranak* menyertai ke Samanggi. Kedatangan keluarga Putra Raja Bone ditempat itu maka berdirilah sebuah kerajaan Kecil bernama Kerajaan Samanggi.

Putra raja Bone dan putri raja Bima memiliki keturunan yang melanjutkan pemerintahan pada Kerajaan Samanggi. Salah satu putra Baginda yaitu I Mannyaurang memilih untuk berdagang dan saudaranya yang mewarisi tahta kerajaan Samanggi

Keluarga ManNyaurang memiliki 3 orang anak perempuan. Anak sulung bernama We Pancai, We Tenrigangka, dan si bungsu bernama We Cimpau. Ketiga anak gadis itu sangat patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Meskipun mereka bergelimang harta, namun, mereka mengerjakan sendiri seluruh pekerjaan rumah secara bergantian.

Agar tidak menimbulkan kecemburuan, maka mereka sepakat untuk membagi pekerjaan. Si sulung mengerjakan semua pekerjaan di dapur. Anak kedua membersihkan rumah bagian dalam, sedangkan si sulung membersihkan pekarangan rumah dan merawat taman. Kedua orang tua mereka sangat bahagia memiliki anak gadis yang rajin dan cantik-cantik.

Ketika ayam berkokok, sebagai tanda sang dewa siang akan menampilkan wajahnya di ufuk Timur, si sulung We Pancai, Tenrigangka, dan Cimpau bergegas bangun dari peraduannya. Si sulung bergegas mengambil beras, lalu menanamnya. Setelah itu, dia memanaskan air untuk membuat kopi dan teh hangat untuk ayah dan

ibunya. We Tenrigangka segera mengambil sapu, lalu menyapu dan mengepel seluruh bagian rumahnya. Si bungsu We Cimpau mengambil sapu lidi, lalu membersihkan halaman, kemudian menyiram bunga-bunga yang ada di taman, dan merawatnya.

Pagi menjelang, pekerjaan mereka pun telah selesai. Mereka bercengkerama di beranda rumah sambil menikmati hidangan yang telah mereka buat. Betapa rukun dan bahagianya keluarga itu.

Keluarga Mannyaurang, terkenal sebagai keluarga yang dermawan. Keluarga mereka memiliki kekayaan yang melimpah, namun tidak ada yang memiliki sifat sombong. Mereka selalu menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, ketiga anak gadis Mannyaurang meskipun cantik dan kaya, namun mereka tidak sombong. Mereka juga tidak memilih teman. Ia senang bergaul dengan gadis-gadis seumur mereka yang ada di sekitarnya. Setiap sore, banyak gadis-gadis yang datang ke rumah keluarga Mannyaurang.

Kekompakan keluarga Mannyaurang, menjadi buah bibir bukan hanya masyarakat di kerajaan Samanggi, akan tetapi sampai negeri lain. Kecantikan dan keluhuran budi putri-putri Mannyaurang sangat tersohor di kalangan pemuda khususnya dan masyarakat Samanggi. Banyak pemuda yang ingin mempersunting salah satu dari mereka.

Tersebutlah seorang pemuda yang bernama La Paranreng, ingin mempersunting putri dari Mannyaurang yaitu We Pancai. La Paranreng adalah putra seorang bangsawan dari Pakalu. Keinginan La Paranreng segera disampaikan kepada ayahandanya. Desakan La Paranreng kepada ayahandanya semakin besar. akhirnya ayahanda La Paranreng memberanikan diri untuk meminang We Pancai.

Ayahanda La Pananreng mengutus salah seorang pengawalnya untuk menyampaikan pesan kepada keluarga Mannyaurang bahwa mereka akan datang untuk meminang salah seorang putrinya.

Keluarga La Pananreng menentukan hari yang baik untuk meminang. Hari telah ditetapkan untuk kunjungan ke rumah keluarga Mannyaurang. Segalanya Dipersiapkan untuk memenuhi permintaan keluarga I Mannyaueng.

Waktu telah ditentukan tiba, dipersiapkanlah orang-orang yang akan mengantar keluarga La Pananreng. Semakin banyak iring-iringan menunjukkan kebesaran keluarga calon pengantin.

Iring-iringan pun tiba di halaman rumah mewah itu. Orang-orang tertegun menyaksikan iring-iringan yang mulai memasuki pekarangan rumah I Mannyaueng. Rombongan disambut dengan ramah oleh kerabat keluarga yang sedang menunggu kedatangan keluarga La Pananreng. Dengan tutur kata dan senyuman yang sangat bersahabat, mereka saling berpelukan.

Aji Pawewang, ayahanda La Pananreng memulai pembicaraan dengan diwakili juru bicara keluarga. Ia mengemukakan maksud kedatangan mereka. "Adapun maksud kedatangan kami adalah untuk meminang putri anda, Pancai", kata jurubicara memulia membuka pembicaraan.

Sambil tersenyum, Manyaurang menerima pinangan tersebut. "Aku terima pinanganmu, karena aku sudah tahu siapa keluarga Aji Pawewang dan putranya, jadi tidak ada alasan untuk menolak pinanganmu."

Aji Pawewang dan Manyaurang dua orang sahabat yang telah lama tak bersua. Mereka akhirnya akan dipertemukan menjadi besan. Manyaurang memanggil Pancai untuk mendengarkan persetujuannya.

”Saya menyerahkan semuanya kepada ayahanda, apa yang terbaik untuk ayahanda dan keluarga, itu juga yang terbaik untuk saya, kata Pancai”.

Setelah itu, mereka membicarakan hari pelaksanaan pesta pernikahan antara Pancai dan La Paranreng. Akhirnya kata sepakat pun dicapai, yakni tiga bulan dari hari pinangan. Setelah menikmati hidangan, rombongan pun bergegas pulang.

Pancai mempersiapkan diri untuk hari bahagia itu. Tenrigangka dan Cimpau pun membantu kakaknya mempersiapkan segalanya.

Suatu hari, diadakan hajatan di istana kerajaan Simbang. Tenrigangka dan Cimpau, mendapat undangan pada hajatan tersebut. Hajatan itu, akan dihadiri oleh para raja dan putra raja-raja dari kerajaan tetangga.

Hari yang telah ditentukan pun tiba. Seluruh undangan berdatangan dari penjuru kerajaan, begitu pula dari kerajaan tetangga. Mereka tampak gagah, berwibawa dan cantik-cantik dengan pakaian kebesaran mereka masing-masing. Tamu terus berdatangan memenuhi baruga istana.

Meskipun bukan putra-putri raja, Tenrigangka dan Cimpau mendapat kehormatan tersendiri, karena dipandang sebagai orang yang punya andil dalam pembangunan kerajaan di Samanggi. Tenrigangka dan Cimpau, tak kalah cantik dan anggunnya dengan para putri raja.

Tenrigangka dan Cimpau terlihat anggun, duduk di deretan kursi para tamu. Senyuman dari bibir Tenrigangka dan Cimpau, menambah aura kecantikan mereka.

Para pemuda, tak bosan-bosannya memandangi mereka. Bahkan tak segan-segan, ada yang bertanya kepada Raja Samanggi, siapa gerangan kedua orang itu. ”Siapa gerangan kedua orang itu,”? kata salah seorang

putra raja dari kerajaan Cenrana. Sang Raja menjawab, "Mereka adalah Tenrigangka dan Cimpau". "Mereka putri dari saudagar terkaya di Kerajaan Samanggi ini". "Nama orang tuanya adalah Manyyaurang". Silih berganti para pemuda menanyakan kedua gadis itu.

Pesta pun usai. Para pemuda kembali ke rumah masing-masing dengan pikiran tak menentu. Mereka penasaran. Mereka menginginkan salah satu dari putri itu. Salah seorang dari mereka yang memiliki keinginan yang sangat besar adalah putra Raja Cenrana. Keinginannya itu disampaikan kepada ayahandanya, Raja Cenrana. Akhirnya Raja Cenrana mengabulkan keinginan anaknya untuk meminang salah satu dari mereka.

Raja Cenrana mengutus pengawalnya untuk menyampaikan keinginannya meminang putri Manyyaurang. Berangkatlah utusan itu. Setelah memdapat kata sepakat, utusan itu pun pulang ke kerajaan Cenrana untuk menyampaikan pesan dari keluarga Manyaurang.

Keesokan harinya, iring-iringan dari kerajaan Cenrana pun tiba di rumah Manyyaurang. Dalam rombongan itu, ikut pula putra raja Cenrana. Mereka disambut dengan ramah dan penuh kekeluargaan oleh Manyyaurang, Pananreng, dan kedua anaknya yakni Tenrigangka dan Cimpau. Para tamu yang hadir terpana melihat kecantikan Tenrigangka dan Cimpau. Manyyaurang memperkenalkan kedua putrinya. "Tenrigangka adalah putriku yang kedua dan Cimpau adalah putri bungsunku" kata Manyyaurang (sambil menunjuk Tenrigangka dan Cimpau).

Sesampai di rumah keluarga Manyyaurang, Raja Cenrana menyampaikan maksud kedatangan mereka. "Maksud kedatangan kami ke sini, untuk meminang putri kedua anda", kata Raja Cenrana. Putra Raja Cenrana

menginginkan Tenrigangka untuk dijadikan permaisuri. Kata sepakat pun dicapai. Pernikahan akan dilangsungkan 3 bulan dari hari pinangan. Kata sepakat itu dicapai berdasarkan pertimbangan, bahwa pernikahan akan dilangsungkan bersamaan dengan pernikahan Pancai. Setelah menikmati suguhan, rombongan pun meninggalkan rumah Manyaurang.

Berita kecantikan putri-putri Manyaurang, terdengar sampai ke tanah Cina. Nun jauh di negeri Cina, ada seorang saudagar yang sangat kaya, bernama Chip Pheng. Saudagar itu sangat tertarik mendengar berita kecantikan putri-putri Manyaurang. Menurut berita yang dia dengar, bahwa putri-putri Manyaurang bukan hanya cantik secara lahir, akan tetapi memiliki tutur kata, dan prilaku yang sangat bersahaja. Chip Pheng ingin sekali melihat secara langsung kecantikan mereka. Pada saat itu, Chip Pheng sedang mencari seorang istri.

Setelah berfikir matang, akhirnya Chip Pheng menyampaikan hasratnya itu kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tua Chip Pheng tidak menyetujui putranya pergi sampai ke tanah Bugis mencari calon istri. Kedua orang tua Chip Pheng menentang keberangkatan putranya. Namun, karena tekadnya sudah bulat untuk mencari istri di tanah Bugis, maka Chip Pheng pun pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Sebelum berangkat, Kedua orang tua Chip Pheng berpesan, "Jangan menginjakkan kakimu di tanah Cina, sebelum kamu membawa gadis Bugis yang kamu rindukan itu". "Jika kamu gagal, maka lebih baik kamu tidak kembali ke tanah Cina". Demikian pesan Kedua orang tua Chip Pheng.

Dengan berlinang air mata Kedua orang tua Chip Pheng, melepaskan putranya. Kedua orang tua Chip Pheng membekali anaknya dengan keperluan yang akan digunakan jika akan menikah nanti. Berkarung-karung

beras, peralatan dapur (piring, sendok, mangkok, panci), perhiasan, semua diikutsertakan, sebagai mahar kepada calon mempelai. Selain itu, Kedua orang tua Chip Pheng, membekalinya dengan pengawal sebanyak 5 orang sebagai teman di perjalanan dan di Negeri Bugis kelak.

Kapal yang ditumpangi oleh Chip Pheng bergerak menjauhi negeri kelahiran Chip Pheng, menghampiri sebuah negeri, yakni negeri Bugis. Negeri yang menjanjikan sebuah kehidupan dan harapan baru bagi Chip Pheng. Kapal pun terus menjauh, menjauh, menjauhi negeri Cina dan akhirnya kapal itu lenyap ditelan bumi.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dengan perjuangan menentang badai, melawan bajak laut yang setiap saat menghadangnya. Namun, semuanya dapat dihalau, berkat lindungan dan doa dari kedua orang tua Chip Pheng. Sampailah Chip Pheng di sebuah tempat yang sangat asing baginya.

Setelah mendapat petunjuk dari beberapa orang yang ditemuinya, maka Chip Pheng tiba di Kerajaan Samanggi. Tak henti-hentinya Chip Pheng bertanya dan meminta keterangan dari masyarakat yang ditemuinya "Di manakah letak dari rumah Pancai, Tenrigangka, dan Cimpau?

Setelah mendapat keterangan yang lengkap, maka Chip Pheng langsung menuju rumah yang dimaksud. Betapa terkejut keluarga Manyaurang menerima tamu tersebut. Apalagi mereka menganggap tamu itu adalah tamu asing.

Setelah mempersilakan masuk, Manyaurang menanyakan maksud kedatangannya. "Apakah maksud kedatangan Tuan, sehingga jauh-jauh meninggalkan negeri Tuan?". Chip Pheng lalu menjelaskannya. "Nama saya Chip Pheng. Saya berasal dari Cina". "Di Negeri Cina,

saya mendengar bahwa di tanah Bugis ada sebuah keluarga yang memiliki 3 orang putri yang sangat cantik dan berbudi. Saya ingin bertemu mereka”. ”Adapun maksud kedatangan saya adalah ingin memilih salah satunya, untuk kujadikan istri”, Kata Chip Pheng menjelaskan.

Betapa terkejutnya Manyyaurang mendengar penuturan orang asing itu. Tak pernah terbayang dalam pikirannya, bahwa kecantikan putri-putrinya serta keluhuran budinya, tersebar sampai ke Negeri Cina. Sungguh cerita itu membuat penasaran bagi Chip Pheng hingga melakukan pelayaran yang amat jauh itu.

Tiba di Kerajaan Samanggi Chip Pheng segera mencari tahu rumah Manynyaurang. Tak ada hambatan untuk mendapatkan rumahnya karena ketenaran keluarga Manynyaurang itu. Seluruh penduduk mengetahuinya. Tiba Kerajaan Samanggi, di rumah Manynyaureng Chip Pheng lalu bertamu dengan santun. Lalu mengutarakan niat baiknya.

”Saya sangat menghargai usaha dan pengorbanan dari Chip Pheng,” Kata Manyyaurang. Chip Pheng tertunduk layu mendengar Manynyaurang.

”Dengan berat hati, saya harus katakan, bahwa ketiga putriku telah dilamar dan telah menentukan tanggal pernikahannya”, kata Manyyaurang kepada Chip Pheng.

Sambil meneteskan air mata, Manyyaurang mengusap rambut dan dahi Chip Pheng. Manyyaurang membayangkan perjalanan Chip Pheng dari Negeri Cina menuju kerajaan Samanggi hanya untuk mendapatkan calon istri. Tak pernah ia bayangkan bahwa baru saja putri Manynyaureng melangsungkan adat pelamaran. Chip Pheng sungguh kecewa. kekecewaan yang didapatkan tak setara dengan perjalanan melintasi lautan nan luas.

Chip Pheng hanya tertunduk sambil menangis, menyesali keterlambatannya. Dia teringat akan sumpah yang telah diucapkan oleh kedua orang tuanya.

”Jodoh, mati, dan reski, telah diatur oleh Sang Pencipta”, kata Manyyaurang. Chip Pheng terus menangis dan menangis. Tak ada sepatah kata pun yang terucap dari bibirnya. Manyyaurang juga tak dapat menahan air matanya.

Hening, tak ada kata yang terucap, baik dari mulut Chip Pheng maupun dari mulut Manyyaurang. Akhirnya, ”Kalau begitu, saya mohon diri”, Kata Chip Pheng memecah keheningan. ”Saya tidak akan pulang ke Negeri Cina”. ”Karena kedua orang tuaku telah melontarkan sumpah, jika saya tidak membawa istri dari Negeri Bugis, kedua orang tuaku tak akan menerimaku kembali”, lanjutnya.

Akhirnya, Chip Pheng pamit. Manyyaurang hanya berharap Chip Pheng bisa mendapatkan calon istri dari negeri Bugis yang lain. Mereka saling berpelukan. Sebuah perpisahan yang sangat memilukan. Chip Pheng melangkah meninggalkan rumah itu, dengan sejuta kepedihan. Manyyaurang mengantarnya sampai ke halaman. Manyyaurang memandangnya sampai lenyap di tikungan jalan.

Sepulang dari rumah Manyyaurang, Chip Pheng langsung menuju kapalnya. Kekecewaan meliputi hati dan perasaannya. Para pengawalinya yang sejak tadi menyertainya, dapat merasakan kekecewaan dan kepiluan hati majikannya. Chip Pheng menuju kamar dan menutupnya. Dua hari dua malam Chip Pheng tak keluar kamar, sehingga menimbulkan kekhawatiran para pengawalinya. Salah seorang pengawalinya berusaha mengetuk pintu kamarnya, namun lama tak ada jawaban.

Malam pun tiba, Chip Pheng keluar kamar dan memerintahkan nahkoda untuk melanjutkan perjalanan. Namun, entah ke mana arah dan tujuan yang diinginkan. Kapal tersebut dijalankan tanpa arah. Akhirnya, Chip Pheng memerintahkan kepada nahkoda untuk mengaramkan kapal yang ditumpanginya. Betapa terkejut para pengawal mendengar perintah dari majikannya. Namun, itu adalah perintah yang harus dipatuhi. Chip Pheng yang dalam kesedihan mendalam berdoa agar petir dan badai segera datang, ia memohon agar segera tenggelam saja daripada harus pulang menanggung kesedihan.

Sejalan dengan itu, petir dan halilintar bergemuruh. Badai pun datang menghantam kapal milik Chip Pheng. Kapal tersebut terbalik oleh hempasan gelombang air laut dan seketika dan terbalik. Badai berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Banjir pun menggenangi seluruh wilayah kerajaan Samanggi. Orang-orang berlarian naik ke gunung batu untuk menyelamatkan diri. Semua panik melihat keadaan yang sebelumnya tak pernah terjadi.

Ketika hujan reda dan banjir pun mulai surut, masyarakat terkejut karena ditemukan bongkahan batu yang menyerupai kapal di dua tempat yang letaknya tidak berjauhan. Di dalam bongkahan batu itu juga ditemukan tumpukan batu yang menyerupai karung yang tersusun rapi. Selain itu, juga ditemukan serpihan-serpihan batu yang menyerupai piring keramik dan sendok.

Manyyaurang mencocokkannya dengan peristiwa yang baru saja dialaminya, ternyata Chip Pheng tidak kembali ke negari asalnya. Ia menenggelamkan kapalnya seperti yang ia ungkapkan dahulu . Manyyaurang sangat sedih menyaksikan peristiwa itu, dan menyesali apa yang telah dilakukan oleh Chip Pheng.

Berdasarkan cerita dari Manyyaurang, maka masyarakat Samanggi menamakan "*Biseang Labboro*" yang berarti perahu yang ditenggelamkan atau yang dikaramkan.

Sampai saat ini, tempat itu masih sering dikunjungi oleh masyarakat etnis Thiong Hoa atau etnis Cina. Orang-orang masih dapat menyaksikan bongkahan batu yang menyerupai kapal terdampar.[]

AYAT 6

HIKAYAT OPU DAENG PARANI

LIMA BERSAUDARA

A. Pendahuluan

Hikayat Opu Daeng Parani Lima bersaudara banyak diceritakan dalam beberapa hikayat antara lain dalam hikayat Melayu-Bugis, Tuhfas An-nafs, Hikayat Raja-Raja Riau. Hikayat ini menceritakan tentang karakter orang Bugis yang merantau di Semenanjung Malaya hingga Kamboja sekitar tahun 1500 M.

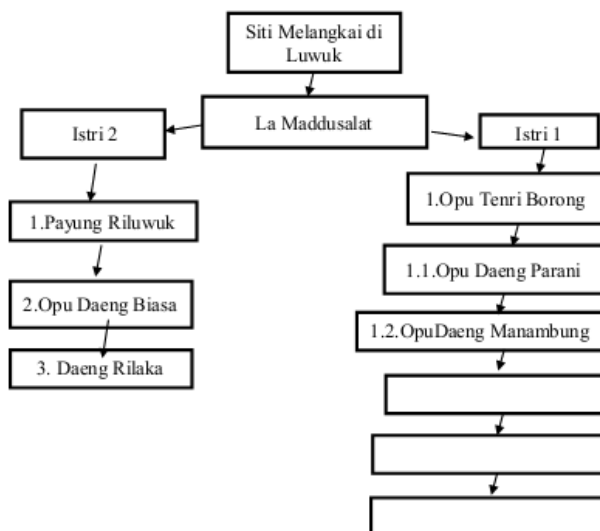
Walaupun sesungguhnya disebutkan bahwa hikayat bukanlah sejarah namun hikayat dapat memberikan informasi sejarah. Seperti pada cerita hikayat Opu Daeng Parani yang menggambarkan karakter orang Bugis yang sangat pemberani. Banyak hikayat yang menceritakan tentang nama Opu Daeng Parani sebagai tokoh penting dalam penyelesaian masalah antar kerajaan. Termasuk dalam hikayat Raja-Raja Riau, Johor, Trengganu dan Malaka, Opu Daeng Parani selalu menjadi tokoh penting dalam perdamaian raja-raja dalam perebutan tahta kekuasaan. Bahkan beberapa kerajaan di Semenanjung Malaya mengangkat Opu Daeng Parani sebagai Yam Tuan Muda mendampingi Yam Tuan Besar, dalam istilah lain disebutkan Yang Tuan Agung. Posisi Yam Tuan Muda adalah penentu kebijakan strategis dalam kerajaan, karena menjadi Panglima Perang dan sekaligus juru bicara kerajaan. Opu Lima Bersaudara masing-masing mengambil perang penting dalam kerajaan hingga di Kerajaan Malaka di Singapura.

Hikayat ini diperkuat dengan adanya patung dan cerita hikayat yang terpelihara di Malaysia. Keturuna Opu Daeng Membawa di Johor dan Selangor Malaysia.

Hikayat Bugis ini bermula dari seorang raja perempuan di Luwuk yang bernama Siti Melangkai. Kata perawi bahwa Siti Melangkawi ini adalah konon keturunan dari Ratu Bulkis.

Liaw Yock Fang (1993:130), Adapun silsilah Bugis itu bermula dari seorang raja perempuan di Luwuk, Siti Melangkai namanya. Kata setengah perawi Siti Melangkai adalah keturunan daripada Balkis. Lalu segala keturuna Siti Melangkai hingga sampai kepada La Maddussalat yang mula-mula sebagai raja yang memeluk agama Islam. La Maddussalat beranakkan Upu Tenriborong Daeng, Yang mempunyai lima orang anak dari satu ibu yaitu, Daeng Parani, Daeng Manambung, Daeng Merewak, Daeng Calak, dan Daeng Kamase.

Berikut silsilah keturunan Opu Daeng Parani Lima bersaudara.



B. Hikayat Opu Daeng Parani

Keturunan Siti Melangkai ini diceritakan hingga sampai pada La Maddusalat seorang raja Bugis di Luwuk yang pertama kali masuk Islam. La Maddusalat memiliki seorang putra yang bernama Opu Tenri Borong Daeng. Opu Tenri Borong memiliki lima orang anak dari satu ibu yang masing-masing bernama Daeng Parani, Daeng Manambung, Daeng Marewak, Daeng Calak dan Daeng Kamase.

Selanjutnya Raja Sambas yang bernama Raja Adil mengirim surat kepada Upu lima bersaudara yang isinya mengundang Upu lima bersaudara untuk bermain-main ke Sambas. Baginda berharap pada Upu Lima bersaudara, kalau rela dapat membuat rumah-rumah di Sambas. Daeng Kamase dan Daeng Manambung pun segera berlayar ke Sambas.

Daeng Kamase lalu dijodohkan dengan saudara perempuan baginda yang bernama Raden Tengah, sedangkan Daeng Manabung meneruskan perjalanan ke Mempawah. Daeng Manabung pun lalu diangkat menjadi Pangerang Emas Surya Negara dan dinikahkan dengan Putri Raja bernama Putri Kesuma. Selanjutnya Daeng Manabung pun meneruskan pelayaran hingga sampai di Sebukit. Daeng Manabung mulai membangun negeri Sebukit.

Diceritakan pula tentang Raja Luwuk yaitu La Maddussalat yang mempunyai tiga orang anak dari istri lain, yang tua bernama Payung Riluwuk dan bertahta di kerajaan negeri Luwuk, yang tengah bernama Upu Daeng Rilaka dan pergi merantau ke Sebelah Barat (Tanah Melayu), dan yang bungsu bernama Upu Daeng Biasa yang pergi mencari tuah di Tanah Jawa dan Betawi.

Beberapa waktu kemudian Upu Daeng Rilaka pergi berkunjung di tanah Bugis ke negeri To Pammana dengan diiringi oleh lima orang anaknya. Di negeri To Pammana, Daeng Rilaka meminang putri raja lalu dinikahkan dan memperoleh anak perempuan bernama Datu Ri Watu.

Suatu waktu, Daeng Rilaka adinda Opu Daeng Parani mendapat hadiah sepotong besi di Tanah Ugik, lalu dibuatnya menjadi keris dan taji. Badik tersebut dijadikan kebesaran sebagai orang Bugis dan tajinya menjadi terkenal kerana kandungan racunnya yang sangat berbahaya.

Beberapa lama kemudian Upu Daeng Rilaka diunadang oleh Putra Raja Bone. Arung Pone telah lama mendengar khabar tentang keberanian lima bersaudara dari Tanah Ugik. Daeng Rilaka menuju Bone memenuhi undangan Putra Arungpone. Bersama pengawalnya

rombongan berkuda pergi ke Negeri Bone. Ia dijemput dengan adat kebesaran Kerajaan Bone. Sebagai pemberani yang disegani ia mulai menjalin persahabatan. Pertemuan dengan Putra Arung Bone sangat bersahaja sebagai dua kekuatan yang saling bertemu. Mereka pergi berburu bersama dan memancing di laut untuk menjalin keakraban.

Bersama raja Bone, Upu Daeng Rilaka diajak berkunjung ke Mengkasar. Beberapa hari bersama dalam perjalanan di Mengkasar, Raja Bone harus pulang sesaat ke negerinya karena tugas kerajaan. Raja menitahkan Upu Daeng Rilaka agar menunggu di Mengkasar hingga ia kembali setelah menyelesaikan tugas kerajaan.

Di Makassar Upu Daeng Rilaka bertemu dengan putra Raja Mengkasar. Tak disangka pertemuan mereka terjadi perselisihan sehingga Upu Daeng Rilaka menikam putra Raja Mengkasar dengan badiknya yang berbisa. Keadaan Mengkasar jadi genting sehingga raja Bone kembali ke Mengkasar mendamaikan keduanya. Raja Bone memaafkan Upu Daeng Rilaka.

Upu Daeng Rilaka memohon pamit meninggalkan negeri Mengkasar menuju Tanah Jawa. Beliau berlayar menuju Betawi mencari adiknya yang bernama Upu Daeng Biasa. Upu Daeng Biasa telah lama merantau di Tanah Jawa. Ia telah berpangkat karena keberaniaannya sehingga disegani. Upu Daeng Biasa telah berpangkat Mayor dan terpandang sebagai orang Bugis di Betawi. Upu Daeng Biasa menyambut baik kakaknya yang baru tiba dari Tanah Bugis. Upu Daeng Parani berdiam di Tanah Melayu dan menjadi Yam Tuan Muda. Upu Daeng Rilaka hendak menuju ke Tanah Melayu untuk mencari Tuahnya.

Tiba di Betawi, Upu Daeng Rilaka menyampaikan maksud terhadap adiknya untuk meminjam uang guna membeli perahu yang akan digunakan untuk berlayar ke

Tanah Melayu. Opu Daeng Biasa yang memiliki pengaruh di Tanah Jawa segera membantu kakaknya untuk membeli perahu. Opu Daeng Biasa membantu kakaknya untuk membelikan perahu yang akan digunakan berlayar ke Negeri Melayu. Opu Daeng Rilaka memberi hadiah pada adiknya sebuah keris pusaka yang diolah pandai besi dari Tanah Bugis.

Atas bantuan adiknya, Upu Daeng Rilaka berlayar ke tanah Melayu. Beberapa hari diperjalanan ombak semakin tinggi. Cuaca tak menentu. Ombak dan angin mulai menghantam perahunya. Seluruh awak kapal terlempar ke laut. Perahunya karam dan awak perahu masing-masing mencari keselamatan dengan berenang mencari pulau. Opu Daeng Rilaka lalu terdampar di Pulau Siantan.

Di Siantan, Upu Daeng Rilaka bertemu nakhoda Alang. Ia dijodohkan oleh nakhoda Alang dengan putri Raja Siantam. Opu Daeng Rilaka akhirnya menetap di Siantam karena telah mendapatkan seorang istri di Siantan. Ia pun menjadi Yam Tuan Muda di Siantam, mendampingi Yam Tuam Besar.

Opu Daeng Parani dinikahkan oleh Nahkoda Alang dengan seorang gadis dari Bugis. Lalu memperoleh keturunan. Tidak lama berselang tersiar kabar bahwa Raja Culan anak Raja Miangkabau mencari lawan menyabung ayam dengan taruhan yang amat besar. Kapal yang berisi muatan barang-barang berharga. Opu Daeng Rilaka sangat tergiur mendengar taruhan dari Anak Raja Culam itu. Ia mempersiapkan ayam jago untuk dibawa ke Kamboja.

Sekarang Raja Culan berada di Kamboja. Opu Daeng Parani bersama Opu Daeng Rilaka pun berangkat ke Kamboja dengan dua belas peti dengan penuh berisi barang-barang dan batu mulia sebagai taruhan. Opu Daeng

Rilaka bersama pengikutnya menuju Negeri Kamboja. Awak kapal disiapkan untuk mengurus barang-barang taruhan. Kapal dengan dua belas peti penuh dengan batu permata sebagai taruhan dikawal oleh anak buah kapal.

Di Negeri Kamboja, Opu Daeng Rilaka dan Opu Daeng Parani menemui Raja Culam dan mengajaknya bertaruh dengan sabun Ayam. Tauhan diperiksa dengan cermat. Bila tak sesuai maka Anak Raja Culam tak bersedia bertaruh. Setelah melihat barang-barang milik Opu Daeng Rilaka yang semuanya berharga maka pertarungan pun di mulai. Gelanggang dibuat sedemikian indah dan menarik. Seluruh penonton di atur untuk menyaksikan keseruan pertarungan. Pertarungan yang sengit dimeriahkan masing-masing oleh para pengawal. Ayam Opu Daeng Parani yang berdarah-darah namun pantang menyerah terus maju menyerang ayam Anak Raja Culam.

Ayam orang Bugis menang dan mendapat seluruh perahu (*keci*) Raja Culam yang penuh dengan muatan. Penyerahan hadiah di pantai berlangsung aman dikawal masing-masing pengikut yang berjumlah sangat banyak. Opu Daeng Parani pulang ke Siantan membawa kemenangan besar. Pengikutnya bersorak-sorai ditengah laut memeriahkan kemenangan.

Di Siantam, Opu Daeng Parani mendapati istrinya telah melahirkan seorang putra kembar. Anak pertama diberi nama Opu Daeng Kamboja setelah memeriahkan kemenangannya bersama saudaranya di Kamboja dan anak perempuannya diberi nama Opu Daeng Tijah.

Selanjutnya diceritakan tentang kelahiran Raja Sulaiman, Datuk Bendahara meminta Raja Kecil dari Bugis datang ke Johor setelah Sultan Abdul Jalil mati dibunuh oleh Laksamana Nakhoda Sekam. Raja Sulaiman dan Raja Abdul Rahman dibawa menuju ke Negeri Riau.

Datuk Bendahara tidak dibenarkan oleh orang Minangkabau menjadi raja. Orang-orang Riau menolak Datuk Bendahara menjadi raja karena tidak sesuai dengan adat keturunan Raja-Raja. Yam Tuam meminta orang Bugis datang melindungi Raja Sulaiman agar dapat memimpin dengan aman. Saat itu maka datanglah rombongan orang Bugis ke Riau. Riau menjadi aman dan Opu Daeng Parani menjadi Yam Tuan Muda mendampingi Raja Sulaiman.

Diceritakan pula tentang perkataan Sultan Muhammad di Matan yang meminta bantuan kepada Putra Raja Bugis. Sultan Muhammad diserang dan ditawan oleh Pangerang Agung. Baginda meminta bantuan Upu Daeng Parani Lima Bersaudara.

Berlayarlah Upu Daeng Parani bersama kelima adiknya ke Matan. Sultan Muhammad Zainuddin akan dibebaskan oleh Upu Daeng Parani. Opu Daeng Parani Lima Bersaudara meminta kepada Pangerang Agung Raja Matan agar melepas Sultan Muhammad. Sultan Agung menerima permintaan Opu Lima Bersaudara karena melihat bahwa orang Bugis telah menjadi keluarganya setelah bermenantukan dengan anak dari Tanah Bugis bernama Daeng Mateka dan Haji Hafis.

Sultan sangat senang atas kedatangan Upu Daeng Parani bersaudara. Opu Daeng Parani berhasil dalam pertemuan dengan Aultan Agung. Sultan Muhammad kemudian dilepas oleh Raja Matan. Baginda Raja Matan tidak ingin berselisih dengan orang Bugis karena Beliau juga bermenantukan orang Bugis yaitu Daeng Mateka dan Haji Hafis. Upu lima bersaudara berdamai karena tidak patut sesama orang Bugis saling bertikam berbunuhan karena urusan orang lain.

Tak lama kemudian karena keadaan tetap kacau. Pangerang Agung Raja Matan tidak ingin memberi kekuasaan pada Sultan Muhammad. Pangerang Agung kemudian ditangkap dan dimasukkan dalam kurungan bersama dengan budak-budak perempuannya yang berjumlah 30 orang. Budak perempuan itu semuanya dijadikan gundik. Pangerang Agung mangkat dalam kurungan kemudian dikeluarkan untuk dimakamkan oleh pengikutnya.

Upu lima bersaudara kemudian berlayar ke negeri Riau setelah raja kecil dikalahkannya. Raja Sulaiman meminta Upu lima bersaudara menuju ke negeri Siak untuk membawa pulang segala kekayaan dan alat kebesaran kerajaan Riau seperti bedil kerajaan, periuk emas, yang dibawa Raja kecil ke negeri Siak.

Upu lima bersaudara bersedia membantu mereka dengan syarat kalau orang Bugis bebas pergi ke negeri Siak. Raja Sulaiman menjadi Yamtuan Besar secara turun temurun dan salah seorang dari Upu yang menjadi Yamtuan Muda. Ibarat suami istri dengan tugas Yamtuan Besar sebagai perempuan dan Yamtuan Muda sebagai laki-laki. Perempuan jika diberi makan menurut saja barulah ia makan dan Yamtuan Muda seperti laki-laki, jika terjadi hal-hal yang akan dibicarakan maka laki-laki bertugas sebagai pembicara dan apa saja yang dibicarakan Yamtuan Muda, Raja Sulaiman harus setuju dengan syarat ini. Itulah persyaratan yang diminta oleh Opu Daeng Parani Lima Bersaudara. Raja Sulaiman menyetujui permintaan Upu Daeng Parani.

Upu Daeng Parani bersama saudaranya berlayar ke Selangor. Dengan bantuan orang Bugis maka Upu Lima bersaudara di Selangor menyerang Siak. Negeri Linggi dan Siak dikalahkan melalui perang besar. Orang Bugis

turut membantu semua demi mendapatkan keamanan dan kebebasan.

Sultan Sulaiman dilantik menjadi Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dengan wilayah kerajaan Johor, Pahang dan Riau serta seluruh wilayah taklukannya seperti Linggi dan Siak.

Upu Daeng Marewa menjadi Raja Muda, Upu Daeng Parani dan Daeng Gallak dinikahkan dengan saudara perempuan Sultan Sulaiman yang bernama Tengku Tengah dan Tengku Mandak. Adat upacara pernikahan diadakan dengan sangat meriah hingga beberapa malam.

Beberapa lama kemudian Putra Sulung Raja Kedah memanggil Upu lima bersaudara ke Negeri Kedah karena adiknya hendak merebut kerajaan. Upu lima bersaudara lalu menuju Kedah mengangkat anak raja Kedah yang sulung menjadi Yamtuan untuk memerintah Kedah. Adiknya dipaksa melarikan diri. Ia menuju negeri Kecil meminta bantuan. Selang beberapa waktu lamanya Raja Kecil datang mengancam keselamatan Negeri Kedah.

Upu Daeng Parani membuat surat kepada Raja Kecil supaya mendamaikan dua bersaudara Raja Kedah itu. Usaha perdamaian tidak berhasil. Mulailah genderang perang ditabuh antara orang Bugis dan Raja Kecil hingga negeri Kedah serta wilayah jajahannya saling menaruh curiga.

Dua tahun lamanya negeri Kedah dalam keadaan tidak aman. Sesaat aman seketika terjadi perang. Masyarakat tidak aman bepergian. Upu Daeng Parani merasa tak ada penyelesaian perang yang telah ia lakukan sehingga Upu menulis surat kepada Raja Kecil untuk berhadapan langsung, saling menikam dalam sarung supaya cepat selesai masalah.

Raja Kecil ternyata tidak berani menerima tawaran Upu Daeng Parani untuk berhadapan langsung beradu tikam. Raja kecil mengalah dan dengan diam-diam mencari cara untuk membunuh Upu Daeng Parani.

Dalam suatu pertempuran Upu Daeng Parani kena *lela* yang dilepaskan dari Raja Kecil. Seketika orang Bugis mengamuk dan tidak memilih lagi lawan, setiap yang dijumpai dibunuhnya, baik orang Kedah maupun orang Siak. Perkampungan dibumihanguskan, rumah-rumah dibakar dan Raja Kecil berlari meninggalkan kerajaan menuju Negeri Siak.

Setelah selesai perang, Yamtuan Muda dan Daeng Gallak pun kembali ke Riau. Negeri Riau dibangun kembali, alat kelengkapan perang dibuat. Tidak lama kemudian Riau menjadi ramai dan makmur. Banyak yang berdatangan ke Riau untuk berdagang. Pelabuhan ramai oleh perahu, keci, kapal, selob dan pencalang serta wangkang yang mengangkut barang dagangan. Riau menjadi tujuan perdagangan dari berbagai negeri.

Beberapa waktu lamanya dalam pelarian, Raja kecil datang ke Riau untuk menjumpai istrinya Tengku Kamariah dan anaknya Raja Buang. Sejak Raja Kecil masuk mulailah terjadi lagi kerusuhan di Riau. Orang-orang mulai tidak aman mencari nafkah kehidupan keluarga. Seluruh pengikut raja Kecil pun dari Siak merasakan tidak aman sehingga memohon Raja Kecil untuk berdamai saja dengan orang Bugis dan Sultan Sulaiman.

Yamtuan Muda dan Sultan Sulaiman bersedia berdamai dengan syarat yaitu: pertama Raja Kecil harus bersumpah dalam masjid disaksikan banyak orang, kedua: merubuhkan segala kubunya, dan ketiga, memulangkan seluruh rakyat Johor kepada Sultan Sulaiman.

Raja Kecil berpura-pura setuju dengan syarat ini lalu memboyong keluarganya pulang ke Siak. Raja Kecil ternyata tetap berpikir untuk membinasakan Negeri Riau. Di Siak ia menyusun siasat dan dikumpulkanlah seluruh alat perang dan persiapan belanja perang. Setelah semuanya siap maka Raja Kecil pun kembali berlayar menuju Riau. Upaya Raja Kecil kecil gagal masuk ke Riau setelah dihadap oleh Yamtuan Muda dan pengikutnya.

Raja Kecil lalu kembali ke Siak dan beberapa tahun kemudian setelah mempersiapkan alat perang, ia kembali berlayar ke Negeri Riau tapi upayanya tetap kalah. Persiapan perang Negeri Johor semakin kuat sehingga tak dapat diganggu oleh musuh. Negeri Johor semakin makmur karena orang-orang merasa aman berdagang. Pedagang dari luar semakin ramai berdatangan. Beratus-ratus kapal masuk ke Johor membawa barang dagangan.

Pedagang dari Cina dan Arab pun mulai datang di Riau dan Johor. Ribuan orang-orang Cina berdatangan dari Tiongkok untuk menjadi pekerja kebun gambir pada orang-orang Melayu. Beratus-ratus pendatang dari Arab yaitu Syaikh dan Sayid yang tinggal di rumah wakaf dekat masjid dan surau.

Selanjutnya Raja Sambas yang bernama Raja Adil mengirim surat kepada Upu lima bersaudara yang isinya mengundang Upu lima bersaudara untuk bermain-main ke Sambas dan kalau rela dapat membuat rumah-rumah di Sambas. Daeng Kamase dan Daeng Manambung pun berlayar ke Sambas. Daeng Kamase dijodohkan dengan saudara perempuan baginda yang bernama Raden Tengah, sedangkan Daeng Manambung meneruskan perjalanan ke Mempawah. Daeng Manambung pun lalu diangkat menjadi Pangerang Emas Surya Negara dan dinikahkan

dengan Putri Raja bernama Putri Kesuma. Selanjutnya Daeng Manambung pun meneruskan pelayaran dan sampai di Sebukit. Disitulah Daeng Manambung membangun negeri.

Diceritakan pula tentang Upu Daeng Biasa yang tinggal di Betawi telah mendapatkan pangkat Mayor karena jasanya menolong orang Belanda dalam perang melawan orang Cina yang datang ke kota Intan. Upu Daeng Biasa lalu mengutus anak-anaknya untuk berlayar menuju negeri Riau memberitahukan keluarganya bahwa segala hutang-hutang Upu Daeng Parani dahulu yang beliau pinjam membeli perahu telah dianggap lunas. Daeng Kalola diutus sebagai wakil. Dalam perjalanan kapal mereka terdampar di pulau Mempawah.

Pangerang Emas Surya Negara Daeng Manambung meminta Daeng Kalola untuk membawa Jamril ke Betawi. Di Betawi Gusti Jamril dinikahkan dengan Daeng Muda dengan pesta pernikahan yang sangat meriah.

Beberapa lamanya Gusti Jamril ingin kembali ke negerinya di Mempawah. Gusti Jamril bermohon diri lalu menuju ke Pinang Sikayuk untuk menjual barang-barang yang dibawa dari Betawi dahulu.

Di Pinang Sikayuk, Pangerang Dipati sangat senang kepada Gusti Jamril yang pandai mengaji Al-Quran serta memahami tentang ilmu saraf dan nahwu. Pangerang Dipati ingin menikahkan Gusti Jamril dengan putrinya. Gusti Jamril meminta pernikahannya ditanggguhkan karena hendak memberi khabar kepada Pangerang Emas Suya. Ternyata Pangerang Emas Surya tidak berkenan dengan keinginan Pangerang Dipati menikahkan Gusti Jamril.

Baginda lalu mengirim utusan untuk menagih hutang pada orang Melayu Dayak. Pangerang Dipati

mengutus Damang Rilaka ke Melayu. Damang Rilaka menagih dengan cara keras sehingga orang-orang Melayu menjadi gaduh sehingga Pangerang Emas Surya merasa tersinggung. Beliau lalu menghimpun kekuatan untuk bersiap-siap menyerang Pangerang Dipati dengan seluruh sekutunya. Perang mulai berkobar dan seuruh sekutu turut berperang membantu rajanya.

Pangerang Dipati kalah dan melarikan diri. Pangerang Emas Surya lalu mengumpulkan seluruh pengikutnya dan segala sekutunya untuk menyatakan sumpah setia. Seluruh orang Dayak berjanji akan menuruti perintah duli panembahan raja Pangerang Emas Surya Daeng Manambung.

Di negeri Kecil, Raja Kecil memerintahkan putranya menuju ke Riau pada tahun 1150 Hijriah. Yamtuan Muda Upu Daeng Palili ke Selangor, dan dinikahkan dengan anak Arung Palili yang menjadikan keturunan seluruh Bugis di rantau. []

*Wassalam
Disadur kembali tahun Masehi 1437
Ramadhan dan tahun 2016 Masehi.*

AYAT 7

HIKAYAT RAJA-RAJA

BUGIS DI RIAU

A. Pendahuluan

Sejarah raja-raja Riau juga biasa disebut Hikayat Negeri Riau, atau Silsilah Raja-Raja Bugis dan Aturan Setia Bugis dengan Melayu. Silsilah orang-orang Bugis di Riau menceritakan tentang sejarah perjalanan orang-orang Bugis dan pengaruhnya dalam kerajaan pada berbagai negeri di semenanjung Melayu.

Ringkasan hikayat berikut ini diambil dari naskah K.L. 37 dari Leiden Belanda yang sudah disadur oleh Jamaliah binti Juni dari UKM-Malaysia, lalu disalin kembali oleh Liaw Yock Fang 1993.

Salah satu naskah yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta (koleksi v.d.w.62) menyebut bahwa Muhammad Said Muwallad Riau Ibnu Daeng Mempawah menyalin ini di Pulau Penyengat pada tahun 1274 H. Muhammad Said Muallab adalah keturunan Bugis dari keturunan Opu Daeng Parani yang menjadi Raja di Pulau Mempawah.

Hikayat ini pada awalnya diberi judul Sejarah Raja-Raja Riau lalu disebut pula Hikayat Negeri Riau dan pada tulisan lain di sebut Silsilah Raja-Raja Bugis. Orang Bugis menjadi Yang Dipertuan atau Yamtuan Muda. Tidak dapat dipungkiri peran orang Bugis dalam mengatur pemerintahan dan hubungan politik dengan kerajaan lain terutama dalam bidang pertahanan kerajaan.

Ringkasan berikut mengambil judul Hikayat Raja-Raja Bugis berdasarkan isi hikayat yang mengungkap peran orang-orang Bugis dalam kerajaan dan perdamaian

antar kerajaan. Ringkasan Hikayat Raja-Raja Bugis di Riau.

Jangan berbuat khianat, kalau berbuat hianat maka akan sesat di ujung jalan. Berikut hal ikhwal perjalanan sejarah orang Bugis dan Melayu.

Mulanya tersiar khabar bahwa Yamtuan Trengganu Sultan Mansur menerima Yamtuan Ismail yang baru saja lepas perang di Selat Alah itu. Tidak lama kemudian dijadikan menantu. Tengku Bungsu sangat murka karena Raja Ismail itu cucu Raja Kecil. Tersebut pula raja Marhum naik jadi raja. Selepas ayahanda Marhum Besar mangkat di Pahang. Datuk Bendahara Tun Hussain saudara seayah sebunda dengan marhum yang mangkat di Pahang itu menjadi bendahara. Banyak yang tidak senang bila Datuk Bendahara menjadi raja. Maka datang dengki kepada Datuk Bendahara, karena alasan bahwa yang tua, disuruh menyembah kepada yang muda.

Raja Kecil ke Johor meminang Tengku Bungsu, putri Marhum itu. Dengan mufakat Datuk Bendahara, maka dijodohkan Raja Kecil dengan Putri Marhum. Terapi kemudian Datuk Bendahara mengatakan bahwa Datu Raja Kecil itu anak kebanyakan saja, bukan anak Raja Minangkabau. Oleh karena muncul khabar yang bermacam-macam, maka makan dan minum Raja Kecil tidak dipedulikan lagi oleh Tengku Bungsu.

Dalam pada itu Tengku Bungsu dicuri oleh Tengku Tengah, lalu kemudian di bawa ke istana Marhum. Raja Kecil merasa direndahkan dan termakan fitnah sehingga meninggalkan negeri Johor.

Beberapa lama kemudian, Datuk Bendahara berkirim surat kepada Raja Kecil menyuruh untuk segera datang ke Johor. Takkala Raja Kecil datang berkunjung,

Yamtuan Muda masih duduk bermain catur tidak menghoraukan kedatangan Datu Raja Kecil.

Karena enggang anaknya dipergundik oleh orang Minangkabau, Yamtuan Muda membunuh semua anak istrinya. Hanya beberapa putranya yang lepas, kemudian dijadikan pejabat oleh Raja Kecil. Raja Kecil kembali ke Riau. Berkali-kali Datuk Bendahara itu tiada berkenan kepada Raja kecil. Raka Kecil berkata hanyalah Raja Sulaiman yang berhak menaiki tahta kerajaan.

Datuk Bendahara menaruh dendam kesumat kepada Raja Kecil sehingga meminta orang Bugis membantu Riau. Kelana Jaya Putra datang dan mengalahkan Raja Kecil dan seluruh orang Minangkabau. Datu Bendahara minta dijadikan raja tetapi permintaannya tidak dilayani oleh orang Bugis. Datu Bendahara tidak diterima oleh orang Minang kabau menjadi Raja karena yang menjadi raja adalah keturunan raja. Orang Bugis memegang kendali kerajaan dalam pertikaian tersebut. maka tetaplah orang Bugis di Riau. Berkali-kali orang Minangkabau di bawah pimpinan Raja Kecil, Raja Alam, dan Raja Buang mencoba masuk ke Riau tetapi selalu dihalangi dan gagal.

Adapun Sultan Sulaiman dengan segala orang Bugis itu saling mengasihi dan saling membantu. Kelana Jaya Putra dijadikan Raja Muda. Daeng Menepuk dijadikan Raja Tua. Orang-orang Bugis mulai banyak yang menikah dengan orang Riau.

Datuk Bendahara dan Raja Kecil sangatlah dengki terhadap orang Bugis. Sejak kedatangan orang Bugis suasana menjadi aman dan perdagangan mulai ramai. Kendali kekuasaan diambil alih orang Bugis dibawah kendali Haji Achmad. Dibuatnya berbagai macam fitnah terhadap orang Bugis. Raja Muda mulai tidak tahan tinggal di Riau dan Raja Muda memohon meninggalkan Riau lalu berlayar ke Linggi. Yang tinggal di Riau

hanyalah Raja Haji dengan adik-adiknya. Yamtuan Muda berusaha untuk menyerahkan Raja Haji kepada Belanda. Raja Haji lalu pindah ke Sungai Timun dengan segala anak Bugis. Sungai Timunpun menjadi ramai oleh perdagangan. Riau menjadi sepi oleh pedagang.

Raja Haji lalu membuat kubu di Sungai Timun dan berperang dengan Datuk Bendahara dan orang Trengganu. Marhum Besar tidak dapat berbuat apa-apa, lalu menitahkan Yamtuan Trengganu pergi ke Linggi mengambil Raja Muda bersama-sama dengan Raja Haji. Dalam perjalanan, Yamtuan Trengganu tiba-tiba singgah di Melaka dan mengatakan Marhum Besar minta Belanda melanggar Linggi dan menangkap Raja Haji.

Raja Haji sempat mendapat kabar itu dan berkemas ke Linggi. Yamtuan Trengganu hendak memindahkan Marhum Trengganu.

Beberapa lama kemudian Kapal Belanda pun datang menyerang Linggi. Yamtuan Trengganu hendak memindahkan Marhum ke Trengganu. Raja di Bauh tidak mau pergi. Hatta datang kabar mengatakan bahwa Linggi sudah dilanggar Belanda atas izin mufakat Datuk Bendahara dan Yamtuan Trengganu. Marhum Besar murka dan tidak jadi pergi ke Trengganu.

Beberapa lama kemudian Marhum Besar mangkat dan digantikan oleh Marhum Tengah. Waktu itu Sultan Mahmud baru empat puluh hari lahir.

Kemudian daripada itu datanglah Belanda meminta pembayaran jika ada yang masuk ke Linggi. Utang itu dibayar oleh Marhum Janggut yang menjadi raja Muda. Adapun takkala Marhum Janggut masuk ke Riau dari Rembau, Riau adalah negeri yang sangat miskin. Sejak ditinggal oleh Raja Haji suasana negeri menjadi sepi pedagang. Banyak orang mati kelaparan, perahu dagang

pun tidak masuk. Berkat usaha Marhum Janggut Negeri Riau menjadi makmur. Segala gerak gerik, tingkah laku orang Melayu diperhatikan Marhum Janggut. Hanya saja, apabila Raja Tua hendak membakar gedung obat bedil, ia diusir keluar dari Riau.

Raja Ismail yang datang ke Riau juga dikalahkannya. Raja Ismail lari ke Trengganu saat hendak memulangkan surat setia Melayu Bugis saja. Perjanjian damai orang Bugis dan Melayu akan dilaksanakan kembali untuk Riau. Dahulu Riau Berjaya dan setelah ditinggal orang Bugis maka Riau jatuh miskin ditinggal para pedagang. Tidak ada kapal masuk. Orang-orang Bugis berseteru dengan Minangkabau, karena sikap orang Melayu juga.

Setelah itu tak lama kemudian Marhum Janggut mangkat, maka Marhum pangkat Teluk Ketapang yang menjadi Yamtuan Muda. Makin ramailah Riau dan seluruh anak Bugis sepakat. Orang Melayu tetap tidak mensyukuri akan rahmat Allah Taala dan terus menerus menaruh dendam dan dengki serta berhianat pada surat penjanjian setia Melayu-Bugis. Orang Melayu sering membuat kegaduhan sehingga orang-orang membenci tingkah laku Melayu.

Hingga Yamtuan Trengganu mendapat fitnah dan setiap tahun Datuk Bendahara Pahang berkirim surat pada Kompeni Inggris, Belanda, dan Melaka untuk meminta tolong masuk di Riau.

Pada tahun 1441 H, Daeng Ali menjadi Raja Muda, kemudian digantikan oleh Daeng Kemboja. Pada tahun 1161 H maka diperbaharui sumpah setia Melayu dan Bugis. Bunyi Sumpah Melayu Bugis adalah *“Barang siapa mungkir daripada sumpah setia ini melainkan dialah yang dibinasakan oleh Allah Taala hingga anak cucunya.”*

Pada tahun 1161 H Raja Indra Bungsu dijadikan Datuk Bendahara. Tidak berapa lama kemudian, berjanjilah Datuk Bendahara dengan Yamtuan Muda; bahwa *“Seluruh orang Melayu yang salah akan dibicarakan oleh Datuk Bendahara dan seluruh orang Bugis yang salah akan dibicarakan oleh Yamtuan Muda.”*

Tujuan perjanjian itu adalah hendak memperbaiki negeri dan hajat hidup orang banyak. Negeri Riau kembali makmur.

Tidak lama kemudian, Yamtuan Muda berpindah ke Linggi. Yamtuan Muda mengirim utusan ke Riau untuk menanyakan, “masih adakah sumpah setia itu atau sudah tidak ada?”

Beberapa lama kemudian Yamtuan Besar pun mangkat dan diikuti oleh putranya. Segala Melayu datang menghadap Yamtuan Muda meminta untuk memelihara segala anak cucu Sri Paduka Marhum Besar adanya. []

Sekian.

AYAT 8

HIKAYAT ORANG BUGIS DI NEGERI JOHOR

A. Pendahuluan

Hikayat orang Bugis di Negeri Johor menceritakan tentang orang-orang Bugis perantauan yang sangat disegani karena keberaniannya. Orang Bugis memiliki keberanian dalam berperang sehingga menjadi Raja Muda pada beberapa kerajaan.

Tersebut beberapa tokoh dari Tanah Bugis seperti Raja Haji yang menurut para peneliti adalah Haji Ahmad dan Putranya yang bernama Raja Ali Haji. Raja Ali yang dalam sejarah terkenal sebagai penulis terkenal dengan berbagai risalah dan hikayat negeri-negeri. Raja Ahmad yang berasal dari tanah Bugis menjadi Raja di Kedah. Dalam hikayat diceritakan bahwa Raja Ahmad menggantikan Daeng Kamboja menjadi Yam dipertuan Muda.

Bila ditelusuri hikayat Opu Daeng Parani lima bersaudara, Daeng Kamboja adalah putra pertama dari Opu Daeng Parani. Raja Haji Ahmad diperkirakan adalah Putra dari Daeng Kamboja (Raja Kecil di Kedah dan Riau). (baca Hikayat Opu Daeng Lima Bersaudara). Raja Haji kemudian memiliki putra bernama Raja Ali Haji yang kemudian menggantikannya menjadi Raja di Kedah dan Johor (Hikayat Johor).

Ismail Hussein yang pernah menyelidiki beberapa buah naskah untuk mencapai ijazah sarjana sastranya, Hikayat Negeri Johor adalah suatu *misnomor*, artinya penamaan yang kurang tepat. Hikayat ini sesungguhnya

tidak mengisahkan cerita raja-raja Johor tetapi cerita orang-orang Bugis di Negeri Johor. Hanya pada permulaan hikayat ada cerita mengenai Johor, itupun sebagai latar belakang cerita saja. Salah satu naskah yang diselidiki oleh Ismail Hussein memang dimulai dengan kata pembuka dengan: Inilah sejarah Sultan di Teluk Ketapang” Sultan di Teluk Ketapang ini tidak lain yang dimaksud adalah Raja Haji yaitu zaman kemegahan raja-raja Bugis di Semenanjung Melayu. Sejak kematian Raja Haji Ahmad maka raja-raja Bugis pun mundur pengaruhnya, Liaw Yock Fang (1993: 123).

Hikayat orang-orang Bugis di Negeri Johor ini disadur dari Hikayat Negeri Johor. Hikayat ini menurut Ismail Hussein, sebagian besar dan kira-kira 70% sama ceritanya dengan Tuhfas An-nafs. Diperkirakan juga ditulis oleh Raja Haji atau atas perintah beliau. Raja Haji adalah Haji Achmad dari Tanah Bugis yang diceritaka, dalam Hikayat sebelumnya. Anaknya bernama Raja Ali Haji yang kemudian menggantikannya menjadi Raja.

Hikayat ini dimulai dengan suatu peristiwa sejarah yaitu ketika Negeri Johor dikalahkan oleh Jambi. Suatu peristiwa sejarah yang tercatat dan diberi tarikh yang tepat. Hikayat ini tersimpan di perpustakaan Kuala Lumpur dan sebagian di Perpustakaan Singapore.

Ciri penulisan sejarah Bugis yang mulai dicontoh dalam penulisan hikayat ini tergambar dari cara berkisah yang diwariskan oleh Raja Ali Haji dari Ayahnya.

B. Hikayat Negeri Johor dan Bugis

Pada tahun 1087 H (1672 M), Negeri Johor dikalahkan oleh Jambi. Laksamana Abdul Jamal lalu membuat negeri baru di Riau. Setelah Sultan Abdul Jalil Syah (Marhum Besar) mangkat kemudian digantikan oleh

Sultan Ibrahim. Kemudian Sultan Ibrahim mangkat dan digantikan oleh Sultan Abdul Jalil. Pada masa inilah sebuah istana yang indah dibangun. Tidak lama kemudian istana ini terbakar dalam sebuah peperangan dahsyat. Sultan Abdul Jalil lalu bersemayam di Riau. Datang pula serangan dari orang Bugis di Minangkabau dan Patani.

Baginda lalu kembali ke Johor dan di serang oleh orang Miangkabau. Baginda lalu melarikan diri ke Trengganu. Kemudian berpindah ke Pahang. Orang Minangkabau di bawah pimpinan Nakhoda Sekam datang pula. Setelah baginda mangkat, putra baginda yang masing-masing bernama Raja Sulaiman dan Raja Abdul Rahman dibawa oleh Laksamana Nakhoda Sekam ke Riau untuk menghadap Raja Kecil.

Enam bulan kemudian, orang Bugis di bawah pimpinan Kelana Jaya Putra Bersaudara, datang menyerang Riau. Raja Kecil melarikan diri, mula-mula ke Kedah kemudian ke Siak. Raja Sulaiman sendiri harus mengaruniakan pangkat dan gelar kepada Kelana Jaya Putra Bersaudara. Raja Kecil pernah dua kali melanggar ke Riau, tetapi usahanya sia-sia saja.

Daeng Ali dijadikan Yang Dipertuan di Riau dan pergi berperang melawan Selangor. Kemudian Daeng Ali kembali ke Riau. Riau pernah dua kali diserang musuh. Pertama kali oleh Raja Kecil yang dipimpin oleh lima bersaudara, kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Raja Alam. Serangan ini dapat dipatahkan oleh Riau. Sementara itu Trengganu juga diancam oleh Raja Kecil. Raja Sulaiman mengadakan lawatan ke berbagai daerah, di antaranya adalah Ungaran, Pahang, dan Trengganu.

Di Pahang, Raja Sulaiman memperbaiki makan ayahandanya. Daeng Ali mangkat dan diberi gelar Marhum Mangkat di Kota. Daeng Kamboja yang dilantik

menjadi Yang Dipertuan Muda di Selangor dan sesudah itu beliau kembali ke Riau. Raja Haji dibawa ke Selangor untuk dikawinkan di sana. Tidak lama kemudian timbul perselisihan antara Raja Sulaiman dengan Daeng Kamboja. Penyebabnya karena Raja Sulaiman membantu Raja Buang. Anak Raja Kecil menentang Saudara Daeng Kamboja yang bernama Raja Alam.

Tersiar kabar bahwa Belanda Di Melaka mau menangkap Raja Haji. Daeng Kamboja segera datang membantu. Walaupun demikian Linggi dapat dikalahkan oleh Belanda. Daeng Kamboja lalu melarikan diri ke Rembau. Di Rembau Daeng Kamboja datang bermupakat dengan Raja Rembau untuk menyerang Belanda. Mereka bersatu menyerang Belanda. Banyak daerah Belanda yang dikalahkan.

Belanda lalu meminta berdamai dengan Raja Kecil. Permintaan Belanda diterima dan tidak lama kemudian Daeng Kamboja datang ke Melaka untuk menandatangani perjanjian dengan Belanda.

Lama kemudian dalam peredaran dunia, Sultan Sulaiman pun mangkatlah.

Daeng Kamboja lalu mendirikan istana di Pangkalan Rama. Raja Haji pergi ke Linggi, kemudian ke Jambi untuk kawin dengan anak Sultan Jambi. Tidak lama kemudian anak perempuan Raja Besar di Indragiri juga dikawininya. Raja Selangor dilantik menjadi Raja Selangor. Putrinya kemudian kawin dengan Sultan Abdullah dari Kedah.

Belanda datang menuntut hutang Sultan Sulaiman, uang yang dipinjam untuk dibelanjakan ketika menyerang Linggi dahulu. Daeng Kamboja segera melunasi utang Sultan Sulaiman itu.

Di Singapura Raja Ismail dibunuh oleh Daeng Kamboja. Sultan Ahmad, Putra Sulaiman mangkat. Adiknya, Sultan Mahmud masih kecil dan tinggal bersama Daeng Kamboja.

Beberapa bulan kemudian Daeng Kamboja menghantar anak-anaknya ke Selangor. Kapalnya tenggelam, tetapi anak-anaknya dapat diselamatkan oleh Raja Haji. Raja Haji pergi lalu menuju ke Kedah. Suatu persoalan yang menyebabkan berselisih dengan orang Kedah. Mereka tak dapat menghindari perang dan pecahlah perang. Raja Haji kemudian mengalahkan orang Kedah.

Tidak lama kemudian terdengar kabar bahwa Daeng Kamboja sudah mangkat. Raja Haji menggantikan Daeng Kamboja menjadi Yang Dipertuan Muda. Raja Haji Ahmad membangun dua buah istana untuk Raja Mahmud.

Raja Selangor mangkat dan digantikan oleh anak baginda, Raja Ibrahim. Saat itu Belanda datang menyerang Melaka. Belanda hanya berupaya bertahan saja karena kekurangan semakin banyak pasukannya yang tewas. Tidak lama kemudian Belanda mendapat bantuan dari Betawi. Maka perang berkobar seperti semula. Raja Haji mati Syahid. Selangor juga dikalahkan Belanda. Raja Ibrahim melarikan diri ke Pekan.

Raja Ali Haji menjadi Yang Dipertuan Muda Riau, menggantikan ayahandanya yang mati syahid terbunuh. Tidak lama kemudian pada masa itu datang pula Belanda ke Riau. Raja Ali Haji kemudian melarikan diri ke Sukadana. Belanda mengejarinya ke sana. Ke mana pun Raja Ali pergi orang Belanda terus mengejar. Akhirnya Raja Ali pergi ke Siantam.

Dalam waktu bersamaan, Sultan Selangor pun berhasil merebut Selangor kembali, tetapi tidak berhasil mengusir Belanda. Empat belas bulan lamanya kapal-

kapal Belanda menunggu di Teluk Selangor. Seluruh kapal yang mengangkut barang-barang ditahan oleh Belanda untuk masuk di Selangor, sehingga kehidupan di Selangor sangat susah. Akhirnya Raja Selangor mengadakan perjanjian perdamaian dengan Belanda.

Belanda berhasil membuat Loji di Tanjung Pinang untuk kali kedua. Sultan Mahmud pergi ke Trengganu dan meminta Yang Dipertuan Kecil mendamaikan dengan Belanda. Orang Bugis sebagai Yang Dipertuan Kecil tidak berbuat apa-apa.

Raja Selangor mau mendamaikan Sultan Mahmud dengan Belanda tetapi Belanda tidak bersedia untuk berdamai. Beberapa lama kemudian, Inggris pun datang menyerang dan berhasil menguasai Melaka. Riau di kembalikan pada kekuasaan Sultan Mahmud.

Raja Selangor mendamaikan Raja Ali Haji dengan Kompeni Belanda. Raja Ali kemudian pergi ke Siantam mengambil anak istrinya. Tidak lama kemudian timbul perselisihan antara Perak dengan Selangor. Sultan Ibrahim lalu menuju ke Perak tetapi beliau tidak berhasil.

Sekembali dari Perak adinda Beliau Raja Jaafar didudukkan sebagai Yam Tuan Besar di Kelang []

Sekian.

AYAT 9

PERJANJIAN BONGAYYA

A. Pendahuluan

Hikayat Perjanjian Bongayya hampir sama kisahnya dengan Syair Perang Mengkasar. Waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita hikayat yang sama namun sudut pandang penceritaan yang berbeda. Perjanjian Bongayya hanya menulis tentang isi perjanjian sedangkan Syair perang Mengkasar mengisahkan tentang sebab terjadinya perang Mengkasar anatar Kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda.

Hikayat Perjanjian Bongayya bersifat hukum dan merupakan sastra sejarah yang memuat isi perjanjian antara Kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda. Kedua hikayat ini merupakan bukti perjalanan sejarah dalam perang antara Kerajaan Gowa dan Belanda.

George Miller, (2012-25) pada abad ke-17, Makassar berperan sebagai pelabuhan perdagangan penting di Indonesia Timur. Kota ini menjadi sebuah kekuatan politik, ekonomi dan agama di daerah tersebut sampai penaklukan Belanda pada 1669. Bisa dikatakan, Makassar bersaing Belanda dalam perputaran kendali perdagangan rempah.

Kota ini mencapai masa kejayaan di awal abad ke-17 di bawah kepemimpinan cakap sang “penasehat” Matoayya. Sayangnya, pada kedatangan Nawarrette ke pelabuhan yang sangat sibuk ini pad tahun 1657-1658, masa-masa gemilang di bawah pemerintahan Pattingalloang telah berlalu. Meski demikian, pelabuhan ini masih menjadi pusat perdagangan terkenal yang ramai

dikunjungi. Kapal-kapal yang bersandar tidak berasal dari seantero Nusantara saja, tetapi juga Siam (Thailand), Kamboja, Inggris, Prancis, Denmark, Portugal, Belanda, dan Spanyol. Sekitar tiga ribu orang penduduk Portugis asal Malaka yang jatuh ke tangan Belanda pada 1641 telah menetap di Makassar, dimana toleransi dengan masyarakat asing terjalin kuat. Miller telah memaparkan tentang kota Makassar yang pernah menjadi pelabuhan Internasional, namun berakhir dengan peperangan yang mengakhiri segala kejayaan Makassar dahulu.

Hikayat perjanjian Bongayya adalah salah satu karya sastra klasik yang menjadi bukti sejarah tentang kejayaan Makassar dahulu. Walau pun sesungguhnya perjanjian Bongayya adalah potongan kecil perjalanan sejarah yang pahit bagi masyarakat Sulawesi namun telah menjadi cerita sejarah yang menarik untuk dikaji menjadi sebuah karya sastra sejarah.

Berbeda dengan hikayat lainnya, Perjanjian Bongayya telah mudah didapatkan melalui internet namun belum banyak generasi muda bangsa yang memahami sejarah perjanjian Bongaya ini. Hikayat ini dapat menjadi informasi tentang perjuangan orang-orang terdahulu mempertahankan tanah air. Belum banyak dikaji seperti hikayat lain yang telah menjadi kajian hingga manca negara.

Perjanjian Bongaya yang merupakan produk hukum masa silam yang setara dengan surek allopi-lopiang arang Bugis. Hukum yang mengatur tentang pelayaran orang Bugis dahulu.

B. Hikayat Perjanjian Bongayya

Hikayat ini termasuk cerita sejarah tentang Perang Gowa. Dikisahkan pada saat pasukan Belanda merangsek

masuk ke wilayah Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh Arung Palakka maka keadaan Gowa mulai panas. Api membakar pemukiman penduduk. Kota Makassar membara. Lumbung padi yang dipusatkan di Bantaeng telah diratakan dengan api.

Arung Palakka menggandeng Belanda masuk ke Gowa dengan ribuan pasukan yang terdiri dari Bugis dan Jawa. Setelah dalam pelarian beliau ke berapa kerajaan tidak berhasil membujuk beberapa raja taklukan Gowa untuk membantunya kembali ke Gowa, maka beliau meminta bantuan pada Kompeni Belanda.

Arung Palakka ingin memerdekakan rakyatnya dari cengkeraman kerajaan Gowa setelah kalah dalam perang Islam. Bone lalu dibumi hanguskan oleh Sultan Gowa dan 10.000 laki-laki dijadikan tawanan perang lalu diarak menuju ke Makassar untuk dipekerjakan dalam pembangunan Benteng saluran air. Arung Pone diasingkan ke Bantaeng dan Putranya yang bernama La Tenritatta (Arung Palakka kecil) diambil oleh Sultan lalu dibawa ke Istana Gowa. Sultan memperlakukan Putra Arumpone sebagai putra mahkota. Ia memberi tanggungjawab pada Karaeng Pattingalloang untuk mendidik Arung Palakka.

Kegelisahan La Tenritatta untuk melepas rakyatnya dari cengkeraman Raja Gowa mendorong beliau untuk melarikan diri keluar dari istana. Para tawanan perang bekerja siang malam tanpa ada kejelasan nasib. Hati Latenritatta bergejolak setiap waktu melihat penderitaan rakyatnya.

Setelah remaja, La Tenritatta melarikan diri kembali ke Bone. Ia menggerakkan seluruh tawanan perang untuk melarikan diri saat seluruh petinggi istana larut dalam pesta panen di lapangan Karebosi. Esok harinya lalu seluruh pembesar istan menyadari pelarian

para tawanan perang, lalu segera menggerakkan seluruh pasukan untuk memburu La Tenritatta. Dalam pelarian menuju Palakka, La Tenritatta menginstruksikan seluruh rakyat untuk melawan demi kemerdekaan rakyat Bone.

Api perlawanan berhasil membakar semangat rakyat Bone. La Teritatta lalu diberi gelar Arung Palakka dalam orasi di lapangan Palakka. Setelah mengetahui pemburuan pasukan Gowa telah mendekat di wilayah Palakka maka, Arung Palakka segera melarikan diri bersama pengikutnya menuju Buton. Beberapa hari dalam pelayaran menuju Buton, rombongan perahu tiba di Buton.

Di Kerajaan Buton beliau meminta suaka politik dan meminta bantuan untuk membawanya pulang ke Gowa. Namun Raja Buton tidak punya nyali untuk melawan kerajaan adikuasa. Arung Palakka lalu di sarankan untuk menuju Batavia mencoba meminta bantuan pada Belanda. Belanda menyanggupi dengan persyaratan bahwa Arung Palakka harus diuji kemampuan perang menyerang kerajaan Patani. Bila meraih kemenangan baru dapat menyusun strategi perang ke Makassar. Belanda menyusun strategi pertahanan karena dalam sejarah Kerajaan Gowa belum pernah ada yang mengalahkan dan bahkan Belanda beberapa kali merangsek ke Makassar namun selalu kalah dalam pertempuran.

Serangan di mulai dari luar dan beberapa kali kalah. Kapal perang Belanda ditenggelamkan di laut Makassar. Kekuatan para nelayan Makassar sangat tangguh, menyelam ke dasr laut lalu membocorkan kapal perang Arung Palakka. Belanda mundur menyusun strategi baru dan menambah armada perang. Arung Palakka diberi tambahan pasukan.

Serangan Belanda terus berlanjut dan masuk di wilayah Takalar dan Selayar lalu menuju Bulukumba. Lumbung padi di Bulukumba telah di bumi hanguskan. Belanda memberi tawaran untuk berdamai dengan Sultan di Bongayya. Alasannya, Sultan Hasanuddin semakin tersudut dan tak berdaya setelah logistic mulai menipis. Pasukan Gowa mulai kelaparan.

Karaeng Popo dan Karaeng Karunrung menolak dengan alasan bahwa bila perjanjian Bongaya ditandatangani sama dengan menyerahkan segala Kerajaan Gowa untuk diurus oleh Belanda.

Di luar istana rakyat berjejal ingin mendengar keputusan Raja. Saling mendorong diantara pengawal sehingga terjadi aksi saling mendorong. Keris sebagai senjata orang-orang Makassar, setiap pengawal mulai terhunus, diacungkan keluar di atas kepala. Desakan untuk mundur dari pihak Gowa diteriakkan, namun pihak Arung Palakka tetap bertahan sehingga insiden berdarah mulai terjadi, namun belum memakan korban.

Setelah dengan cepat Sultan Hasanuddin menenangkan pengawalnya. Prajurit yang tidak berimbang jumlahnya dengan Arung Palakka sangat dipahami Sultan. Isi perjanjian diberikan pada Sultan lalu diperlihatkan pada Karaeng. Beberapa Karaeng memperlihatkan rasa sinis tanda tak setuju. Isi perjanjian sangat menguntungkan pihak Belanda.

Dalam insiden itu, Karaeng Karunrung, karaeng Bontonompo dan Karaeng Bonto dan Marannu tiba-tiba menghilang di tengah keramaian. Ia sangat benci melihat Belanda dalam membuat yang berat sebelah. Sebelum menghilang ia meneriakkan usulan akan melanjutkan pertempuran hingga tetes darah penghabisan.

Sultan Hasanuddin tetap tenang menghadapi sikap para Karaeng dan menghadapi Arung Palakka saudara

angkatnya. Sultan memahami bahwa hanya dengan sikap tenang saat ini yang dapat menghindari banjir darah. Salah memilih sikap akan dengan mudah menghabisi riwayat Sultan. Sultan kini seperti leher ayam disamping keris yang siap dipotong. Hanya menunggu keputusan saja. Ketenangan Sultan menghadapi kemelut perang dan insiden berdarah sangat di akui oleh Arung Palakka dan Belanda bahwa Sultan adalah pemimpin kharismatik.

Spielman pimpinan Belanda mengusulkan bahwa perjanjian diundurkan dan akan menyurat dahulu ke Batavia tentang hasil akhir pertemuan hari ini. Hasil akhir pertemuan merekomendasikan bahwa Perjanjian Bongaya akan ditandatangani Jumat depan, setelah surat dari Batavia telah tiba.

Kesepakatan perjanjian akan dibacakan di Bongaya pada hari Jumat tanggal 18 November 1667 usai shalat jumat. Hari agung bagi umat Muslim. Kesepakatan dalam perjanjian itu akan ditandatangani setelah dibacakan di depan kedua belah pihak. Isi perjanjian tersebut adalah:

Perjanjian Bongaya

Batavia 18 November 1667.

Isi perjanjian

1. *Perjanjian yang ditandatangani oleh Karaeng Popo, duta pemerintah di Makassar (Gowa) dan Gubernur-Jendral, serta Dewan Hindia di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1660, dan antara pemerintahan Makassar dan Jacob Cau sebagai Komisioner Kompeni pada tanggal 2 Desember 1660 harus diberlakukan.*
2. *Seluruh pejabat dan rakyat Kompeni berkebangsaan Eropa yang baru-baru ini atau di masa lalu*

melarikan diri dan masih tinggal di sekitar Makassar harus segera dikirim kepada Laksamana (Cornelis Speelman).

- 3. Seluruh alat-alat, meriam, uang, dan barang-barang yang masih tersisa, yang diambil dari kapal Walvisch di Selayar dan Leeuwin di Don Duango, harus diserahkan kepada Kompeni.*
- 4. Mereka yang terbukti bersalah atas pembunuhan orang Belanda di berbagai tempat harus diadili segera oleh Perwakilan Belanda dan mendapat hukuman setimpal.*
- 5. Raja dan bangsawan Makassar harus membayar ganti rugi dan seluruh utang pada Kompeni, paling lambat musim berikut.*
- 6. Seluruh orang Portugis dan Inggris harus diusir dari wilayah Makassar dan tidak boleh lagi diterima tinggal di sini atau melakukan perdagangan. Tidak ada orang Eropa yang boleh masuk atau melakukan perdagangan di Makassar.*
- 7. Hanya Kompeni yang boleh bebas berdagang di Makassar. Orang “India” atau “Moor” (Muslim India), Jawa, Melayu, Aceh, atau Siam tidak boleh memasarkan kain dan barang-barang dari Tiongkok karena hanya Kompeni yang boleh melakukannya. Semua yang melanggar akan dihukum dan barangnya akan disita oleh Kompeni.*
- 8. Kompeni harus dibebaskan dari bea dan pajak impor maupun ekspor.*
- 9. Pemerintah dan rakyat Makassar tidak boleh berlayar ke mana pun kecuali Bali, pantai Jawa, Jakarta, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan, dan harus meminta surat ijin dari Komandan Belanda di sini (Makassar). Mereka yang berlayar tanpa surat ijin akan dianggap musuh dan diperlakukan*

sebagaimana musuh. Tidak boleh ada kapal yang dikirim ke Bima, Solor, Timor, dan lainnya semua wilayah di timur Tanjung Lasso, di utara atau timur Kalimantan atau pulau-pulau di sekitarnya. Mereka yang melanggar harus menebusnya dengan nyawa dan harta.

10. Seluruh benteng di sepanjang pantai Makassar harus dihancurkan, yaitu: Barombong, Pa'nakkukang, Garassi, Mariso, Boro'boso. Hanya Sombaopu yang boleh tetap berdiri untuk ditempati raja.
11. Benteng Ujung Pandang harus diserahkan kepada Kompeni dalam keadaan baik, bersama dengan desa dan tanah yang menjadi wilayahnya.
12. Koin Belanda seperti yang digunakan di Batavia harus diberlakukan di Makassar.
13. Raja dan para bangsawan harus mengirim ke Batavia uang senilai 1.000 budak pria dan wanita, dengan perhitungan $2\frac{1}{2}$ tael atau 40 mas emas Makassar per orang. Setengahnya harus sudah terkirim pada bulan Juni dan sisanya paling lambat pada musim berikut.
14. Raja dan bangsawan Makassar tidak boleh lagi mencampuri urusan Bima dan wilayahnya.
15. Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu harus diserahkan kepada Kompeni untuk dihukum.
16. Mereka yang diambil dari Sultan Butung pada penyerangan terakhir Makassar harus dikembalikan. Bagi mereka yang telah meninggal atau tidak dapat dikembalikan, harus dibayar dengan kompensasi.
17. Bagi Sultan Ternate, semua orang yang telah diambil dari Kepulauan Sula harus dikembalikan bersama dengan meriam dan senapan. Gowa harus melepaskan seluruh keinginannya menguasai kepulauan Selayar dan Pansiano (Muna), seluruh

- pantai timur Sulawesi dari Manado ke Pansiano, Banggai, dan Kepulauan Gapi dan tempat lainnya di pantai yang sama, dan negeri-negeri Mandar dan Manado, yang dulunya adalah milik raja Ternate.*
- 18. Gowa harus menanggalkan seluruh kekuasaannya atas negeri-negeri Bugis dan Luwu. Raja tua Soppeng [La Ténribali] dan seluruh tanah serta rakyatnya harus dibebaskan, begitu pula penguasa Bugis lainnya yang masih ditawan di wilayah-wilayah Makassar, serta wanita dan anak-anak yang masih ditahan penguasa Gowa.*
 - 19. Raja Layo, Bangkala dan seluruh Turatea serta Baging dan tanah-tanah mereka harus dilepaskan.*
 - 20. Seluruh negeri yang ditaklukkan oleh Kompeni dan sekutunya, dari Bulu-Bulu hingga Turatea, dan dari Turatea hingga Bungaya, harus tetap menjadi tanah milik Kompeni sebagai hak penaklukan.*
 - 21. Wajo, Bulu-Bulu dan Mandar harus ditinggalkan oleh pemerintah Gowa dan tidak lagi membantu mereka dengan tenaga manusia, senjata dan lainnya.*
 - 22. Seluruh laki-laki Bugis dan Turatea yang menikahi perempuan Makassar, dapat terus bersama isteri mereka. Untuk selanjutnya, jika ada orang Makassar yang berharap tinggal dengan orang Bugis atau Turatea, atau sebaliknya, orang Bugis atau Turatea berharap tinggal dengan orang Makassar, boleh melakukannya dengan seizin penguasa atau raja yang berwenang.*
 - 23. Pemerintah Gowa harus menutup negerinya bagi semua bangsa (kecuali Belanda). Mereka juga harus membantu Kompeni melawan musuhnya di dalam dan sekitar Makassar.*
 - 24. Persahabatan dan persekutuan harus terjalin antara para raja dan bangsawan Makassar dengan Ternate,*

Tidore, Bacan, Butung, Bugis (Bone), Soppeng, Luwu, Turatea, Lajo, Bajing, Bima dan penguasa-penguasa lain yang di masa depan ingin turut dalam persekutuan ini.

- 25. Dalam setiap sengketa di antara para sekutu, Kapten Belanda (yaitu, presiden atau gubernur Fort Rotterdam) harus diminta untuk menengahi. Jika salah satu pihak tidak mengacuhkan mediasi ini, maka seluruh sekutu akan mengambil tindakan yang setimpal.*
- 26. Ketika perjanjian damai ini ditandatangani, disumpah dan dibubuhi cap, para raja dan bangsawan Makassar harus mengirim dua penguasa pentingnya bersama Laksamana ke Batavia untuk menyerahkan perjanjian ini kepada Gubernur-Jendral dan Dewan Hindia. Jika perjanjian ini disetujui, Gubernur-Jendral dapat menahan dua pangeran penting sebagai sandera selama yang dia inginkan.*
- 27. Lebih jauh tentang pasal 6, orang Inggris dan seluruh barang-barangnya yang ada di Makassar harus dibawa ke Batavia.*
- 28. Lebih jauh tentang pasal 15, jika Raja Bima dan Karaeng Bontomarannu tidak ditemukan hidup atau mati dalam sepuluh hari, maka putra dari kedua penguasa harus ditahan.*
- 29. Pemerintah Gowa harus membayar ganti rugi sebesar 250.000 rijksdaalders dalam lima musim berturut-turut, baik dalam bentuk meriam, barang, emas, perak ataupun permata.*
- 30. Raja Makassar dan para bangsawannya, Laksamana sebagai wakil Kompeni, serta seluruh raja dan bangsawan yang termasuk dalam persekutuan ini harus bersumpah, menandatangani dan membubuhi*

*cap untuk perjanjian ini atas nama Tuhan yang Suci
pada hari Jumat, 18 November 1667*

Sultan mengadakan pertemuan dengan To Mailalang Raja bersama Dewan adat membicarakan tentang surat diajukan oleh pihak Kompeni. Setelah mencermati isinya maka taks atupun yang menguntungkan kerajaan Gowa. Kesepakatan menghasilkan bahwa yang tidak mau menandatangani perjanjian Bongaya dan lebih memilih meninggalkan kerajaan Gowa bila tetap harus terjadi penandatanganan.

Sultan menghadapi tekanan luar biasa dari Kompeni agar segera menyetujui hari penandatanganan. Pertahanan terakhir Kerajaan Gowa adalah Benteng Ujung Pandang. setelah semua Benteng yang ada telah dihancurkan Benteng Somba Opu yang masih diisinkan Kompeni untuk dihuni oleh Sultan. Karaeng Karunrung sangat yakin, bahwa perjanjian itu hanya memproklamirkan kekalahan Gowa. Mereka pun beserta keluarga dan ratusan pengikutnya meninggalkan Makassar dan lari ke tanah Jawa bergabung dengan Syekh Yusuf melawan Belanda.

Sultan Hasanuddin mengutus utusan ke Banten untuk menjemput Syeh Yusuf dan menyampaikan surat dari Sultan tentang keadaan Raja-raja di Gowa.

Beberapa petinggi kerajaan Bugis-Makassar ditahan lalu dibawa ke Batavia untuk di tahan sebagai tahanan politik pemerintah Hindia Belanda.

Sultan Hasanuddin sangat menginginkan Syekh Yusuf untuk pulang kampung membantu melawan kebengisan Kompeni yang bekerja sama dengan Arung Palakka. Kekuatan Kompeni sesungguhnya berada pada kekuasaan Arung Palakka yang memahami semua wilayah dan keadaan masyarakat. Gelombang arus pengungsi

semakin banyak meninggalkan kerajaan Gowa. Beberapa raja yang tidak mau menandatangani perjanjian perdamaian itu dan tidak mau menyerah, memilih melarikan diri ke pulau-pulau di sekitar Kalimantan dan Maluku. Ribuan rakyat berlayar menggunakan kapal kayu dan perahu kecil memboyong keluarga mereka untuk menghindari perang yang semakin ganas. ada yang lari masuk hutan mengadakan perlawanan secara sembunyi-sembunyi.

Keadaan semakin kacau dan raja-raja sudah tidak berada pada Istananya untuk menghindari penangkapan. Bahkan beberapa Raja telah melarikan diri ke Sumatra. Keadaan yang semakin menguntungkan bagi Kompeni Belanda.

Melalui utusan, Sultan Hasanuddin mengirimkan surat isi perjanjian Bongaya tersebut ke Banten. Sultan berharap agar Syekh yang memiliki pengaruh kuat di Kerajaan Bugis-Makassar tergugah untuk kembali bersama menyusun strategi melawan Kompeni.

Di Banten Syekh Yusuf juga mengalami tekanan dari Kompeni bahkan Kompeni berupaya untuk menangkap Beliau. Malah hadiah besar dijanjikan kepada rakyat yang mampu menangkap Syekh dan membawa dihadapan Komandan Kompeni di Batavia.

Kompeni melihat bahwa Syekh Yusuf memiliki massa yang sangat luas dan kuat karena kekuatan spiritual Beliau. Untuk mematahkan kekuatan masyarakat maka Kompeni mencari Syekh Yusuf sebagai Guru Spiritual yang paling berpengaruh dan saat itu menjabat sebagai Mufti Besar Islam di Banten.

Bahkan di Makassar pengaruh Syekh Yusuf sama dengan Sultan yang berkuasa. Syekh sangat disegani dan didengar seruannya. Di Kerajaan Banten bahkan sebagai

Mufti Besar Islam dan Panglima Lasykar Banten. Seluruh kerajaan di tanah Jawa tersebar murid-murid beliau bahkan kewaliannya terkenal hingga ke Negeri Kerajaan di Aceh, Patani, Johor dan kerajaan sekitarnya.[]

AYAT 10

PANGLIMA BONE DAN PUTRI RAJA BIMA

A. Pendahuluan

Hikayat ini mengisahkan tentang hubungan kerajaan Bone dan kerajaan Bima. Walaupun tidak ada penanda tentang hubungan kedua putra-putri raja ini namun hikayat ini sangat terkenal dalam masyarakat Bugis. Berbeda dengan hikayat Maipa Deapati yang masih meninggalkan jejak sejarah seperti tanda kuburan keduanya yang masih terpelihara sebagai bukti sejarah. Hikayat ini tidak mencantumkan tahun dan waktu peristiwa. Hanya dikisahkan secara turun temurun tokoh-tokohnya.

Panglima Bone dan Putri Raja Bima menceritakan tentang kisah cinta abadi yang heroik dan romantis. Beberapa tanda yang dikisahkan dapat dilacak kebenarannya seperti dikisahkan bahwa kedua pasangan ini pernah tinggal disebuah taman yang indah dengan istana yang megah di wilayah Samanggi kini Bantimurung dan Leang-Leang. Hanya saja tanda istana yang pernah ia bangun sebagai hadiah untuk putri Fatimah tidak dapat lagi dilacak tempatnya.

B. Hikayat Panglima Bone dan Putri Raja Bima

Raja Bima, Sultan Malikul Said mempunyai seorang putri yang bernama Fatimah. Ia seorang putri yang terkenal sakti. Ilmunya yang tinggi menambah kesaktiannya. Sejak kecil telah ikut dalam ilmu persilatan

dan bela diri di istana. Kecerdasannya sangat diakui sehingga dengan cepat menyerap ilmu yang diberikan oleh gurunya. Keilmuannya yang tinggi sehingga ia disegani oleh kawan maupun lawannya. Beberapa kali ia menghadapi musuh dalam perang dan tidak pernah terkalahkan. Ksatria dari kerajaan lain mengakuinya. Fatimah terkenal ke berbagai negeri hingga kerajaan lain yang tersohor kuat. Ia diberi gelar kehormatan oleh orang Makassar dengan sebutan Karaeng Basse dan biasa juga disebut Karaeng Bumbung kebo. Kulitnya yang bening halus menambah aura kecantikannya sebagai putri istana.

Walaupun tersohor kecantikannya namun Sultan Malikul Said tersebut sulit mendapatkan jodoh untuk putrinya. Orang-orang merasa segan atas kelebihan yang dimiliki Putri Sultan Bima tersebut. Beberapa pria yang sepadan dengannya telah datang melamar, namun tak satupun Sang Putri diterimanya. Bila tidak memiliki kelebihan seperti yang ia miliki maka ia tak akan menanggapinya.

Beberapa putra mahkota dari kerajaan lain telah meminangnya dan semuanya kembali dengan kecewa. Kekecewaan beberapa putra mahkota dilampiaskan dengan menyusun siasat perang. Mereka menawarkan adu ketangkasan. Bila mengalahkan putri Fatimah dengan terpaksa Fatimah harus menerima pinangan mereka. Sang Putri menghadapinya dengan santai. Ia menerima tawaran perang dan beradu satu lawan satu. Sang Putri tetap meraih kemenangan.

Ia putri seorang raja dan pewaris kerajaan yang sangat disegani oleh musuh. Beliau pula seorang yang sangat disegani karena ksatria dalam perang. Baginda lalu bertanya kepada Fatimah, “wahai putriku Fatimah, tidak terlintaskah di benakmu untuk memiliki seorang pendamping?”

Fatimah pun menjawab, “ada apa gerakan sehingga Ayah berkata demikian?”

“Banyak pria yang datang melamar mu, namun tidak seorang pun, yang kamu terima,” seru Sultan dengan wajah khawatir.

“Aku tidak akan menikah, selama aku belum mendapatkan seorang pria yang mempunyai ilmu setara atau melebihi ilmu yang kumiliki, ayah.”

“Aku kira itu hal yang sulit, putriku!” seru Baginda.

“Walaupun dia menyerupai hewan kalau melebihi keilmuannya dariku akan kuterima juga.”

Mendengar putrinya, Sultan Malikul Said pun bertanya kepada Fatimah, “wahai anak ku jika pria itu ada, dari mana asalnya. Semua telah datang melamarmu!”

“Kelak dia akan datang dari arah Ko’banga kerajaan Gowa dengan menggunakan perahu,” kata Fatimah sambil memandang ke arah laut.

Sultan Malikul Said pun tertegun sejenak lalu, “jika itu yang kamu inginkan aku tidak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya menyetujui.” Sultan seperti hanya bermimpi mendengar putrinya.

Haripun berlalu, minggu dan bulan berganti, namun pria itu belum datang juga. Kekhawatiran Baginda tersirat dari wajahnya. Tentu bila putrinya memerintah kelak dan tidak memiliki pendamping akan selalu diserang oleh kerajaan lain. Akhirnya Sultan Malikul Said datang menghampiri anaknya, “wahai anak ku sampai kapankah kamu akan menunggu yang tidak pasti kedatangannya?”

Fatimah pun menjawab, “sampai dia datang, tidak peduli berapa lama aku harus menunggu ayah!”

Secara diam-diam Sultan Malikul Said, menyebarkan kabar mengenai putrinya yang

menginginkan seorang pria yang mempunyai ilmu yang setara dengannya atau bahkan yang melebihi ilmunya. Kabar mengenai pria yang diinginkan Fatimah Putri Kerajaan Bima sampai pula ke kerajaan Bone. Khabar tentang Fatimah yang cantik menawan dan berilmu tinggi sangat terkenal di kerajaan Bone. Orang-orang sangat penasaran akan kecantikannya namun jauh di kerajaan seberang sehingga tak mungkin dilihatnya.

Sampailah berita di istana Kerajaan Bone akan kecantikan dan kesaktian Putri Fatimah. Panglima Kerajaan Bone, yang bernama Pangerang Abdullah, juga terkenal kesaktiannya. Putra mahkota Arungpone pun penasaran akan berita yang sangat masyhur itu. Akhirnya Abdullah pun, pergi menuju ke kerajaan Bima. dan sebelum ia berangkat, beliau berpesan kepada semua orang yang ada di istana, “aku tidak akan kembali sebelum aku membawa pulang gadis pemberani itu ke tanah Bone. Aku ingin membuktikan rasa penasaran kalian akan kecantikan putri Bima itu.”

Abdullah putra Arung Pone yang sangat dimuliakan pun pergi menuju Bima bersama para pengikutnya. Bersama rombongannya, beliau menggunakan kapal perahu yang diiringi oleh ratusan perahu jolloro. Ada yang membawa persediaan makanan. Irian kapal dan perahu seperti akan menuju medan perang.

Pangerang Abdullah tiba di Sumba, tanpa memberi tahu pihak istana rencana kedatangannya. Fatimah sudah menyadari akan kehadiran orang yang dicarinya itu. Ia memiliki firasat tajam tentang sesuatu hal yang akan menghampiri dirinya. Keilmuannya yang tinggi dapat menerawang hal-hal yang belum terjadi.

Pangerang Abdullah ingin memberikan kejutan pada Fatimah. Namun Fatimah telah mempersiapkan

penjemputan adat kerajaan yang sempurna. Pangerang Abdullah merencanakan kedatangannya dengan istimewa tanpa ada penjemputan. Baginda ingin melihat fatimah dalam keadaan biasa seperti gadis pada umumnya.

Sebelum rombongan kapal Pangerang merapat di dermaga, Fatimah menuju Sumba untuk menemui orang yang akan melihatnya. Ia menunggu kapal yang akan berlabuh. Pangerang Abdullah masih tertidur di atas kapal sehingga tak mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Putri Raja Bima.

Belum kapal merapat di dermaga., Putri Fatimah dengan pengawalnya berdiri dipinggir laut menunggu Pangerang Abdullah turun dari kapalnya. Para pengawal terkagum-kagum melihat seorang putri cantik jelita berjalan bersama pengawalnya. Hingga tak ada yang mengabari Pangerang Abdullah karena ketakjubannya.

Saat Fatimah naik di atas kapal Abdullah pun baru menyadari kalau yang ingin dijumpainya telah datang. Dengan rasa kaget bercampur rasa malu menghadapi sang Putri, ia menyambut Putri Fatimah naik di atas kapalnya.

“Bila aku orang yang kamu nanti naiklah ke atas perahu yang sungguh sederhana ini,” Pangerang Abdullah tergagap-gagap mengajak Sang Putri untuk naik di atas kapal. Sang Pangerang kelabakan mempersiapkan segala sesuatunya menghadapi Sang Putri seperti kalah perang menghadapi musuh. Segala rencana yang telah disusun di atas kapal, untuk menghadapi Sang Putri, semuanya tidak berjalan sesuai rencana awal. Para pengawal hanya takjub melihat sang Putri. Pangerang Abdullah pun hanya tertegun tak dapat berbicara banyak. Sekian lama ia mempersiapkan diri dengan latihan ketangkasan perang untuk menghadapi Fatimah, semuanya tak ada gunanya.

“Aku tidak melihat perahumu tapi aku melihat orang yang membawa perahu ini adalah bukan orang biasa,” jawab sang Putri.

“Kami hanya memiliki perahu sederhana ini, untuk dapat berkunjung di kerajaan Bima yang megah ini.”

“Jangan merendah Pangerang, aku tak menunggu yang kamu bawa!” seperti Pangerang yang tak memperlihatkan kesatriaannya, Putri Fatimah pun tak memperlihatkan sikap kesatriaannya dalam perang. Keduanya seperti kalah dari kerinduannya masing-masing. Kesaktiannya masing-masing pupus dalam gelora cinta dari hati terdalam yang telah lama ia nanti.

Seperti orang yang telah lama saling mencari, ia terlihat akrab. Keduanya tak segan saling memuji. “Aku akan membawa mu pergi Fatimah!”

“Kemana, kakak?” Fatimah tak menampakkan keberaniannya menghadapi orang-orang yang baru datang ke Bima seperti yang biasa ia lakukan.

“Fatimah pun tersenyum manja dan naik ke atas perahu Abdullah.” Akhirnya mereka pun berlayar menuju ke Bone. Berlayar mereka berdua diiringi ratusan kapal pengiring. Ia menikmati hari-hari pertemuannya yang sudah lama mereka nantikan. Tanpa sadar bahwa kepergiannya berlayar tanpa seizin istana.

Para pelayan istana menyampaikan tentang kepergian Fatimah berlayar bersama seorang Pangerang yang menjemputnya. Baginda pun masgul akan apa yang pernah disampaikan Putrinya tentang jodoh yang ditunggunya.

Beberapa hari setelah kepergian Fatimah, Sultan mengutus adik Fatimah yang bernama, I Ratu untuk menyusul Fatimah ke Bone. Berita tentang kepergian Putri Fatimah dengan Pangerang Abdullah menyebar hingga keberbagai kerajaan.

Sultan Malikul Said sangat masgul dan merestui hubungan mereka. Ia mengingat tentang penantian putrinya terhadap orang sakti dari Selatan.

Orang-orang di Bone menyambut kedatangan Pangerang Abdullah yang membuktikan janjinya untuk membawa Putri Raja Bima yang tersohor itu. Orang-orang berdesak-desakan ingin melihat kecantikan putri Raja Bima itu turun dari atas kapal.

Pangerang Abdullah muncul dari pintu kapal menggandeng Fatimah yang sepadan dengannya, gagah dan cantik rupawan. Tak lama kemudian I Ratu pun tiba menyusul kakaknya. Ia sangat terkejut melihat penyambutan kakaknya yang sangat dimuliakan orang.

Keduanya pun lalu dinikahkan dengan adat kerajaan. Pesta meriah dan rakyat tumpah ruah merayakan hari kebahagiaan putra mahkota dihadiri oleh para raja-raja dari kerajaan lain.

Pangerang Abdullah berharap sang Putri senang tinggal di Kerajaan Bone. Usai menikah Fatimah memilih tinggal bersama suaminya. Fatimah meminta untuk tinggal di daerah yang jauh dari keramaian. Istana yang indah dan sejuk seperti dalam cerita surge.

I Ratu pun memilih tinggal di Bone karena menyukai keramahan orang-orang Bone.

Kecintaan Pangerang Abdullah pada istrinya sehingga baginda mencari wilayah yang indah untuk membangunkan istana untuk istrinya. Fatimah sangat senang melihat pemandangan indah. Istana yang dibangun pangerang seperti istana dalam surga. Ia memilih daerah yang subur dan ada aliran sungai. Pangerang membangun istana di Samanggi kerajaan Marusu. Lahan pertanian yang subur, dikelilingi bebatuan dan air terjun yang tiada henti mengalir. Baginda mencari tempat terindah untuk

istana sang Putri. Pangerang membuat istana di Leang-leang dekat air terjun agar Putri setiap waktu dapat terhibur akan keindahan alam dekat istana.

Ia pun memilih tinggal di istana nan indah dengan aliran sungai di sela-sela bebatuan dan hamparan bukit-bukit bebatuan. Hamparan persawahan di kaki bukit membuat kehidupan para pengikutnya senang tinggal menanam padi. Dekat dari istana air terjun tak kalah indahnya, di sela-sela goa yang dipenuhi kupu-kupu dan burung-burung beraneka warna dan bunga-bunga tumbuh bermekaran. Semua tumbuh dan hidup teratur seperti cerita surga dalam al-quran. Semakin tahun pengikutnya semakin bertambah ramai. Semuanya hidup rukun dengan raja dan ratu yang adil. Wajah yang cantik jelita, tampan dan rupawan sang ratu dan raja membuatnya rakyatnya semakin senang dan damai selalu.

Fatimah sangat menikmati keindahan hadiah dari Pangerang Abdullah. Mimpi yang tak pernah ia bayangkan lebih indah dari bayangannya. Fatimah jatuh cinta pada keindahan tempat di Leang-leang seperti kecintaannya pada sang Pangerang Abdullah. Mereka sangat betah berdiam di istana hingga beranak cucu. Sese kali ia pulang ke kerajaan Bima. Ia kemudian diangkat menjadi Gallarang oleh ayahnya Arumpone untuk memimpin rakyatnya. []

AYAT 11

HIKAYAT MAIPA DEAPATI

A. Pendahuluan

Kisah cinta nan mengharukan antara Datu Museng dan Maipa Deapati ini berangkat dari cerita rakyat yang sangat populer di Makassar. Bermula dari pertemuan yang tak disengaja lalu menimbulkan benih cinta terlarang. Kehidupan istana mengharuskan putri raja mendapatkan jodoh yang sepadan untuk kelanjutan kekuatan kerajaan. Datu Museng terpaksa harus berjuang keras untuk mendapatkan kekasih hatinya yaitu Maipa Deapati. Hikayat ini pula sudah sering dipentaskan oleh mahasiswa dan bahkan murid sekolah dasar.

Untuk melacak kebenaran kisah Maipa Deapati, salah satu yang dapat menjadi petunjuk sejarah adalah kuburan beliau yang terletak di ujung Jalan Datu Museng Makassar bersebelahan dengan Rumah Sakit Stella Maris Pantai Losari Makassar.

Berbeda dengan hikayat lainnya, hikayat ini masih kurang diminati sebagai kajian sejarah oleh para peneliti sejarah dan budaya. Hal yang menjadi daya Tarik dalam hikayat ini karena keterlibatan Belanda sebagai tokoh antagonis. Semakin menarik cerita ketika Panglima Perang Belanda terlibat dalam kisah cinta kedua pasangan cinta abadi Datu Museng dan Maipa Deapati tersebut. Kisah heroik terjadi saat kesetiaan, cinta, politik dan perang teruji oleh kepentingan.

Minimnya upaya penerbitan dapat menyebabkan warisan sastra daerah dapat menghilang karena belum masuk dalam skriptorium nasional dan skriptorium

ternama seperti Kuala Lumpur, Singapura, perpustakaan Leiden yang memungkinkan untuk terpelihara dengan aman.

Hikayat ini sering dituturkan oleh orang-orang tua kepada anak cucu mereka, agar mereka dapat memetik hikmah pendidikan, perjuangan dan kesetiaan. Cerita antara Datu Museng putra bangsawan kerajaan Gowa dan Maipa Deapati Putri bangsawan Kerajaan Sumbawa ini tertanam di dalam benak orang-orang Makassar, sehingga kemudian nama dari kedua tokoh legendaris ini diabadikan sebagai nama jalan di Kota Makassar.

Pada ujung barat Jalan Datu Museng, terdapat situs makam dengan dua nisan kayu yang bersanding kukuh, yang konon katanya itulah makam kedua pasangan dua cinta sejoli ini dimakamkan, Datu Museng dan kekasihnya Maipa Deapati.

B. Hikayat Maipa Deapati

Kisah cinta Datu Museng & Maipa Deapati berawal dari Tanah Galesong. Galesong dahulu adalah pusat Angkatan laut kerajaan Gowa. Sangatlah ramainya oleh aktifitas latihan perang dan berkuda. Sultan Gowa telah merekrut pemuda dari berbagai kerajaan kecil wilayah kekuasaannya. Tersebutlah Ade Arajang, seorang pemuda datang bersama dengan utusan dari Kesultanan Sumbawa yang bertugas memperkuat Angkatan Laut kerajaan Gowa di Galesong.

Ade Arajan kemudian kawin dengan gadis bangsawan Galesong hingga melahirkan beberapa orang anak, diantaranya Karaeng Gassing. Keluarga mereka masuk dalam keturunan raja Gowa. Karaeng Gassing kawin kemudian dijodohkan dengan gadis Galesong keluarga dari ibunya. Tak lama kemudian dikaruniakan seorang anak bernama I Baso Mallarangang. Keluarga

dan kerabat memanggilnya dengan nama Datu Museng. Ia dibesarkan dalam kamp pertahanan kerajaan Gowa.

Pada usia 3 tahun, Daeng Gassing, ayah Datu Museng terbunuh oleh pasukan Belanda dalam suatu serangan mendadak pada malam hari. Ade Arajang yang turut serta dalam serangan membela kerajaan membawa lari Datu Museng. Bersama dengan cucunya ia masuk dalam sebuah lobang persembunyian buatan para tentara kerajaan. Ia lolos dari kepungan Belanda. Keluarganya yang perempuan dan anak-anak tak diketahuinya. Seluruh rumah menjadi lautan api dibumihanguskan oleh kompeni Belanda. Perempuan dan anak-anak histeris berlarian di bawah hujan amunisi.

Saat Kerajaan mulai terpukul mundur oleh pasukan Bugis pimpinan Arung Palakka dan dibantu oleh serdadu Belanda. Lumbung padi telah dibumihanguskan. Gowa menjadi lautan api. Seluruh penduduk berhamburan menyelamatkan diri ke gunung dan ke lautan. Ade Arajang berlari terus ke Selatan hingga di pinggiran laut mencari perahu. Ia menggendong Datu Museng, melarikan diri menyeberangi lautan luas menuju ke negeri Sumbawa.

Ade Arajang menggendong cucunya melarikan diri menuju Pantai Selatan Galesong dan mengambil sampan segera meninggalkan daratan. Ribuan nelayan beserta keluarga berhamburan segera berlari ke laut mengambil perahu. Keluarga kocar-kacir mencari penyelamatan diri masing-masing. Tidak ada yang dapat mengumpulkan keluarga. Semua berlari tanpa arah yang jelas. Bahkan perahu pada umumnya kelebihan muatan demi menolong perempuan dan anak-anak.

Ade Arajang dengan terburu-buru melempar cucunya naik ke sampan lalu mengambil *biseang* untuk

mendayung sampan. Hanya mereka berdua karena keluarganya tidak ia ketahui keberadaannya. Seperti dedaunan tertiuip angin pada permukaan laut, sampan berserakan masing-masing melaju sekuat tenaga meninggalkan pantai untuk menghindari serangan serdadu Belanda.

Berhari-hari mengarungi laut semua pergi tanpa arah yang jelas, mencari pulau yang aman tempat perlindungan diri. Ada yang terdampar di tanah Jawa, di kepulauan tak berpenghuni dan di Kepulauan Buton. Ade Arajang sesekali berhenti mengayun sampannya untuk menyimpan tenaga yang tersisa. Ia melewati beberapa pulau kecil namun masih belum aman dari kejaran serdadu. Hingga pada suatu hari ia melihat dari jauh bayangan pulau. Ia pun merasa bahwa kehidupan mulai menjemputnya. Kepulauan Sumbawa tempat kalahirannya. Ade Arajang merapat ke pantai dengan sisa tenaga dan hanya pertolongan Allah. Cucunya yang kumal dan biji matanya mulai masuk berlindung dikelopak matanya. Sangat kurus karena berhari-hari tak dapat hasupan makanan.

Ade Arajang disambut oleh keluarga. Ia sangat dihargai dan dijamu oleh kerajaan sebagai utusan kerajaan yang baru pulang. Hingga beberapa hari Ade Arajang memohon untuk dapat tinggal di tempat lain bersama cucunya. Ia ingin mengajar Ade Arajan diterima baik oleh Sultan Sumbawa dan ia diberi tempat. Datu Museng yang sudah memasuki usia kanak-kanak disuruh mengaji di surau yang diasuh Kadi Mampawah. Ade Arajang sangat senang melihat cucunya yang mulai tumbuh remaja dan diajarinya bela diri. Datu Museng dibawa ke guru mengaji oleh kakek Ade Arajang untuk belajar bahasa Arab.

Datu Museng mulai belajar mengaji pada seorang Guru mengaji. Di tempat pengajian itu pulalah ia bertemu dengan Maipa Deapati. Putri Raja Sumbawa yang mulai tumbuh remaja. Pondok Pengajian yang diasuk oleh guru mengaji dari Pulau Mampawah. Hanya anak-anak istana mulanya diajar mengaji. Namun istana menerima Datu Museng sebagai anak yang istimewa. Berasal dari Selatan, suatu kerajaan yang di segani oleh Kerajaan Sumbawa.

Datu Museng tumbuh menjadi seorang remaja yang rupawan. Ia sangat menonjol kecerdasannya dibanding remaja lainnya. Hari-hari ia lalui bermain, latihan bela diri dari kakeknya.

Tumbuh remaja, di surau tempat Datu Museng mengaji dan belajar bahasa Arab. Datu Museng tumbuh menjadi pemuda gagah dan Maipa yang sudah tumbuh menjadi gadis cantik. Sore usai mengaji, Maipa memainkan cincin permata zamrudnya. Cincin permatanya itu tak sengaja jatuh ke kolom rumah. Datu Museng kemudian cepat mengambilkan cincin Maipa di kolom rumah guru mengaji. Ia lalu mengantarkan ke atas untuk memberikan Maipa Deapati.

Sebelum memberi, Datu Museng bercanda ke Maipa Deapati lalu kemudian berkata, ” Cincinmu telah kusematkan dijariku. Aku akan memberikan kamu di saat hari pernikahan kita nantinya.”

“Sini!”, Maipa merajut pada Datu Museng.,

Awal cinta mereka berdua. Maipa mulai gelisah bila tak melihat Datu Museng. Mereka pun semakin rajin datang mengaji.

Cinta kedua sejoli ini terhalang, karena ternyata Maipa sudah dijodohkan oleh orang tuanya sejak masih kecil dengan pria bangsawan Lombok bernama Mangalasa. Mangalasa yang sudah dewasa dan sering ke

Sumbawa. Suatu hari yang tak disengaja Mangalasa melihat Maipa beriringan dengan Datu Museng pulang mengaji. Rasa cemburu membakar hati I Mangalasa. Ia menyuruh pengawalnya untuk mencari Datu Museng.

Dalam suatu tempat yang tak diduga oleh Datu Museng, ia diserang oleh anak buah I Mangalasa dengan badik. Dengan tangan kosong Datu Museng secara reflex tangkisannya melemparkan serangan musuh. Datu Museng yang telah lama dibekali ilmu bela diri oleh kakeknya berhasil menghempaskan anak buah I Mangalasa. Orang-orang mulai mengetahui kesaktian Datu Museng menghadapi musuh.

Kakek Ade Arangan menyarankan kepada Datu Museng agar pergi ke negeri Arab mencari ilmu Bunga Ejana Madina. Dengan kedua ilmu ini, sebagai harapan kakek Ade Arangan, Datu Museng bisa mejadi seorang sufi atau ulama dan juga bisa menjadi seorang ksatria dan menjadi dambaan setiap wanita.

Sejak kepergian Datu Museng, Maipa terus mengurung diri dalam kamar. Ia memendam kerinduan ingin bertemu dengan Datu Museng.

Singkat cerita, setelah Datu Museng kembali dari negeri Arab yang beberapa lama berguru pada beberapa alim ulama, keilmuannya semakin tinggi. Beliau sangat disegani sebagai orang berilmu dan mulai mengajarkan ilmunya pada anak-anak muda lain di Sumbawa. Hari demi hari pun muridnya semakin banyak.

Sejak Datu Museng meninggalkan Kesultanan Sumbawa dan berguru di Mekah maka Maipa Deapati memendam rindu mendalam hingga ia jatuh sakit. Tidak ada tabib yang mampu menyembuhkannya. Agar keluar dari kamarnya, di istana kesultanan, diadakan pertandingan permainan raga dengan mengundang pemuda dari berbagai pelosok kerajaan. Tujuannya untuk

menghibur putri Maipa Deapati agar sembuh dari penyakitnya.

Banyak pemuda yang tampil memainkan raga, namun tak satupun yang mampu menandingi kelincahan dan keindahan permainan raga Datu Museng. Kemudian tampil I Mangalasa. Permainannya pun sama. Sultan Sumbawa kemudian meminta I Mangalasa untuk mengoper raga itu kepada Datu Museng. Setelah Datu Museng menerima bola raga itu pertunjukan tak seperti biasanya. Bola sering jatuh ke tanah sehingga mendapat teriakan.

Pikirannya buyar selalu tertuju pada Maipa. Namun setelah kakek Ade Arangan berteriak, “Datu Museng” dan penonton pun bersorak-sorai memanggil-manggil nama Datu Museng. Teriakan itu didengar oleh Maipa. Maipa beranjak keluar dari kamarnya lalu mengintip dari jendela. Ia melihat Datu Museng memainkan bola di kakinya. Tanpa sengaja Datu Museng memandang ke jendela dan pandangannya saling beradu. Sungguh Maipa sekejap seperti tanaman teriram air hujan dan langsung merasa sejuk.

Setelah melihat sekilas wajah Maipa, Datu Museng kemudian bangkit semangatnya dan memainkan bola raga dengan piawai.

Maipa hanya sebentar menampakkan wajahnya di jendela, dan ia kembali ke kamarnya, tapi hati Datu Museng sudah terobati. Bola itu kemudian ditendang setinggi-tingginya ke atas langit, kemudian jatuh di atas bubungan istana, lalu menggelinding ke jendela, bola itu terus berguling masuk ke kamar Maipa tepat jatuh diperbaringannya.

Keadaan Maipa membuat Sultan Sumbawa semakin gelisah. Sudah banyak dukun dan tabib ternama

yang didatangkan namun tak satupun bisa mengobati sakit tuan putri. Atas petunjuk seorang ahli nujum, tuan putri bisa sembuh bila diobati oleh pemuda yang sering disebut dalam tidur sang Putri.

Sultan sangat menyayangi putrinya, sehingga menyuruh para pelayan istana menjaga terus Maipa dan mencoba mendengar saat mengigau. Pelayan istana lalu memanggil Datu Museng. Datu Museng pun kemudian ke istana dan disambut dengan ramah oleh Baginda raja. Setelah masuk ke pembaringan tuan putri, iapun menyuruh semua orang untuk keluar kamar. Maipa yang selalu menyebut-nyebut nama Datu Museng seperti tak sadarkan diri.

Datu Museng berkata, “sayang, aku Datu Museng, aku ada di dekatmu, bangun sayang!”

Mendengar suara Datu Museng, mata tuan putri perlahan-pahan terbuka. Maipa melihat wajah Datu Museng setengah percaya. Datu Museng menggenggam tangan Maipa dan sambil berdoa agar cepat sembuh. Maipa meneteskan air mata bahagia. Orang yang selama ini dirindukan berada di dekatnya.

Maipa berbisik lemah pada Datu Museng, “kapan datang kakak?”

“Baru saja, sayang. Cepat sembuh ya sayang!”

Mendengar suara Datu Museng, Maipa sudah mulai merasa pulih kekuatannya. Namun untuk sembuh dengan baik, Datu Museng menyarankan, agar pada bulan purnama, turun mandi di sungai dekat pantai. “Tapi jangan kaget, saat nanti seperti datang bencana, yakni angin topan disertai hujan lebat membuat perkampungan porak-poranda, aku ada dibelakangmu dan aku akan membawamu pergi.”

Datu Museng dan Maipa segera keluar kamar. Kedua orang tuanya sangat gembira karena putrinya sudah

mulai berjalan ke luar dari kamar. Ia kemudian memberitahu permaisuri bahwa ia disuruh mandi di sungai pada malam bulan purnama.

Bulan purnama telah tiba. Maipa kemudian turun ke sungai diantar oleh dayang-dayang dan pengawal istana. Tiba ditepian sungai bencana angin topan mulai datang disertai hujan deras membuat para dayang-dayang terlempar kena angin. Tuan putri pun ikut terlempar, tapi cepat ditangkap oleh Datu Museng untuk selanjutnya dibawa.

Maipa Deapati menghilang bak ditelan bumi. Peristiwa hilangnya tuan putri membuat hati kedua orang tuanya semakin sedih. Ia kemudian mencari ke sana ke mari, tak diketahui ke mana rimbanya. Seluruh penduduk dikerahkan untuk mencari Tuan Putri, namun tak ada yang menemukannya. Kesedihan permaisuri atas kehilangan putrinya semakin membuat istana mengerahkan seluruh kekuatan untuk mencari sang Putri. Tabib dan para ahli ramal dikerahkan.

Petunjuk salah seorang ahli nujum menunjuk ke rumah Datu Museng. Para pengawal yang disuruh ke rumah Datu Museng untuk mencari Maipa Deapati. Ternyata memang benar Maipa bersembunyi di rumah Datuk Museng. Permaisuri meminta supaya Maipa dikembalikan, namun Maipa menolak untuk kembali ke istana. Hanya bila istana menerima Datu Museng maka Maipa bersedia kembali.

Sekian banyak pengawal yang meminta paksa Maipa pulang tapi tak satupun yang berhasil membujuk Maipa. Maipa dilindungi oleh seorang kakek sakti dengan pedang *lila buajana* yang mengibas-ngibas dengan suara gemerincing. Orang-orang takut mendekat karena kesaktiannya.

Seorang kesatria dari kerajaan Lombok yang telah berencana mempersunting Maipa Deapati, bernama I Mangalasa. Mendengar Datu Museng menyembunyikan Maipa maka I Mangalasa berangkat dan mendatangi rumah Datu Museng. Ia meminta secara paksa agar Maipa pulang ke istana. Kedatangannya disertai ratusan pasukan *Tubarani* dari Lombok. Ketika pasukan Mangalasa menyerang rumah Datu Museng, ia dihadap oleh kakek Ade Arangan yang berjanggut putih panjang. Mangalasa harus berduel satu lawan satu dengan kakek Ade Arangan sebelum bertemu dengan Datu Museng. Mangalasa kewalahan menghadapi keris *lila buajana* sang kakek yang mengibas-ngibas dengan kilatan seperti petir menyambar. I Mangalasa harus mundur untuk membuat strategi baru. Ia harus memperdalam ilmunya lagi. Untuk menghadapi Datu Museng dengan keris *Mattonjong Gadinna* yang konon jauh lebih dahsyat.

Setelah melakukan pertapaan dan pendalaman kesaktian maka I Mangalasa kembali akan menyerang Datu Museng. Ia lalu mengerahkan ribuan anak buahnya untuk memulai adu ketangkasan ilmu. Setelah satu persatu anak buah I Mangalasa rebah dan bersimbah darah maka Mangalasa maju menghadapi Datu Museng.

Keris Datu Museng bernama *Mattonjong Gadinna* jauh lebih sakti dari pada keris *lila buajana* Ade Arangan. Seperti gading gajah melengkung dan berukir indah. Terbang di udara meliuk-liuk seperti mencari mangsa. *Mattonjong Gadingnna* seperti mendengar perintah tuannya. Menari-nari berputar hingga seluruh anak buah I Mangalasa berlari ketakutan melihat *Mattonjong Gadingnya* seperti melengket pada gajah yang kerasukan. Ia meliuk-liuk terbang mencari Mangalasa di tengah-tengah pasukannya. Keris pusaka itu kemudian melengket di dada Mangalasa, hingga membuat ia tak bisa berkutik.

Mangalasa bersujud meminta ampun dihadapan Datu Museng. Datu Museng lalu mengendalikan *keris Mattonjong* agar tidak membunuh Mangalasa.

Datu Museng dengan *keris Mattonjong Gadingnya* terkenal sakti hingga membuat Mangalasa tak berdaya. Kekalahan pasukan I Mangalasa kemudian dilaporkan pada Dato Taliwang Sultan Sumbawa. Dato Taliwang yang telah merestui pinangan I Mangalasa kemudian menjawab, “bagaimana mungkin kamu bisa diambil menantu, kalau menghadapi dua orang saja tidak bisa, apa lagi menghadapi perang!”

I Mangalasa lalu meminta bantuan pada Belanda untuk menyerang Datu Museng.

Perasaan cemburu Pangeran Mangalasa bergejolak dan menaruh dendam pada Datu Museng. Ia lalu bersekutu dengan Belanda dan masuk ke Sumbawa untuk membunuh Datu Museng. Belanda dengan sangat gembira menyambut ajakan Karaeng Mangalasa. Belanda memanfaatkan Pangerang Mangalasa untuk masuk ke Sumbawa. Kesempatan emas dimanfaatkan oleh Belanda dengan licik untuk menguasai Sumbawa.

Pertikaian dan perang pun berlangsung. Perang tidak lagi mengarah pada Datu Museng dan Pangerang Mangalasa, namun perang beralih pada Belanda dan Kerajaan Sumbawa. Masyarakat Sumbawa bersatu padu membantu Datu Museng untuk mengusir Belanda dari Tanah Sumbawa.

Datu Museng yang teramat sakti itu tak dapat dikalahkan oleh Pangeran Mangalasa dan Belanda. Datu Museng membantu Raja Sumbawa untuk melawan serangan Belanda yang ingin membumi hanguskan kerajaan Sumbawa. Perang pun terus berlangsung. Belanda terus berkeinginan menaklukkan Sumbawa

karena kesuburan wilayahnya. Perkebunan dan hasil rempah yang melimpah menjadi incaran Belanda.

Pangerang I Mangalasa mulai dibenci oleh Raja Sumbawa dan rakyatnya yang mengajak masuk Belanda ke negeri Sumbawa. Perang terus menerus belangsung. Dalam suatu pertempuran yang berhadapan langsung dengan Belanda. Kesaktian keris Datu Museng teruji lagi membuat I Mangalasa lari mundur bersma pasukannya. *Mattonjong Gadingnya* terbang menari di depan I Mangalasa sebelum terhunus. dan Belanda pun mundur dari perang melihat kesaktian keris Datu Museng. Belanda lalu kembali ke Batavia.

Datu Museng diberikan pangkat sebagai Panglima perang oleh Baginda. Raja Sumbawa kemudian menjodohkan dengan putrinya Yaitu Maipa Deapati. Kegembiraan Sultan Sumbawa atas kemenangan dalam perang melawan Belanda. Datu Museng lalu dinikahkan dengan amat meriah dan mengundang seluruh kerajaan tetangga.

Baginda murka dan pinangan I Mangalasa dibatalkan, sebaliknya Sultan memanggil Datu Museng ke Istana. Sultan menerima lamaran Datu Museng dan segera melakukan pesta meriah dan paling megah di abad ke 15 M. Seluruh kerajaan tetangga di undang bersama utusan pendatang asing dari berbagai negara seperti Portugis, Cina, India dan Arab. Semua hadir dalam kemeriahan pesta kebahagiaan Maipa Deapati bersama Datu Museng.

Setelah pernikahan mereka, Datu Museng kemudian dinobatkan sebagai Panglima Perang di Sumbawa. Sumbawa menjadi aman dari segala kejahatan. Orang-orang takut melakukan kejahatan setelah mendengar nama Datu Museng. Musuh pun berpikir untuk memasuki Kerajaan Sumbawa.

Beberapa bulan kemudian setelah pernikahan Datu Museng dan Maipa Deapati, terdengar kabar dari negeri leluhurnya di Galesong bahwa tentara Belanda mulai merangsek lagi ke Kerajaan Gowa.

Mengkassar semakin bergejolak. Belanda menyerang kerajaan Gowa. Lumbung padi kerajaan di bumihnguskan. Sultan yang berkuasa di tanah Mengkassar mendengar khabar tentang kesaktian Datu Museng. Segera Sultan memerintahkan Karaeng menjemput Datu Museng kembali ke Mengkassar.

Datu Museng segera pamit pada Sultan Sumbawa. Baginda memahami tekanan yang dihadapi oleh Kerajaan Gowa. Baginda mengizinkan Datu Museng bersama Maipa Deapati untuk segera ke Makassar. agenda hanya mengisinkan menantunya beberapa waktu lamanya untuk menyelesaikan masalah tersebut lalu kembali ke Sumbawa.

Bersama dengan pengikutnya, Datu Museng segera menyeberang ke Galesong melihat keadaan. Hatinya terpanggil segera pergi ke negeri leluhur membela keluarganya. Makassar yang mulai dikendalikan oleh Kompeni tidak aman bagi pribumi. Beliau tidak tahan mendengar tentang orang-orang Makassar yang tidak patuh pada Kompeni di usir dan yang membangkang dibunuhnya. Harga dirinya tercabik-cabik hingga merasa geram segera ingin tiba. Beliau memboyong Maipa Deapati.

Tiba di Makassar, Kapten Belanda mengetahui keberadaan Datu Museng. Tomalompoa sengaja memperhatikan keberadaan keluarga yang baru tiba dari Sumbawa tersebut. Mereka saling memata-matai. Tomalompoa tak sengaja sangat tertarik melihat kecantikan Maipa Deapati. Tomalompoa tak lagi

memperhatikan keberadaan Datu Museng sebagai musuh. Komandan memerintahkan pasukan untuk membunuh Datu Museng untuk mendapatkan Maipa Deapati.

Perang pun berlangsung dan Kapten Belanda fokus dalam upaya membunuh Datu Museng. Kapten ingin merebut Maipa Deapati. Kecintaannya pada Maipa Deapati tidak membuatnya fokus untuk perang melawan Raja Gowa. Ia melancarkan berbagai macam serangan kepada Datu Museng untuk merebut Maipa Deapati. Datu Museng pun terdesak akibat serangan Belanda atas perintah Tomalompoo tersebut.

Bagi Maipa Deapati cintanya ke Datu Museng adalah harga mati, ia tidak mengijinkan seorang pun untuk mengambil dirinya nya dari Datu Museng apalagi Belanda. Kebenciannya pada Belanda sejak perang melawan ayahnya.

Kedatangan Datu dan istrinya dimata-matai oleh tentara Belanda. Belanda tahu kesaktian Datu Museng sangat tersohor di seluruh kerajaan. Hal itu akan menghambat upaya licik Belanada untuk menguasai Gowa.

Sementara *Tumalompoo* yang ingin melenyapkan Datu Museng dan merebut Maipa Deapati. Kecantikan Maipa Deapati membuat Tomalompoo kemudian berliih pikiran untuk membangun siasat merebut Maipa Deapati dari Datu Museng. Ia kemudian memperlak Daeng Jarre dan Datu Jereweh untuk memata-matai Datu Museng.

Tumalompoo kemudian merekrut para *tubarani*, diantaranya Karaeng Galesong untuk menumpas pemberontakan Datu Museng. Karaeng Galesong dibantu oleh pasukan *Tumalompoo* menyerang Datu Museng, namun selalu kalah. Terakhir *Tumalompoo* mendatangkan pasukan secara besar-besaran.

Dalam kondisi terdesak, Datu Museng kemudian menghampiri istrinya Maipa dan menanyakan, “bagaimana keputusanmu dinda, musuh sudah mengepung kita dan sulit untuk kita selamat lagi?”

Maipa kemudian menjawab, “saya lebih suka mati ditangan suamiku daripada kulit saya disentuh oleh *Tumalompoa*.”

“Lalu bagaimana tindakanmu, karena aku pasti akan dihabisi oleh *Tumalompoa*?”, Tanya Datu mendesak.

“Aku tidak sudi sebagai istrinya, aku lebih suka mati diujung kerismu dari pada aku jatuh dipeluk *Tumalompoa*!”

Suara bedil dan mesiu mulai menghantam sekitar Mangasa, orang-orang berlarian meninggalkan kampung. Datu Museng memeluk istrinya melindungi dari hujan peluru. Peluru hanya jatuh sekitar rumah Maipa. Sepertinya ia tidak ingin membunuh pasangan yang saling mencintai itu. *Tomalompoa* berpesan agar tetap melindungi Maipa Deapati. Komandan ingin mengambilnya sebagai istri.

Pasukan Belanda mendekati rumah Datu Museng, banyak pasukan Datu Museng mati tertembak oleh Datu Museng. Pasukan *Tumalompoa* berhati-hati menyerang rumah Datu Museng agar dapat menyelamatkan Maipa Deapati. Sehari semalam rumah Datu Museng dikepung musuh namun belum juga dapat mengeluarkan Maipa dari dalam biliknya.

Saat pasukan mendekati rumah Maipa Deapati maka segera Datu Museng meyakinkan Maipa, “tidak apa-apa adik, kalau aku saja yang jadi korban *Tomalompoa*!”

“Kakak, kamu tidak mencintaiku?” Maipa marah karena Datu Museng berkata demikian.

“Aku tidak tega melihatmu terbunuh, adik!” Datu museng semakin erat memeluk Maipa istrinya.

Sambil bersandar di dada Datu Museng, Maipa mendesak suaminya untuk mencabut keris *Mattojang Gading* untuk segera menusuk jantungnya. Datu Museng masih tidak sanggup menghabisi istrinya karena terlalu cinta sehingga Maipa memegang gagang keris *Mattojang Gading* kesayangan Datuk Museng.

Sebelum permintaan itu dikabulkan, Datu Museng sempat berpesan. “Kalau adinda sudah jalan duluan menghadap Ilahi, aku akan menyusul setelah mengemasi mayatmu dengan rapi diruang tamu. Tunggu waktu duhur atau tunggu di waktu ashar, tapi kalau tak ada di waktu ashar, pasti saya datang menemuiamu di waktu magrib.” Setelah itu Datu Museng kemudian melaksanakan permintaan istrinya dengan menusuk jantung Maipa tanpa membuatnya merasakan sakit. Maipa dengan tenang tertidur dipangkuan suaminya hingga menemui ajalnya. Datu Museng tak henti menciumi istrinya memberi kasih sayang agar istrinya tak merasakan sakit. Datu Museng meneteskan air mata sedih melihat Maipa telah mendahuluinya dalam ketulusan cintanya. “Ya Allahu taala aku mencintainya seperti Engkau mencintainya, terimalah istriku disurga-Mu lebih dari caraku mencintainya ya Allah.”

Hanya sekejap Maipa merintih lalu tersenyum menghembuskan napas terakhir dipangkuan suaminya. Datu Museng lalu membalut sedikit luka bekas keris agar tak ada darah yang menetes sedikitpun. Setelah itu, mayat Maipa dibaringkan di ruang tengah rumahnya. Datu Museng tak henti menatap wajah istrinya yang menampakkan rona bahagia diwajahnya. Datu Museng lalu memandikan dan merapikan pakaian istrinya, lalu shalat dihadapan istrinya. Ia lalu mendudukkan istrinya

seperti tak terjadi apa-apa. Ia telah ikhlas dibunuh oleh Tomalompoa saat itu.

Disaat memasuki waktu duhur, Datu Museng masih sempat melawan, karena masih ingin melihat istrinya. Ia masih ingin menemasi sesaat. Demikian juga di waktu asar, tetapi ketika memasuki waktu Magrib, walau Datu Museng masih bisa melawan, tetapi janjinya pada Maipa Deapati sudah sampai dan ia kan segera menyusul. Apa lagi ia sudah melihat Maipa telah tenang di sisi Allah Taala, telah menantinya. ia pun keluar memasrahkan dirinya pada Karaeng Galesong untuk membunuhnya tanpa perlawanan.

Saat melihat Datu Museng sudah terbunuh, Karaeng Galesong kemudian segera berlari masuk ruang tengah, dan didapatnya Maipa sedang duduk. Iapun memboyong Maipa keluar dan menaruhnya di atas kereta kuda Tuan *Malompoa*. Komandan *Tumalompoa* berteriak dan bersorak ria merayakan kemenangan. Ia lalu naik kereta kuda duduk dekat Maipa sambil memeluknya.

Saat kereta kuda itu berlari di atas jalan berbatuan, tiba-tiba ia dikejutkan dengan kucuran darah Maipa membasahi baju Tumalompoa. Kondisi ini membuat *Tumalompoa* marah. Ia merasa ditipu oleh Karaeng Galesong, maka *Tumalompoa* kemudian memerintahkan pada pasukan Belanda untuk membunuh Karaeng Galesong hingga akhirnya Karaeng Galesong mati menyusul gugurnya Datu Museng dan Maipa Deapati.[]

AYAT 12

HIKAYAT TO MANURUNG

A. Pendahuluan

To manurung di Sulawesi Selatan merupakan cerita legenda yang dapat digolongkan ke dalam hikayat. Hal ini didasarkan pada pengertian hikayat pada bagian terdahulu bahwa hikayat menceritakan kehidupan raja-raja dan segala yang melingkupi kejadian dalam istana. To Manurung mengisahkan tentang awal dari terbentuknya suatu kerajaan yang menjadi dasar perdamaian beberapa kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan.

Konsep awal turunya To Manurung pada beberapa daerah di Sulawesi Selatan, semuanya menceritakan tentang keadaan masyarakat yang kacau balau dan tidak memiliki pemimpin saat itu. Kedatangan To Manurung dapat menengahi permasalahan krisis kepemimpinan yang terjadi. Masyarakat dapat menerima secara langsung kehadiran To Manurung sebagai pemimpin mereka tanpa syarat.

Sikki, (1991:7) To Manurung sebagai konsep demokrasi di Sulawesi Selatan. Datangnya To Manurung merupakan awal terbentuknya sistem politik yang lebih teratur dan terbentuknya organisasi sosial yang mengantarkan kaum pada kemaslahatan hidup. Sebelum itu, manusia hidup secara berkelompok/ perkauman menurut kelompok kekerabatan yang disebut *Puang Matoa* yang menempati suatu wilayah tertentu dan menguasai area tanah disekitarnya. Setiap kaum mengikuti garis keturunan ayah yang memberi kharisma *wija* atau *mappabbati*.

To Manurung diartikan sebagai orang yang turun dari *botillangi*. Ia diutus oleh *Dewata Seuwwae* untuk menyebarkan tata tertib dan kesejahteraan kepada manusia. To Manurung banyak diceritakan dalam naskah-naskah lama yang bersumber dari berbagai daerah bekas kerajaan di Sulawesi Selatan. To Manurung merupakan hikayat yang dimiliki oleh berbagai daerah di Sulawesi Selatan, misalnya Tomanurung di Batara Guru di Luwu, To Manurung Sekka Nyellek di Gowa, To Manurung Tanete di Barru, To Manurung di Sawitto, To Manurung di Cebba, To Manurung di Sinjai, To Manurung di Bulukumba, To Manurung Matajang di Bone, To Manurung Pammana di Lapaukke, To Manurung Tamborok Langik di Tanah Toraja dan To Manurung di Tamalate Gowa, (Sikki, 1991:9)

Gambaran To Manurung yang merupakan bentuk mitos, dahulu sangat dipercaya sebagai orang yang diturunkan untuk mempersatukan masyarakat yang kacau balau. Peran To Manurung dalam mendamaikan masyarakat yang kala itu merupakan zaman kekacauan sangat praktis. Tidak ada penolakan dari masyarakat, bahkan masyarakat langsung bersatu berseru menerima To Manurung sebagai raja mereka.

Tidak ada pemimpin yang dipercaya setelah masa pemerintahan Sawerigading berakhir. Diperkirakan zaman La Galigo terjadi sebelum tahun tahun 300 Masehi. Belum data data pasti tentang tahun berlangsungnya karena setelah zaman La Galigo berakhir ada kekosongan sejarah. Informasi secara turun-temurun menyampaikan bahwa saat itu manusia *sianre bale*.

F. Amin (2015:5) cerita To Manurung adalah babak baru dalam kemunculan sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan. Walaupun belum ada tahun yang menandai

kemunculan To Manurung, namun telah ada dasar untuk menarik perhitungan abad dalam kejadian pada masa To Manurung. Perkiraan babak kejadian To Manurung adalah tahun 1300-an Masehi. Raja-raja yang memerintah di Sulawesi adalah diperkirakan keturunan ke tujuh dari To Manurung.

Silsilah kerajaan dapat dilacak dari salah satu silsilah To Manurung di Gowa. Pemerintahan kerajaan di Gowa dalam Abu Hamid (Silsilah Raja-Raja Gowa (abad ke XIII-XVII).

1. To Manurung (Ratu) abad ke-13
2. To Massalangga Baraya abad ke-13
3. I Puang Loe abad ke-13
4. I Toniya Tabarani abad ke-13
5. Karangpang Gowa abad ke-13
6. Tonangka Lopi abad ke-13
7. Batara Gowa Tomenanga Riparallakanna abad ke-14
8. I Pakkere Tau Tunijallo Ri Passukki abad ke-14
9. Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparrisi Kallonna 1512-1546
10. I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tonipallangga
11. Ulaweng 1546-1565
12. I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta, 1565-1590
13. I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bonto langkasa Tunijallo 1590-1593
14. I Tepukaraeng Daeng Parabbung Tunipassulu 1593-1639
15. I Mangakrangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin 1639-1653
16. I Mannuntungi Daeng Mattola Sultan Malikussaid 1653-1669

17. I Mallombassi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin, 1669-1674
18. I Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah 1674-1677
19. I Mappaosong Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Ali 1677-1709
20. I Mappadulung Daeng Mattimung Sultan Abdul Jalil 1709-1711
21. La Pareppa To Sappewali Sultan Ismail 1712-1724

B. Hikayat To Manurung

Tersebut diseluruh wilayah di Sulawesi Selatan yang tidak pernah aman sejak Sawerigading menghilang. Rakyat tidak saling percaya. Yang kuat akan mendominasi yang lainnya. Masyarakat saling memangsa dan saling membunuh. Pembunuhan terjadi setiap hari. Tak ada pemimpin sebagai tempat mengadu nasib.

Tersebut pada suatu hari di sebuah bukit, turun segumpal awan yang kemudian secara perlahan berbentuk rupa manusia. Lama kelamaan awan itu semakin rendah dan hampir menyentuh bukit. Awan itu lalu menjadi wujud seorang gadis jelita. Masyarakat yang bermukim dekat bukit di Pallantikan lalu berlarian menghampiri wujud wanita rupawan itu. Kaki yang halus perlahan-lahan menginjak batu besar tepat di puncak bukit. Seperti seorang bidadari yang turun dari kayangan, gadis itu seperti menari-nari mengundang perhatian orang-orang untuk datang mendekat. Senyumannya yang menawan menyejukkan hati bagi yang memandangnya. Tak ada yang mengalihkan pandangan mereka. Kecantikan To Manurung mengalahkan daya tarik seisi bumi.

Tak ada yang dapat berucap saat melihat wanita jelmaan awan tersebut. Hanya mereka menganga dan

kagum melihat kecantikan gadis To Manurung yang tiba-tiba turun dari langit sore itu. Segera *Matowa* dipanggil untuk menjemput perempuan tersebut. Ia kemudian diantar ke rumah *Matowa*.

Saat *Matowa* menghampirinya, ia pun tak dapat berkata-kata atas kekagumannya melihat kehalusan kulit dan tubuh yang tinggi semampai. Ia lalu berpikir bahwa gadis itu bukan orang biasa. Ia pasti utusan Dewata *Seuwwae*. *Matowa* pun mencoba bertanya pada To Manurung.

“Maaf kalau kami lancang bertanya, boleh tahu dari mana asal kamu To Manurung?”

To Manurung dengan wajah tersungging senyuman sehingga sangat menawan hati, lalu menjawab, “dari *Botillangi Matowa*”

Matowa tak dapat melanjutkan pertanyaanya, seraya mengumumkan bahwa To Manurung itu adalah utusan *Dewata Seuwwae* untuk kita semua. *Matowa* seraya bersimpuh dihadapan To Manurung disaksikan oleh seluruh penduduk negeri. menyatakan sumpah setia.

Angikko siak ku rokkaju

Riakko miring riakkeng

Teppa mutappalinra

Elomusia elokriakkeng

Ada-adammeng nakijujung

Passuommuna nukipogauk

Naparelluammuna nakiturusi

Napangngollimuna nakitoengka pole

Namanna anammeng nateaiwi kiteatoisia

Naekia

Tudannu ainimai naikona poatakkeng midongiri

Temmatippakeng

Artinya:

Engkau angina dan kami daun kayu
Kemana engkau berhembus, kami semua ikut
Kehendak kamu kehendak kami juga
Apa nian titahmu kami akan junjung
Perintahmulah yang kami turuti
Mintalah dari kami dan kami akan penuhi
Bila engkau menyeru, kami akan datang
Walaupun anak istri kami, bila engkau cela kamipun
mencelanya
Akan tetapi
Pinpinlah kami kea rah ketenteraman, kesejahteraan,
dan perdamaian

To Manurung lalu menjawab sumpah Matowa:

Kujujung matanre adammu
Kuparibottokulu
Jancimmu to maegae
Kuparibola ulaweng ada-adammu
Teddung nawa-nawapo,
Tennabelle corapo,
Malaka Arung

Artinya:

Kami junjung tinggi kata-katamu
Kutempatkan di atas kepalaku
Janjimu wahai orang banyak
Kami simpan di dalam rumah emas
Kemuliaan dari sumpahmu itu
Engkau bersatu
Dinaungi oleh harapanmu
Tidak mungkin kebohongan yang menyinari
Menerimaku sebagai rajamu

Tidak lama kemudian, masyarakat mulau aman terkendali, pertanian mulai subur dan masyarakat mulai menata kehidupan beradab. Rakyat sangat mencintai rajanya. Atas anjuran semua pemuka adat untuk memperkuat kerajaan maka dinikahkanlah To Manurung dengan Matoa. Matoa mendampingi To Manurung sebagai ratu dalam menjalankan tugas pengabdiaanya sebagai pemimpin kerajaan. Seluruh rakyat sangat senang terhadap pemimpinnya dan menempatkannya di atas Singgasana Kerajaan.[]

AYAT 13

HIKAYAT SYEKH YUSUF AL-MAKASSARY

A. Pendahuluan

Kisah Syekh Yusuf Tuanta Salamaka digolongkan ke dalam jenis hikayat karena sejarah kehidupan Syekh berkisar pada kehidupan istana di Kerajaan Gowa dan beberapa kerajaan lain di Nusantara seperti kerajaan Banten, Kerajaan Semarang dan pernah beliau tinggal di Madinah dan di Mekah. Kisah seputar kehidupan beliau pun banyak mengandung mitos dan kesaktian seperti cerita dalam hikayat pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa sejarah kehidupan tentang Syekh Yusuf tergolong hikayat. Bila ditelaah tentang hikayat Syekh Yusuf dan hikayat sebelumnya maka kehidupan yang diceritakan sezaman dengan Hikayat Melayu dan Bugis, Hikayat Riau dan Tuhfas An-Nafs. Bahkan kisah Syair Perang Mengkasar merupakan bagian dari Kisah Kerajaan Gowa.

Tokoh-tokoh dalam hikayat pun banyak disebutkan dalam sejarah dan bahkan dapat ditemukan kuburan tokohnya, artefak lain yang mendukung cerita, serta istana kerajaan yang hingga kini masih ada.

Berdasarkan dari sumber bacaan yang mengisahkan tentang Syekh Yusuf yang secara terpisah-pisah ringkasan riwayat hidup beliau. Syekh Yusuf Al-Makassary Al-Banteni merupakan pahlawan nasional dan internasional yang banyak diketahui kisah perjuangannya melalui *sinrilik* dan cerita secara turun-temurun.

Beliau lahir di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan I Mangakrangi Daeng Manrabbia, Sultan Alauddin, Raja Gowa ke-14 pada periode tahun 1639-1653 Masehi.

Massiara, (1983: 60) Syekh Yusuf yang lahir pada tahun 1626 M. dibesarkan oleh situasi Kerajaan Gowa yang besar masa kekuasaannya, memegang supremasi dari Somba Opu ke Kutai di Kalimantan Timur, ke Sumbawa, Bima, Dompu, Timor di Nusa Tenggara, ke Marege Utara (Australia), ke Dobu di sebelah Timur dan ke Sulu dan Pulau-pulau Selatan Pilipina.

Umur Sembilan tahun beliau merantau ke Tanah Mekah untuk menyempurnakan keilmuannya tentang Islam. Beliau kembali ke tanah air dan menjadi Mufti Besar Islam di kerajaan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau diambil sebagai menantu oleh Sultan Ageng untuk mempererat kekeluargaan dan mendukung kekuatan penyebaran Islam di Banten.

Moulana J. Karaan (Strand, Cape) menulis dalam Muslim Afrika Vol. I, No.1 Desember 1967:21 dengan judul *Sheikh Yusuf Macassar, the Saintly Hero of Bantam*, bahwa:

“S. Yusuf adalah seorang ulama, pahlawan tanah air, dan orang suci. Ia pernah ditakuti oleh musuh-musuhnya dan dihormati oleh pengikutnya. Sejak kedatangannya di Tanjung Harapan pada tahun 1694 ia mempunyai pengaruh dalam sejarah daerah tersebut. Musafir-musafir yang mengunjungi daerah itu pada akhir abad ke- 17 menyebutkan nama S. Yusuf dalam kabat mereka.” (Tujimah, 2005:11)

Tidak lama kemudian Kompeni Belanda ingin memasuki wilayah Kerajaan Banten dengan memperdaya putra mahkota Kerajaan Banten. Syekh Yusuf membantu mertuanya untuk melawan Kompeni Belanda masuk pada

wilayah kekuasaan Banten. Syekh Yusuf mengerahkan rakyat untuk membela kerajaan dan menyelamatkan Sultan Ageng dari tekanan Kompeni. Istana Tirtayasa di bumihanguskan oleh Belanda dan Sultan Ageng ditangkap. Sultan Haji putranya diangkat menjadi Raja atas kendali Kompeni Belanda. Syekh Yusuf melarikan diri masuk hutan bergerilya menyusun siasat perlawanan perang.

Kompeni tidak dapat menaklukkan Syekh karena strategi perang dan banyaknya pengikut beliau yang melindunginya sehingga Kompeni mengintai keluarga beliau. Tidak lama kemudian Kompeni memanfaatkan orang Arab untuk membujuk Putri beliau yang bernama Siti Asmah untuk dipertemukan dengan Syekh.. Kompeni mengutus mata-mata tersebut untuk meyakinkan putri beliau bahwa ia akan diantar untuk membesuk ayahnya di dalam hutan. Melalui putrinya tersebut Syekh lalu ditemukan tempat persembunyiannya. Putrinya yang ditahan dihadapannya, dan disandra menyebabkan Syekh menyerahkan diri pada Kompeni. Beliau tidak ingin putrinya di sandera oleh Kompeni. Mulai saat itu Syekh dibawa masuk kota di Batavia dan di masukkan dalam tahanan. Walau pun Syekh dalam tahanan tidak mengurangi simpatisan para pengikut beliau. Semakin banyak yang datang membesuk beliau sehingga Kompeni memindahkan di tempat tersembunyi. Konon khabarnya para pengikut beliau berlomba mengambil ludah bekas kunyah sirih pinang untuk dijadikan jimat karena keberkahan yang dimiliki beliau. Kompeni khawatir dengan penguaruh kharismatik Syekh yang dapat menyusun siasat dari dalam tahanan. Kompeni Belanda kemudian mengirim Syekh bersama istri-istri, keluarga dan pengikutnya ke Sailon.

Di Sailandi Syekh Yusuf melakukan syiar Islam sehingga murid-murid beliau bertambah banyak hingga ke Tanah India dan Srilangka. Kompeni mendengar kegiatan Syekh Yusuf yang dapat membahayakan kekuatan Kompeni sehingga Syekh diambil lalu dikirim ke Aprika Selatan. Raja Agra yang mengetahui keinginan Kompeni untuk membuang Syekh Ke Aprika mengirim surat protes kepada pemerintah Hindia Belanda. Namun keinginan Kompeni tidak dapat ditahan. Rombongan Syekh yang berjumlah lebih dari 40 orang di bawa dengan kapal Portugis ke bagian Selatan Paling jauh dari Aprika. Tidak ada lalu lintas pelayaran perdagangan di sana sehingga Kompeni merasa aman.

Di Aprika Selatan, Syekh Yusuf bertemu dengan Pendeta Dominggus yang menghadiahinya lahan pertanian yang luas. Keduanya sebagai tahanan politik dan menjalin persahabatan. Para pengikut Syekh melakukan aktifitas bertani sambil mengajar Islam. Tidak lama kemudian banyak yang datang berguru pada Syekh setelah mengetahui kemuliaan Beliau. Islam kemudian menyebar di Aprika Selatan. Syekh Yusuf menjadi tokoh masyarakat yang sangat di hormati di dataran Aprika Selatan atas ajaran yang beliau sampaikan. Syekh selalu mengajarkan pada murid-muridnya bahwa manusia sesungguhnya semua sama kedudukannya dihadapan Allah. Manusia Yang dibedakan dari tingkatan akhlak yang dimilikinya.

Perbedaan perlakuan terhadap ras kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan menginspirasi Mandela untuk melakukan perjuangan. Presiden Aprika Selatan Mandela mengakui bahwa perjuangannya tersebut atas inspirasi ajaran dari Syekh Yusuf Al-Makassary Al-banten yang dianggap tokoh pejuang Aprika Selatan. Beliau sangat mengagumi Syekh Yusuf dan ajaran-ajarannya.

Syekh di angkat sebagai pejuang kemanusiaan dan penyebar Ajaran Islam di Afrika Selatan dan di Sulawesi Selatan beliau dianggap sebagai orang yang memiliki karamah. Kuburannya tidak pernah sepi oleh peziarah dari berbagai daerah. Konon kekaramahan beliau banyak diceritakan secara turun-temurun. Seperti cerita saat membakar rokok tembakau di permukaan danau Mawang. Saat mengubah air laut menjadi air tawar untuk siap minum, saat mengunjungi puncak Gunung Bawakaraeng, Cerita tentang saat memiringkan kopiah beliau dan Kabbah pun turut miring dan masih banyak lagi kisah kekaramahan beliau.

Beberapa judul hikayat yang menceritakan kesaktian beliau seperti Perjalanan ke Mekah, Tuanta Yusuf ke Negeri Bantam (Banten)

B. Hikayat Kelahiran Syekh Yusuf

Cerita tentang biografi Syekh Yusuf Tuanta Salamaka atau nama lain Syekh Yusuf al-makassary al-banteny berikut ini:

Kisah ini terjadi pada zaman Raja Gowa Tumenanga di Lakiung yaitu pada masa pemerintahan I Manrabbia Sultan Alauddin se zaman dengan To Caradde ka ri Gowa I Datok Ri Paggentungan dan I Lokmo Ri Antang. Awal kisah yaitu suatu waktu Dampang Ko'mara sedang duduk di dangau menjaga tanaman di kebunnya. Saat tengah malam, tiba-tiba tampak dalam pandangannya suatu cahaya yang terang benderang. Tanpak sinar di tengah cahaya itu. Cahaya yang menembus langit hingga menerangi bumi. Dari cahaya itu muncul bayangan orang yang semakin jelas hingga keluar menjadi wujud orang tua.

Dampang Ko'marak tidak sadarkan diri oleh cahaya yang menyilaukan matanya. Ia mungkin kaget melihat kedatangan orang tua itu. Cahaya pelan-pelan telah menghilang dari kebun dan Dampang mulai pulih dari kesadarannya. Orang tua itu pelan-pelan mendekatinya.

"Aku mohon engkau tidak merasa tidak terganggu atas kedatanganku, perkenankan aku menemanimu di kebun ini," kata orang tua itu.

"Ia boleh" jawab Dampang setengah sadar.

"Terima kasih, dan aku akan membantu mengerjakan kebun semampuku."

"Ia, terima kasih, tapi perkenankan aku bertanya dulu!"

"Boleh, dengan senang hati tuan."

"Aku ingin mengetahui asal-usul kamu hingga sampai di tengah hutan kebunku ini," tanya Dampang penasaran. Tiada yang tidak diketahui penduduk di kerajaan Gowa sehingga Dampang keheranan atas kehadiran orang tua yang tidak dikenalnya.

Orang tua itu menjawab, "aku sendiri tidak mengetahui asal usulku dan tiba-tiba ada berdiri di sini."

"Baiklah, aku senang atas kedatanganmu, tapi aku tidak tinggal di sini bapak!"

"Tidak masalah Tuan, yang penting Tuan memperkenalkan aku tinggal di kebun ini".

"Boleh, bapak, tapi aku pamit dulu untuk pulang ke rumah!"

Dampang Ko'marak kembali ke rumah dan meninggalkan orang tua itu sendiri di kebun menjaga tanaman dari gangguan binatang.

Hari-hari selanjutnya Dampang Ko'marak datang melihat tanamannya dan tak berharap orang tua itu masih ada di kebun. Ia mengira orang tua itu akan pergi karena tidak ada jaminan makan di kebun. Ternyata orang tua itu masih ada di kebun. Dampang sangat senang karena melihat kebunnya yang terawat. Rumput dibersihkan sehingga tanaman semakin segar tumbuhnya. Dampang mulai menanam tanaman lainnya karena tanahnya telah digemburkan oleh orang tua itu.

Suatu hari Dampang akan memperbaiki dangau tempat istirahatnya di kebun. Ia akan menambah atap agar orang tua itu senang bermalam di kebun. Ia lalu menuju Moncong Loe mengambil daun nipah untuk bahan atap. Orang tua itu menawarkan diri untuk ikut membantu Dampang. Dampang malah tidak dibiarkan untuk bekerja. Semua dilakukan Orang tua itu dengan cepat. Di bawanya pulang lalu dianyam menjadi atap dangau.

Dampang merasa akrab dengan orang tua itu. Suatu waktu ia mengajak orang tua itu pulang ke rumah. Beberapa hari berada di rumah ia menyampaikan keinginannya untuk tinggal pada Gallarang Moncolloe. Dampang menyetujui karena Gallarang adalah saudara sepupunya sehingga dianggap sama saja rumahnya.

Dampang membawa orang tua itu ke istana Gallarang. Orang tua itu meminta agar diizinkan tinggal di rumah Gallarang Moncongloe. Dampang setuju saja karena sesuai adat, orang baru datang di kampung harus seizin Gallarang. Sampai di istana ia disambut oleh Gallarang Moncongloe. Dampang Kokmara meminta izin kepada Gallarang atas keinginan orang tua itu untuk tinggal bersama Gallarang Moncongloe. Gallarang menjawab: "terima kasih jika engkau sudi tinggal bersama kami."

Mulailah saat itu orang tua tinggal bersama Gallarang Moncongloe. Dengan rendah hati mematuhi semua yang diperintahkan Gallarang Moncongloe sekeluarga. Semua dikerjakan oleh orang tua itu seperti mengambil air minum, mengumpulkan kayu bakar, menumbuk padi, dan lain sebagainya, tidak ada yang tidak dilakukannya asal hal tersebut agar hal tersebut merupakan kebutuhan hidup dalam istana.

Setelah sebulan lamanya tinggal bersama Gallarang Moncongloe orang tua itu meminta izin untuk kembali ke rumah Dampang. Orang tua itu berjalan menuju Kokmara di rumah Dampang.

Dampang bertanya, “mengapa engkau kembali orang tua?”

Orang tua itu menjawab: “saya rindu ingin jalan-jalan ke rumah Dampang.”

Setelah tiba waktu malam berkatalah orang tua itu ke Dampang, “aku bermaksud menyampaikan sesuatu kepada tuan.”

“apa yang kamu mau katakan bapak?”

“aku menaruh perhatian mendalam terhadap putri tuanku Gallarang Moncongloe.” Kata orang tua itu.

“Maksud kamu?” kata Dampang keheranan melihat orang tua itu yang sudah tua renta namun jatuh hati kepada putri Gallarang Moncongloe yang cantik jelita. Suatu yang aneh dan tak sepadan.

“Semoga dia setuju atas keinginanmu yang lemah ini.”

Dampang Kokmara mendengar tutur kata orang tua itu lalu menyahut, “biarlah saya sampaikan kepada Gallarang Moncongloe tentang maksud itu”.

Berangkat Dampang Kokmara ke Moncongloe menyampaikan maksud orang tua itu untuk melamar putri

Gallarang. Setelah Dampang tiba di istana ia menyampaikan maksud orang tua itu kepada Gallarang Moncongloe.

“Adapun maksud kedatangan saya kemari menemui adinda ialah karna adanya permintaan orang tua yang pernah tinggal di rumah ini. Dia menaruh perasaan cinta kepada putri Gallarang. Apakah adinda memenuhi permintaannya?”.

Mendengar ucapan Dampang maka Gallarang menjawab, “baiklah, orang yang lemah seperti yang saya harapkan. Memang sudah beberapa orang yang datang dengan maksud yang sama tetapi tak seorang dari mereka yang diterima oleh hati nurani ku. Hanya budi pekerti orang tua itulah yang berkenan dihatiku bukan karena anak kami saja yang dibantu, melainkan semua kerabat kami turut dibantunya pada waktu itu kami tidak mengambil air lagi, tidak mengambil kayu bakar lagi, toidak menumbuk padi lagi. Selain itu saya sering melihat orang tua itu memiliki keistimewaan yaitu kakinya tidak sampai di tanah bila berjalan mencari kayu bakar. Orang tua itu memiliki keistimewaan.

Hal hasil maka dikawinkanlah orang tua itu dengan putri Gallarang Moncongloe yang bernama Aminah.

Pada suatu ketika sedang raja Gowa menerima banyak tamu kerajaan. Baginda Raja teringat pada Gallarang Moncongloe. Lalu Baginda bertanya kepada permaisuri. “Entah apa gerangan Gallarang Moncongloe tidak pernah datang lagi kemari, entah ia berladang, entah ia mendirikan rumah baru, ataukah barangkali ia telah mengadakan pesta perwakinan.”

Maka Raja berseru kepada Pakkalawing Epu, katanya, “berangkatlah engkau ke timur untuk menengoknya.” Lalu berangkatlah kr Timur pesuruh itu

memenuhi perintah raja ke Moncongloe. Saat pesuruh tiba di sana, secara kebetulan didapatinya orang tua itu bersama istrinya sedang berada di jendela memandang keluar rumah, maka tampaklah wajah kedua suami istri bercahaya hingga menyilaukan mata para Pakkalawing Epu. Cahaya yang tak biasanya. Cahaya yang indah hingga mata yang memandang tak dapat berpaling hingga mereka yang melihatnya tak sadarkan diri.

Berkatalah orang tua itu kepada istrinya, “segeralah adinda membasuh rambutmu dan percikkan air itu kewajah orang itu agar segera siuman”.

Segera istri Aminah memercikka air dari rambutnya ke wajah Pakkalawing. Segera setelah kena air maka Pakkalawing pelan-pelan sadar.

Tanpa berkata sepatah kata, Pakkalawing langsung pulang meninggalkan Istana Moncongloe menuju ke Istana di Gowa.

Tiba di Istana Gowa segera Pakkalawing menghadap baginda melaporkan perintah yang telah dijalankannya.

“Sombangku, hidup dan mati hamba belum pernah melihat orang secantik istri orang tua di istana Gallarang Moncongloe.

Titah Raja Gowa, “ siapa yang engkau maksud itu!”

“Sombangku, ampun hamba, putri Gallarang Moncongloe tetapi dia sudah bersuami baginda! Itulah sebabnya mungkin Gallarang tidak pernah berkunjung ke Istana karena telah melangsungkan pernikahan putrinya.”

Permaisuri penasaran mendengar khabar tentang kecantikan putri Gallarang Moncongloe sehingga memerintahkan Pakkalawing untuk segera memanggil ke istana Putri Gallarang Moncongloe. Baginda

memerintahkan Pakkalawing untuk menjemput Putri Gallarang Moncolloe.

Keesokan harinya maka datanglah Putri gallarang Moncongloe bersama suaminya diiringi oleh para pengawal istana yang menjemputnya. Tiba di halaman istana, berjalan menuju tangga naik ke singgasana raja menghadap Baginda Raja.

Permaisuri melihat kecantikan Aminah yang tak biasanya. Ia pun terpesona akan kecantikan Aminah. Permaisuri berkata, ‘Sudilah kiranya aku dimadu jika perempuan berparas cantik seperti itu’”

Baginda Raja lalu berkata, “tapi tak bisa kiranya memperistri wanita yang memiliki suami. Sebelum masuk Islam semua bisa dilakukan termasuk seperti itu namun sekarang agama melarang menikahi istri orang lain.”

“Bukankah Baginda seorang raja?” seru permaisuri.

Baginda terdiam mendengar permaisuri yang sangat bijak.

Tiba-tiba Baginda tak sengaja memuji wanita itu, “elok benar paras wajah istrimu wahai orang tua.”

Suami Aminah lalu menjawab,” Sombangku Raja Syah Alam,

Segera pelayan istana menghidangkan makanan lezat untuk menjamu tamu dari Gallarang Moncolloe itu. Baginda bersama-sama tamu dan seluruh abdi kerajaan menikmati hidangan pelayan istana.

Setelah selesai menikmati hidangan istana, Baginda kembali mengulangi ucapannya. “Elok sekali paras wajah wanita itu”.

Mendengar Baginda memuji istrinya berulang-ulang, maka orang tua itu menoleh ke istrinya lalu berkata,

“biarlah aku pulang dan kamu tinggal saja di istana ini. Aminah langsung tidak enak hati dan berubah wajahnya mendengar bisikan suaminya. Orang tua itu merayunya untuk bersabar. Aminah tak tahan mendengar suaminya hingga ia menangis. Dibujuknya istrinya agar mau menerima tawaran untuk tinggal di istana dan berkata, “jangan bersedih adinda, semua sudah kehendak Allah. Kelak kita akan bertemu lagi.”

Setelah diberi pemahaman istrinya, orang tua itu segera pamit kepada Baginda raja dan kepada seluruh penghuni istana untuk meninggalkan istana. Segera setelah orang tua itu pamit maka Baginda bertanya, “bagaimana dengan istrimu?”

Orang tua itu menyembah,” Sombanku Syah Alam, ia akan tinggal di istana ini.”

Sambil berjongkok berjalan mundur mendekati pintu istana menjauhi Baginda raja, orang tua itu semakin jauh meninggalkan istana. Dan tiba-tiba menghilang dari bayangannya. Tak diketahui ke mana pergi dan demikianlah riwayat orang tua Tuanta Salamak Ri Gowa.

Aminah sudah mengandung tiga bulan saat masuk istana. Baginda raja memerintahkan pelayan istana untuk menyiapkan tempat tinggal Aminah sambil menunggu kelahiran bayinya. Suatu malam dari kamar Aminah keluar cahaya menembus langit-langit istana. Harihari lain para pelayan istana melihat Aminah tertidur di atas dipan namun badannya tidak merapat di kasur. Terkadang sejengkal dari aas kasur tanpa ada penyanggah. Terlihat sewaktu-waktu cahaya keluar dari pusarnya menyinari kelambu dan tabir dewangga serta langit-langit istana. Terdengar pula orang berzikir ,” *la ilaha illallah*”. Suara yang datang dari perut perempuan itu. Begitulah peristiwa yang selalu terjadi saat Aminah mengandung Syekh Yusuf.

Mendengar keadaan demikian maka Baginda memerintahkan untuk mengantarkan wanita itu kembali ke Tallo lalu kemudian ke Paranglloe untuk menunggu kelahiran. Beberapa hari kemudian Aminah melahirkan anak laki-laki. Keahiran anak laki-laki itu menimbulkan cahaya terang-benderang menyinari kerajaan Tallo, sampai ke Ujung-Pandang, kampung Baru dan menyinari pula negeri Gowa. Orang-orang terkagum-kagum melihat peristiwa itu. Anak yang lahir itu kemudian diberi nama Yusuf.

Orang Tua suami Aminah itu disebut Nabi Haidir karena memiliki keanehan. Saat berjalan kakinya tidak menyentuh tanah.

Setelah Aminah melewati empat puluh hari masa melahirkan maka Baginda Raja Gowa I Mangngarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin menikahinya. Yusuf dipelihara di Istana kembar. Diperlakukan sebagai putra mahkota kerajaan. Hingga menjadi Syekh terkenal, seorang Sufi yang menyebarkan Islam diberbagai negara seperti Banten, semarang, Seylon Srilangka hingga ke Aprika Selatan.

C. Syekh Yusuf ke Negeri Rum

Suatu hari Syekh Yusuf berkeinginan mengunjungi Negeri Rum. Negeri yang dikisahkan sangat makmur, damai dan aman sentosa. Ia telah lama memiliki keinginan untuk bertemu dengan raja Rum yang berkuasa di Tanah Rum.

Berangkatlah Tuanta Salamaka Yusuf seorang diri meninggalkan Tanah Mekkah menuju Negeri Rum. Sudah dua puluh hari lamanya dalam perjalanan ke Barat menuju negeri Rum yang opernah menjadi wilayah pemerintahan Nabi Sulaiam yang terkenal kaya raya.

Tiba-tiba Syekh Yusuf dihadap oleh seorang kakek yang tua renta, penjelmaan dari Nabi Musa a.s. Nabi Musa bertanya pada Syekh, “hendak ke mana Yusuf?”

“Hendak ke negeri Rum menemui Rajanya,” Syekh dengan spontan menjawab pertanyaan orang tua itu.

“Hai cucuku Yusuf, apakah engkau bersedia mendengarkan nasehat dan petunjukku?” Tanya orang tua itu pada Syekh.

“Dengan senang hati dan katakanlah agar aku bisa mendengarkannya, kek!”

“Janganlah engkau pergi ke tanah Rum, karena bila engkau tiba di sana dan bertemu dengan Raja Rum maka sangat sukarlah engkau kembali sebab ia senang kepadanya dan engkau pun merasa senang dan tertarik kepadanya. Engkau tidak dapat lagi meninggalkan Tanah Rum padahal engkau harus mengunjungi Tanah Banten dan engkau akan diberi keturunan oleh Allah swt di negeri itu.”

Mendengar perkataan orang tua itu maka Syekh mengutarakan keinginannya untuk melihat Kota Rum. “Saya ingin sekali Kek, melihat kota yang sangat indah dan kaya raya itu.”

“Jika hanya itu yang kamu inginkan, nanti aku saja yang menceritakan keadaan Kota Rum padamu, cucuku agar engkau tidak usah berkunjung ke sana.” Orang tua itu memulai menceritakan keadaan kota Rum yang makmur dan kaya raya itu.

“Adapun kota Rum sangatlah besar kekuasaan dan kerajaannya. Terdapat lima ratus orang yang memiliki kapal besar. Beratus-retus orang kaya raya di negeri itu. Kota Rum memiliki tembok tinggi dengan ukuran 22 depa, tebalnya empat depa. Panjang

dan lebar sepanjang mata memandang. Rumah-rumah dalam tembok kota Rum tidak ada yang terbuat dari kayu. Semua terbuat dari tembaga, dan besi lapis.”

Syekh tampak serius mendengar orang tua itu bercerita tentang kota Rum dan tak pernah menyela pembicaraannya.

“Sungguh ramai kota itu,” lanjut Orang tua itu bercerita tanpa disela oleh Syekh. “Dalam kota Rum terdapat empat puluh masjid mewah. Semuanya dipakai berjamaah setiap waktu. Siang dan malam sangatlah ramainya dalam masjid.” Syekh tak menyela orang tua itu karena kagumnya dan membiarkan Orang tua itu terus bercerita tentang kota Rum.

“Setiap masjid tidak kurang dari seribu orang berjamaah setiap waktu shalat,” kata orang tua itu bermain-maini tongkatnya. “Penduduk Kota Rum sangat sejahtera. Hidupnya terjamin dan tiap orang mendapat gaji 12 dinar sebulan. Anak-anak pun diberi gaji tiap minggu.”

“Woow ...subhanallah ,” Syekh tiba-tiba berguman takjub.

Demikian besar kekayaan dan kekuasaan Raja di Tanah Rum. Ada 40 orang yang serupa dengan wajah Baginda Raja. Perbedaannya bila dicermati, yaitu Raja Rum mengenakan cincin pusaka di telunjuknya sebelah kanan sebuah warisan dari Nabi Sulaiman. Baginda juga memakai *mahkota kemala* di kepalanya. Raja juga memakai tongkat yaitu tongkat dari Nabi Adam a.s. Adapun tongkat itu beribu-ribu mu’jizatnya. Bila dilemparkan jauh-jauh kemudian berdoa dan apa yang diinginkan raja maka segera terkabulkan.

“Ooooo .. subhanallah,” Syekh hanya menganga takjub mendengar cerita orang tua.

“Bila juru kunci istana menyampaikan pada raja bahwa telah menipis persediaan Dinar tinggal hanya sepertiga. Baginda raja pun berseru pada pembantunya agar segera menghamparkan kain pada tanah lapang yang luas dekat istana seluas delapan ratus delapan puluh depa bujur sangkar. Sesuadiah dihampari maka keluarlah Baginda dengan mengendari kuda berwarna hijau dengan membawa serta tongkat nabi Adam a.s. onggat itu kemudian digunakan mengaris seluruh batas kain putih yang telah dihampar di atas tanah lapang luas. Hasilnya adalah setinggi dua depa dan se dalam dua depa penuh dengan emas. Pada saat itu dipanggillah pandai emas dan juru kunci untuk menempah emas menjadi mata uang dinar. Sebab itu tidak ada orang miskin di negeri Rum.”

“Masya Allah ... maha kuasa Allah”, seru Syekh takjub.

Kakek itu terdiam sejenak, lalu menepuk pundak Syekh, “namun demikian kakek sarankan agar engkau kembali saja ke Mekkah!”

Syekh Yusuf tertegun mendengar cerita kakek tua itu tentang keadaan kota Rum yang makmur dan sejahtera. Namun sedikit kecewa karena keinginannya tidak dapat dilanjutkan lagi.

Setelah menjelaskan tentang kota Rum maka orang tua itu berjabat tangan dengan Syekh Yusuf, kemudian tiba-tiba menghilang entah ke mana. Tuanta Syekh Yusuf pun berjalan kembali ke Kota Mekah.

D. Surat-Surat Syekh Yusuf Tuanta Salamaka

Sangat banyak rizalah dan surat-surat beliau yang tersimpan di Perpustakaan Nasional yang sangat dijaga keselamatannya sehingga sulit untuk lakukan penerjemahan secara bebas. Karya-karya beliau menjadi warisan budaya yang sangat dilindungi.

Sejak beliau diasingkan di Sailon, beliau lebih banyak menggunakan waktunya untuk berzikir kepada Allah swt. Beliau juga banyak menggunakan waktunya untuk menulis rizalah tentang tasawuf, mencari Syekh atau guru, dan syarat-syarat menjadi murid.

Kehidupan beliau banyak dikisahkan dalam sinrilik sedangkan surat-surat beliau adalah karya beliau sendiri yang ditujukan untuk murid-muridnya. Hikayat Syekh Yusuf diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan kemudian dikarang oleh masyarakat yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa beliau dan juga sebagai bacaan dan hiburan yang bermanfaat untuk pembentukan karakter generasi muda.

Karya-karya Syekh Yusuf yang tergolong naskah pemikiran beliau dalam upaya penyebaran Islam telah menjadi warisan sejarah yang bernilai tinggi. Karya Syekh Yusuf yang terdokumentasi sangat banyak jumlahnya, hanya ada dua surat beliau yang dimuat dalam hikayat ini mewakili hikayat Syekh Yusuf.

Judul beberapa tulisan Beliau antara lain At-Tuhfa al-saylainya, Hab al-warid, Tuhfat al-labbib, Safinaf al-najah, Zubdat al-asrar dan Tuhfat al-rabaniyah (Tudjimah 2005:13). Saat Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) menjadi guru ibtidaiya Wusta Muhammadiyah di Makassar tahun 1932-1934, beliau menyusun buku ini setelah mendengar cerita dan melihat catatan Belanda dan karya-karya muslimin Afrika Selatan. Tahun 1955 Hamka dan Nazaruddin Rahmat pergi ke Gowa dan didapatkan

kumpulan risalah beliau Syekh Yusuf. Dua puluh karangan yang dikumpulkan oleh Buya Hamka saat itu. Belum termasuk karangan beliau lainnya yang telah menyebar pada beberapa muridnya. Berikut salah satu karangan beliau.

Tuhfat Al-Labib Bilika Al-Habib

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Tuhan, permudahkanlah dan jangan mempersulit wahai Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Tuhan, dengan pujian orang-orang memuji Dia, dan zikir untuk-Nya, adalah perintah yang diharuskan. Dan dengan zikir orang ingat kepada-Nya. Selawat dan salam untuk penghulu kami Muhammad saw, para sahabat yang terbaik, keluarganya dan bagi seluruh wali dan ahli ilmu ketuhanan yang tinggi derajat dan keadaannya, dan kepada hamba-hamba Tuhan yang sa-leh, dan semua kaum muslimin. Amin ya rabb al-alamin!

Ini adalah sebuah risalah yang halus, karangan yang bernilai yang saya beri nama: Tuhfat al-Labib Bilika al-Habib (Barang bernilai yang tersimpan, dan menemui yang dicintai).

Surat tersebut terdiri atas beberapa lembar dan hanya ditulis pembukaannya di sini.

Surat lain berjudul : Tobat dan Zikir. Karya beliau ditandai dengan pembuka surat yang sungguh indah bahasanya. Memaparkan persoalan secara terinci seperti berikut ini yang hanya dikutip pembukaan surat beliau.

TOBAT DAN ZIKIR KEPADA ALLAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kepada-Mu kami minta pertolongan, wahai Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Allah yang menutupi dan membungkus orang-orang besar dengan pakaian nur (cahaya), serta menutup batin dengan pakaian kesucian dalam derajat yang kelihatan. Maka Maha Suci Tuhan yang tampak dan nyata dalam segala bentuk dan arti sesuai dengan kemampuan setiap orang dalam kesediaannya, baik yang terbuka maupun yang tertutup. Selawat dan salam atas yang menyaksikan yang sempurna zat dan sifat-Nya Yang Maha Tinggi, dan Maha Indah pada pemandangan yang dapat disaksikan, dan peringatan yang dapat diingat, Ahmad Muhammad yang terpuji dan dipuji oleh semua lidah yang tahu bersyukur dan disyukuri kepada keluarganya, para sahabatnya dengan bintang petunjuk dan sebagai hukuman bagi orang yang memusuhi (Islam), manusia yang termulia dan paling sempurna rahasianya sebagai nabi penutup yang menang dan dimenangkan, demikian pula salam para pewaris yang sempurna sesudah mereka dari kalangan wali yang saleh, pengikut ketuhanan yang arif, ahli gaib dan yang tampak, serta kepada seluruh kaum muslimin dan orang mukmin sejak permulaan sampai yang terakhir hingga hari kiamat.

Tobat itu ada tiga rukunnya, kadang-kadang empat. Jika seseorang mempunyai dosa di sisi Allah, maka rukun tobatnya ada tiga, kalau

dari sudut Bani Adam, rukunnya ada empat, yaitu :

- 1) Lepasnya dari dosa.*
- 2) Ikrar menyesali perbuatan dari dosanya yang lampau.*
- 3) Tida ada niat untuk mengulangi dosa itu lagi.*
- 4) Minta ampun kepada yang berhak dan menggantinya dengan yang sesuai.*

Zikir itu ada tiga macam:

- 1) Zikir al-nafi dan al-ithbat: yaitu La ilaha illallah.*
- 2) Zikir Mujarrad, juga disebut zikir Jalala yaitu Allah, Allah, Allah, dengan lam yang panjang dan ha dimatikan.*
- 3) sukunnya wau. Zikir awal disebut zikir lisan.*

Surat lain berjudul : Seperti rizalah yang ditulis di Seilon, Syekh mengirim suratnya ke tanah air untuk murid-murid dan raja Gowa. Surat berikut ditulis oleh beliau saat diasingkan di Saylon. Beliau tetap melakukan syiar Islam walaupun diasingkan di tempat yang jauh hingga di Aprika Selatan. Semangatnya tidak pernah surut untuk menyebarkan Islam.

Berikut ini pembukaan surat beliau yang indah berjudul:

Manhat Al-Al-Sailaniyya Fi Al-Manhat Al-Rahmaniyya

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan pimpinlah kami ke jalan yang

lurus. Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Ia Maha Mendengar dan Maha Tahu. Selawat dan salam atas Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Beliau memberi kabar baik dan memberi peringatan. Demikian pula salam untuk keluarganya, para sahabatnya di antara orang Ansar dan Muhajirin dan kepada orang-orang yang mengikutinya di antara penganut Islam dan imam semuanya. Wa ba'du.

Risalah yang mungil dan singkat ini dinamakan Manhat al-Sailaniyya fi manhat al-rahmaniyya. Risalah ini saya tulis untuk kelompok murid dan para sahabat kami yang menjadi murid, khususnya bagi pencinta kejujuran di antara saudara kami dalam jalan menuju Allah, yang mukhlis, pandai, orang yang memberi karena Allah Taala, yang awas kedua matanya, yang terjaga di kedua negeri, yang kami beri gelar dan namakan dengan Abu Sidik Muhammad Sadik (semoga ia berada dalam segala kebaikan). Ia yang telah wafat, semoga Allah memperbaiki kebahagiaannya dan kepemimpinannya

Adapun sebabnya ialah sewaktu kami dan dia berada di tanah Sailon yang terkenal dengan nama Pulau Sarandib, tempat pengasingan para pemberontak dan tempat yang asing, dengan menyampaikan bahwa (sesungguhnya Allah itu yang pertama, Berkehendak, Azali), hikmah dari Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Kemudian ia membacakan kepada kami beberapa risalah tentang tasawuf dan lain-lainnya yang berguna bagi agama dan dunia.

Atas permintaan beberapa sahabat dan kelompok pencinta dari fakir yang rendah ini, yang mengakui akan kebodohan dan kekurangannya, maka saya tulis sebuah risalah yang ringkas, yang akan berguna insya Allah dalam perjalanannya menuju Yang Maha Tinggi.

Kemudian aku istikharah kepada Allah Yang Maha Tahu. Di antara tanda izinnya ialah kemudahan-Nya. Dan kepada Allah kita mengharap taufik. Dalam tangan-Nya segala kerajaan rahasia. Dan inilah yang saya ketahui, wahai murid yang kuat, yang sedang menuju ke jalan Allah Yang Maha Tinggi lagi berkuasa. Semoga Allah memberi ilmu kepadamu dan memberi engkau pengertian. dan seterusnya

Surat yang berjudul, Zubdat Al-Asrar Fi Tahkik Bad Masharib Al-akhyar

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, selawat dan salam atas Sayidina Muhammad dan keluarganya, dan kami mohon pertolongan untuk mendapatkan perlindungan yang sempurna dan tuntunan yang lurus. Amin Ya Rabb al-alamin.

Risalah yang halus ini saya namakan Zubdat Al-Asrar Fi Tahkik Bad Masharib Al-Akhyar (sari rahasia tentang kebenaran beberapa minuman yang terpilih). Saya memohon dari Allah Taala supaya risalah ini berguna insya Allah Taala bagi orang yang sedang menempuh jalan menuju kepada Raja segala kerajaan. Semoga Allah mengantarkan beliau kepada kehendak-Nya

dan menjadikannya di antara hamba-Nya yang baik. Amin.

Ketahuilah wahai saudaraku tentang risalah ini, dan temanku dalam menuju ke jalan Allah. Semoga Allah mengajarkan kamu dan membuat engkau paham, apa yang akan saya katakan dan tandaskan dan aku menjadi saksi bagimu wahai kaum muslimin lahir dan batin mengenai perkataan: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasul Allah. Saya percaya kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, kadar yang baik dan buruk dari Allah. Allah Tuhanku, Muhammad nabiku, Islam agamaku, Kabah kiblatku, Quran imamku, dan orang muslim adalah saudaraku.

Sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada yang mengatur langit dan bumi, benar-benar muslim, dan saya bukan termasuk orang yang musyrik, dan saya melawan apa yang kamu sekutukan.

Sesungguhnya saya menuju Tuhanku yang akan menuntun saya. Sesungguhnya semua itu kepunyaan Tuhan dan kepada-Nya kita akan kembali. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Ia Maha Mendengar, lagi Maha Tahu. Katakanlah Allah itu Esa. Ia tempat kita bersandar, Ia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Allah yang menciptakan kamu. Tidak ada amal perbuatan ataupun kehendak kamu, kecuali dengan kehendak Allah. Ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala

sesuatu. Katakanlah, semua itu berasal dari Allah dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi, Maha Tahu, dan Maha Besar.

Kecintaan oleh muridnya adalah kekhawatiran bagi kompeni. Kompeni sadar bahwa pengikut Syekh mengindikasikan kekuatan Syekh Yusuf sehingga tidak mempengaruhi niat Kompeni untuk membuang lebih jauh lagi setelah di tahan di Batavia lalu dibuang Saylon.

Sejak tahun 1681 M., kapal bertolak dari pantai Saylon menuju Tanjung Harapan. Tempat pengasingan bagi orang-orang yang mengganggu misi Kompeni. Sebelum berangkat, Syekh mengisi hari-hari penantian kapal yang akan mengangkut mereka bersama rombongan untuk berpindah tempat. Syekh menggunakan kesempatan menulis risalah untuk murid-murid yang ditinggalkannya.

Setiap musim angin timur para Jemaah haji berdatangan dari Asia Timur. Jemaah haji itu akan singgah beristirahat menunggu musim timur lagi untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Asia Barat dari negeri Arab. Perjalanan dari Asia Timur ke Saylon hampir sama lamanya perjalanan dari Saylon ke Asia Barat. Saylon adalah persinggahan wajib bagi para musafir haji.

Para Jemaah haji dari Mekkah akan singgah di Ceylon menunggu musim barat selama satu sampai tiga bulan. Kiriman dari Sultan dan keluarga di Gowa selalu di titip pada Jemaah haji. Kiriman beras, kelapa, gula merah, kacang hijau dan rempah dititip pada Jemaah haji. Satu peti kayu yang di dalamnya berbagai macam kiriman dari keluarga di tanah air. Walaupun dalam pengasingan, Syekh Yusuf tak pernah terlupakan oleh keluarga di tanah air. Pesan dan surat tentang perkembangan Kerajaan Gowa selalu datang.

Beliau meninggalkan saudara-saudaranya di Gowa yang sedang berusaha sekuat tenaga melawan Kompeni

Belanda di Makassar. Beliau dalam keadaan terdesak juga membantu mertuanya Sultan Banten melawan Kompeni Belanda. Hingga tetes darah terakhir. Gelombang pengungsi yang berjumlah ribuan orang meninggalkan Makassar menuju tanah Jawa dan Melayu hingga Johor. Ada yang naik perahu, ada yang berenang, dan ada yang lari masuk hutan. Semuanya terusir dari negerinya sendiri kecuali yang tertangkap oleh Kompeni Belanda lalu dijadikan budak belian. Menjadi pekerja paksa hingga menemui ajalnya. Mereka datang meminta perlindungan padanya. Sangat memiriskan hati Syekh karena bertepatan dengan kedatangan mereka beliau pun ditangkap oleh Kompeni. Bersamaan itu pula Sultan Hasanuddin adiknya ditawan.

Jamaah haji dari Kerajaan Gowa adalah tempat menyambung silaturahmi dengan keluarga yang jauh dari Tanah air. Syekh selalu menyempatkan diri untuk menulis surat sebagai bentuk wejangan atau risalah ilmu agama untuk keluarga di tanah air. Syekh selalu mengingat keluarga di tanah air yang masih dalam kegelapan ilmu agama dan dalam keadaan dijajah oleh Kompeni Belanda. Beliau tak dapat membantu saudaranya di tanah air kecuali mengirimkan surat sebagai pencerahan ilmu agama.

Seperti risalah yang ditulis di Seilon, Syekh mengirim suratnya ke tanah air yang berjudul Tuhfat Al-Labib Bilika Al-Habib. Surat yang ditulis dalam bahasa arab gundul lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berikut.

1. Surat Lengkap yang berjudul Tuhfat Al-Labib Bilika Al-Habib

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Tuhan, permudahkanlah dan jangan mempersulit

wahai Yang Maha Mulia. Segala puji bagi Tuhan, dengan pujian orang-orang memuji Dia, dan zikir untuk-Nya, adalah perintah yang diharuskan. Dan dengan zikir orang ingat kepada-Nya. Selawat dan salam untuk penghulu kami Muhammad saw, para sahabat yang terbaik, keluarganya dan bagi seluruh wali dan ahli ilmu ketuhanan yang tinggi derajat dan keadaannya, dan kepada hamba-hamba Tuhan yang sa-leh, dan semua kaum muslimin. Amin ya rabb al-alamin!

Ini adalah sebuah risalah yang halus, karangan yang bernilai yang saya beri nama: *Tuhfat al-Labib Bilika al-Habib* (Barang bernilai yang tersimpan, dan menemui yang dicintai).

Kami mohon dari Allah Taala Yang Maha Pemurah agar ia berguna bagi murid yang menuju kepada Allah, serta ingin mencari jalan Allah.

Ketahuilah wahai murid yang ingin berhasil, mudah-mudahan Allah membuat harinya baik di antara umat-Nya. Amin! Sesungguh-nya yang diminta dari hamba yang sempurna, dari hamba yang berakal, melaksanakan dengan sempurna untuk mengikuti rasul Allah SAW. Maka yang paling sempurna dalam mengikuti Rasul Allah SAW adalah selalu mengabdikan kepada Allah dengan zikir, yaitu zikir yang mana saja dan dengan jalan apa saja. Apakah engkau tidak tahu ucapan Umm al-mukminin Aisha R. anha: "Rasul Allah saw selalu zikir (ingat) di seluruh waktunya, dan

dalam setiap keadaan." Jika demikian perbuatan Rasul Allah SAW dan keadaannya, padahal beliau adalah seorang yang maksum (yang dijaga Tuhan dari segala dosa), bagaimanakah orang-orang seperti kita? Apakah kita dapat lepas dan mendapat izin untuk meninggalkan zikir padahal Rasul Allah SAW adalah makhluk yang termulia, jasmani dan rohani, makhluk yang paling sempurna baik mengenai ciptaan, keadaan, ilmu atau amalan. Tarekatnya paling dekat jalannya dan juga syariatnya, paling benar ucapannya, paling tinggi derajat atau tempatnya, lahir dan batin dan lain sebagainya. Maka dari itu, Tuhan Yang Maha Bijaksana telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jejak Rasul Allah SAW dalam firmanNya di dalam Quran yang besar, dan al-Furqan yang mulia: "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, supaya Tuhan mencintai kamu" (al-Ayat). Allah telah memberi kabar gembira di dalam Quran yang mulia: "Allah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang terakhir" al-Ayat. Dikatakan bahwa SAW telah bengkok kedua belah kakinya karena sujud, supaya diampuni oleh Allah dosanya yang terdahulu dan yang akan datang. Maka beliau telah bersabda: "Bukankah saya adalah hamba yang bersyukur?" Dan lain-lain seperti menurut hakikat SAW. Maka camkanlah itu! Sabda Nabi SAW pula: "Salah seorang di antara

kamu tidak beriman sehingga keinginannya mengikuti apa yang saya bawa." Dan beberapa ayat yang mulia dan hadis-hadis lain seperti itu. Maka ketahuilah hal itu!

Kemudian zikir itu mempunyai faedah yang banyak, dan cara yang bermacam-macam, memberi berkah yang sangat besar dan sangat dalam di dalam hati. Engkau akan mendapat cahaya Tuhan ilmu Ilahiah yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Menurut yang dikatakan oleh ahli ilmu itu di antara orang-orang yang tahu ilmu ketuhanan, zikir itu terdiri dari beberapa macam. Yang pertama adakah zikir nafi dan ithbat yaitu mengucapkan La ilaha illallah. Yang kedua adalah zikir mujarad dan jalalah yaitu dengan mengucapkan Allah, Allah. Yang ketiga adalah zikir ism isyarat yaitu mengucapkan huwa, huwa dengan mati wawu dan mati ha pada kedua zikir awal dalam jalalatain pada waktu mengerjakan semuanya seperti kata mereka. Kemudian para ahli zikir dan shughl menem-patkan zikir yang tiga itu pada tempatnya yang sesuai. Maka zikir La ilaha illallah dilakukan dengan lisan, sedangkan zikir Allah, Allah dilaksanakan dalam hati, dan zikir huwa, huwa tempatnya melahii saluran pernapasan dari hidung ke mulut ketika napas hendak keluar atau masuk. Ada pula yatig mengatakan tempatnya adalah rahasia (sirr), yaitu batinnya hati, sedang hati itu bagian luar. Maka camkanlah itu!

Kemudian kesempurnaan yang hendak dicapai dan diminta dari hamba ialah keharusan membiasakan zikir. Maka pahami dan renungkanlah! Mudah-mudahan Allah akan selalu memim-pinmu dan memberi petunjuk.

Jika hamba tersebut ingin membiasakan zikir nafi dan ithbat, maka ia harus memperhatikan arti kata itu waktu ia mengucapkannya. La ilaha dengan lidahnya yang berarti tidak ada yang bisa mempengaruhinya dalam wujud, tidak ada yang disembah, tidak ada yang hendak dituju, tidak ada yang dicari atau dicintai, tidak ada maujud pada hakikatnya kecuali Allah Yang Maha-Esa, yang raaujud (ada) yang sebenarnya, yang lahir, yang menjelma dalam segala sesuatu. lalah wujud yang mutlak yang tidak terikat dengan segala sesuatu, meskipun ia tampak dan menjelma di dalamnya dengan segala macam manifestasi yang berbentuk dan abstrak (mak-nawi), sesuai dengan kesediaan semua yang ada berdasarkan keten-tuan hakikat ilmiah dan a'yan thubutiyya dan yang tidak ada bentuknya. Untuk itu Allah Taala telah berfirman sebagai isyarat: "Semuanya kami bentangkan itu dan itu" al-Ayat. Kemudian kalau bukanlah karena manifestasi Azza wa Jalla pada tiap sesuatu, tentu-lah tidak akan ada segala sesuatu, dan tidak akan tampak segala sesuatu bahkan tidak ada manifestasi, karena semuanya dari sesuatu; setiap

individu adalah individu yang merupakan pencerminan dari lahirnya kesempurnaan Allah Taala, demikian pula merupakan hikmah Allah Subhanahu Wa Taala. Maka dari itu Nabi SAW telah memberi isyarat dengan sabdanya: "Orang mukmin itu cermin dari orang mukmin," artinya mukmin yang diciptakan adalah cermin dari mukmin yang Mencipta, dan tempat manifestasi-Nya.

2. *Manhat Al-Sailaniyya Fi Al-Manhat Al-Rahmaniyya,*

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan pimpinlah kami ke jalan yang lurus. Segala puji bagi Allah, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Ia Maha Mendengar dan Maha Tahu. Selawat dan salam atas Nabi yang tidak ada lagi nabi sesudahnya. Beliau memberi kabar baik dan memberi peringatan. Demikian pula salam untuk keluarganya, para sahabatnya di antara orang Ansar dan Muhajirin dan kepada orang-orang yang mengikutinya di antara penganut Islam dan imam semuanya. Wa ba'du.

Risalah yang mungil dan singkat ini dinamakan Manhat al-Sailaniyya fi manhat al-Rahmaniyya. Risalah ini saya tulis untuk kelompok murid dan para sahabat kami yang menjadi murid, khususnya bagi pencinta kejujuran di

antara saudara kami dalam jalan menuju Allah, yang mukhlis, pandai, orang yang memberi karena Allah Taala, yang awas kedua matanya, yang terjaga di kedua negeri, yang kami beri gelar dan namakan dengan Abu Sidik Muhammad Sadik (semoga ia berada dalam segala kebaikan). Ia yang telah wafat, semoga Allah memperbaiki kebahagiaannya dan kepemimpinannya.

Adapun sebabnya ialah sewaktu kami dan dia berada di tanah Sailon yang terkenal dengan nama Pulau Sarandib, tempat pengasingan para pemberontak dan tempat yang asing, dengan menyampaikan (sesungguhnya Allah itu yang pertama, Berkehendak, Azali), hikmah dari Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Kemudian ia membacakan kepada kami beberapa risalah tentang tasawuf dan lain-lainnya yang berguna bagi agama dan dunia. Atas permintaan beberapa sahabat dan kelompok pencinta dari fakir yang rendah ini, yang mengakui akan kebodohan dan kekurangannya, maka saya tulis sebuah risalah yang ringkas, yang akan berguna insya Allah dalam perjalanannya menuju Yang Maha Tinggi.

Kemudian aku beristikharah kepada Allah Yang Maha Tahu. Di antara tanda izinnya ialah kemudahan-Nya. Dan kepada Allah kita mengharap

taufik. Dalam tangan-Nya segala kerajaan rahasia. Dan inilah yang saya ketahui, wahai murid yang kuat, yang sedang menuju ke jalan Allah Yang Maha Tinggi lagi berkuasa. Semoga Allah memberi ilmu kepadamu dan memberi engkau pengertian.

Yang pertama, wajib bagimu adalah meluruskan iktikad (kepercayaan) dan di antaranya adalah bahwa Allah Taala bersifat *Laisa kamithlihi shaiun* (tidak ada yang menyerupai-Nya). Dan surat al-Ikhlâs itu adalah pokok keimanan seluruhnya secara mutlak. Maka orang yang sedang mencari hakikat Tuhan (*al-muhakkikun*) yang mengenal Allah dari wali Allah yang mengetahui sifat Allah dan semua kepercayaan berdasarkan al-quran, ditambah ayat-ayat *mutashabihat* dari Quran sesuai dengan ayat *Laisa kamithlihi shaiun* dan surat al-Ikhlâs. Ketahuilah hal itu! Maka dari itu kamu wajib untuk tidak menyangkal ayat-ayat yang menyamainya berdasarkan sabda Rasulullah saw bahwa: "Percayalah kamu pada ayat yang serupa." Mereka berkata: "Kami menyerahkan arti dan tujuan yang sebenarnya kepada Allah Yang Maha Tahu dan Bijaksana." Kemudian wajib atasmu untuk berlaku jujur, ikhlas dalam perjalananmu menuju Allah Taala sebelum segala sesuatu.

Sesudah itu menyehatkan segala kepercayaan semua seperti tersebut:

mencari syekh yang salih, arif, yang memberi nasihat, yang dapat menunjukkan segala kekuranganmu dan mengeluarkan darimu ketaatan, dan memberitahukan engkau musuh-musuhnya. Meskipun engkau harus pergi ke tempat yang jauh, bahkan harus meninggalkan keluarga dan negeri. maka syekh itulah yang menjadi petunjukmu ke jalan Allah Taala seperti dikatakan: "Siapa yang mencari jalan tanpa petunjuk dan tanpa orang yang tahu, ia mencari kesesatan." Betapa tidak, sedang Syekh itu pintu pembukamu, bapak ruhmu. Dialah yang membimbing tanganmu lahir dan batin menuju Allah Azza wa Jalla, maka karena itu dikatakan: "Siapa yang tidak mempunyai syekh, maka setan yang menjadi syekhnya." Sabda Nabi saw: "Syekh di antara kaumnya seperti Nabi pada zamannya." Sabda Nabi saw juga: "Ulama-ulama umatku seperti para nabi-nabi Israel." Yang dimaksud dengan ulama di sini adalah mereka yang alim, pemimpin ke jalan Allah, yang memberi nasihat kepada hamba Allah seperti kata mereka r.a. Diriwayatkan dari saw bahwa beliau telah bersabda: "Siapa yang meninggal dan di lehernya tidak ada baiah, maka ia mati sebagai orang bodoh." Pahamiilah dan renungkanlah itu!

Kemudian, jika engkau telah mendapatkan syekh dan telah menyerahkan perkaramu, maka engkau wajib menerima segala perintah syekh seperti mayat di tangan pencucinya, yang dapat membolakbalikkannya sekehendak hatinya. Maka awaslah! Kemudian janganlah sampai terlintas dalam hatimu untuk melawannya, kendatipun syekh melakukan pekerjaan yang tampaknya tidak termasuk pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah Taala. Berkata syekh besar dan termasyhur Muhy al-Din bin Arabi (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Meskipun engkau melihat syekhmu mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan syariat, maka sesungguhnya manusia tidak seperti para nabi, tidak terhindar dari dosa, sedang maksum atau terpelihara dari dosa, tidak termasuk syarat menjadi syekh dan orang yang arif (mengenal) Allah Taala."

Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw telah bersabda: "Siapa yang mohon agar terlindung dari dosa sesudah aku, maka ia bukan termasuk umatku." Maka ketahuilah hal itu! Jika engkau betul-betul dalam kehendakmu dan ikhlas dalam perjalananmu, yakin dan cinta kepada syekhmu, maka hal pertama yang harus terjadi antara engkau dan syekhmu ialah engkau harus tahu dan percaya bahwa semua kejahatan syekhmu adalah lebih baik dari kebaikanmu, ini dikuatkan oleh sabda

Nabi saw: "Tidur orang pandai lebih baik daripada kebaikan seorang bodoh." Dan dikatakan pula bahwa melawan ahli sufi dan syekh yang suci itu mendatangkan su' al-khatimah (akhir hidup yang buruk). Ini memang begitu dan telah disaksikan orang akan hal itu.

Kita mohon perlindungan dari Allah Taala dari hal itu. Allah lebih tahu tentang hakikat semua perkara. Ya Tuhan, akhirilah hidup kami dengan akhir yang baik, dan semoga kita mendapat taufik dari Tuhan.

Wajib juga bagimu untuk mempersatukan syariat dan hakikat, berdasarkan sabda Nabi saw: "Aku diutus untuk syariat dan hakikat, sedang nabi lainnya hanya diutus dengan membawa syariat saja." Rasulullah saw bersabda: "Syariat itu adalah harta bendaku, sedang hakikat itu "adalah pokok (modal) harta bendaku." Syekh dan imam Bayazid (semoga Allah mensucikan rahasianya) telah berkata: "Semua syariat itu adalah susu hakikat Allah, sedang semua hakikat menteganya." Telah berkata beberapa syekh r.a.: "Siapa yang berfikh tetapi tidak bertasawuf, ia fasik; siapa yang bertasawuf dan tidak berfikh, ia adalah zindik. Siapa yang bertasawuf dan berfikh, ia telah berhakikat." Dan sebagian mereka telah berkata: "Wajib bagi orang yang menuju ke jalan Allah

Azza wa Jalla untuk memegang teguh syariat dan batinnya yang terikat kepada hakikat." Dan dikatakan bahwa tarekat Muhammad bagi orang yang sedang menempuh jalannya, mempunyai lahir dan batin. Maka lahirnya disebut syariat dan batinnya disebut hakikat. Yang lahir itu pada hakikatnya adalah jasad, sedangkan yang batin itu pada hakikatnya adalah ruh. Maka lahir dan batin itu merupakan sesuatu yang satu yang pada hakikatnya tidak berdiri tanpa batin, seperti halnya sesuatu tidak akan sempurna tanpa bentuk lahir. Maka ketahuilah hal itu!

Wajib pula bagimu untuk berada antara takut dan mengharap dengan arti mengumpulkan keduanya dan bersifat dengan keduanya dan harus dipersatukan kedua-duanya. Masing-masing itu diharuskan menurut batasnya, karena takut tanpa mengharap adalah suatu kelalaian, sebagaimana halnya mengharap tanpa takut adalah suatu kelalaian, sebab lalai dalam perkara ini tidak akan mendapat keridaan dari pemuka yang arif akan Allah untuk sempurnanya hakikat (semoga Allah memberi mereka manfaat). Lalai dalam perkara ini adalah suatu hal yang tidak akan mengantarkan seseorang kepada batas (tujuan), demikian pula berlebih-lebihan (ifrat) adalah suatu yang melewati batas, dan tidak akan memberi

manfaat yang sempurna, serta tidak akan mengantarkan kepada tujuan yang sebenarnya. Tetapi manfaat yang tersebut ialah jika manusia menjalankan keduanya, semua pada waktu yang sama.

Kemudian kedudukan ini mempunyai banyak tingkatnya, disingkat menjadi tiga tingkat (derajat). Tingkat yang pertama adalah kedudukan pengikut Jadaliyya yaitu tingkat ilmu mereka. Yang kedua adalah tingkat al-abrar, yang ketiga adalah tingkat al-mukarrabin. Maka yang masuk golongan pertama adalah orang yang menyaksikan diri mereka sendiri. Lebih terang umpamanya kejahatan mereka lebih banyak dari kebaikan mereka, maka takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka. Seperti jika kelihatan bahwa amal baik mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Adapun yang termasuk tingkat kedua, hal itu merupakan kebalikan dari yang pertama. Al-mukarrabin uaitu jika kejahatan mereka lebih banyak daripada amal baik mereka, maka harapan mereka lebih banyak daripada takut mereka. Begitu pula jika kebaikan mereka lebih banyak daripada kejahatan mereka, takut mereka lebih banyak daripada harapan mereka, di-lihat dari sudut ini.

Sesungguhnya hukuman Ilahi dalam ketaatan tersembunyi hampir tidak dapat dilihat oleh seseorang dari suatu tingkat kecuali sedikit. Adapun tentang maksiat, hukuman Ilahi di dalamnya kelihatan tidak tersembunyi bagi setiap orang. Maka seseorang yang sedang menuju ke jalan Allah Taala, jika ia umpamanya jatuh ke dalam maksiat, supaya ia harus sadar sendiri, bahwa ia telah berdosa dan melakukan maksiat. Dengan demikian, ia harus tobat dari dosanya dan menyesali perbuatannya, karena ia sedang menuju dan mencari Allah Taala Azza wa Jalla.

Sesungguhnya Allah cinta kepada orang yang tobat, dan kepada orang yang suci, artinya orang-orang yang tobat dan bersih dari dosa, lahir dan batin, serta dari kotoran lahir dan batin. Dan Dia menerima tobat hamba-Nya seperti yang tersebut dalam ayat itu. Dan dalam hadis terdapat: "Seorang yang tobat dari dosanya seperti orang yang tidak mempunyai dosa," dan ayat-ayat serta hadis lainnya seperti itu. Maka camkanlah itu!

Adapun tentang taat, tidaklah demikian halnya. Maka adakalanya orang yang taat itu tertipu atau tergoda oleh ketaatannya, karena tidak kelihatan hukum Ilahi di dalamnya, maka timbullah perasaan angkuh, takabur, ria, sombong, maksiat dan lain-lain. Hal ini karena tidak

adanya tuntunan dari orang yang arif akan Allah kepadanya.

Jika hal itu tersembunyi bagi pengikut al-dhauk (perasaan), maka Allah adalah wali orang mukmin yang tobat. Telah berkata syekh yang arif yang telah mencapai hakikah Ibnu Ata Allah al-Iskandaria al-Shadili (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Maksiat yang menyebabkan kehinaan dan kehancuran lebih baik daripada taat yang menyebabkan angkuh, dan takabur." Dan berkata syekh besar dari Abu Madyan al-Shalmani: "Berkali-kali seorang yang maksiat hancur masih lebih baik dari keberanian orang taat." Ketahuilah hal ini!

Adapun orang yang termasuk tingkat ketiga, yaitu yang terbaik dari ketiga derajat, maka dalam hal ini tidaklah ketakutan mereka lebih kuat dari harapan mereka, demikian pula tidaklah harapan mereka lebih kuat dari ketakutan dengan bertambahnya kebaikan atau berkurangnya. Kepadanya tidak akan bertambah kejahatan atau berkurang begitu saja, demikian pula tidak akan bertambah ketakutan dan harapan mereka secara bersamaan tanpa pengaruh yang satu terhadap yang lain. Sebagaimana halnya mereka telah naik dalam kedudukan dan tingkat. Dalam hubungan ini akan yakin dengan sabda Nabi saw: "Yang paling kenal akan Allah

ialah orang yang paling takut kepada-Nya" Allah lebih mengetahui hal itu.

Dalam hubungan ini juga tercapailah pengabdian mutlak yang hak, yaitu tempat yang paling tinggi dan terdekat. Dari syekh wanita yang besar Rabiah al-Adawiyya (semoga Allah mensucikan rahasianya): "Tak ada keinginan, karena yang ada hanya pengabdianmu, karena menurut perintah-Mu dan karena cinta pada-Mu."

Demikianlah contoh kesempurnaan orang yang telah arif (kenal) Allah dalam pengabdian mereka. Mereka itu menyembah Allah Taala dan tidak menyekutukan Tuhan, tidak ada suatu kekurangan sama sekali tentang perkara keduniaan dan akhirat, karena akhirat itu terlarang bagi pengikut dunia. Karena itu telah diriwayatkan dalam hadis: "Dunia itu haram bagi penganut akhirat, dan akhirat itu haram bagi penganut duniawi dan pengikut dunia." Yang benar adalah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Penganut akhirat harus menyembah Allah berdasarkan: "Wahai orang yang sedang menuju Tuhan yang diterima dan menerima, apakah tidak cukup firman Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi?" Aku menuruti orang yang taat kepada-Ku, maka seorang yang musyrik dalam pe-ngabdiannya, tidaklah taat dan tidaklah mengabdikan kepada Allah Taala dengan sempurna seperti ibadah pengikut

Allah Azza wa Jalla pada hakikatnya. Maka ketahuilah hal itu, dan renungkanlah! Karena hal itu berharga sekali dan sesuatu yang wajib bagi orang yang sedang menuju kepada Allah Taala ialah perangai (akhlak) yang baik terhadap makhluk Tuhan pada umumnya apalagi terhadap Pencipta-Nya.

Berdasarkan hadis: "Aku telah diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Telah ditanya Nabi saw: "Orang yang bagaimanakah yang paling dekat dengan tuan pada hari kiamat ya Rasulullah?" Maka Nabi menjawab dengan sabda-nya: "Orang yang paling baik perangai (akhlaknya)." Maka akhlak yang baik bagaimanapun juga diharapkan dan merupakan keharusan bagi setiap orang, apalagi terhadap seorang yang sedang menuju jalan Allah Taala. Karena itulah terdapat dalam sebuah hadis: "Hendaklah engkau ashlan, bashlan, nashlan, fashlan, dan janganlah engkau muhji'an, buhji'an, nuhji'an." Yang dimaksud dengan ashlan ialah perangai yang baik, bashlan adalah perbuatan yang baik, nashlan perkataan yang baik, fashlan hati yang baik, kemudian yang dimaksud muhji ialah perangai yang tidak baik, bahja perbuatan yang tidak baik, nahja perkataan yang jelek, dan haja hati yang jahat. Yang dimaksud dengan perangai yang baik ialah mempunyai sifat

santun, dan menahan marah. Dikatakan pula perangai yang baik itu ialah orang yang mengasihi seseorang pada tempatnya, dan tidak marah pada tempatnya. Dengan demikian, bila seseorang tidak kasih kepada seseorang pada tempatnya, dan tidak marah pada tempatnya, maka tidaklah berhak ia disebut berperangai baik, dari Allah Taala. Dan Allah lebih tahu dengan hakikat perkara. Dan sesuatu yang wajib bagi seseorang juga ialah berperangai baik terhadap Allah Taala dan makhluk-Nya, karena makhluk itu seluruhnya merupakan manifestasi dari nama Allah Taala dan sifat-sifat-Nya. Dan apabila berperangai baik terhadap makhluk merupakan suatu keharusan bagi orang biasa, apalagi bagi orang yang arif (kenal) akan Allah Taala. Maka yang pertama-tama seseorang haruslah berperangai baik terhadap Allah Taala. Nabi SAW telah bersabda: 'Tuhanku telah berlaku baik kepadaku, maka la yang memperbaiki adab-ku.' Di antara perangai yang baik terhadap Allah Taala ialah seperti yang telah dikatakan oleh syekh yang telah mencapai hakikat yaitu Ibn Ata Allah al-Shazili al-Iskandari (semoga kita mendapat ilmunya): "Bukanlah yang menjadi persoalan adanya permintaan, tetapi yang menjadi persoalan ialah menunjukkan perangai yang baik, artinya jika seorang hamba hams mencari (meminta) sesuatu karena

kebutuhan kepada Yang Maha Suci, sedang ia tidak minta selain kepada-Nya Taala, maka ia tidak mengira bahwa ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, kecuali dengan perangai yang baik, karena itulah suatu perkara yang maha besar dan agung yang dihargai oleh orang yang telah mencapai hakikat, yang arif akan Allah seperti yang tersebut, agar seorang hamba berakhlak yang baik di depan tuannya, apalagi terhadap Allah Taala, dan agar ia rela terhadap apa yang ditetapkan oleh Tuhan kepadanya. Maka dengan demikian, ia telah berperangai dengan akhlak yang baik terhadap Tuhannya. Jika seorang hamba harus berperangai yang baik terhadap makhluk, maka tentulah seorang yang arif (kenal) akan berkelakuan baik pula terhadap Tuhannya seperti yang telah tersebut dalam cerita tentang Jibril dan Ibrahim Khalil Allah (salam kepada mereka berdua), yaitu ketika Ibrahim dilempar ke dalam api, lalu Jibril menawarkan kepada Ibrahim AS bantuan, tetapi Ibrahim berkata: "Tidak mau minta bantuan padamu." Dan Jibril berkata: "Mintalah pada Tuhanmu apa yang kau kehendaki," sehingga Ibrahim memohon pada Allah Azza wa Jalla. Lalu Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Hai api, jadilah engkau dingin, dan menyela-matkan bagi Ibrahim," seperti yang terdapat

dalam cerita dengan lengkap. Dan Allah lebih Maha Tahu.

Dan wajib pula bagi setiap orang, iman kepada Allah Taala seperti yang terkandung dalam hadis, yaitu pembicaraan Jibril, ke-tika ia menanyakan Rasulullah SAW tentang iman. Maka Nabi SAW menjawab: "Iman itu ialah aku percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kadar yang baik dan buruk dari Allah Taala." Maka wajib bagi setiap orang untuk mempercayai setiap kelompok itu seluruhnya dan percaya kepada-Nya, serta menerima (rela) kepada takdir Tuhan dan pelaksanaan-Nya. Maka kedudukan (derajat) rela kepada kada dan takdir Allah (Rabani) akan membawa kepada tingkatan yang banyak, antara lain tingkat rela kepada Allah Taala, sabar terhadap segala penderitaan, dan syukur terhadap segala kenikmatan, me-nyerah (tawakal) kepada Allah Taala, dan puas dengan apa yang telah dibagikan Tuhan untuknya, artinya kepada orang yang ber-sifat dengan tingkat rela yang telah disebut di atas, serta tidak melawan terhadap segala sesuatu, karena segala urusan itu dari-Nya dan kembali kepada-Nya, baik makhluk atau lain-lainnya. Maka dari itu telah dikatakan, jika engkau melihat Allah dalam segala hal, maka engkau melihat segala makhluk berasal dari Allah, artinya

karena beranggapan bahwa Allah itu Pencipta yang sebenarnya bagi semua hal. Dengan demikian tidak seorang pun yang dapat memberi pengamh terhadap segala yang ada (wujud) kecuali Allah, pertama atau terakhir, lahir maupun batin pada hakikatnya. Yang buruk dan jahat hanya menurut pertimbangan sara yang mulia dan menurut adat kebiasaan. Siapa yang membuat perintah Ilahi di depannya (dengan fatah hamzah) dan kasrah dan membuat kada Rabani di belakangnya, ia akan dibawa kepada kehendak yang adil dan bijaksana. Tetapi rela dengan takdir itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Dikatakan, bahwa rela terhadap kada wajib bagi hamba, sedang rela terhadap maksiat itu kafir bagi orang-orang yang diberi kada. Kada dan kadar adalah sifat Ilahi dan ciri Rabani. Keterangan mengenai perkataan itu dapat diberi contoh dalam api, lalu Jibril menawarkan kepada Ibrahim AS bantuan, tetapi Ibrahim berkata: "Tidak mau minta bantuan padamu." Dan Jibril berkata: "Mintalah pada Tuhanmu apa yang kau kehendaki," sehingga Ibrahim memohon pada Allah Azza wa Jalla. Lalu Tuhan Azza wa Jalla berfirman: "Hai api, jadilah engkau dingin, dan menyela-matkan bagi Ibrahim," seperti yang terdapat dalam cerita dengan lengkap. Dan Allah lebih Maha Tahu.

Dan wajib pula bagi setiap orang, iman kepada Allah Taala seperti yang terkandung dalam hadis, yaitu pembicaraan Jibril, ke-tika ia menanyakan Rasulullah SAW tentang iman. Maka Nabi SAW menjawab: "Iman itu ialah aku percaya kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta kadar yang baik dan buruk dari Allah Taala." Maka wajib bagi setiap orang untuk mempercayai setiap kelompok itu seluruhnya dan percaya kepada-Nya, serta menerima (rela) kepada takdir Tuhan dan pelaksanaan-Nya. Maka kedudukan (derajat) rela kepada kada dan takdir Allah (Rabani) akan membawa kepada tingkatan yang banyak, antara lain tingkat rela kepada Allah Taala, sabar terhadap segala penderitaan, dan syukur terhadap segala kenikmatan, me-nyerah (tawakal) kepada Allah Taala, dan puas dengan apa yang telah dibagikan Tuhan untuknya, artinya kepada orang yang ber-sifat dengan tingkat rela yang telah disebut di atas, serta tidak melawan terhadap segala sesuatu, karena segala urusan itu dari-Nya dan kembali kepada-Nya, baik makhluk atau lain-lainnya. Maka dari itu telah dikatakan, jika engkau melihat Allah dalam segala hal, maka engkau melihat segala makhluk berasal dari Allah, artinya karena beranggapan bahwa Allah itu Pencipta yang sebenarnya bagi semua hal.

Dengan demikian tidak seorang pun yang dapat memberi pengamh terhadap segala yang ada (wujud) kecuali Allah, pertama atau terakhir, lahir maupun batin pada hakikatnya. Yang buruk dan jahat hanya menurut pertimbangan sara yang mulia dan menurut adat kebiasaan. Siapa yang membuat perintah Ilahi di depannya (dengan fatah hamzah) dan kasrah dan membuat kada Rabani di belakangnya, ia akan dibawa kepada kehendak yang adil dan bijaksana. Tetapi rela dengan takdir itu merupakan keharusan bagi setiap orang. Dikatakan, bahwa rela terhadap kada wajib bagi hamba, sedang rela terhadap maksiat itu kafir bagi orang-orang yang diberi kada. Kada dan kadar adalah sifat Ilahi dan ciri Rabani. []

AYAT 14

HIKAYAT LA MELLONG

A. Pendahuluan

Hikayat La Mellong biasa juga disebut Kajao La Liddong sangat populer dalam masyarakat Bugis. Beliau dikisahkan hidup di lingkungan istana Kerajaan Bone sekitar tahun 1500-1600 Masehi. La Mellong berasal dari pedalaman kerajaan namun kecerdasannya mengantarkan beliau sebagai juru bicara kerajaan.

Berbagai versi tentang cerita tersebut berkembang namun tidak ada yang mengubah karakter tokoh cerita. Sebagai cerita legenda yang merupakan milik masyarakat (*anonym*), maka biasanya cerita hikayat memiliki alur cerita berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lain dalam masyarakat Bugis. Gaya penceritaan hikayat La Mellong mirip dengan hikayat Abunawas dari Bagdad, namun dalam hikayat ini hanya menyadur dua cerita.

La Mellong digambarkan dalam cerita sebagai seorang yang cerdik dan cerdas menghadapi setiap permasalahan hidup, namun terkesan jenaka.

Kajao Lalliddong lahir dengan nama *La Mellong*. Diperkirakan bertepatan pada tahun 1507 M. pada masa pemerintahan Raja Bone ke-4 yaitu *We Banrigau* (1496-1516 M.) dan betepatan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9 yaitu *Daeng Matanre To Mapakrisi Kallongna* hingga raja Bone ke-6 La Uliyo Botee (1543-1568) dan raja Bone ke-7 Tenri Rawe Bongkangnge (1568-1584). Pada masa pemerintahan La Tenri Rawe Bongkangnge Kerajaan Bone mengalami masa keemasan deng

perkembangan yang sangat pesat berkat sumbangan pemikiran Kajao Laliddong, F. Amin (2016:115).

Kajao Laliddong atau La Mellong diyakini lahir di sebuah kampung bernama *Kajao*. Saat ini kampung tersebut berada dalam wilayah kecamatan *Barebbo Kabupaten Bone*. Desa itu bernama Desa Kajao. Di desa itu ditemukan banyak bukti sejarah berkaitan dengan Hikayat La Mellong seperti makam yang dipercaya sebagai makam La Mellong, bukit kecil yang dipercaya sebagai tempat La Mellong mencari siput serta sebuah pohon kayu yang dipercaya sebagai tongkat La Mellong yang pernah ditancapkan ke tanah hingga tumbuh menjadi pohon besar. Desa ini dulunya bernama *Wanua Cina*, kemudian berubah menjadi Desa Kajao.

Gelar '*Kajao*' dalam bahasa Bugis hanya diperuntukkan bagi perempuan yang telah tua. Hal ini menimbulkan analisis, bahwa selama hidup Kajao Laliddong berperan sebagai '*bissu*' di Kerajaan Bone. Bissu yang biasa diperankan oleh laki-laki yang gemulai. Konon Bissu adalah orang suci yang pantang untuk menikah demi mempertahankan kesucian diri.

Perannya sebagai Bissu yang membuat tingkah lakunya seperti seorang perempuan. Kajao tinggal di Wanua Laliddong sehingga disebut kajao dari Laliddong. Beliau hidup pada abad ke 15 Masehi pada masa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge. Diduga saat itu ajaran Islam belum sampai di Kerajaan Bone.

Kajao Laliddong sering disebut dalam kisah lain La Mellong sebagai cerita klasik Bugis yang berkisah tentang seorang anak yang cerdas pada masa kecil hingga menjelang dewasa ia diangkat menjadi juru bicara kerajaan Bone. Ia adalah orang biasa dari perkampungan nun jauh dipelosok desa namun kecerdasannya sangat

menonjol dari orang sekitarnya. Tinggal dipelosok kampung yang dapat dijangkau dengan melewati bukit, persawahan, lalu melintasi sungai dan hutan lebat untuk sampai di rumahnya. La Mellong selalu mengundang perhatian pada acara-acara yang menghimpun orang banyak.

Sering raja takjub atas sikap La Mellong karena kelihaiannya dalam menyelesaikan masalah. Kajao La Liddong hidup pada masa kerajaan Bone. Menjadi orang kepercayaan istana dan pemikir berbagai permasalahan yang dihadapi kerajaan.

"Begitulah Puang, banyak di antara kita yang matanya melihat tetapi mata hatinya tak dapat melihat", kata La Mellong membuat Raja tercengang dengan kata-katanya yang bijaknya yang seharusnya tidak muncul dari orang kampung seperti La Mellong.

Kajao Lalliddong atau *Kajao Lalli'do*, seorang yang cerdik pandai dari kampung Lalliddong, adalah seorang cendekiawan dari Kerajaan Bone pada masa sebelum Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan. Kajao Laliddong dikenal sebagai orang yang paling berperan dalam menciptakan pola dasar pemerintahan Kerajaan Bone pada abad ke-15 masa pemerintahan raja Bone ke-6 *La Uliyo Bote'E* (1543-1568 M.) dan raja Bone ke-7 *Tenri Rawe BongkangngE* (1568-1584 M.).

Pada masa pemerintahan La Tenri Rawe Bongkange, kerajaan Bone mengalami perkembangan sangat pesat berkat sumbangsih dan pemikiran Kajao Lalliddong. Tidak banyak orang yang mengetahui kisah lengkap La Mellong karena hanya disampaikan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu kepada anak cucu mereka sebagai pengantar tidur. Banyak yang beranggapan bahwa kisah Kajao Lalliddong hanyalah kisah fiktif belaka.

Kajao Lalliddong diperkirakan sejaman dengan filsuf politik Italia, yaitu Nicolo Machiavelli. Akan tetapi, pemikiran Kajao Lalliddong menganjurkan agar penguasa lebih jujur, adil dan bijaksana. Ajaran-ajaran beliau banyak terekam dalam bentuk *pappaseng tomatoa*. sedangkan Machiavelli mengabaikan etika atau moral dalam pertarungan politik. Menurut WS Rendra, pemikiran Kajao Lalliddong mengenai adat, peradilan, yurisprudensi, dan tata-pemerintahan sudah cukup lengkap. Bahkan, pemikiran Kajao Laliddong itu mendahului “kode Napoleon”.

Cerita rakyat secara turun temurun tersebut, diketahui bahwa ayah La Mellong adalah seorang *Kepala kampung (Matowa)* yang dikenal sangat arif dan bijaksana. Kehidupan rakyat di Wanua Cina sangat makmur, tanaman tumbuh subur dan ternak berkembang biak dalam situasi keamanan yang terjamin. Rakyat sangat mencintai ayah La Mellong yang sangat kharismatik dan memiliki karakter jujur dan mendapat gelar *Tau Tongeng ri Gau'na* (orang yang benar dalam perbuatannya). La mellong digambarkan sebagai seorang lelaki setengah baya yang ramah dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi. Ia pun memiliki pemikiran yang panjang serta cerdas. Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia berhasil melalui berbagai hambatan dan tantangan yang dibebankan padanya. Banyak pula yang menganggapnya sebagai seorang tokoh kritikus di masanya. Oleh karena itu, beberapa pihak, utamanya dikalangan kerajaan, kerap berusaha untuk menangkapnya atau membuatnya menyerah. Digambarkan pula bahwa ia dikenal tidak hanya di kawasan kerajaan Bone, namun juga di wilayah-wilayah sekitarnya. Ia juga digambarkan sebagai orang yang sering berkunjung ke berbagai tempat, dan kadang

juga menghilang untuk merenung bila memiliki masalah yang harus ia selesaikan.

Kajao Lalliddong, dipilih dan diangkat sebagai penasehat Raja, sekaligus sebagai pemikir ahli untuk pemerintahan Kerajaan Bone karena kecerdasan yang terpancar dari dalam dirinya. Sebelum pengangkatannya sebagai penasehat Raja, ketika itu Raja Bone mendengar kabar tentang seorang pemuda yang berani dan cerdas. Pemuda yang bernama La Mellong tersebut berasal dari Kampung Laliddong, kampung kecil yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Bone. Pada masa itu, ketika seorang Raja apabila mendengar ada orang pintar dinegerinya, dipanggil dan diuji dalam bentuk dialog serta ujian ketangkasan yang langsung dilaksanakan sendiri oleh raja. Apabila dalam dialog itu terungkap pernyataan, yang menurut raja, ada sesuatu yang mengesankan, misalnya kecerdasannya dalam menterjemahkan gejala alam, kepiawaian menjawab pertanyaan, kepandaian merangkai kata-kata dan menggunakan simbol-simbol makna, maka yang bersangkutan akan terpilih menjadi abdi raja.

Orang-orang dahulu akan terangkat derajatnya dengan kepiawaian memainkan kata yang bermakna. Dalam melaksanakan tugas diplomasi, kekuasaan dan kewibawaan kerajaan terletak diujung lidah seorang Kajao. Banyak sekali legenda Kerajaan Bone, diukir dengan manis oleh Kajao Lalliddong, atas keberhasilannya menjadi diplomat keberbagai negara kerajaan terdekat, seperti Wajo, Soppeng dan Sidenreng. Lahirnya konsep awal "*Sempugi*" melalui perjanjian antar kerajaan Bone, Soppeng, Wajo yang dikenal "*Lamumpatue ri Timurung*", adalah hasil kerja Kajao Lalliddong, yang berasal dari gagasan Raja Bone, untuk menghindari perang antar

kerajaan tetangga, bahkan lebih baik bersatu menghadapi serangan musuh.

Salah satu ajaran Kajao Lalliddong tentang politik dan pemerintahan adalah : *“Lukka taro arung tellukka taro ade lukka taro ade tellukka taro anang,”* yang artinya bahwa, keputusan raja dapat dibatalkan oleh kehendak dewan adat, namun ketetapan dewan adat dapat dianulir oleh kesepekatan rakyat banyak. Ajaran tersebut mengandung makna tentang demokrasi yang diamanahkan oleh Kajao Lalliddong dengan menempatkan rakyat sebagai kunci keputusan dalam suatu pemerintahan. Hal tersebut menunjukkan arti demokrasi yang sesungguhnya. Padahal Kajao Lalliddong bukanlah orang yang pernah mengecap pendidikan formal apalagi pendidikan tinggi namun ajaran-ajarannya tidak lekang oleh zaman. Demokrasi sesungguhnya sangat berpihak pada kepentingan rakyat. Ajaran tersebut sekarang diimplementasikan dalam proses demokrasi melalui pemilihan pemimpin daerah.

Kajao Laliddong sangat berhati-hati dalam bertutur sehingga bahasanya sangat tertata halus. Bila merasa tak pantas menyampaikan kritik kepada raja maka beliau menyampaikan dengan perumpamaan atau sikap. Sebagai penasehat Raja, beliau selalu memberi sikap dan contoh santun berbahasa. Bila tidak diminta dan ada yang dianggap perlu disampaikan pada raja, maka ia menggunakan simbol-simbol atau gerak isyarat. Apabila ada yang ingin disampaikan tetapi merasa berat untuk menyampaikan secara langsung, maka ia pun mengurung diri dalam kamar beberapa hari tanpa makan dan minum. Hal tersebut ia lakukan untuk menemukan pemikiran yang jernih.

Biasanya raja akan bertanya, “apa yang merisaukan hati Kajao hingga mengurung diri di kamar?”

Kajao Laliddong dalam memberikan jawaban tidak secara verbal, melainkan dalam perandaian atau bahasa simbol.

“Saya mencoba merasakan bagaimana perasaan rakyat jika tidak pernah melihat pemimpinnya,” demikian jawaban La Mellong. Melalui ungkapan itu raja memahami bahwa ia dikoreksi atas sikap Baginda yang tidak pernah keluar istana melihat keadaan rakyatnya. Ungkapan itu sekaligus menggambarkan bahwa, nasehat tersebut bermuatan saran atau kritikan untuk memperbaiki sikap seorang raja pada rakyatnya.

Dalam berbagai dialog dengan Raja Bone, Kajao Laliddong terkadang hanya berbicara di depan dewan Ade pitue dan terkadang hanya pada Arung Mangkau saja. Pendapat dan nasehat, apabila menyangkut kenegaraan, harus meminta pertimbangan pada dewan hadat. Sebagai seorang pemikir, Kajao Laliddong mengungkapkan dalam pertemuan dewan hadat, jika diminta berpendapat atas diskusi antar anggota dewan adat. Kajao La Liddong bukanlah anggota dewan adat, namun jika berpendapat, biasanya menjadi dasar kesepakatan yang disetujui dewan adat.

Kajao Laliddong juga mencoba menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh raja dan rakyat. Sifat-sifat tersebut yaitu : *lempuk* (jujur), *acca* (pandai), *assitinajang* (kepatutan), *getteng* (keteguhan), *reso* (usaha, kerja keras), *sirik*(harga diri).

Dikisahkan dalam *lontarak* raja Bone, bahwa suatu waktu raja bertanya kepada Kajao Laliddong: “*aga tanranna namaraja tanaé*” apa tandanya apabila negara besar?”

Kajao pun menjawab, “*dua tanranna namaraja tanaé Arungponé, seuwanna malempuk namacca Arung Mangkaué, maduanna tessimala-salaé.*” Terjemahannya: (dua tanda negara menjadi besar; pertama raja memiliki sifat jujur, kedua rakyat tidak bercerai berai).

Pernah suatu masa Kajao La Liddong berkata:

Akan ada dua macam zaman kelak, yakni zaman ayam dan zaman penyu. Adapun tanda-tanda zaman ayam; seperti tingkah laku dari dua ayam jago yang berlagu, salah satu dari keduanya melompat ke atas bubungan rumah dan terus berkokok, namun kokoknya itu tidak mendapat balasan dari bawah. Setelah merasa bosan berkokok tanpa jawaban, melompatlah ayam itu ke tanah dan begitu tiba di tanah, langsung dikejar oleh lawannya. Bahwa yang berkokok di bubungan rumah tadi sebenarnya ayam kalah, demikian pula keadaan pemimpin-pemimpin pada zaman itu. Apabila zaman ayam ini datang, apapun yang dikerjakan tidak akan mendatangkan berkah.

Adapun pada zaman penyu, tongkatpun ditanam akan berdaun, artinya tidak ada pekerjaan yang tidak mendapatkan hasil. Pada saat penyu bertelur, kepalanya bergerak keluar masuk dan dari mulutnya keluar telur yang jumlahnya banyak dan kemudian akan dinikmati orang banyak. Begitulah yang disebut pemimpin pada waktu itu, kepalanya (otaknya bekerja) dan hasil karyanya dinikmati orang banyak. Bila zaman penyu tiba, bekerjalah sekuat tenaga sebab tidak ada pekerjaan yang sia-sia tanpa memperoleh hasil.

Kejujuran dan kebijaksanaan menjadi kunci kepemimpinan yang ditekankan oleh Kajao Lalliddong.

Kajao Lalliddong sangat dekat dengan demokrasi. Kajao selalu menentang kekuasaan raja yang tidak terkontrol dan tidak dibatasi. Seorang raja, menurut Kajao

Laliddong, tidak boleh terpejam matanya siang dan malam untuk memikirkan kebaikan negerinya. Raja digambarkan berkuasa mutlak, kata-kata atau perintah raja tidak dapat dibantah. Oleh karena itu, Kajao Lalliddong menganjurkan kepada raja-raja Bugis untuk senantiasa mengkaji segala sesuatu sebelum bertindak agar tidak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Raja harus pandai berbicara dan menjawab pertanyaan, dan memilih utusan yang dapat dipercaya.

Pokok-pokok pikiran Kajao Lalliddong menjadi acuan bagi Raja dalam melaksanakan aktivitas pemerintahan. Buah pikirannya mengenai “Konsep Hukum dan Ketatanegaraan” dalam bahasa Bugis disebut “*Pangngadereng*.” Konsep yang menekankan bahwa raja dalam melaksanakan pemerintahan harus berpedoman pada “sistem norma.”

Semasa hidupnya Kajao Lalliddong senantiasa berpesan kepada siapa saja, agar berperilaku sebagai manusia yang memiliki sifat dan hati yang baik. Menurut beliau dari sifat dan hati yang baik akan melahirkan kejujuran, kecerdasan, dan keberanian. Selain kejujuran, kecerdasan, dan keberanian maka untuk mencapai kesempurnaan dalam sifat manusia harus senantiasa bersandar kepada kekuasaan “*Dewata Seuwwae*” (Tuhan Yang Maha Esa). Ajaran tersebut membuat namanya semakin populer, bukan hanya dikenal sebagai cendekiawan, negarawan, dan diplomat ulung, tetapi juga dikenal sebagai pujangga dan budayawan.

Kajao juga berpesan kepada seorang pemimpin apabila ingin mengambil keputusan, jangan meminta pertimbangan pada perempuan kalau menyangkut keadaan perang negara, karena wanita lebih mengutamakan perasaannya, jika istri kepala pemerintahan menjadi

dominan dalam memberikan pertimbangan kepada suaminya, maka akan celakalah suatu negara.

Saat usia uzur, ia memilih meninggalkan istana raja dan kembali ke tempat kelahirannya di Laliddong di wilayah *Wanua Cina*.. Setiap saat raja masih tetap meminta pendapat bila ada hal-hal yang sulit untuk dipecahkan.

Terdapat beberapa cerita tentang meninggalnya ahli pikir kerajaan Bone itu. Beberapa menyebutkan, bahwa Kajao Lalliddong diakhir hidupnya “*mallajang*” bersama anjing kesayangannya. Pada saat itu, Kajao Lalliddong bersama anjingnya berjalan-jalan di Kampung Katumpi, namun setelah dilakukan pencarian, ternyata Kajao Lalliddong bersama anjingnya tidak dapat ditemukan.

Cerita secara turun temurun yang lain menyatakan bahwa Kajao Lalliddong menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang disaat usia yang sudah uzur. Tidak disebutkan bagaimana proses pemakamannya, apakah mengikuti prosesi animisme, atau agama Hindu, yakni dibakar atau dimakamkan sebagaimana kebiasaan orang Bugis saat itu. Agama Islam pada saat itu belum dikenal oleh masyarakat dan pada zaman Kajao Laliddong masyarakat masih menganut animisme dengan mengikuti adat Bissu sebagai pemandu kepercayaan masyarakat.

Ada juga cerita bahwa Kajao Lalliddong telah menikah dan mendiami tempat yang tak terlalu ramai di suatu wilayah di Kerajaan Bone, dengan harta pemberian dari Raja sebagai penghargaan dan usahanya, ia hidup bahagia bersama istri dan anaknya. Ia diperkirakan mangkat pada tahun 1586.

B. Hikayat La Mellong dan empat puluh orang Buta

La Mellong sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, jujur dan berani. Ia tidak pernah berbohong, tegas dalam bertindak dan berani mengeluarkan pendapat. Sifat ini sudah terlihat sejak kecil dan membuat ia disegani oleh rekan-rekan sebaya. La Mellong juga dikenal sebagai anak yang rajin, setiap hari ia menghabiskan waktu dengan menggembala ternak milik keluarganya.

Suatu ketika Arungpone sedang gundah. Baginda raja mengingat nazarnya yang sungguh berat. Baginda pernah bernazar untuk memberi makan empat puluh orang Buta bila negeri Bone menang dalam perang melawan Wajo. Perebutan wilayah perbatasan menjadi permasalahan yang tidak berkesudahan. Wilayah Ganra, Bila dan Cenrana merupakan wilayah subur yang selalu menjadi perebutan hak.

Raja Bone pun memanggil pemuda tersebut untuk dijadikan sebagai *kajao* (penasehat kerajaan). Tetapi sebelumnya, sang raja ingin menguji kecerdasan pemuda tersebut. Maka, sang raja pun memerintahkan La Mellong untuk mengumpulkan 40 orang buta dalam waktu yang singkat. Sang raja juga meminta La Mellong untuk membawa benda pusaka miliknya. Setelah berpikir sejenak, La Mellong pun menyanggupi kedua permintaan sang raja.

La Mellong segera kembali ke rumahnya di kampung Lalliddong. Ia mengambil tangga *rangkiang* tua miliknya, lalu dibawa menuju ke istana di Kerajaan Bone. Di tengah jalan, orang-orang pun bertanya, “Apa yang engkau bawa Mellong?” Sepanjang jalan, setiap ada yang bertanya, maka La Mellong pun memintanya ikut bersamanya menuju istana. Setiba di depan istana, sebanyak 69 orang yang mengikuti La Mellong, dan ketika

La Mellong menyeret tangga rangkiang tuanya melewati gerbang istana, tiba-tiba pengawal istana menegurnya,

“Apa yang engkau bawa itu, La Mellong?”

“*Pammasena Dewatae* saya sudah menemukan 40 orang buta,” ujar La Mellong dalam hati sambil bergegas menemui sang raja.

“Tabek Puang, saya sudah membawakan 40 orang buta dan juga benda pusaka milikku,” ujar La Mellong.

“Ha orang buta dan tangga rangkiang? Engkau jangan main-main La Mellong!” ujar sang raja dengan suara meninggi.

“Ampun Puang!” La Mellong menyembah, “sungguh saya tidak bermaksud bermain-main apalagi mau mengelabui Puang, tapi ketahuilah bahwa 40 orang yang datang bersamaku ini adalah orang-orang buta. Buktinya, ketika saya berjalan sambil menyeret tangga rangkiang dari kampungku menuju istana ini, mereka bertanya padaku tentang apa yang saya bawa, andaikan mereka melihat bahwa yang saya bawa adalah tangga rangkiang, maka tentu mereka tidak akan bertanya. Begitulah Puang, banyak diantara kita yang matanya melihat tetapi mata hatinya tak dapat melihat.”

Seketika sang raja menggelengkan kepala sambil tersenyum, “Engkaulah yang benar Mellong.” Lalu sang raja menatap dengan cermat tangga *rangkiang* tua milik La Mellong. “Tapi mengapa engkau membawa tangga rangkiang tuamu yang sudah mulai lapuk?”

La Mellong cepat mengangkat tangga rangkiang tua miliknya itu yang terbuat dari bamboo serya berkata, “Tabek Puang, inilah benda pusaka milikku.”

“Ha... benda pusaka apa yang engkau maksud Mellong?”

“Iye Puang!” La Mellong sambil membungkuk hormat.

“Lalu apa keistimewaan tangga rangkiangmu itu?” cecar raja.

“*Tabek Puang*, tangga ini mempunyai tiga keistimewaan. Pertama, bila saya menemukan dua orang yang berselisih, maka saya akan memberikan tangga ini kepada keduanya agar mereka bisa bertemu dan saling mengenal, sebab penyebab utama dua orang bertengkar atau berselisih paham karena mereka tidak saling mengenal. Kedua, bila saya bertemu dengan orang yang lapar di tengah hutan sedangkan mereka tidak bisa memanjat pohon, maka saya hanya akan memberi tangga ini agar orang lapar itu bisa memetik sendiri buah-buahan yang ranum di pepohonan. Kalau saya memberikan mereka buah maka mereka akan kelaparan lagi bila buah pemberian tersebut sudah habis. Ketiga, ketika saya berjumpa dengan seorang pejabat kerajaan, maka saya akan memberikan tangga ini, agar mereka berhati-hati naik tangga atau pun dapat turun tangga dengan tenang. Bila ia tidak melalui tangga boleh jadi ia melompat dan serakah maka bisa saja ia akan terpeleset dan terjatuh sehingga tubuhnya menjadi korban,” jelas La Mellong.

“Engkau benar-benar cerdas Mellong, mulai sekarang engkau akan diangkat menjadi penasihat utama kerajaan,” tegas sang raja.

La Mellong resmi menjadi seorang penasihat kerajaan. Ia pun diberi gelar *La Mellong Tosuwallé, Tautongeng Maccae ri Lalliddong* memiliki makna ‘La Mellong manusia sesungguhnya, cerdas dari Laliddong. Sejak saat itu, La Mellong sebagai seorang Kajao, tidak hanya bertugas sebagai penasihat kerajaan, melainkan juga sebagai ‘juru bicara’ dan ‘diplomat’ negara sekaligus sebagai ‘Ahli Nujum Istana.’

C. Dongikna To Wajo-E

Sejak lama kedua kerajaan besar Bone dan Wajo selalu beselisih paham karena masalah perbatasan wilayah. Saat suasana perang dingin antara pihak Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo, diam-diam Datuk Wajo melalui juru bicaranya membuat surat untuk ditujukan kepada Arung Pone.

Surat dikonsep yang berbunyi:

Yang mulia dan kami hormati Arungpone sebagai penguasa kerajaan Bone. Mempertimbangkan segala hal maka dengan ini Datuk Wajo mengirim surat bersama dengan seekor *dongik*. Maksud kami mengirimkan *baginda seekor dongik* adalah untuk dimasak lalu diundang seluruh rakyat *baginda*, dijamu dengan masakan *dongik*. Bila tidak cukup masakan *dongik* anda yang seekor ini dimakan oleh seluruh rakyat *Baginda*, maka kami siap untuk memberi makan seluruh rakyat Bone. Segera kami akan menjemput seluruh rakyat Bone.

Demikianlah penyampaian dari Datuk Luwuk kiranya mendapat perhatian serius dalam waktu singkat.

Segera Lapadaka mengambil kudanya lalu menuju ke Barat untuk menyampaikan surat Baginda Datuk Wajo. Tak lama kemudian bersama iring-iringan berkuda menuju rumah La Mellong. La Padaka segera menyampaikan titah Baginda Datuk Wajo.

La Mellong tidak biasanya kaget bila mendapat tamu kehormatan, namun kali ini ia benar-benar kaget atas kedatangan rombongan juru bicara kerajaan Wajo. Setelah diberi sirih pinang sebagai penghormatan tamu

kerajaan, maka Lapada meletakkan seruas bambu yang berisi surat Baginda Datuk Wajo bersama sangkat burung berukuran kecil yang berisi seekor dongik. La Mellong menatap heran *dongik* dalam sangkar tersebut namun tak ada keinginan bertanya.

La Padaka hanya menyentuh sirih pinang sebagai rasa hormat kepada tuan rumah. Ia pun segera pamit untuk kembali ke Wajo.

Segera La Mellong menuju istana menyampaikan surat dari Wajo tersebut. Baginda Arung Pone sedikit heran melihat La Mellong membawa dongik ke Istana lalu dihantar dihadapan raja.

“Apa gerangan yang engkau bawa ke sini Mellong?”

“Maaf duli baginda yang mulia, ini kiriman dari Datuk Wajok?”

Arungpone, terhenyak memperhatikan sangkar itu, tak mengerti apa maksud kiriman dongik itu. La Mellong segera menyerahkan surat yang menyertai dongik tersebut.

“Baca segera surat itu Mellong!”

La Mellong pun membaca dalam hati surat tersebut lalu memberi tahu Baginda Arung Pone. Arung Pone segera masuk ke singgasana memikirkan surat yang dikirim oleh Datuk Wajo itu. Segera ia memerintahkan para pengawal untuk mengundang seluruh Arung untuk segera rapat terbatas membicarakan tentang dongik itu.

Dalam waktu singkat, seluruh Arung datang dengan kuda *balibi* masing-masing, menghadap di istana.

Segera Arungpone membuka rapat terbatas membahas dongik itu.

“Begini, tadi siang kami menerima kiriman berupa seekor dongik dari Wajo. Dongik itu disertai surat yang menjelaskan bahwa segera masak dongik itu lalu diberikan kepada rakyatmu!. Bila tidak cukup untuk engkau beri makan dengan seekor dongik itu maka ia akan segera mengambil alih seluruh rakyat Bone. Bagaimana jalan keluar, atau cara memasak yang benar seekor dongik ini agar rakyat kita dapat bahagian semua” seru Baginda langsung pada pokok permasalahan rapat.

Arung Bajo, segera angkat bicara, “gampang Baginda, kita masak dengan air yang banyak dan cukup untuk di makan seluruh orang Bone.

Segera rapat riuh mebantah pendapat Arung Bajo, “kalau hanya air yang banyak berarti bukan makan dongik, tapi minum air.” disertai tawa semuanya.

“Bagaimana Arung Taa, Baginda menyebutnya agar Arung Taa segera bicara.” Ia hanya menggeleng padahal biasanya ia banyak ide.

“Arung Palakka, ada pendapat?” ia hanya diam. Baginda lalu terdiam sejenak. Jangan main-main di sini. Bila masalah ini tidak denemukan solusinya maka akan fatal akibatnya, kita akan kehilangan sebagian dari wilayah kita.

Baginda sangat serius memikirkan surat dari Wajo itu.

Setelah beberapa pertemuan dan tidak menghasilkan ide untuk menjawab permasalahan surat itu, maka Baginda membubarkan pertemuan. Seluruh Arung kembali ke wilayahnya masing-masing tanpa henti berpikir. La Mellong melihat Baginda sangat gusar beberapa hari terakhir. Ia lalu menghampiri

Arungpone dan memberi penghormatan adat istana berjalan dengan cara duduk berjongkok sambil mendekat perlahan pada Baginda.

“Ampun hamba, baginda, apa gerangan yang menyusahkan baginda, beberapa hari ini Baginda diam saja di istana.”

“Surat itu Mellong, tidak ada yang bisa memberi solusi untuk memasak seekor burung pipit dan cukup untuk dimakan rakyat kita di wilayah perbatasan.”

“Ampun Baginda, itu masalah kecil Baginda.”

Arung pone tiba-tiba mengerutkan keningnya mendengar La Mellong menganggap biasa persoalan burung pipit itu. “Masalah kecil bagaimana Mellong, ini persoalan harga diri negeri kita bila wilayah perbatasan kita direbut.”

“Gampang, wahai Baginda.”

“Bagaimana gampangnya, Mellong, bila kamu memandang enteng masalah ini, segera keluar dari negeri ini bila kamu bermain-main saja menanggapinya,” Arungpone setengah tek percaya wajah La Mellong yang memberi semangat pada Baginda.

“Ampun Baginda, tolong diberikan pada saya, sebuah jarum untuk saya membalas surat Datuk Wajo!”

Arungpone mulai geli memperhatikan La Mellong menulis surat untuk Datuk Wajo.

Kepada yang mulia Datuk Wajo

Sebagai balasan surat tempo hari dari Datu Wajo, yang meminta Arungpone memasak seekor burung pipit untuk diberi makan pada rakyat Bone maka bersama surat ini terkirim pula sebatang jarum untuk meminta tolong dibuatkan

wajan besar untuk memasak burung pipit seekor, satu buah pisau untuk memotong burung pipit, parang untuk menebang kayu sebagai kayu bakar untuk memasak burung pipit dan sodet untuk wajan. Bila telah selesai dibuatkan maka segera kami akan memasak burung pipit tersebut untuk diberi makan pada rakyat Bone sesuai permintaan Datuk. Demikian untuk segera diperhatikan

Arungpone.

Usai surat di tulis di atas daun lontarak, maka La Mellong mengambil kudanya lalu menuju ke Timur menuju Wajo. La Mellong menyerahkan suratnya pada La Padaka untuk diserahkan pada Datu Wajo.

La padaka membaca surat La Mellong sambil tersenyum. La Mellong pun tersenyum menandakan kemenangannya. Apa masih ada cara To Wajo-e untuk membalas surat itu? “La Mellong bertanya pada La Padaka. La Padaka pun tersenyum. []

AYAT 15

HIKAYAT IMASE-MASE DARI TANAH BUGIS

A. Pendahuluan

Hikayat I Mase-Mase dari tanah Bugis adalah merupakan karya sastra klasik yang bersifat *anonim*. Walaupun terdapat dalam *surek lontarak* namun penulisnya tidak disebutkan. Hikayat ini merupakan cerita secara turun-temurun dan telah dialihaksarakan oleh tim kerja budaya Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2000. Upaya transliterasi naskah dari huruf *lontarak* ke huruf latin berhasil mendokumentasikan hikayat I Mase-Mase namun belum memasyarakat karena kurangnya upaya penerbitan yang dilakukan.

Hikayat I Mase-Mase ini dapat memberikan informasi tentang kebudayaan orang-orang Bugis masa silam. Kehidupan beberapa ratus tahun yang lalu menjadi menarik karena merupakan periode yang sangat berbeda dengan kehidupan zaman sekarang. Cerita ini merupakan kehidupan lingkungan istana, hubungan antar kerajaan, adat pernikahan, pola hidup keluarga dan kebiasaan masyarakat. Informasi kebudayaan masa silam selain sebagai warisan budaya yang harus diketahui juga sebagai pengenalan karakter orang-orang dulu.

Upaya pemertahanan sastra klasik Bugis masih belum maksimal dilakukan, berbeda dengan upaya yang telah dilakukan oleh negara-negara lain. Pemertahanan dan perlindungan naskah lama seperti yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris sejak tahun 1700 M. Beberapa hikayat yang tersimpan di skriptorium seperti di Malaysia,

Singapura dan Negara Eropah lainnya seperti Belanda dan Inggris. Mereka berlomba mendokumentasikan naskah lama sebagai kekayaan budaya bangsa mereka.

Upaya penerbitan oleh negara lain tersebut pernah ditiru oleh orang Melayu sehingga banyak menghasilkan cerita-cerita hikayat, namun kemudian banyak diambil sebagai obyek penelitian oleh para peneliti dari luar negeri kemudian disimpan di skriptorium dan perpustakaan mereka. Upaya tersebut menghasilkan identitas dan karakter negara mereka yang bermartabat melalui hasil-hasil karya sastra sejarah yang didokumentasikan.

Hal tersebut terbukti dengan nilai-nilai budaya yang melekat dari ciri sastra sejarah mereka seperti Inggris yang terkenal dengan Hamlet (Shakespeare) dan naskah sastra sejarah dari Nusantara. Beberapa naskah sejarah tersimpan di Singapura yaitu Hikayat Malaka; di Malaysia dengan Hikayat Melayu, Hikayat Johor, Hikayat Siak dan Trengganu; di Perpustakaan Leiden Belanda dengan sastra Sejarah Melayu dan Legenda La Galigo.

Hikayat Bugis masih sangat banyak bila dilakukan pengumpulan dalam skriptorium karena masih banyak tersebar sastra lisan dan telah terdokumentasikan dalam berbagai perpustakaan di dalam dan luar negeri, namun belum dapat diakses dengan mudah oleh pemerhati sastra klasik karena pengelolaannya masih bergabung dengan buku-buku modern lainnya. Bila dilakukan upaya untuk menyatukan dalam skriptorium maka hikayat Bugis dapat menjadi asset pemerintah Sulawesi Selatan dan bahkan dapat menjadi daya tarik wisata manca negara. Hal ini karena hikayat merupakan sastra bernilai seni tinggi, sebagai hiburan dan juga sebagai bahan pelacakan sejarah berbagai suku dan bangsa.

Cerita *Imase-mase* berikut diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia namun tidak mengurangi struktur dan nilai-nilai cerita. Berikut adalah cerita Imase-mase.

B. Isi cerita

Dahulu di Tanah Bugis hiduplah seorang raja yang bernama Datu Irong. Datuk Irong gemar hidup berpetualang hingga ke Tanah Jawa. Beliau sering berlayar untuk misi perdagangan. Belum berapa lama setelah baginda Datuk mewarisi tahta kerajaan Bugis ia mempersunting seorang ratu keturunan raja yang sepadan dengannya.

Tidak berselang lama setelah menikah dengan permaisuri, Datuk Irong berencana melakukan pelayaran ke Tanah Jawa. Datuk akan membawa barang-barang dagangan. Baginda segera memberitahu Datu Ratu untuk mempersiapkan bekal dalam perjalanan. Ratu kemudian memanggil pelayan untuk mempersiapkan segala keperluan Baginda.

“Hai *kalaki*, segera beritahu Puak Jennang agar membuat bekal dan kue-kue kering untuk Datuk. Tumbuklah padi untuk bahan kue-kue!”

Para pelayan istana segera menuju rumah Puak Jennang menyampaikan pesan Ratu. Puak Jennang yang sedang mengunyah daun sirih memanggil pelayan istana untuk naik ke rumah.

“Mari, silahkan duduk!” Puak Jennang dengan tata krama adat Bugis mempersilahkan pelayan duduk sebelum menyampaikan maksud. Puak Jennang mengambil piring berisi kapur sirih sebagai penghormatan pada tamu. “Apa gerangan perintah Datuk sehingga engkau datang?”

“Iye Puak Jennang, kami diperintahkan oleh Ratu Datu untuk mempersiapkan bekal Baginda Datu. Beliau berencana berlayar ke Tanah Jawa.”

“Kembalilah ke istana, saya akan menyusulmu sebentar ke istana!”

Saat pelayan istana pulang, Puak Jennang naik ke *rakkeang* untuk menurungkan padi yang akan ditumbuk menjadi beras. Beras sebagian akan ditumbuk menjadi tepung beras untuk bahan kue. Puak Jennang lalu berseru kepada penduduk kerajaan Bugis untuk segera membawa *alu* penumbuk padi dan tampi beras. Mereka serentak berdatangan menuju *lesung*.

Tak lama kemudian berdatanganlah para perempuan membawa alu dan tampi. Lesung dijejerkan seperti hendak melakukan atraksi. Puak Jennang berseru agar padi pulut terlebih dahulu ditumbuk untuk bahan membuat kue kering. Ramailah penduduk menumbuk padi dengan irama seperti beduk takbiran. Ada yang menumbuk padi untuk menghasilkan gabah, dan ada yang menumbuk gabah untuk menghasilkan beras, serta ada yang menumbuk beras untuk tepung. Setelah dianggap sudah cukup untuk bahan maka gabah yang sudah ditumbuk menjadi padi lalu dicuci oleh hamba sahaya untuk dimasak dan sebahagian untuk persiapan bahan kue.

Puak Jennang lalu ke pasar membeli bahan lauk untuk Datuk. Setelah semua siap, maka Puak Jennang menuju istana untuk melapor pada Ratu. Datu bersama dengan permaisuri sedang duduk berdampingan, Puang Jennang berjalan duduk lalu bersimpuh di hadapan Datu. Datu menyambutnya dengan menyuguhi Puak Jennang dengan sirih pinang.

Puang Jennang mengambil sirih lalu mengunyahnya sebagai tanda penghormatan. Usai makan

sirih Puak Jennang lalu melaporkan persiapan pembekalan. “*Dokok temmawaritta*, sudah selesai wahai Baginda yang mulia.”

“Pada hari pasar nanti, tolong diberitahukan petugas pasar untuk mengumumkan kepada seluruh penduduk Irong bahwa Datuk akan berlayar ke Tanah Jawa!” seru Datu Irong.

Setelah tiba hari pasar, petugas pasar mengumumkan tentang rencana Datu Irong. “Hai pengunjung pasar Tanah Irong, dengarkan baik-baik. Datanglah ke Istana karena Datu Irong akan berlayar menuju Tanah Jawa. Bagi yang dua orang dalam rumah, satu orang saja yang datang, bagi yang tidak datang akan dipertanyakan, dan bagi yang hadir tentu akan diketahui kehadirannya!”

Ketika hari pasar elah usai, maka pulanglah ke rumah masing-masing. Para laki-laki dewasa meminta kepada istrinya untuk mempersiapkan makanan bekal untuk mengawal Datuk Irong berlayar.

Sehari setelah semua perbekalan telah disiapkan, orang-orang berkumpul di depan istana. Datuk Irong berseru, “lebih baik sekarang jika kalian turun bermalam di kapal!” Semua perbekalan juga diangkat ke perahu.

Saat matahari mulai terbenam, semua perbekalan sudah harus dirapikan di atas kapal. Puak Jennang sibuk menyiapkan makanan dalam rantang khusus untuk Datuk Irong. Datu bersama istri pun makan bersama. Tamu-tamu berdatangan untuk menyampaikan selamat jalan. Hingga Datu dan permaisuri sibuk menerima tamu hingga larut malam.

Menjelang subuh Datuk dan permaisuri terbangun dan sarapan pagi telah disiapkan. Pagi-pagi Datuk akan turun di pelabuhan kapal. Usai sarapan, Datuk berkemas-kemas untuk berangkat.

Data Irong berbisik pada permaisuri, “Dinda, apabila kakanda berangkat nanti, antar kakak walau sampai ditangga saja. Tidak ada yang tahu ajal, apakah kakanda yang lebih dahulu atau adik.” Datuk Irong meraih tangan Permaisuri lalu bersama-sama keluar. Saat sampai di pintu, Datu berhenti sejenak dan meminta permaisuri mendoakannya.

“Sampai di sini saja dinda mengantarku. Senantiasalah berdoa pada Allah semoga kita selalu dalam lindungan-Nya tanpa kurang suatu apapun. Permaisuri tak dapat menahan kesedihannya sambil mendoakan keselamatan Datuk.

Datuk lalu turun ke kapal diantar oleh Pebbicara dan Sullewatang. Disusul oleh pengikut-pengikutnya masing-masing menuju perahunya. Puluhan perahu mengawal perjalanan Datu Irong.

“Bersiaplah kalian mengangkat sauh, pasang kemudi dan kembangkan layar.” Datu Irong mulai berlayar, *pabbicara* dan Sullewatang kembali ke rumah masing-masing.

Kapal melaju dengan kecepatan angin seperti burung yang terbang. Layar bergemuruh anak kapal menyanyi menghibur diri di tengah laut lepas. Lautan luas dan ombak menderu. Hanya keyakinan dan keberanian sebagai bekal mengarungi lautan maha luas.

Beberapa lama kemudian tibalah Datuk bersama romobongan di Tanah Jawa. Mereka sejenak beristirahat di atas kapal. Datuk Irong berseru kepada pengikutnya, “besok kamu antar semua barang dagangan ke pasar. Setelah terjual semua, kamu belikan barang dagangan lain supaya kita memperoleh keuntungan lebih banyak. Bila dagangan itu dilakukan berulang-ulang maka akan beroleh keuntungan banyak.

Adapun keadaan permaisuri Datu Tanah Ugik mengidam sejak ditinggal belayar oleh Datu. Bulan berganti dan perut permaisuri semakin membesar. Saat tengah malam perut permaisuri Datu Ugik meras sakit.

Saat melahirkan sudah tiba. *Suro* segera memanggulkan *Ina Nyumpareng*. Tak lama kemudian muncullah di Istana *sanroanak*. Kepala pengasuh menyeru kepada sanro, “Ketuban permaisuri sudah pecah, sebentar lagi akan melahirkan.”

Kepala pengasuh segera mengambil kain *cindai* lalu memasang di atas pembaringan Datu permaisuri. Sakit perut Datu sambung menyambung. Permaisuri meringis kesakitan. Sanro pun terus menerus mendoakan permaisuri Datu agar melahirkan dengan selamat.

Kepala pengasuh memanggil para pelayan istana, “oe kalaki, pergilah menjemput Pabbicara dan Sullewatang agar ia ke istana menjenguk Datu.” Beritahukan mereka bahwa sejak tengah malam Datu Tanah Ugik merasakan sakit perut dan sampai kini belum melahirkan.”

Pelayan istana segera bergegas pergi untuk menjemput Pabbicara dan Sullewatang. Tiba di rumah Sullewatang, pelayan naik ke rumah. Belum sempat pelayan berbicara Sullewatang bertanya, “apakah Datu Tanah Ugik telah melahirkan?”

“Iye Puang, sejak tadi malam, Datu mengalami sakit perut.”

Pabbicara Sullewatang pun berkata, “keluarkanlah alat perangkat kerajaan untuk menyuguhi kedatuannya.”

Peralatan istana segera disiapkan; gong, gendang, seruling dan celempang. sementara sakit perut Datu bersinambung, Pabbicara dan Sullewatang bertanya, “Apakah laki-laki atau perempuan anak bayi Datu?”

Puak Sanro berkata, “Bayi Datu, berjenis laki-laki.”

Ina Nyumpareng dengan wajah cemas berbisik, “Ari-arinya belum keluar, Puak Sanro!”

Setelah berteriak Puak Sanro berkata “kembar tapi masih kepalanya yang muncul keluar.” ketika Datu mengejang tiga kali, bayi yang perempuan pun keluarlah. Pabbicara dan Sullewatang pun bertanya, “Apakah laki-laki atau perempuan, Datu?”

Sanro pun menyahut, “Perempuan, Tuanku.” Bergembiralah Pabbicara, Sullewatang serta tamu-tamu yang hadir. Pabbicara dan Sullewatang berkata, Alangkah bahagianya Puak Sanro, Datu melahirkan sekaligus mendapat dua anak dan putra putri lagi.

“*Kuru sumange* ananda engkau adalah dua bersaudara untuk kami jadikan tempat bernaung!”

Pabbicara dan *Sullewatang* segera memerintahkan pelayan istana untuk menyiapkan empat puluh barisan yang bertugas membunyikan meriam tanda bahwa Datu Tanah Ugik telah melahirkan putra pewaris tahta.

Tidak lama setelah semuanya disiapkan, bunyi ledakan seperti petasan menggema tanda bahwa ada kejadian luar biasa di istana. Penduduk segera berdatangan ke halaman istana. Mereka bersuka cita atas kelahiran putra raja mereka. Sullewatang memerintahkan membuat *walasuji*. Orang-orang lalu menyiapkan bambu dan merautnya lalu dianyam menjadi wadah dan dinding untuk *walasuji*.

Pabbicara lalu mengumumkan tentang pihak istana yang membutuhkan empat puluh Ina Nyumpareng dan empat puluh perawat anak. Tidak lama kemudian berkumpul Ina Nyumpareng sebanyak empat puluh

orang di rumah Pabbicara. Mereka siap di antar ke istana untuk melayani sang bayi.

Upacara penerimaan Ina Nyumpareng dimeriahkan dengan acara *massabung ayam*. Raja dan ratu menyambut acara ini untuk menyemarakkan acara kelahiran putra mahkota. Acara *massabung ayam* disemarakkan dengan perjudian. Penduduk berdatangan dari pelosok kerajaan dan penduduk negeri sahabat di sekitar Tanah Ugik.

Beberapa hari setelah penyambutan Ina Nyumpareng, lalu akan diadakan upacara *mabbirasu lolo*. Upacara ini lebih besar dari sebelumnya sehingga pihak istana harus mempersiapkan jamuan makan yang lebih banyak lagi. *Pabicara* dan *Sullewatang* bersama dengan orang banyak melakukan perburuan di hutan. Daging buruan akan dihidangkan dalam acara *mabbirasu lolo*.

Acara *mabbirasu lolo* segera dimulai dan seluruh penduduk tumpah ruah larut dalam kegembiraan menyambut pertumbuhan putra mahkota. Para menteri dan datu di undang untuk turut dalam kegembiraan rakyat. Masing-masing yang hadir *massolo*. Orang-orang datang mengantar *passolo* berupa beberapa gantang beras atau hasil bumi lainnya.

Anak kembar Datu dari hari kehari bertumbuh menjadi anak-anak yang menggemaskan. Datu Irong belum pernah melihat putra-putrinya itu. Ketika usia anaknya genap dua tahun, Datu Irong mulai bersiap-siap kembali ke Tanah Ugik.

“Hai *kalaki*, persiapkan segala barang-barang dan turunkan ke kapal. Kita akan pulang tiga hari kemudian.” Ketika hari yang telah ditentukan telah tiba, maka mereka naik ke parahu dan mengangkat suah, memasang kemudi, dan mengembangkan layar lalu berlayar. Beberapa hari lamanya berlayar seperti burung yang terbang di atas air. Rombongan kapal mengarah ke tanah Ugik.

“Hai kalaki!, bunyikan meriam tanda pemberitahuan bahwa Datuk tidak lama lagi akan berlabuh di Tanah Ugik, negeri kita!”

Meriam pun dibunyikan pertanda pemberitahuan bahwa Datuk Tanah Ugik segera berlabuh di negerinya.

Selesai datu bicara, meriam pun dibunyikan. Penduduk tersentak lalu mereka berkata bahwa paduka sudah datang. Bunyi *tawa-tawa* atau juga bertalu-talu menyebabkan seluruh isi istana, baik laki-laki maupun perempuan serta orang tua menjadi terbangun. *Jennang pasokko* atau juru masak dirumahnya juga terbangun, ada yang memasak ada yang membuat kue, dan ada pula yang menghidangkan. Penghuni istana menjadi sibuk sekali.

Ketika segalanya telah siap hari sudah mulai terang orang-orang pun ramai menyambut kedatangan paduka dengan mengatakan, Datu sudah berlabuh. Pabbicara pun menuju istana dan mendapati Datu Tana Ugi sedang duduk di singgasananya. Pabbicara berkata, “Paduka, perahu Datu sudah berlabuh, sebaiknya hidangan dipersiapkan.”

Datu Tana Ugi berkata, “Baiklah.” Pabbicarapun turunlah diiringi oleh orang banyak untuk menyambut Datu. Datu Tana Ugi berkata, “Hai Nyumpareng, bawalah anakmu masuk! Jangan sampai tuanmu terpengaruh karena datang dari jauh. “Para pengasuh pun segera mengikuti perintahnya.

Ketika Pabbicara dan Sullewatang sampai dimuka istana, ia berkata, “Paduka Tuan dipersilakan naik bersama dengan para pengikut.”

Ketika sampai diatas rumah, cerek pun diisi air lalu kaki Datu dicuci, Datu pun langsung duduk disinggasana berpangku-pangkuan suami istri. Barang-barang bawan pun sudah dibawa naik, *Pabbicara* dan *Sullewatang* juga

sudah hadir beserta yang lain. *Pabbicara* pun berkata, “Hai *Sullewatang*, suruhlah mereka menghidangkan jamuan kue-kue.”

Jamuan pun dihidangkan orang. Ringkas cerita, ketika hidangan siap, tutup *bosarak* pun dibuka dan Datu bersama pengikutnya pun mencicipi. Sesudah mereka mencicipi kue-kue, *bosarak* pun dibawa masuk kemudian makanan dihidangkan. Datu bersama dengan juaknya bersantaplah. Datu bersantap siang bersama dengan istrinya. Tiga kali saja iya bersuap, hadirin pun selesai bersantap.

Ketika mereka selesai makan sirih, Datu Irong pun berkata “Hai *Kalakik*, pergilah kerumahmu masing-masing untuk bergembira dengan anak dan istrimu.” Mereka pun pamit lalu kembali kerumahnya. Demikian pula *Pabbicara* dan *Sullewatang*. Datu pun pergilah beristirahat sambil bercakap-cakap dengan istrinya. Sementara Datu Tana Ugi duduk-duduk, datanglah putranya dari dalam dan langsung memeluk leher ibundanya. Datu pun berkata, “Siapakah gerakan anak itu?”

Datu Tana Ugi menjawab, “itulah anak saya yang kukandung ketika Kakanda pergi berlayar.”

Datu bertanya pula, “Siapa pula anak yang perempuan itu?”

Menjawablah istrinya “Anak Adinda juga, dia kembar emas.”

Datu Irong pun berkata lagi, “Anak perempuan itu sama sekali tidak berguna untuk hidup. Bawalah kemari akan kubunuh.”

Datu Tana Ugi berkata, “Mengapa Kakanda akan membunuh anak perempuan itu?”

Berkatalah Datu Irong, “Itu adalah sumber malapetaka, Adinda.”

Datu Tana Ugi berkata lagi, “Biarlah adinda suruh panggil Pabbicara atau Sullewatang. Bagaimana pendapatnya.”

Pabbicara dan Sullewatang pun disuruh panggil oleh Datu Tana Ugi. Ketika Pabbicara dan Sullewatang datang, Datu Tana Ugi pun berkata, “Saya memanggil Paman kemari karena saya ditimpa bala.”

Pabbicara berkata, “Bala apa gerangan yang telah menimpa Tuan Putri” Tuan Putri pun berkata, “Sumber malapetaka gerangan anak perempuan dipelihara.”

Maka Pabbicara tertunduklah sambil merenung. Lalu mengangkat kepalanya dan berkata, “Betul-betul bala telah menimpa Datu. Buktinya, orang yang telah mempunyai anak perempuan akan berusaha terus mendapatkannya. Mengapa setelah diperoleh akan dibunuh pula?”

Datu Irong pun berkata, “Bagaimana tanggapan Pabbicara dan Sullewatang terhadap maksud hendak membunuh anak kita yang perempuan? Saya sama sekali tidak akan membiarkannya hidup karena ia adalah sumber malapetaka.”

Pabbicara pun berkata, “Biarlah dahulu Paduka. Saya akan mengundang para pemuka masyarakat. Tidak lama berselang berkumpul semua pemuka masyarakat dan para petinggi memenuhi ruang istana. Ketika hadirin sudah duduk dengan tertib Pabbicara dan Sullewatang pun memulai pembicaraan.

“Dengarkan wahai sekalian pejabat dan pemuka masyarakat serta seluruh yang hadir, apakah ada yang ingin mengutarakan pendapat tentang maksud Datu Irong yang akan membunuh putrinya?”

Tak ada yang berani mengutarakan pendapat dan seluruh yang hadir saling berpandangan. Hadirin

menyerahkan keputusan pada Pabbicara atas keputusan terbaik bagi Raja.

Pabbicara lalu angkat bicara, “Datu, izinkan kami membawa Putri ke Negeri Saballoang. Kami tidak tega melihat ia dibunuh, apalagi kami yang akan membunuhnya. Putri raja, anak ayam pun kami merasa ibah untuk memotongnya, Paduka.”

Datu lalu berseru, “kalaupun ia dibawa ke Saballoang kalau masih terdengar beritanya, aku akan menyuruh menyusulnya untuk dibunuh. Saya tidak ingin mendengar beritanya lagi.

Pabbicara pun berkata, “kalau Baginda tidak ingin mendengar khabar berita sang Putri, maka kami akan membawanya untuk mengasingkan ditempat yang tidak ada orang yang dapat mendengar khabar beritanya.

“Segera laksanakan, dan bawa pergi jauh,” Baginda dengan wajah murka menyeru kepada Pabbicara. Sullewatang segera membuat usungan dari bambu untuk Sang Putri. Kami akan membawanya segera.

Ina Nyumpareng telah membuat bekal berupa makanan tahan lama dan kue-kue untuk bekal Sang Putri. Para pelayan ramai membantu Ina Nyumpareng membuat nasi ketan yang dibungkus daun pelepah pinang. Permaisuri Datu tanah Ugi tak dapat menahan kesedihan yang mendalam melihat putrinya dipersiapkan untuk diasingkan. Permaisuri Datu dengan sembunyi-sembunyi mengeluarkan emas murni yang ajaib lalu menyerahkan kepada Pabbicara. Tempat perhiasan berupa peti kecil berukir, dan emasnya dapat berkembang biak. Semua perhiasan anaknya di lepas kecuali Jempang dan bros yang dipasangkan kepada putrinya untuk penyimpul semangat.

Ina Nyumpareng mengambil peti emas itu lalu diserahkan pada Permaisuri. Permaisuri Datu lalu mengeluarkan emas dan memberi isyarat pada Pabbicara

agar Putrinya lewat di dekatnya. Datuk Irong berteriak agar anak itu lewat dihadapannya, jangan sampai ada yang diberikan kepadanya tanda kerajaan.

Putri Datuk lalu berjalan dihadapan orang banyak bersama Pabbicara untuk meyakinkan Datu Tanah Irong bahwa tidak ada harta dari istana yang dia bawa pergi.

Permaisuri Datu menyeka air matanya, lalu mengelus-elus putrinya tanda perpisahan. “Pasrahkan dirimu pada yang Maha Kuasa ananda, apabila engkau mujur dan terdampar di Tanah Jawa, di sana ada bibikmu yang menjadi Ratu di Tanah Jawa. Ia bernama Imallasuna.” Permaisuri Datuk tak dapat berpesan banyak kepada putrinya karena pengantar telah diseru untuk segera berangkat. “Bawa cepat naik ke usungan!” perintah Sullewatang kepada pelayan istana. Permaisuri hanya dapat menahan tangis di hadapan Datu Irong. Ia menguatkan diri melihat putrinya di atas usungan diantar oleh para pengawal istana. Ia akan ditinggal sendiri di tempat pengasingan. Permaisuri hanya mengikuti keluar hingga pintu sambil menatap putrinya dari jendela istana. Para Pattarana dan Ina Nyumpareng berjejer memberi penghormatan terakhir pada anak susuannya, seketika menangis pilu tak dapat menahan kesedihan ditinggal anak asuhnya. Puluhan pattarana meraung-raung, suara tangis pecah seketika ditinggal anak yang dicintainya.

Datuk Irong lalu berteriak, melihat situasi istana, “siapa yang berani mengikutinya selain yang dtugaskan maka akan kucincang dengan parang tajam seperti daging perkedel, silahkan mengikuti yang berani!”

Dalam keremangan malam, para pengusung yang jumlahnya ditentukan, mulai mengangkat usungan dan pelan-pelan melangkah meninggalkan istana. Suasana remang dan sayup-sayup langkah pengusung putri

semakin melarutkan kesedihan orang-orang yang mencitai Putri Datuk.

Pengusung mulai meninggalkan keramaian kampung, hingga menyeberangi sungai dan gunung, melewati hutan rimba. “Hai kalaki, cobalah memanjat di pohon cemara untuk memastikan perjalanan kita sudah jauh!” Salah seorang dari rombongan memanjat pohon cemara tertinggi di atas gunung untuk memastikan perjalanan mereka telah jauh. “Bila asap api, gonggongan anjing dan koko ayam tak lagi terdengar dari kampung-kampung maka pertanda kita sudah jauh dari suatu negeri!”

“Paduka, asap api masih ada yang terlihat, gonggongan anjing masih ada yang terdengar, serta kokok ayam juga masih terdengar sayup.”

“Kita teruskan lagi perjalanan melewati tujuh gunung lagi dan tujuh hutan rimba kalau begitu!”

Rombongan tiba di sebuah pantai, “tidak ada lagi daratan dan hanya laut, sehingga sampai di sinilah perjalanan kita mengantar Sang Putri dalam pengasingan. Sudah lama saya hidup namun baru kali ini saya menginjakkan kaki di tanah Dewata ini.”

Usungan lalu diletakkan di bawah pohon ara. Pabbicara dan Sullewatang duduk sambil bergantian memangku Putri Datu seraya menangis.

“Ananda, tinggallah di sini, berpasrahlah pada nasib yang menimpamu, apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa, itulah yang engkau akan peroleh!”

Singkeruang Ugik nama Putri Datu lalu berkata lirih, “Iye Petta, doakan agar kita dapat bertemu kembali. Bukan kelaparan yang akan menyebabkan kematianku, tetapi rasa takut yang cukup mematikan.”

Pabbicara bertanya pada Putri Datuk, “ ini ada titipan perhiasan dari Permaisuri, perhiasan ni dapat berkembang biak. Di mana saya simpan nanda?”

Singkeruang Ugik pun berkata, “simpanlah saja dicelah akar pohon, lalu ditutup dengan batu agar tidak terlihat oleh orang!”

Pabbicara dan Sullewatang pun lalu kembali setelah menyimpan emas dalam celah pohon. Tinggallah Singkeruang Ugik seorang diri duduk termenung mengenang nasibnya. Ia menoleh ke kiri dan kanan melihat-lihat gerakan jika saja ular datang memataknya, atau babi, atau lebah. Ia perpikir tak lama lagi akan mati jika salah satunya datang menyerang. Putri Datu lalu berpikir untuk di celah akar pohon besar untuk segera berbaring. Hatinya berbisik, Bunda Datu telah mendoakan dan tak pernah ragu keselamatan ananda. Betul saja hingga pagi Putri Datu tertidur lelap dan tidak ada tidak ada sesuatu pun yang mengganggu.

Matahari perlahan-lahan menampilkan diri. Singkeruang Ugi terbangun dan keluar menuju usungan mencari sarapan. Tiga suap ia makan dan ia ingin minum. Ia lalu mencari air minum dengan berjalan ke tengah hutan. Dari kejauhan ia mendengar suara gemericik air dan terus mencari sumber air tersebut. Tak lama didapatinya air sungai yang mengalir sebagai tanda kehidupan. Ia sangat gembira lalu memetik daun dan dibentuk kerucut sebagai alat untuk meminum air. Setelah itu ia kembali ke tempatnya. Apabila malam telah tiba, ia masuk kembali ke celah akar pohon untuk tidu.

Beberapa hari berlalu, persediaan makanan semakin menipis. Ia berpikir, “apa yang harus kulakukan untuk menyambung hidup?” Kesedihan terus-menerus merasuki jiwanya. Sesaat juga ia berpikir bahwa mungkin

ia tidak mati kelaparan, namun yang membuat ia mati cepat adalah karena kesedihan.

Ia lalu berdoa, “Ya Allah, semoga ada pedagang yang lewat di sini, atau sahabat Bunda Permaisuri Datu yang lewat.” Singkeruang Ugi lalu mengambil bungkus dan dimasukkan peti emas di dalamnya dan menjungjungnya di atas kepalanya. Ia mulai melangkah mencari pertolongan. Tubuhnya lunglai namun hatinya tetap kuat untuk berjalan.

Lama berjalan akhirnya ia sampai pada tepi pantai. Di atas ranting pohon bakau ia duduk menanti perahu dagang yang lewat. Tertidur dan bangun lagi sambil berjalan mengamati perahu dagang yang lewat.

Hari yang tak disangka, pertolongan menghampirinya. Perahu dagang lewat dan Putri Datu berteriak meminta pertolongan. Perahu dagang itu singgah mendekat ke bibir pantai.

“Paduka perahu ini hendak ke mana?”

“Kami akan berlayar ke tanah Jawa,” jawab anak perahu itu.

“Maafkan saya, dan tolonglah kiranya Paduka mau mengikutkan saya di perahunya!”

“Silahkan naik!”

Pedagang itu lalu mel rapatkan perahunya agar Singkeruang Ugi dapat melompat naik ke perahu. Bingkisannya terlebih dahulu dijulurkan pada anak perahu, lalu minta tolong ditarik naik ke perahu. Anak perahu seraya menarik tangan Putri Datu membantu untuk segera naik di perahu.

“Anada masuk saja ke bilik perahu.”

“Tidak apa-apa, biar aku duduk di pinggir perahu saja.”

“Jangan duduk dipinggir perahu nanti kami kualat.”

Singkeruang Ugi lalu masuk ke bilik perahu sambil memeluk bingkisannya.

Pedagang memperhatikan Singkeruang Datu yang memeluk bingkisannya lalu bertanya, “apa yang kamu bawa dalam bingkisan kamu itu, putri?”

Singkeruang Ugi menjawab terbata-bata, “nasi ketan, Paduka.”

“Jangan menyapa kami paduka, nanti kami kualat.”

Lama berselang, anak perahu mulai membuka bekal makanan untuk makan siang.

“Hai *kalaki*, siapkan juga makanan untuk tamu kita!”

“Tidak usah repot, Tuan karena aku juga membawa bekal!”

“Bawalah bekalnya hingga ke tanah Jawa, makan saja di sini ananda!”

Demi menghormati tuan perahu, maka Singkeruang Ugi memakan tiga suap. Perahu terus berlayar.

Tidak lama kemudian terlihatlah bayangan pulau. Putri Datu bertanya, “Negeri apa gerangan yang terlihat itu, Tuan?”

Padagang itu menjawab, “itulah tanah Jawa.”

Perahu semakin mendekat ke pantai dan tak lama lagi akan menurunkan barang dagangan mereka. Anak perahu sibuk menyiapkan tali perahu untuk bersandar. Singkeruang Ugik meminta bantuan untuk diturunkan bingkisannya terlebih dahulu di pinggir Pantai dekat semak-semak.

Singkeruang Ugik berjalan mencari tempat untuk bernaung. Ia berpikir lebih baik pergi pada keramaian dekat istana agar lebih aman. Malam dan tak ada orang yang lewat, ia berjalan mendekat ke istana sambil

memperhatikan sekelilingnya berharap tidak ada yang melihatnya. Ia pun mencari tempat yang aman untuk tidur.

Kepekaan anjing melihat bayangan orang sehingga serentak anjing menggonggong. Putri Datu membungkus dirinya dengan sarung lalu berusaha untuk terdiam.

La Baso Jawa putra mahkota Tana Jawa penasaran dengan anjing yang menggonggong. Segera ia perintahkan pelayan istana untuk keluar memperhatikan keadaan sekitar. Pelayan istana segera keluar mengamati pintu, siapa tahu ada tamu yang akan masuk istana.

Pelayan istana kemudian kembali ke Datu Lolo menyampaikan sesuatu yang dilihatnya.

“Ada seorang anak perempuan yang tertidur di beranda dekat pintu istana, Datu.”

“Panggil saja masuk ke istana anak itu!” seru Datu Lolo.

Pelayan kembali ke depan istana memanggil anak itu. “Becce, becce, ... masuklah ke dalam tidur. Jangan tidur di luar!” Singkeruang Ugik tak bergerak mendengar pelayan istana memanggilnya. Pelayan lalu membuka selimut yang membungkus diri anak itu. Ia memperhatikannya. Rambutnya yang telah menggumpal seperti tahi kerbau tak pernah lagi dibilas, kutunya telah menyemut. Sarungnya yang kumal berbulan-bulan tak pernah di cuci.

Pelayan kembali ke dalam istana tak berhasil membujuknya. La Baso Putra Jawa bertanya kembali, “mana anak yang engkau maksud?”

“Tidak mau masuk anak itu, Datu Lolo, ia lebih senang di luar!”

“Bujuklah hingga ia masuk, aku khawatir ia digigit anjing!” seru Datu Lolo.

Pelayan istana lalu keluar lagi membujuknya, “Becce, masuklah, kamu dipanggil oleh Datu masuk ke

istana. Datu Lolo pun menyusul keluar memanggil anak itu.

“Hai Becce masuklah!” Singkeruang Ugik lalu bangun dan berjalan pelan-pelan masuk istana.

“Siapa namamu?” tanya Datu Lolo sambil meminta untuk lebih mendekat karena suaranya sangat kecil.

“I Mase-Mase, Tuan.”

“Apa nama negerimu?”

“Tidak tahu, Tuan”

“Nama ibu dan bapakmu?”

“Tidak tahu Tuan.” jawab Putri Datu tertunduk malu.

“Karena engkau berada di negeriku maka kamilah yang bertanggung jawab atas keamanan dan baik buruknya kehidupanmu!”

Ina Nyumpareng memperhatikan anak itu sambil ditanya leh Datu Lolo. “Aneh anak itu, karena tidak mengetahui ibu-bapaknya dan negerinya.”

“Barangkali memang begitu Indo!”

“Kemungkinan dari *pertiwi*, Datu?” seru Ina Nyumpareng.

“Iya, mungkin dari kayangan!”, Datu Jawa membenarkan Ina Nyumpareng.

“Tolong bawaan kemari tempat nasi saya, akan saya beri makan dalu I Mase-Mase!”

Pelayan mengantarkan hidangan buat Datu Jawa. I Mase-Mase pun disuguhi makan malam. I Mase-Mase hanya mencoba sedikit karena malu pada Datu. Setelah I Mase-Mase disuguhi makanan barulah para pengikut Datuk makan bersama dengan pengikut-pengikutnya.

Datu Tana Jawa memanggil pelayan untuk memanggil I Mase-Mase segera masuk karena mungkin

mereka malu dengan orang banyak. Setelah selesai ruangan dibersihkan maka I Mase-Mase dipanggil masuk bersama Ina *Nyumpareng* dan *Pattumaning*. Ina *Nyumpareng* dan I *Pattumaning* makan bersama-sama.

Anjing kesayangan Datu Tana Jawa melahap sisa makanan yang diberikan oleh I *Pattumaning*. Ina *Nyumpareng* memperhatikan I Mase-Mase yang sedang duduk terdiam memperhatikan anjing-anjing yang memperubutkan makanan.

“Mengapa kamu tidak mau makan Becce?” tanya Ina *Nyumpareng*.

I Mase-Mase hanya terdiam. “Dia tidak memakan makanan yang disajikan, jadi aku berikan saja anjing-anjing itu.” kata I *Pattumaning*.

“Itulah sifat mulia Datu Tanah Jawa, senang memberi makan orang yang tidak punya makanan.” Usai makan, maka semua menuju ruangan tengah berkumpul mendengarkan Datu Tana Jawa bercerita. I Mase-Mase pun diajak keluar untuk berkumpul di ruang tengah istana.

“Apakah I Mase-Mase sudah makan?” tanya baginda Datu Jawa.

“Dia hanya memakan tiga suap nasi dan menyisakan ayam gorengnya sehingga anjing yang kenyang. Andai kami saja yang diberi Baginda!” kata I *Pattumaming*.

“Kamu diam saja, aku tidak tega untuk tidak memberinya makan, nanti I Mase-Mase menilai kami tega tidak memberinya makan.”

Suasana ramai seperti biasa pada ruang tengah istana. Malam itu semakin ribut setelah kedatangan I Mase-Mase. Ia jadi topik pembicaraan karena asal-usulnya yang tidak jelas. Seorang anak perempuan yang baru beranjak remaja, tiba-tiba datang di istana.

Malam semakin larut, ketika raja hendak tidur maka satu persatu pengikutnya pamit pulang ke rumah masing-masing. Mereka berjalan mundur sebagai tanda takzim. Puak Kino memanggil I Mase-Mase menuju ruang belakang untuk beristirahat. La Baso Datu Lolo Tana Jawa pun menyuruh Ina Nyumpareng memanggil I Mase-Mase beristirahat. Puak Kino memanggil I Mase-Mase tidur dekat bilik Datu Lolo.

I Mase-Mase tidur dengan amat lelap karena kelelahan dalam perjalanan. Barula ia mendapatkan tempat istirahat yang tenang. Dini hari, I Mase-Mase terbangun lalu duduk bersandar di dinding merenungi nasibnya.

Pagi-pagi Datu Lolo sudah ditunggu oleh *juak*-nya, untuk segera pergi ke gelanggang bersabung ayam. Datu Permaisuri pun keluar melihat putranya pagi-pagi sudah siap keluar dijemput *juak*. Datuk permaisuri bermaksud menanyakan kegiatan Datu Lolo namun tiba-tiba Datu Permaisuri melihat seorang anak yang masih asing baginya. I Mase-Mase yang sedang duduk di runag belakang sedang bersandar di dinding.

Permaisuri pun bertanya, “siapa yang sedang duduk itu?”

“Saya juga tidak tahu, Paduka,” jawab Indo Baso.

Indok berkata, hambalah yang membawanya ke sini. Anaka ini aneh, Baginda karena tidak tahu asal-usulnya, bahkan tidak tahu ayah-ibunya. Datu Lolo tadi malam telah menanyakan asal-usul I Mase-Mase ini, namun tetap diam.

“Betul juga, ya, sudah besar namun belum mengetahui ayah dan ibunya,” kata Permaisuri.

Lama berselang setelah beberapa minggu di istana, saat tidak ada yang melihatnya, I Mase-Mase turun ke

pinggir pantai dekat semak-semat memeriksa peti emasnya. Ia khawatir jika ada yang mendapatkannya. Namun semuanya aman, tidak kurang satu pun. Bahkan emasnya semakin berkembang biak seperti pesan ibu permaisuri Tanah Ugi.

Datu Lolo saat pulang dari gelanggang, mengingat I Mase-Mase yang belum pernah ia beri pakaina. Datu Lolo memanggil Indok Pelayan untuk mengambil sarung untuk Datu Lolo.

“Indok, berikan sarung ini pada I Mase-Mase agar ia mengganti sarungnya yang telah lama ia pakai dan sudah kumal.”

“Betul Baginda, sarungnya sudah bau dan kumal.”

Datu Lolo membuka sarungnya lalu mengganti sarung yang baru diambil Indok Semang. Baginda lalu memberikan sarungnya pada Indok untuk I Mase-Mase. Indok menuju ke bilik I Mase-Mase menyerahkan sarung pemberian Datu Lolo.

I Mase-Mase menerima sarung itu dari Indok lalu melipatnya. Sarung itu masih ada bau Datu Lolo karena baru saja dilepasnya. I Mase-Mase memperhatikan waktu ketika waktu-waktu sepi di istana. Ia turun ke sungai untuk mencuci sarung pemberian Datuk Lolo. Ia mencuci sarungnya hingga hilang bau Datu Lolo.

“Indok, apakah I Mase-Mase sudah mau makan?” tanya Datu Lolo.

“Kami selalu mengajaknya makan namun ia selalu menolak,” jawab Indok Pattarana.

“La Baso Datu Lolo pun heran, “betul-betul anak itu ajaib ya, Indok. Sudah beberapa hari di sini tetapi ia belum mau makan. Saya pikir lebih baik ia dipanggil masuk di *Jongke* lalu menemani Indok Pattarana. Mudah-mudahan ia mau berbicara tentang dirinya. Demikianlah permintaan La Baso Datu Lolo kepada Ina Nyumpareng.

Ketika sarung itu telah kering maka I Mase-Mase pun mengganti sarungnya lalu naik ke istana menuju tempat biasa ia duduk memandang ke sungai. I Nyumpareng memanggil I Mase-Mase ke dalam ruang dapur lalu memasang kain tirai pembatas. I Mase-Mase tidak pernah lagi keluar dan ia mulai makan sedikit-sedikit.

Beberapa lama waktu kemudia, Puak Kino mencoba merawat rambut I Mase-Mase yang sejak lama telah bersarang kutu hingga seperti semut bertengger dalam setiap helai rambutnya.

“Hai *kalaki*, tolong ambilkan merang untuk mencuci rambut I Mase-Mase. Mumpung I Mase-Mase masih tinggal di istana kita ini yang bertanggung jawab sebagai pengganti ibu bapaknya. Indok Pattarani memanggil I Mase-Mase untuk dikeramas rambutnya. Ia pun dikeramas oleg Indok Pattarana, rambutnya di sisir hingga kutunya hilang. Diulang berulang kali hingga betul-betul bersih. Selesai di keramas lalu dirapikan rambutnya.

“Bukalah sarungmu untuk dimandikan, biar seluruh tubuhmu dirawat agar segar dan benar-benar bersih,” Indok Pattarana dengan sungguh-sungguh merawat I Mase-Mase seperti ia merawat anak-anak istana. Puak Kino sangat kaget ketika I Mase-Mase membuka baju dan melihat ia menggunakan penutup kemaluan dari emas murni. Indok dan Puak Kino baru yakin betul kalau I Mase-Mase bukan orang biasa.

“Sarung I Mase-Mase di buka lalu di mandi oleh Indok, ia memberi lulur ramuan untuk menghaluskan kulit I Mase-Mase. Lalu kemudian berulang kali digosok dan dibersihkan hingga benar-benar suci bersih. Setiap hari

Indok dengan tulus memandikan I Mase-Mase dengan perawatan istana.

Beberapa hari dan minggu dirawat oleh Indok Pattarana, I Mase-Mase mulai laksana orang berganti wajah. Kulitnya bersih, putih dan wajahnya mulai berseri-seri. Ia seperti gadis yang memakai *calingkerra*. Seperti memakai bros dari emas murni yang memancarkan cahaya.

“Jangan memberi tahu Datu Lolo kalau I Mase-Mase bukan orang biasa,” bisik Puak Kino pada pelayan istana. Setiap selesai mandi pagi hari, I Mase-Mase disisir rambutnya lalu di urut dengan minyak rambut wangi dari ramuan istana.

“Mohon maaf ananda, tolong berterus-terang tentang sesungguhnya ibu-bapakmu,” pinta Puak Kino.

“Sudah berulang kali Puak Kino bertanya, dan saya selalu menjawab tidak tahu, andai saya tahu sejak Datu Lolo bertanya saya sudah jawab.”

Denikianlah dari hari ke hari berganti bulan dan tahun, setiap kali Datu Lolo pulang dari gelanggang ia menanyakan keadaan I Mase-Mase. “Indok, rawat baik-baik I Mase-Mase!”

Indok mulai menangkap maksud Datu Lolo. “Rupanya perkataanmu agak lain saya dengar ananda!” Indok menoleh pada Datu Lolo main-main menanggapi pembicaraan La Baso Jawa.

“Indok, terlalu sensitif menanggapi maksudku,” jawab Datu Lolo.

“Unkapanmu yang sangat dalam maknanya tadi, berseru untuk merawat I Mase-Mase,” sambil tersenyum simpul.

Datu Lolo mulai serius menanggapi pembicaraan Ina Nyumpareng. Jujur Indok, aku baru merasakan hal seperti ini, hanya ketika melihat I Mase-Mase.

Indok Pattaranak tersentak mendengar Datu Lolo. Ia tidak pernah menyangka akan berperasaan seperti itu pada I Mase-Mase. “Maafkan Indok, ananda. Bukan bermaksud menghalangi keinginan Datu Lolo, namun Datu telah dijodohkan dengan Putri Sulle Datu.

La Baso Datu Lolo, serius memandangi Indok Pattarana lalu memandang ke pinggir pantai. “Begini Indok, siapa pun tak mampu menghalangi perasaan aku terhadap I Mase-Mase. Apa pun itu pasti aku memilikinya nanti. Aku berharap sekarang Indok mengurus pelaksanaan akad nikahku saja.” Indok Pattarana terhenyak seperti tersambar petir. Ia paham pekerjaan ini sungguh berat. Pertunangan Datu Lolo dengan Putri Sulle Datu telah lama disepakati istana. Hari pelaksanaan pesta pernikahan La Baso Datu Lolo dengan Putri Sulle Datu hanya menghitung minggu.

Putri Datu Lolo sepesusuan La Baso Datu Lolo naik di jongke. Ia tak sengaja menemui I Mase-Mase. Ia sengaja tak memperhatikan I Mase-Mase, namun tetap menarik perhatiannya karena kecantikan I Mase-Mase.

“I Mase-Mase cantik sekali, Indok!” seru Putri Lolo.

“Itulah adik mu, yang telah berubah setelah dirawat,” kata Indok

Putri Lolo turun menuju bagian depan istana dan berpapasan dengan Datu Lolo. La Baso Datu Lolo Tana Jawa menegur adiknya. “Dari mana kamu?”, tanyanya.

“Saya dari Jongke, kakanda,” jawab Putri Lolo. Sejenak ia tertegun lalu melihat kakaknya dengan rasa penasaran.

“Ada apa?” tanya Datu Lolo penasaran.

“I Mase-Mase berubah sekarang, sangat cantik. Peristrikanlah dia Datu!”, seru adiknya.

Datu Lolo tersenyum sumringah, mendengar usulan adiknya, “Cantik bagaimana menurutmu?”. La Baso Datuk Lolo pura-pura menanakan I Mase-Mase.

“Walaupun dia tidak sederajat, Indok Pattaranak, atau sepesusuan, jangan disia-siakan Datu. Dia sangat cantik tiada bandingan di negeri ini,” Putri Datu dengan sungguh-sungguh mendukung Datu Lolo.

“Benar, kamu mendukungku?”

“Adinda mendukungmu, kak!”

“Masa seperti onggokan tahi kerbau rambutnya dan besarang kutu dianggap cantik?” Datu Lolo berpura-pura tak tahu.

“Ya ampun Baginda, aku telah meyakinkan diriku dan ternyata sudah berbulan-bulan dirawat oleh Indok pattarana sehingga kulitnya berubah bersih dan wajahnya bersinar. Cantik kakanda!”

“Oh ya?”

“Sumpah baginda, saya rela di cincang bila tidak benar.”

“Betulkah apa yang kamu katakan?” Datuk Lolo bermain-maini adiknya.

“Coba kakak ke Jongke saja melihatnya!”

“Dia pasti malu jika aku yang datang, sanya merasa kasihan dia,” kata Datu menimpali adiknya.

Semakin terpicatlah Datu Lolo pada I Mase-Mase. Dan Datu Lolo di antar oleh adiknya berpura-pura menuju Jongke mencari sesuatu.

I Mase-Mase berdiri dekat jendela memandang keluar ke arah pantai. Ia menoleh ke arah pintu mendengar langkah Datu Lolo dan Putri Datu seperti mencari sesuatu. I Mase-Mase dan Datu Lolo bertemu pandang tiba-tiba. Jantung Datu Lolo berdegup tidak karuan. Ia tidak tahu mau mengambil apa.

“Indok, tolong ambilkan wadah makanan ayam!” seru Datu Lolo.

Sontak I Mase-Mase cepat mengambil wadah di bagian peralatan dapur lalu mendekat menyerahkan ke Datu Lolo. Putri Datuk tersenyum memandang kakaknya yang salah tingkah. Cara jalan I Mase-Mase lentur gemulai seperti putri penari istana. Tubuhnya ramping dan rambutnya ditata rapi oleh Indok Pattarana. Jemarinya putih lentik terawat.

“Indok ?” panggil Datu Lolo tak berdaya.

I Mase.mase salah tingkah memahami perasaan Datu Lolo, lalu secepatnya melangkah mundur sambil memberi hormat masuk ke biliknya. Ia merasa malu tiba-tiba didatangi Datu Lolo.

Indok Pattarana pura-pura sibuk menyiapkan ramuan lulur untuk Permaisuri dan putri istana. Putri Datu Lolo pun mencoba mencium bau harum ramuan bedak lulur buatan Indok Pattarana, sengaja tak memperhatikan kakaknya.

La Baso Datu Lolo mendekat ke Indok Pattarana lalu duduk bersama. “Indok, aku berharap secepatnya diurus pernikahanku dengan I Mase-Mase,” bisiknya.

Indok Pattarana sontak gemetar mendengar Datu Lolo. Ia sangat ketakutan mendengar curahan hati Datu Lolo. Bukan tidak berdasar, tidak lama lagi pernikahan akbar Datu Lolo dan Putri Sulle Datu akan dirayakan. Undangan ke berbagai kerajaan tetangga telah beredar.

“Hai Indok, aku ingin menikah malam ini, hati saya hanya ke I Mase-Mase,” desak Datu Lolo.

“Mampus aku, nanti aku dikira oleh permaisuri yang mendukungmu untuk menikahi I Mase-Mase. Pastilah aku disumpahi.”

“Sulit sekali aku tidak mengingat I Mase-Mase. Kerinduanku semakin membuncah sejak beberapa hari terakhir ini, Indok!”

“Aku paham, tapi nak pekerjaan sangat menghawatirkan!”

“Sulit untuk aku tidak memperistrikannya Indok, walaupun aku dinikahkan dengan Putri Sulle Datu, pikiranku tetap pada I Mase-Mase.”

Indok Pattaranak terdiam mendengar Datuk yang benar-benar baru kali ini curhat tentang rasa yang dia miliki selama ini. “Walaupun Baginda murka dan tidak menyetujui, aku akan membawa pergi I Mase-Mase. Indok Pattarana terdiam sesaat tak mampu lagi berkata.

Datu Lolo lalu turun meninggalkan Indok Pattaranak menuju bagian depan istana. Indok pun menyusul turun untun menuju istana utama menemui Baginda Datu ayahanda Datu Lolo.

Belum sempat mendekat memberi hormat pada baginda, Indok Pattarana dipanggil oleh Baginda. “Indok, bagaimana persiapan pesta di Jongke?” seru Baginda. Biasanya bagian Jogke khusus menangani seluk beluk persiapan tradisi dan menu tamu undangan.

“Ampun Baginda yang mulia, bagian Jongke telah melaksanakan tugas dan kewajiban menyiapkan daging buruan. Tinggal menunggu hari yang ditentukan untuk berburu di hutan.

Datu Lolo pun mendekat dan menyampaikan maksudnya ke Baginda Datu.

“Apa gerangan Baso,” tanya baginda ada putranya.

“Ampun baginda, saya ingin menikahi I Mase-Mase sebelum menikah dengan Putri Sulle Datu!”

“Mengapa kamu tergesa-gesa, padahal rencana ibumu tidak lama lagi, Baso!” Baginda Datu penasaran

dengan sikap Datu Lolo yang segera ingin menikahi I Mase-Mase.

“Betul Ayah, ia akan saya nikahi.”

“Anak yang kemarin rambutnya seperti onggonan tahi kerbau dengan kutu yang menyemut?”

“Baginda boleh melihatnya dahulu bila tidak yakin.”

“Bawa kemari Indok, I Mase-Mase!” seru Baginda untuk meyakinkan diri atas tekad putranya untuk menikahi anak yang tidak diketahui asal-usulnya itu.

Tak lama kemudian muncullah para pelayan istana dan Datu Pattaranak mengantar I Mase-Mase beriringan keluar dari bilik. I Mase-Mase melangkah malu tak mengetahui apa gerangan maksud Baginda.

Belum lagi duduk, I Mase-Mase berjalan diringi dayang-dayang sudah terlihat anggung bak putri istana menuju pelaminan. Baginda takjub melihat kecantikan I Mase-Mase. Sekejap Baginda menyetujui keinginan putranya untuk segera menikahi I Mase-Mase. Walaupun pernikahannya dengan Putri Sulle Datu tidak lama lagi.

“Sayang kalau bukan engkau yang memperistrikannya, Baso!, tapi pasti engkau ditentang oleh ibumu!” seru Baginda memberi semangat pada putranya.

“Belum pernah saya melihat gadis secantik itu Datu,” kata I Pattumanning.

“Segera samapaikan pada kadik, agar datang ke istana menikahkan Datu Lolo!”

Pattumanning segera menyiapkan seluruh rangkaian upacara pernikahan semalam. Ia mengerahkan pelayan untuk menyiapkan perangkat upacara sederhana pernikahan Datu Lolo. Pelayan istana segera menjahit baju

empat lembar dan sarung empat lembar pula. Ia memebri kanji kain baju itu lalu dijemur.

Permaisuri sangatlah penasaran melihat kesibukan para Pattumanning. Datu permaisuri lalu menanyakan kesibukannya. “Untuk apa sarung dan baju sutra di atas nampun itu Indok?” tanya Datu Peraisuri.

“Maaf Paduka, untuk pernikahan Datu Lolo sebentar malam!” Datu Lolo pun mendekat dan menyampaikan maksudnya ke Baginda Datu.

“Apa gerangan Baso,” tanya baginda pada putranya.

“Ampun baginda, aku ingin menikahi I Mase-Mase sebelum menikah dengan Putri Sulle Datu!”

“Mengapa kamu tergesa-gesa, padahal pernikahanmu dengan Putri Sulle Datu tidak lama lagi, Baso!” Baginda Datu penasaran dengan sikap Datu Lolo yang segera ingin menikahi I Mase-Mase.

“Betul Ayah, I Mase-Mase akan aku nikahi.”

“Anak yang kemarin rambutnya seperti onggon tahi kerbau dengan kutu yang menyemut?” Baginda sangat penasaran pada putranya yang tiba-tiba mencintai I Mase-Mase.

“Baginda boleh melihatnya dahulu bila tidak yakin.”

“Bawa kemari Indok, I Mase-Mase!” seru Baginda untuk meyakinkan diri atas tekad putranya untuk menikahi anak yang tidak diketahui asal-usulnya itu.

Tak lama kemudian muncullah para pelayan istana dan Datu Pattaranak mengantar I Mase-Mase beriringan keluar dari bilik. I Mase-Mase melangkah malu tak mengetahui apa gerangan maksud Baginda memanggilnya ke luar ke Balairung.

I Mase-Mase berjalan diringi dayang-dayang, terlihat angung bak putri istana menuju pelaminan.

Baginda takjub melihat kecantikan I Mase-Mase. Baginda tertegun tak berkata-kata melihat I Mase-Mase berjalan menuju ruang tengah. Wajahnya bercahaya pantulan kilauan emas permata yang dikenakannya semakin menambah cahaya dirinya. Emas yang hanya dimiliki Datu tanah Bugis hadiah dari ibundanya membuat orang tak berkedip memandangnya.

Baginda merasa penasaran dengan I Mase-Mase namun tak dapat berkomentar. Gadis yang tak biasanya memiliki aura kecantikan seperti itu kecuali putri istana yang mendapatkan perawatan perhiasan mewah dari ratu.

Sekejap Baginda menyetujui keinginan putranya untuk segera menikahi I Mase-Mase. Walaupun pernikahannya dengan Putri Sulle Datu tidak lama lagi.

“Sangat akung kalau bukan engkau yang memperistrikan I Mase-Mase, Baso!, tapi pasti engkau ditentang oleh ibumu!” seru Baginda memberi semangat pada putranya.

“Belum pernah aku melihat gadis secantik itu Datu,” kata I Pattumanning.

“Segera engkau sampaikan pada *kadik*, agar datang ke istana menikahkan Datu Lolo!”

Pattumanning segera menyiapkan seluruh rangkaian upacara pernikahan semalam. Ia mengerahkan pelayan untuk menyiapkan perangkat upacara sederhana pernikahan Datu Lolo. Pelayan istana segera menjahit baju empat lembar dan sarung empat lembar pula. Ia memberi kanji kain baju itu lalu dijemur. Pelayan istana mulai sibuk mengatur keperluan pernikahan.

Permaisuri sangatlah penasaran melihat kesibukan para Pattumanning. Datu permaisuri lalu menanyakan kesibukannya. “Untuk apa sarung dan baju sutra di atas nampan itu Indok?” tanya Datu Permaisuri.

“Maaf Paduka, untuk pernikahan Datu Lolo sebentar malam!”

“Menikah dengan siapa Indok?” tanya Permaisuri sangat terkejut.

Dengan nada gemetar, ia harus jujur pada Permaisuri. Tidak ada jalan untuk berbohong pada Permaisuri. “I Mase-Mase, Baginda!”

“Betulkah Indok, orang yang pernah seperti onggokan tahi kerbau rambutnya dan seperti semut bersarang kutu dirambutnya memiliki keluarga yang mulia. Permaisuri dengan geram mencari Datu Lolo untuk membenarkan berita yang sangat mengejutkannya. Permaisuri berusaha untuk menghalangi keinginan Putranya untuk menikahi I Mase-Mase sebelum menikah dengan Putri Sulle Datu.

Datu Lolo tak pernah menjawab keinginan Permaisuri. Ia hanya terdiam tak membantah ibundanya. Bersamaan pula datang pelayan istana mengantarkan baju. Datu Lolo pun berkata, “Apakah itu?” Orang yang disuruh pun menjawab, “*Paduka I Besse* menyuruh antarkan baju kepada Paduka untuk pernikahan Paduka sebentar malam.”

Permaisuri meninggalkan kamar Datu Lolo dengan wajah yang memerah. Ia tak sanggup menghalangi keinginan putranya menikahi I Mase-Mase. Apalagi telah mendapat restu dari Baginda Datu.

Datu Lolo berseru pada pelayan, “letakkan saja di situ, nanti aku yang ambil.”

Adapun Puang Kino sibuk memanggil teman-temannya yang berada di sekitar istana. Ia mengundang secara terbatas. Hanya mereka pergi ke istana membantu menyediakan makanan untuk selamatan keluarga.

Saat malam tiba dan selesai makan malam bersama penghuni istana, mereka pun beristirahat. Dayang-dayang

segera ke biliknya masing-masing. Puak Kino bersama-sama dengan I Mase-Mase di bilik. Puak Kino mencoba memberi tahu I Mase-Mase, “Hanya malam ini kita saling menghibur dan bersama-sama tidur karena besok Datu Lolo akan tidur di tempat ini.”

I Mase-Mase kaget mendengar Puak Kino berkata demikian, “Mengapa dia mau ke sini, padahal Dia itu mempunyai tempat tidur di bagian luar, Indok?”

Puak Kino berkata pula, “Beliau juga ingin tidur di tempat ini, Nak!”

I Mase-Mase berkata lagi, “Jadi, di mana besok kita berbaring apabila Datu Lolo masuk ke tempat ini, Indok?”

Dayang-dayang pun berkata, “Kami tetap tidur di ruang dapur ini.”

I Mase-Mase berkata pula, “Di mana kalian semua tidur disitu juga aku ikut tidur.”

I Mase-Mase belum memahami bila usai pernikahan, ia harus bersama dengan Datu Lolo.

Bagian ketujuh, Pernikahan Putra Jawa

Ketika hari sudah pagi, orang-orang pun mulai sibuk semua. Puak Kino memasak untuk hidangan para tamu. Meraka sibuk terus sampai semua persiapan dianggap cukup. Ketika makanan sudah masak semua, semua disajikan berjejer memanjang diruang tengah. Berbagai masakan daging pun dihidangkan oleh Puak Kino.

Datu Lolo agak gelisah dan ia memanggil *Puak Kamo* sambil berkata, “Hai Ambo (sapaan terhadap bujang), pergilah engkau menjemput *Nenek Kali* untuk ke sini apabila telah selesai salat Magrib.”

Puak Kamo pun segeralah menuju ke rumah kadi untuk menuju istana. Ketika ia sampai, Puak kadi baru saja selesai berwudu untuk salat. Dayang-dayang hanya menyampaikan melalui istri kadi tentang pesan Datu Lolo.

Istri kadi itu pun paham, jika ada pesuruh dari istana yang datang, tentu ada acara di yang mendesak, “Apa kabar Puak Kamo? Apa gerangan engkau datang saat matahari terbenam. Apa gerangan yang dihajatkan istana?”

Puak Kamo menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah Datu Lolo.

“Cucunda Puak Kali, La Baso Jawa menyuruh hamba menjemput Puak Kali untuk segera ke istana.”

Puak Kadi muncul dari dalam, selesai melaksanakan salat. Ia berbincang sejenak dengan Puak Kamo lalu berangkat menuju istana. Dalam perjalanan Puak Kali bertanya kepada Puak Kamo, Apa kiranya maksud cucunda memanggil aku ke istana.

Puak Kamo berkata “Hamba tidak mengetahui hal itu.” Setelah tiba di halaman istana, ia disambut oleh Datu Lolo lalu dipersilahkan masuk untuk duduk dalam ruangan Datu Lolo.

Datu Lolo pun berkata, “Aku ingin nenek menikahkan aku!”

Kali pun berkata, “Mengapa Anakda terlalu tergesa-gesa untuk melaksanakan perkawinan itu aku kira tidak lama lagi waktu yang telah ditentukan?”

Berkatalah Datu Lolo, “Bukan Putri Petta Sulle Datu yang akan aku kawini. Ada seorang pendatang yang akan aku kawini.”

Kadi itu berkarta, “Siapa Datu yang akan dikawini secepat ini?”

Datu Lolo berkata, “I Mase-Mase.”

Kadi masih setengah percaya lalu bertanya lagi, “Apakah Datu yakin orang baik-baik yang akan dikawini itu?”

La Baso Jawa menjawab, “Anak itu tidak terlalu cantik, tetapi tidak juga terlalu jelek, Ia sedang-sedang saja.”

Kadi berkata pula, “wahai Cucunda, apakah Ayahandamu Datu menyetujui?”

Datu Lalo berkata lagi, “Ayahanda menyetujui, hanya Ibunda permaisuri yang tidak mengetahui.”

Kadi itu berkata pula, “Kalau demikian aku sangat takut. Apabila ayah bundamu tidak sepakat, akulah yang akan dicap orang yang tidak baik oleh permaisuri.”

La Baso Jawa berkata, “aku harap Nenek, menikahkan saja. Aku yang bertanggung jawab pada ibuku. Jika ibunda Datu nanti marah kemudian aku diusir, aku akan pergi bersama dengan I Mase-Mase. Aku tidak peduli apakah akan melarat di negeri orang atau bagaimana.”

Kadi pun berkata, “Kalau sekiranya demikian tekadmu, Datu berwuduk sajalah dulu!”

Datu Lolo segera mengambil air wudu yang telah disiapkan oleh para pelayan istana.

Setelah selesai berwuduk, bersiap-siaplah dinikahkan. Barulah ia sadar kalau sirih pinangnya belum ada. Orang-orang pun sibuk mencari sirih untuk memulai pernikahan. Datu putri pun melihat orang pada sibuk sehingga ia pun berjalan keluar lalu bertanya, “Mengapa kalian sibuk?”

Indo Baso pun segeralah ke hadapan Datu Putridan ia pun ditanya, “Mengapa engkau mencari sirih nikah?”

Sambil menengadahkan tapaknya Indo Baso berkata, “Anakda Paduka. La Baso, akan menikaho I Mase-Mase.”

Datu Putri pun berkata, “Wah, La Baso Jawa telah merusak tatanan istana, sebab kita telah sepakat dengan raja Sulle Datuk untuk menjodohkannya dengan putrinya. Jika La Baso Jawa tetap pada pendiriannya, ia telah mempermalukan aku dihadapan raja Sulle Datu.

“Pergilah kamu memanggil anakmu La Baso Jawa itu!” seru Permaisuri Datu.

Indok pun segera keluar memanggil La Baso Jawa. Ia dipanggil oleh ibunya yaitu Datu Permaisuri. La Baso Jawa pun datang dan duduk bersimpuh di hadapan ibundanya, sambil menenangkan perasaannya.

Datu mulai berkata, “Engkau telah mempermalukan, istana Baso. Mengapa engkau sampai hati berbuat seperti itu. Engkau lebih menyukai I Mase-Mase daripada putri Sulle Datu. Orang yang seperti itulah yang asal usulnya, entah darai manakah, dari daerah utarakah yang engkau pilih?”

Baso Jawa terdiam mendengar Permaisuri sangat murka atas pernikahannya dengan I Mase-Mase. Lama tak ada jawaban, permaisuri lalu mulai merendahkan suaranya. Ia sadar bahwa putranya tak dapat membatalkan pernikahannya.

“Jadi, bagaimana pendapatmu, Baso? Apakah engkau tidak akan memperistrikan Putri Sulle Datu?”

La Baso Jawa berkata, “Apabila ibunda mengizinkan hamba memperistrikan I Mase-Mase. Putri Sulle Dato juga akan aku peristrikan. Aku tidak akan mempermalukan ibunda.”

Datu Putri pun berkata, “Kalau permintaanmu demikian nak, laksanakanlah asal engkau juga akan memperistrikan Putri Sulle Datu!”

Permaisuri lalu menuju Balairung dan tidak menghadiri pernikahan putranya dengan I Mase-Mase. Ia tidak ingin putranya menikah dengan orang biasa seperti I Mase-Mase.

Datu Lolo pun segera ke hadapan Puak Kadi disaksikan oleh para pelayan istana. Puak Kadi membacakan doa, mereka pun bersantaplah bersama dengan Datu.

I Mase-Mase pun telah didandani oleh para pattumaning. I Mase-Mase selalu bertanya, “Mengapa Puak Kino menyuruh pattaranak mendandani aku, padahal sudah menjelang waktu tidur?”

Ina Nyumpareng itu pun menjawab, “Bersabarlah engkau Anakda, kakakmu La Baso Jawa akan memperistrikan engkau, sudah suratan takdirmu, Anakda.”

Sambil menangis, I Mase-Mase pun dipasangi sarung dan baju. Ia tengkurap di pangkuan Ina Nyumpareng menangis terisak-isak. Para Ina Nyumpareng dan pattumaning membujuk, “Bersabarlah engkau Anakda, Kakandami itu orang baik.”

Setelah Puak Kadi dan Datu selesai bersantap, La Baso Jawa pun akan asuk ke *jongke*, tempat I Mase-Mase. Puak kali pun pamit pulang ke rumahnya. Ketika mendengar langkah kaki La Baso Jawa menuju tempatnya, I Mase-Mase gemetar. Setelah sampai di bilik I Mase-Mase, La Baso Jawa langsung saja memeluk pinggang I Mase-Mase seraya berkat, “Maafkan kakanda sebesar-besarnya. Memang sudah suratan takdir Adinda. Adinda tidak pernah menyangka kalau akan berada di tempat ini dan tidak pernah terbetik di hatimu bertemu dengan kakanda.”

Sapu tangan I Mase-Mase basah oleh air mata. Sambil tersenyum Datu Lolo berkata, “Bangkitlah Adinda.

Kita ke tempat tidur saja. Aku sudah mengantuk dan malam pun sudah larut.”

I Mase-Mase belum beranjak dari tempatnya. Indok La Baso berkata, “lebih baik Anakda saja langsung membimbing Adindamu.” I Mase-Mase belum juga mau berdiri. Pattumaning pun turut membujuknya. Akhirnya, La Baso Jawa lan bangkit menggendong istrinya dan membaringkannya di tempat tidur, lalu ia berkata, “Apakah kiranya yang dapat kupersembahkan kepadamu? Kakanda tidak memiliki apa-apa karena Kakanda tidak memiliki. Kecuali, semua yang tinggal di *jongke* ini Adindalah yang menguasainya, apa saja yang ingin diperintahkan kepadanya terserahlah kepada Adinda.”

Sekalipun demikian, I Mase-Mase belum juga mau bicara sampai La Baso Jawa tidak terasa tertidur. Berbeda dengan La Baso Jawa, sepanjang malam I Mase-Mase tidak dapat memicingkan mata. Ia mengenang nasibnya yang terbuang oleh ayahnya. Ketika hari pagi, ia pun menuju ke jendela mengucurkan air matanya.

Katika terbangun Datu Lolo pun langsung pergi duduk di samping istrinya kemudian berkata, “Maafkanlah Kakanda sebesar-besarnya. Janganlah Adinda selalu menangis karena sangat mengharukan.”

Sudah tiga hari menikah, tetapi I Mase-Mase belum mau memandang wajah suaminya, apalagi untuk mengajak berbicara. Akhirnya Datu Lolo berpikir, “Bujukan apa gerangan yang diberikan kepada anak ini sehingga menjadi ramah kepada aku. Sedangkan aku tidak memiliki sesuatu.”

Ketika hari siang dipanggilnyalah Indok ke luar ruangan *jongkek*.

Sampai di luar, Datu Lolo pun berkata, “Indok, pergilah dahulu membuka peti itu.”

Indok pun pergilah membuka peti lalu mengeluarkan ringgit dan suku emas untuk dibuatkan *ota-ota salaka* (perak berbentuk sirih) yang bertutup emas, tempat ludah dari perak bertatah emas, dan talang emas sebagai wadah sirih Pinang. Diambilkannya ringgit dan suku emas itu lalu diserahkan kepada Datu Lolo. Sesudah itu, Datu Lolo berangkat menuju rumah pandai emas. Ketika sampai di depan rumah pandai emas.

“Cepat-cepatlah menyiapkan air di cerek, Datu Lolo datang.” seru pandai emas.

La Baso Jawa pun naik ke rumah pandai emas dan disiramkanlah kakinya. Pandai emas lalu berkata, “Apa gerangan maksud kedatangan Datu ke sini?”

Datu Lolo berkata, “Sungguh penting kedatangan aku ini, Paman. Aku ingin memesan wadah sirih perak emas beserta perangkatnya berupa tempat ludah dari perak bertatah emas, cerek perak bertutup emas, dan baki emas sebagai wadah sirih pinang.”

Pandai emas pun berkata, “Putri Sulle Datu yang ingin Anakda buatkan”?

La Baso Jawa berkata, “Mengapa Paman bertanya, sedangkan yang mengusahakan adalah Datu juga. Aku telah menikah dengan seseorang bernama I Mase-Mase. Sudah tiga hari, tetapi belum mau bicara dengan aku. Jangankan bertemu pandang, berbicara pun ia tak mau. Itulah sebabnya, Paman, aku ingin dibuatkan hadiah untuknya karena tidak ada yang lain yang dapat aku berikan.

Sesungguhnya Ibunda Datu murka atas sikapku ini, tapi aku sangat mencintai I Mase-Mase. Aku minta Paman membuat secepatnya, paling lama sepekan.”

Pandai emas itu pun memanggil semua pekerja untuk membantunya sehingga pesanan Datu Lolo secepatnya selesai.

Bagian kedelapan, Ungkapan Cinta Datu Lolo

Sesudah acara pernikahan itu, I Mase-Mase dibujuk lagi untuk mandi dan keramas rambutnya. Selesai mandi, pattumanning pun menyediakan hidangan untuk bersantap. I Mase-Mase pun mulai bersemangat. Walaupun hanya beberapa suap saja ia makan, Datu Lolo sangatlah senangnya.

Pattumanning berkata. “Silakan Paduka, sudah tiga hari lamanya baru tertarik untuk makan.

I Mase-Mase berkata. “Aku tidak merasa lapar betul.”

Ina Nyumpareng berkata, “tenangkanlah perasaan Anakda dan ajaklah Kakandamu Datu Lolo berbicara.”

I Mase-Mase hanya diam sambil tersenyum simpul. Sesudah itu, pattumanning duduk-duduk dihadapan I Mase-Mase dan kelihatanlah olehnya betapa jernih raut mukanya. Tidak berapa lama ia ditemani oleh pattumanning, datanglah La Baso Jawa pulang dari penyabungan dan langsung berdiri di ambang pintu. Ia sangat senang melihat istrinya selesai bersisir, berbedak wangi, bercelak, dan bergincu sehingga bertambah cantik penampilan I Mase-Mase. Datu Lolo semakin terpesona melihat kecantikan I Mase-Mase yang laksana bulan purnama saja. Secara tiba-tiba kedua suami istri itu bertemu pandang.

Indok menimpali, “Kasihannya, ia masih malu.”

La Baso Jawa berkata pula pada istrinya, “Apa kiranya yang menyebabkan Adinda malu? Apakah Adinda menyangka bahwa kakanda hanya berpura-pura mencintaimu? Kakanda mencintai Adinda sepenuh hati,

tidak setengah-setengah. Sungguh-sungguh Kakanda mencintaimu. Hanya saja Kakanda belum tahu yang dapat Kakanda persembahkan karena Ibunda Datu marah kepada aku. Namun, bersabarlah Dik, Kakanda tidak akan menyia-nyiakan Adinda. Ada pun kakanda akan memperistrikan putri Sulle Datu, itu hanya karena Kakanda tidak mau mendurhakai Ibunda Datu Permaisuri. Sekiranya tidak takut kepada Ibunda, Kakanda tidak akan mengawininya sebab tidak mungkin aku lebih mencintai diaseperti cintaku kepada Adinda.”

I Mase-Mase hanya terdiam dan mencamkan di dalam hatinya untuk bersabar memendam rasa cinta kepada suaminya.

Bagian keSembilan, Emas murni

Hadiah untuk I Mase-Mase

Janji pandai emas itu sampai, Datu Lolo pun pergilah menjemput pesanannya. Ternyata pesanan telah selesai semua, kecuali belum disepuh.

Ketika itu inang pengasuh membuat sirih untuk Datu Lolo. I Mase-Mase berkata, “Biarkan aku yang memotong-motong, kemudian Inang membantuku melipat-sirih,” lalu berkata pula, “Jangan sampai dicela Datu Lolo karena aku tidak tahu.”

Pattumanning berkata. “Kakanda Paduka bukan orang yang suka mencela.”

Setelah sirih Pinang itu selesai dibentuk, ditaruhlah di atas baki lalu ditutup, ketika Datu Lolo pulang bersama-sama dengan juaknya, ia langsung pergi duduk di samping istrinya lalu berkata, “Tolong kakanda diberi sirih pinang sebetuk. “Tetapi, I Mase-Mase diam saja.

Ina Nyumpareng berkata, “Wahai Anakda, Kakandamu meminta sirih pinang sebetuk.”

I Mase-Mase pun berkata, “Aku tidak tahu membuat sirih pinang.”

La Baso Jawa menoleh sambil tersenyum lalu berkata, “Sekalipun bentuknya buruk, aku merasa senang asalkan Adinda yang membuatnya.” Lalu digapainya tekuk sirih I Mase-Mase. Pattumanning berkata, “Paduka dia sendiri yang memotong-motong sirih itu lalu aku membantu menekuknya.”

Datu Lolo pun berkata kepada istrinya, “Rupanya dinda pintar sekali lalu mngatakan tidak tahu.”

Selesai makan sirih, Datu Lolo meminta perhiasan itu dari juaknya lalu dipersembahkan kepada istrinya seraya berkata, “Adinda, ini ada perangkat berupa wadah sirih, cerek, dan tempat berludah, serta baki emas yang Kakanda pesankan. Hanya itu saja yang dapat Kakanda persembahkan.”

Menoleh pun tidak I Mase-Mase untuk melihat benda itu. Indok La Baso Jawa pun berkata, “Anakda, ini ada perangkat sirih pinang yang dipesankan oleh Kakandamu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Puak Kino, aku segan dan malu memakai wadah sirih pinag, menyucikan air masak, dan memakai tempat berludah jangan sampai orang Jawa merasa terhina dan menjadi cacat karena orang yang tidak diketahui asal-usulnya tidak pantas memakai peralatan seperti itu. Lebih baik perangkat itu disimpan untuk diberikan kepada Putri Sulle Datu karena hanya orang yang berderajat seperti itu yang patut memakainya.”

Indok La Baso Jawa berkata, “Janganlah Anakda berkata seperti itu.”

Datu Lolo berkata pula, “Jangan sekali-kali Adinda memendam kata-kata Ibunda Datu, padang cukup luas dan sungai cukup panjang tempat membuangnya. Mau diapakan lagi, anggap sajalah perkataan, Ibunda Datu itu

perkataan orang gila. Pandanglah kepada Kakanda karena rupanya sudah suratan takdir, Adinda.”

Demikianlah keadaan itu berlangsung beberapa hari hingga menjelang pesta perkawinan La Baso Jawa denga Putri Sulle Datu. Dua hari menjelang perhelatan, ketika diperbaringkan bersama dengan istrinya, La Baso Jawa berkata, “Kakanda ingin bertanya, apakah sudi tetap tinggal di *jongke*, karena, Kakanda akan melaksanakan bakti terhadap Datu. Kecuali Adinda tidak sudi, Kakanda akan memberikan rumah untuk tempat tinggal Adinda. Jangan sampai terlintas dalam pikiran Adinda, Kakanda telah membuang Adinda. Kakanda tidak akan menyia-nyiakan Adinda.”

I Mase-Mase pun mulai menimbang-nimbang, “Kalau aku mengiakan orang akan menduga macam-macam. Sekalipun itu bukan tujuan aku, orang Jawa akan tetap mengatakan bahwa memang datang ke situ karena terdampar dan sampai di rumah orang. Biarkan aku mengiakan saja karena rupanya sudah suratan takdir aku lahir di dunia ini dibuang oleh Ayah di negeri orang.”

I Mase-Mase pun berkata, “Aku hanya dapat mengatakan kepada Kakanda bahwa biarlah Adinda tetap di *jongke* ini.”

La Baso Jawa pun berkata dalam hatinya, “Rupanya dia sudah mau mengajak aku bicara. Ketika mula-mula datang, ia masih hormat kepada aku. Rupanya benar juga perkataan orang bahwa nasib itu sama halnya dengan serat yang ditenun bersama benang maka menjadi serupalah dengan benang.”

Demikianlah, dia telah merasa sepadan. La Baso Jawa berkatalah, “Kakanda bertanya seperti itu jangan sampai Adinda meras tidak enak tinggal di *jongke* jika Kakanda tidak ada di Istana.”

I Mase-Mase pun berkata, “Mengapa Adinda harus merasa tidak enak. Nasibkulah yang membuat aku begitu.”

Datu Lolo pun melanjutkan, “Kakanda bersungguh-sungguh bertanya, wahai Adinda. Siapa sesungguhnya ibu bapakmu? Siapa tahu kita berfamily juga, walau tiga hari saja sesudah aku kawin dengan putri Sulle Datu, Kakanda akan ceoat-cepat kembali kepada Adinda.”

I Mase-Mase terdiam saja. Ketika itu banyaklah orang menuju istana menyediakan panganan beraneka ragam. Siang dan malam mereka sibuk semua. Ketika pagi, terbangunlah mereka, baik yang ada di luar, kecuali Datu Lolo yang belum lagi bangun. Semua Ina Nyumpareng Datu Lolo yang dipanggil sudah datang dan mereka langsung menuju *jongke*. Mereka disuguhi sirih Pinang oleh sesamanya. Mereka berkata, “Bagus sekali wadah pinang ini.”

Indo La Baso berkata, “Baru saja selesai wadah itu, Paduka yang memesan untuk I Mase-Mase berkata pula, “Rupanya I Mase-Mase di upacara, padahal ia perempuan seperti kita juga. Putri Sulle Data saja yang wajar diupacarakan seperti itu.”

Para Inang Nyumpareng itu pun saling memberi isyarat sehingga mereka terdiam. I Mase-Mase pun terbangunlah dan langsung ke belakang. Dayang-dayang pun menyediakan cerek emas berisi air, tetapi I Mase-Mase malah menggunakan gayung untuk dipakai mandi karena ia tidak mau memakai cerek emas itu. Selesai membersihkan, I Mase-Mase mengambil cerek itu dan disimpan ditempatnya lalu masuk di kamarnya.

Dayang-dayang pun mengantarkan perangkat wadah sirih Pinang dan tempat meludah. Benda itu juga ditolak oleh I Mase-Mase sambil menangis lalu berkata, “Puak Kino, memang telah aku katakan bahwa aku malu

dan segan menggunakan wadah sirih pinang, tempat meludah, dan cerek emas itu, jangan sampai merendahkan martabat orang Jawa dan terhina. Telah terbukti apa yang telah aku katakan. Celakalah bagi orang Jawa dan keberuntungan bagi aku terdampar kemari bagai dedaunan di negerimu sehingga mempertemukanmu dengan orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Sungguh sial bagi aku telah dibuang oleh ayah sendiri. Seandainya tidak meninggalkan negeri, emas sebesar kepala kerbau pun kutempa dengan baja aku tidak akan kualat.”

Mendengar I Mase-Mase menangis, Datu Lolo pun mendekati lalu bertanya, “Mengapa Adinda menangis?”

Sampai tiga kali Datu Lolo bertanya, tetapi tidak dijawab. Datu Lolo lalu bertanya, “Siapa pula Indok yang menganggap I Mase-Mase tidak wajar memakai perangkat emas itu? Seandainya baru saja kemarin datang berlabuh dan aku mencintainya. Dialah yang wajar memakai perangkat emas itu. Mengapa orang lain tidak mau menghargai Adinda. Sekalipun harta Datu yang aku buatkan tidak perlu orang lain menyanggahnya.”

Semua yang hadir di jongke itu terdiam sehingga Puak Kino berkata kepada para pelayan istana, “Keluarlah kalian. I Mase-Mase tidak enak perasaan sehingga seharian ia tidak pernah bicara.”

Bagian kesepuluh, Pernikahan

Putra Lolo dengan Putri Sulle Datu

Menjelang gendang dibunyikan, tirai pun dipasang. Para bangsawan pun telah hadir pula. Datu pun menyuruh untuk menjemput putranya. Orang yang disuruhpun segera menuju tempat La Baso Jawa. Disodorkannya sirih Pinang. Sesudah La Baso Jawa makan sirih, dayang-dayang pun berkata, “Paduka disuruh

menjemput Datu. Paduka diharapkan ke ruang depan untuk bersantap siang bersama-sama.”

La Baso Jawa pun berkata, ”mengapa mesti dengan aku kalau hanya akan bersantap siang, kamu segera ke depan saja!”

Pesuruh itu pun keluarlah dan langsung menuju ke hadapan Datu. “Aku disuruh keluar oleh paduka.”

Baginda ratu pun berkata, ”kamu ulangi lagi, katakan kepada tuanmu bahwa Paduka diharap berkenan bersantap bersama dengan keluarga besar istana,” lalu dilanjutkan lagi. “Katakan bahwa pemali kiranya apabila ditolak.”

I Mase-Mase pun berpaling kepada suaminya, “Maafkanlah Adinda. Mohon Kakanda ke ruang depan sebab Adindalah yang dipersalahkan oleh Datu apabila Kakanda tidak keluar!”

La Baso Jawa pun berkata, “Kalau bukan karena Adinda, Kakanda tidak akan keluar.”

Atas permintaan istrinya, La Baso pun keluarlah dan langsung pergi ke hadapan Datu.

Datu menyambut putranya lalu berkata, “Silakan duduk di atas pelaminan untuk bersantap bersama menghadapi jamuan dari pelayan istana, ini adalah bagian dari adat kita.”

La Baso Jawa pun bersantaplah dan para pemegang tangkai *tellu* segera melaksanakan tugasnya. Bunyi gendang pun bertalu-talu, gong mendengung, dan celempan bergemerincing. Setelah selesai bersantap, Datu Lolo kembali lagi ke kamarnya di jongke.

Singkat cerita, malam pun semakin larut. Orang-orang pun berdatangan untuk *mappacci* calon pengantin. Pelayan istana datang lagi menjemput La Baso Jawa. La Baso Jawa berkata, “Apa lagi maksudmu engkau datang kemari?”

Pesuruh itu berkata, “Datu mengharapkan Paduka menuju ke ruang depan untuk *mappacci*. Tamu-tamu sudah datang untuk membubuhi *pacci* paduka.”

Perasaannya tidak nyaman dan enggan untuk keluar, lalu La Baso Jawa berkata, “Kamu duluan saja, aku akan menyusul.”

I Mase-Mase pun berkata, “Apakah Kakanda ingin memakai cincin?”

La Baso Jawa berkata, “Ya, kalau ada sampai sepuluh.”

I Mase-Mase pun memasang cincin suaminya. La Baso Jawa menatap kagum emas berpermata yang dipasangkan oleh istrinya, “Sungguh mulia semua permata cincin Adinda, di mana disimpan emasnya ini sehingga aku tidak pernah melihatnya?”

I Mase-Mase berkata, “Mengapa Kakanda bertanya seperti itu?” La Baso Jawa pun tertawa sambil dipasangi jari-jarinya dengan cincin. Ketika La Baso Jawa telah duduk dihadapan datu permaisuri, ibundanya pun bertanya, “Di mana saja cincin itu kamu peroleh, Baso?”

“Hamba I Mase-Mase yang memberikan kepada aku cincin itu, Bunda.”

Ibundanya lalu berkilah, “Duduklah di pelaminan untuk *mappacci*. Kalau upacara *mappacci* telah selesai, kamu tidak usah pergi tidur di jongke sebab pamali meninggalkan tempat pembaringan pengantin karena upacara kaum datu yang mengharuskan memang demikian.”

Upacara *mappacci* pun dimulai dan kue-kue dihidangkan. Ketika upacara selesai, tamu-tamu satu persatu meninggalkan pesta dan pulanglah ke rumah masing-masing. La Baso Jawa segera menuju ke Jongke tak menghiraukan pesan Permaisuri. Pelayan istana tak

berani menegur Datu Lolo yang melanggar titah Permaisuri. La Baso tidak menghiraukan adat untuk ke jongke menemui istrinya.

Adat istana mengharuskan setelah upacara datu telah dilaksanakan pada malam mappacci maka pemali meninggalkan Balairung Istana higga acara pernikahan usai digelar.

Datu laki-laki pun menengahi masalah dalam istana yang diperbincangkan oleh para pelayan, “Diam saja kalian, anak laki-laki memang demikian.”

Datu perempuan berkata pula, “Itulah sebabnya anakmu membangkang pada aturan istana karena selalu dibela pada hal ini adat istana.”

Datu laki-laki berkata lagi, “Kakanda tidak membela, namun anak kita tidak boleh dipaksa pada kehendak kita karena ia telah mendapat tambatan hati!”

Wajah permaisuri memerah merasa dilecehkan oleh, Baginda, dan lebih membela anaknya. Permaisuri tidak mengharapkan I Mase-Mase menguasai putranya. Perkawinan politik dengan Sulle Datu dilakukan untuk memperkuat kekuatan kerajaan yang dipimpinnya. Namun Datu Lolo hanya mencintai I Mase-Mase.

I Mase-Mase memberi pengertian pada suaminya agar menurut pada Permaisuri saja. Mengapa pergi ke sini lagi dan tidak pergi tidur di tempat pembaringan di Balairung?”

La Baso Jawa berkata, “Kakanda tidak sudi berpisah tidur bersamamu sebelum Kakanda pergi ke rumah Sulle Datu, kecuali Adinda ikut bersamamu tidur di luar.”

I Mase-Mase menimpal, “Kakanda tidak akan tidur di luar jika aku diharap menemani sedangkan aku tidak dilihat oleh Datu Permaisuri. Dia tetap tidak senang kepada aku.”

Datu pun berkata, “Hai *kalakik*, pergilah menjemput tuanmu di dalam untuk berkemas-kemas.”

Pesuruh pun segera masuk, ia mendapat La Baso Jawa berbaring di jongke. I Mase-Mase segera memberi kode pada suaminya agar segera ke depan, “Paduka diharapkan oleh Baginda Datu untuk mengenakan pakaian adat istana.”

La Baso Jawa berkata, “Kamu keluarlah dahulu, nanti menyusul!” sambil bermanja-manja pada istrinya. Ia terlihat sangat mencintai I Mase-Mase. Tidak ingin meninggalkannya dalam sehari. Datu Lolo memanjakannya dan membelainya setiap saat.

Istrinya berkilah, “Lebih baik Kakanda keluar. Jangan sampai Baginda Datu marah.” Setelah pesuruh itu keluar, La Baso Jawa bangun pun dengan berat elangkah perlahan-lahan ke luar dari jongke.

I Mase-Mase berkata, “Kakanda, mau memakai *sigera*. La Baso Jawa berkata, “Ya, Adinda, di mana mendapatkannya?”

I Mase-Mase berkata pula, “Nanti aku meminjamkan Kakanda.” Ia lalu keluar untuk mengambilkannya. Datu Lolo penasaran pada I Mase-Mase karena hanya putra-putri istana yang dapat memiliki *sigera*.

Datu pun mendesak putranya agar ke luar untuk didandani, lalu berkata, “Hai Baso, tidak usah kamu pergi ke jongke supaya aku menyediakan pakaian untuk kamu pakai karena sudah hampir malam.”

Datu Lolo menunggu I Mase-Mase untuk mendandani.

Datu Lolo berkata, “Di mana saja Adinda memperoleh *sigera* mewah ini, ini adalah perangkat pakaian putri istana?”

I Mase-Mase berkata, “Mengapa Kakanda menanyakan itu?”

La Baso Jawa tersenyum lalu berkata, “Kakanda ingin mengetahui.” Lalu berkata pula, “Dandanilah aku, Adinda.”

I Mase-Mase pun meminyaki lalu menysisir rambut suaminya. Sesudah itu, ia pun memasang sigeranya. I Mase-Mase memandang sigera suaminya lalu berkata, “Sekali pun bukan orang gagah kalau sudah aku dandani, ia kini tampak laksana dewa yang turun dari kayangan.”

Suaminya pun berkata, “Itulah sebabnya aku mencintaimu karena pandai sekali menghibur.”

I Mase-Mase langsung membelakang lalu berkata, “Itulah yang aku tidak suka kalau Kakanda berkata begitu.”

La Baso Jawa berkata pula, “Kakanda tidak menggangumu.”

I Mase-Mase berkata pula, “Kakanda itu menyindir.”

La Baso Jawa berkata lagi, “Kakanda tidak membeli Adinda, tetapi memang kita terlahir untuk dipadukan.”

I Mase-Mase melirik suaminya yang tampak gagah sekali tidak ada celanya. Ketika dayang-dayang datang menjemput, mereka hanya menutup mulut dengan tangan karena terpesona melihat pakaian tuannya. Mereka berkata, “Datu sudah dipersilakan keluar untuk berdandan.”

La Baso Jawa berkata, “Dandanan apa lagi, kalian pulang saja.”

Ketika sampai di luar, mereka menyampaikan kepada Datu, “Paduka, ia sudah selesai berdandan.”

Datu pun berkata, “Di mana saja ia memperoleh pakaian, di mana dia?”

I Mase-Mase pun berharap, “Aduhai, keluarlah jangan sampai penjemput datang lagi.”

La Baso Jawa pun beranjaklah keluar lalu duduk di hadapan Datu. Datu pun menoleh kapadanya, “Rupanya La Baso sudah berdandan, padahal perangkat emas perhiasan masih ada, belum diberikan kepadanya.”

La Baso Jawa berkata, “Adinda (istri) aku yang meminjamkan.”

Datu pun berkata, “Di mana saja dia meminjam, adakah orang di sini yang memiliki selain aku? pasti itu miliknya sendiri.”

Datu (laki-laki) pun menimpali, “Itu pertanda I Mase-Mase bukan orang sembarangan. Siapa gerangan yang memiliki selain engkau?”

Datu perempuan pun hanya terdiam.

Singkat cerita, tamu-tamu pun sudah berdatangan untuk mengantarkan pengantin. Semua perlengkapan sudah disiapkan. Para tamu pun naiklah kemudian turun lagi. Upacara datu pun dilaksanakan. Pengantin laki-laki masuk lagi ke jongke menggapai istrinya lalu memangkunya sambil berkata. “Jangan sekali-kali Adinda merasa sedih, aku sekedar melaksanakan pengabdian kepada orang tua. “Tiga hari saja kakanda akan kembali lagi kepada Adinda.”

I Mase-Mase berkata, “Aku memohon ke haribaan Kakanda, jangan sekali-sekali kembali ke sini sebelum genap tujuh hari.”

La Baso Jawa berkata, “Terserahlah kepada Adinda.”

Datu (Ibu) berkata kepada pesuruh, “Hai, pergilah memanggil tuanmu. Katakan, sudah lama orang menunggu.”

Orang yang disuruh pun segera masuk memanggil Datu Lolo.

I Mase-Mase berkata lagi, “Kakanda keluarlah biar aku menuntun kakak supaya tidak terbentur. “Ia pun

memeluk istrinya dan mencium lalu berkata, “Ikutlah ke sini agar Adinda melihat aku!”

I Mase-Mase pun beranjak lalu memandang suaminya sampai di ambang pintu. La Baso Jawa pun turunlah. Ketika sampai di usungan, mereka pun berangkatlah beriring-iringan sesuai dengan upacara adat.

Ketika sampai di rumah Sulle Datu, bunyi-bunyian semakin meriah kedua belah pihak saling menyambut. Bunyi gendang berirama tiga, sudah bertalu-talu demikian pula sekalian bunyi-bunyian dengan irama masing-masing, sedangkan iring-iringan yang sangat panjang.

Sulle Datu pun diantar dayang-dayang beriringan dari tempatnya untuk menjemput pengantin. Tuan Kadi pun memberikan air wuduk sebagai rangkaian pernikahan. Sesudah dinikahkan, Sulle Datu pun bangkit lalu membimbing menantunya menuju pelaminan.”

Acara selanjutnya adalah saling menyuapi sebagai langkah pertama untuk saling mengenal dan mengasihi.

Pabbicara berkata lagi, “Baso, teruskanlah menyuap. Anakda dan tamu pun bersantap bersama.” Sullewatang berkata, “Anakda, persilakanlah hadirin untuk bersantap bersama-sama”.

Datu Lolo pun berkata, “Silakan Bapak-Bapak bersantap alakadarnya, hidangan Pettaku Sulle Datu.”

Hadirin pun menjawab, “Jangan kiranya Anakda merendahkan diri.”

Setelah selesai bersantap, mereka pun pulanglah. Pengantin pun masuklah untuk berganti pakaian, yang diikuti Datu Lolo dengan memegang ujung pakaian istrinya. Ketika sampai di dalam kamar, Indok pun berkata, “Datu Lolo berkenan ke kamar untuk berganti pakaian pula. Datu berkata, “Ajaklah kedua mempelai pergi beristirahat.”

Ia pun berkata kepada istrinya, “Marilah kita pergi berbaring. Adinda memanggil seseorang untuk menemani. “Sesudah itu, mereka pun pergi tidur dengan memakai bantal masing-masing. Ketika keduanya telah tertidur, perempuan yang menemani keluarlah. Datu Lolo tidur pulas dan pagi-pagi ia pun terbangun.

Bagian kesebelas, Sirih Pinang Datu Lolo

Ia memanggil juak dan disuruhnya pergi ke tempat I Mase-Mase meminta sirih pinang. Ketika juak itu sampai di jongke, tempat I Mase-Mase, orang-orang yang ada di situ belum terbangun. Setelah terbangun, segeralah membukakan pintu dan juak pun masuk. I Mase-Mase berkata, “Mengapa pagi-pagi sekali kamu sudah datang kemari?”

Juak pun menjawab, “Paduka tuanku Datu Lolo yang menyuruh hamba kemari memintakan sirih pinang.”

I Mase-Mase berkata, “Mengapa aku yang diminta sirih pinang sedangkan istri beliau ada?”

Indok pun menyela, “Memanglah demikian, Anakda kalau masih baru.” I Mase-Mase pun pergi membuat sirih pinang lalu menaruh di wadah sirih pinang suaminya. Yang disuruh pun segera mengambilnya dan membawa ke rumah Sulle Datu untuk diserahkan kepada Datu Lolo. Datu Lolo pun segera menggapainya seraya berkata, “Mengapa engkau terlalu lama?”

Orang yang disuruh pun berkata, “Tuan Putri masih tidur.”

Ketika telah berselang tiga hari, kue-kue (pembesut) pun diantarkan. Datu Lolo pun berkata, “Hai Sullewatang, harap disampaikan kepada Sulle Datu, kapan kiranya Putri Datu diperkenankan *marola* (kembali ke rumah mempelai

laki-laki) karena pembesut atau pengantar kue sudah datang di rumah Sulle Datu.”

Sullewatang pun segera memberitahukan Sulle Datu, “Kapan kiranya adinda Putri *marola*?”

Ketika hadirin telah duduk dengan tertib, pengantin pun keluarlah duduk bersanding. Makanan dihidangkan lalu mereka santap bersama-sama. Selesai mereka bersantap, berkatalah Sulle Datu, “Nanti setelah genap tujuh hari baru pengantin *marola*.”

Sullewatang beranjak lalu pergi ke balairung.

Setelah genap tujuh hari, pengantin pun berkemas untuk *marola*. Seluruh anak bangsawan, laki-laki dan perempuan dipanggil untuk mengantar. Ketika telah siap, penjemput pengantin pun datanglah dari balairung. Dia pun bersimpuh di hadapan Sulle Datu lalu berkata, “Paduka diharapkan menuju balairung.”

Sulle Datu berkata, “Ananda juga telah selesai berdandan.” Sulle Datu lalu berpaling kepada Pabbicara dan Sullewatang seraya berkata, “Baiklah.” Semua laki-laki dan perempuan pun naiklah di usungan. Pengantin pun berangkatlah dengan suasana yang sangat meriah di sertai remang-remang kelabu bekas pijakan kaki para pengiring. Penonton tak terkirakan lagi. Di pinggir-pinggir jalan penuh belaka oleh penonton sehingga agak menyulitkan iring-iringannya pengantin. Bunyi musik pun menambah ramai seperti memekakkan telinga.

Singkat cerita, ketika telah sampai di Balairung, Datu pun berseru, “Biar usungan pengantin dibawa naik ke rumah, nanti di atas rumah baru diletakkan. “Pengantin pun sampailah dan Datu Lolo pun langsung duduk di pelaminan. Dia pun berkata, “Kemarilah!” lalu memanggil tujuh orang.

Istri Pabbicara pun membimbing tangan pengantin perempuan untuk duduk bersanding dengan suaminya.

Para pengantar pengantin pun naiklah ke rumah. Ketika suasana sudah tenang, Datu pun menyodorkan sirih pinang kepada menantunya sambil berkata. “Bangkitlah Ananda untuk mengambil wadah sirih pinang ini dengan perangkat *cerana* bersama dengan pembawanya.” Permaisuri menghadiahi Sulle Datu menantunya dengan pelayan yang banyak jumlahnya.

Adapun La Baso Jawa, ia segera menuju ke jongkek dan mendapatkan istrinya sedang duduk sendirian sambil mencururkan air mata. Ia pun duduk di belakangnya seraya berkata, “Mengapa Adinda duduk sendirian padahal Kakanda telah memerintahkan para pelayan agar mereka tidak membiarkan Adinda duduk sendirian.”

Tiga kali La Baso menegur, tetapi tidak dijawab. Datu Lolo pun berkata pula. “Tolong Adinda mau memberi Kakanda selipat sirih.”

I Mase-Mase pun berpalinglah, sementara air matanya mengalir membasahi dadanya. Ia pun beranjak pergi membuatkan lipatan sirih suaminya lalu diserahkan, kemudian berbalik lagi ke belakang. Datu Lolo segera mengambil sirih itu lalu dikunyahnya dan beranjak keluar untuk bersanding dengan istrinya. Kue-kue pun dihidangkan dan mereka pun mencicipi. Sesudah itu, hidangan berikutnya adalah santapan untuk mereka.

Datu Lolo mengajak. “Silakanlah menikmati ala kadarnya”. Istrinya juga diajaknya, “Silakanlah Adinda bersantap.” Pendampingnya berkata, “Anda diajak bersantap oleh *Daengta*.” La Baso Jawa berkilah pula, “Cicipilah persediaan ala kadarnya dari Datu Permaisuri.”

Hadirin pun berkata, “Jangan kiranya Ananda berkata demikian.” Ketika mereka telah selesai bersantap, rembang petang pun menjelang. Datu pun berkata, “Sebaiknya bermalam saja, *Besse*.”

Indo Botting berkata, “Hamba mohon pamit saja, Paduka.”

Datu pun berkata, “Baiklah kalau begitu, kedatanganmu berikutnya baru engkau bermalam.”

Pabbicara pun berkata, “Ayolah kalian, kita turun.” Pengantin pun turun ke usungannya lalu rombongan pun pulanglah. Tidak berapa lama setelah tiba, malam pun menjelang. Pabbicara pun berkata, “Silaknlah kalian pulang ke rumah masing-masing.”

Ketika pengantin sudah naik di rumah, Pabbicara pun berkata kepada Sulle Datu, “Datu Lolo tidak datang ke rumah Paduka karena hari sudah malam.”

Adapun Datu Lolo dan istri segeralah mengganti pakaian. Sesudah itu, lalu memanggil istrinya untuk pergi tidur. Ketika sampai di tempat tidur, mereka duduk.

Datu Lolo berkata, “Marilah Adinda kita tidur, kita telah mengantuk setelah seharian duduk.” Keduanya pun tertidurlah. Pagi-pagi sekali baru mereka terbangun. Sang istri pun masuk ke belakang.

Ketika Datu Lolo terbangun, dibangunkannya juga juaknya. Para juak pun segera bangun lalu mereka kembali menuju *salasak*. Tiba di Istana, orang-orang di sana belum ada yang bangun. Ia pun langsung menuju jongkek sementara pintu belum terbuka.

Datu Lolo pun berkata, “Apakah Indok belum bangun?”

I Mase-Mase, ketika mendengar suara Datu Lolo, segera mencolek pelayan. Sementara Datu Lolo duduk saja di luar. Karena hatinya iba mendengar, I Mase-Mase pun berkatalah, “Bangunlah kalian dan kau buka pintu, sepertinya pengantin baru yang datang.”

Puak Kino pun bangun untuk membukakan pintu Datu Lolo. Datu Lolo langsung pergi duduk di samping I Mase-Mase lalu berkata, “Adinda selalu meledek aku.”

I Mase-Mase berkata, “Mengapa Kakanda mengira diledek?”

Datu Lolo berkata, “Adinda mengatakan aku pengantin baru.”

I Mase-Mase berkata pula, “Aku kira baru kemarin, istri Kakanda *marola* ke sini?”

Datu Lolo hanya tersenyum lalu berkata, “Indok, masih adakah makanan?”

Indok pengasuh pun menjawab, “Masih ada nasi dingin.” Indoke heran melihat Datu Lolo yang hanya setengah malam di rumah istri barunya, Sulle Datu.

Datu Lolo berkata pula, “Nasi dingin pun mau aku makan.” Ia lalu mengajak istrinya, “Ayo Adinda, kita makan.”

I Mase-Mase berkata, “Kakanda sajalah yang makan karena aku belum lapan.”

Datu Lolo tersenyum lalu berkata, “Walau hanya sesuap saja, Adinda.”

Indok pun berkata, “Haraplah Anakda bangun dan pergi makan bersama dengan Kakandamu.”

I Mase-Mase pun bangkitlah lalu pergi makan bersama. Sesudah makan, suaminya meminta sirih. I Mase-Mase berkata, “Jangan sampai istri Kakanda marah. Kakanda datang kemari meminta sirih padahal sudah ada lagi istri lain. Mengapa Kakanda datang lagi ke sini padahal aku telah memberi tahu kalau Kakanda tidak menginjakkan kaki di sini sebelum genap tujuh hari?”

Datu Lolo menjawab, “Kakanda sudah delapan hari.”

I Mase-Mase berkata lagi, “Adinda berpura-pura agar Kakanda segera pergi.”

Datu Lolo pun berkata, “ketahuilah Adinda, selama depan hari Kakanda di rumah Sulle Datu, Kakanda tidak

pernah melupakan Adinda. Kecuali, Kakanda amat mengantuk berulah Adinda terlupakan,” Sambil tersenyum ia berkata pula, “Sekalipun demikian, Adinda dapat menilai sendiri apakah Kakanda berdusta?”

I Mase-Mase berkata, “Kakanda benar, tetapi jangan sampai satu menjadi marah.”

La Baso pun berkata, “Apapun yang Adinda akan katakan, Kakanda ingin bermalam disini. Kakanda amat rindu.”

Dia lalu menangis dan berkata, “Apa saja yang dikatakan oleh Datu, Adinda abaikan saja. Lautan cukup luas tempat membuangnya anggap saja perkataan orang gila.”

Sesudah suami itu makan, sang suami meminta pula lipatan sirih. I Mase-Mase berkata, “Wahai Kakanda, pulanglah segera ke sana.”

Setelah itu, La Baso pun berkemas-kemas lalu keluar dan langsung turun ke tanah tidak menoleh lagi. Datu permaisuri pun berkata, “Lihatlah kelakuan anakmu! Baru satu malam kepergiannya, ia sudah balik ke jongkek. Itulah yang dikendaki I Mase-Mase sehingga ada di sini. Hanya putrakulah yang diinginkan untuk dipermaisurikan. Dia hanya menghalang-halangi Putri Sulle Datu, sedangkan dia sendiri tidak ada gunanya. Adapaun Sulle Datu itu, satu kali ia angkat bicara semua kehendakmu terpenuhi.”

I Mase-Mase pun menangislah sehingga para mengasuh berkata, “Tidak usah dihiraukan perkataan Datu itu. Sepekan, dua pekan lagi suamimu telah datang lagi bermalam tiga sampai lima malam.”

Adapun ibunda Sulle Datu setelah berselang beberapa lama, hatinya selalu gelisah karena belum pernah melihat anaknya berkasih-kasihan dengan suaminya. Ketika sang menantu terbangun, keluarlah ia duduk-duduk

semajelis. Sulle Datu pun mengajak menantunya, “Baso, kita akan pergi bersama ke istana, Datu akan mengadakan suatu kegiatan.”

La Baso berkata, “*Petta* sajalah yang ke sana karena aku kurang enak badan.”

Sulle Datu pun berkata, “Kalau begitu baiklah, Baso.”

Putrinya pun menjawab, “Sudah lebih tiga malam, tetapi belum pernah kami tidur sebantol, masing-masing hanya tidur di bagian pinggir kasur.”

Sulle Datu pun berkata kepada istrinya, “Lebih baik dipanggilkan dukun supaya dibuatkan ramuan sebab kalau demikian, Besse itu jatuh sakit.”

Dukun pun dipanggil dan tak lama kemudian dukun pun datanglah untuk memandikan Sulle Datu. Sesudah itu, ia pun pulanglah. Putri Sulle Datu tiba-tiba merasa perutnya sakit dan ia pun masuklah ke kamarnya.

Tiga hari lamanya La Baso bermalam di istana. I Mase-Mase pun berkata, “Wahai Kakanda, pulaglah ke tempat Kakanda. Jangan sampai Ibunda Datu marah karena Kakanda tidak mendengar apa yang telah dikatakan olehnya.” I Mase-Mase kemudian menangis tersedu-sedu.

Akhirnya La Baso Jawa merasa terharu juga melihat istrinya lalu berkata, “Baiklah Adinda, aku pergi sekarang.” Ketika La Baso sampai di rumahnya, sesudah menyiram kakinya, ia pun langsung pergi duduk dan bertanya kepada Indok, “Istriku pergi kemana, Indok?”

Indok pun menjawab, “Dia sedang di bilik. Ketika Anakda pergi ke istana, ia langsung merasa perutnya sakit sehingga tidak pernah keluar dari bilik selama ini.”

La Baso langsung mendekat dihadapan mertuanya lalu berkata, “Di mana istri Anakda, *Puang?*”

Sulle Datu pun berkata, “Perutnya sakit, nak. Ketika Anakda pergi ke istana, ia langsung masuk ke bilik.”

Dia pun mendapatkan istrinya sedang terbaring. Dia memegang istrinya sambil menangis lalu berkata, “Mengapa Adinda terbaring, kabarnya Adinda tidak pernah meninggalkan bilik?”

Menjawablah ia, “Perutku sedang sakit.”

La Baso pun berkata, “Bangkitlah Adinda lalu kita pergi duduk di dego-dego.” Keduanya saling bertindih paha. La Baso memeluk pinggang dan mencium leher istrinya. “Tolong Kakanda diberi sirih selipat.” Ia pun diberi dan sesudah itu disiapkan makanan lalu bersantap bersama.

Beberapa lama kemudian, Ibunda Datu Lolo bertandang ke rumah Sulle Datu menengok putranya. Datu itu bertanya, “Indok Baso, belum pernahkah tinggal darah anakmu itu?”

Puak Kino itu menjawab, “Terlambat beberapa hari pun belum pernah.”

Datu pun berkata, “Semoga saja anakda La Baso Jawa mendapatkan keturunan dari Putri Sulle Datu. Kalau tidak dapat dua orang, seorang pun tidak mengapa. Kelak kemudian baru dikawinkan lagi dengan yang sederajat. Keadaannya yang sangat akrab, tidak disangka kalau ia tidak beroleh keturunan.”

Beralih pula cerita ini. Adapun keadaan La Baso Ugi (Saudara kembar I Mase-Mase) sejak adiknya dibuang, ia tidak pernah melupakannya. Datu Tana Ugi sudah prihatin melihat keadaan anaknya itu.

Pabbicara itu pun membawa putrinya ke istana. La Baso Tana Ugi pun sangat senang bermain bersama dengan putri Pabbicara itu. Kalau makan ia harus bersama-sama. Tidur pun selalu bersama-sama. Keadaan

itu berlangsung hingga mereka agak besar. Ketika mulai agak besar, La Baso pun dikhitkan dan Putri Pabbicara dipasangkan anting. Ketika itu pun mereka masih selalu tidur bersama-sama.

Setelah hal itu diperhatikan, Datu pun berkata, “Aku melihat betapa kedua anak itu saling menyayangi. Lebih baik Pabbicara kita panggil kemari.”

Ketika Pabbicara telah datang, disampaikanlah perihal anak-anak itu kepada Pabbicara dan istrinya. Lebih baik Anakda La Baso Ugi dijodohkan dengan saudara sepupunya putri Pabbicara karena aku lihat mereka sangat sepadan.”

Pabbicara itu pun berkata, “Terseher saja kepada Paduka.”

Datu berkata pula, “Nanti setelah dikawinkan baru kemudian Anakda itu dipinangkan lagi kepada anak Datu Tomporeng Tikka karena hanya dialah yang sederajat. Hanya putri Datu Jawa yang paling patut, tetapi tidak lagi diketahui kabar beritanya.”

Singkat cerita, La Baso Tana Ugi pun datanglah menghadap kepada orang tuanya. Datu bersama istri pun berkata, “Baso, kami ingin mengawinkan kamu dengan sepupumu putri Pabbicara. Nanti setelah itu baru kamu dibawa mertuamu ke Tomporeng Tikka untuk melamar Putri Datu Tomporeng Tikka.”

Singkat pula cerita ini, tiga hari lagi waktu perkawinan La Baso, datanglah Pabbicara suami istri.

Bagian kedua belas Pernikahan ke dua Datu Lolo

Hari pernikahan Datu Lolo dan Sulle Datu pun telah tiba. Adat perkawinan istana diselenggarakan dengan rangkaian adat dan penuh dengan prosesi kedatuan. Kadi kerajaan bersama rombongan imam siap menuju istana.

Pengantin laki-laki sudah selesai berdandan, bersamaan itu pula kadi pun datang bersama imam.

Datu Lolo La Baso putra mahkota segera berwuduk dengan dipandu oleh *pattaranak*. Cerek kuningan hadiah dari sahabat kerajaan dituang untuk membasuk tangan Datu Lolo. Satu persatu bagian tangan, wajah dan telinga Datu Lolo di bersihkan. Tamu undangan telah duduk berjejer dengan rapi di Balairung untuk mendengar acara penghidmatan pernikahan antar dua keturunan raja. Tidak Ada yang berbicara. Semua menunggu saat yang paling ditunggu oleh rakyat.

Datu Raja Jawa pun berseru pada Kadi, “Kadi, nikahkanlah cucumu!” Datu Jawa memberikan kuasa pada Kadi untuk menikahkan Putranya dengan Datu Lolo.

Usai dinikahkan, Datu sendiri yang membimbing putranya untuk menuju pelaminan yang megah dengan hiasan adat istana untuk bersanding. Hati La Baso laksana tersiram madu memandang istrinya. I Mase-Mase tampak sebagai putri raja yang telah didandani oleh Indok Pattaranak.

Kue-kue pun dihidangkan di atas bosara. Menyusul, makanan dari daging lezat hasil buruan. dihidangkan kemudian mereka bersantap bersama-sama.

Datu berkata, “Suapilah istrimu, Baso.” La Baso pun menyuapi istrinya. Tepuk tangan riuh menyambut kebahagiaan Putra Mahkota. Walaupun Permaisuri tak merestui pernikahan mereka, namun terpancar diwajah Datu Lolo, suatu kebahagiaan memiliki istri I Mase-Mase. Permaisuri tak mengharapkan pernikahan mereka karena persiapan pernikahan dengan Putri Datu Selle telah lama pertunangannya dan sisa beberapa hari lagi.

Hati Permaisuri tetap tak menginginkan I Mase-Mase sebagai ratu menggantikan dirinya. Ia ingin anak menantunya yang sepadan derajatnya. Semua tetap

berlangsung dengan restu Baginda Datu. I Mase-Mase yang cantik jelita adalah pasangan sepadan dengan putra mahkota menurut Datu Baginda.

Setelah Datu selesai bersantap, Kadi pun pamit dan hadirin pun bubarlah.

Bagian Ketiga belas Kelahiran Putra Datu Lolo

Tiga tahun lamanya bersuamikan Datu Lolo, I Mase-Mase pun mulai hamil. Puak Kino pun berkata, “Tenangkanlah hati Anakda lalu pergi mandi kemudian makan.”

Beberapa hari I Mase-Mase tidak ada selera untuk mandi dan makan. Ia hanya senang berbaring dan tidur. Karena desakan Puak kino Pattaranak. Puak Kino sebagai indok Pattaranak yang mendapat tugas dari Datu Lolo untuk merawat istrinya. Walaupun ada hadiah pelayan dari keluarga saat pernikahan namun ia sangat enggan untuk bangun. Pattaranak curiga pada istri Daruk Lolo. Mungkin ia sedang mengidam. I Mase-Mase memaksakan diri untuk pergi mandi, dan sesudah itu iapun pergi makan lalu tidur lagi. Hari sudah sore dan matahari tergelincir diufuk barat, tetapi dia belum terbangun.

Datu Lolo pun datang setelah berselang sebulan. Belum lagi duduk, dia pun bertanya, “Di mana istriku, Indok?”

Puak Kino berkata, “Anakda masih tidur.” Datu Lolo mendapati istrinya sedang berbaring dan terlihat meneteskan air mata. Datu Lolo kemudian keluar menemui Indok Pattaranak.

La Baso Jawa berkata lagi. “Apa kiranya yang ditangiskan, Indok? Apakah Ibunda Datu selalu marah-marah?”

Puak Kino berkata, “tidak pernah lagi Ibu Datu marah-marah. Aku menanyakan, jangan sampai yang ditangiskan Anakda karena dimadu. Dan, yang dijawabnya bahwa Puak Kino jangan berkata seperti itu. Datu Lolo kemudian masuk membujuk istrinya.

“Mengapa adinda bersedih? Kakanda tidak enak jika adinda selalu terlihat murung” Kata Datu Lolo

Sekali-kali bukan yang demikian itu. Yang aku tangiskan ialah mengapa aku ada di sini.” Datu Lolo kemudian membelai istrinya sebagai pertanda akung dan sangat mencintainya. Ia pun tak mau lagi pergi berlama-lama di gelanggang.

Hari itu, Datu Lolo sudah lama menunggu istrinya bangun. Ia duduk menunggu istrinya keluar dari biliknya. Setelah tidak sabar lagi, ia pun masuklah ke dalam kelambu. Terlihatlah *calingkerra* atau perhiasan dan jempang istrinya dari emas murni belaka sedang terdampar disisinya. Sementara itu ia memperhatikan dan hatinya berkata, I Mase-Mase ini bukan orang biasa. Pasti ia keturunan raja yang terdampar di istana Jawa.

Ia pun membawa keluar untuk memperlihatkan kepada Indok lalu berkata, “Siapa gerangan orang tua istriku ini, sudah tiga tahun lamanya aku tidur bersamanya, tetapi baru kali ini aku melihat *calingkeranya*.”

Indok pun berkata, “Andaikan Indok, ia menyebutkan ayah bundanya dan ternyata mempunyai hubungan darah, aku tidak akan memperistrikan Putri Sulle Datu. Apakah Datu senang atau tidak senang, aku tidak akan memadu I Mase-Mase. Sungguh aku sangat mencintainya, Indok. Aku telah menanyakan saat kami sedang duduk-duduk atau sedang berbaring, tetapi ia tidak pernah mau memberi tahu kami asal-usulnya.”

Indok pun berkata, “Ia hanya malu untuk memberi tahu kepada Paduka.”

La Baso Jawa pun masuklah kembali ke bilik untuk menyimpan kembali lalu berbaring di samping istrinya. I Mase-Mase pun keget dan segera bangun lalu keluar dari kelambunya lalu bertanya, “Puak Kino, siapa yang berbaring di sampingku?”

Indok pun berkata, “Kakanda Anakda itu.” Dalam hati I Mase-Mase berkata, rupanya Datu Lolo telah melihat *jempang*-ku.

Datu Lolo telah mendengar istrinya berbicara lalu bangun dan pergi memeluk pinggang dari belakang, dan mecium leher istrinya lalu berkata, “Mengapa Adinda baru saja tidur siang?”

Istrinya pun berkata, “Aku sangat mengantuk.”

“Mengapa gerakan Adinda selalu menangis? Sabarlah Adinda. Selama kita masih hidup bersama. Adinda tidak akan aku madu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Mengapa Kakanda berkata demikian, bukankah hal itu selalu aku ulang-ulangi bahwa yang membuat aku menangis karena nasib aku.”

Datu Lolo pun berkata, “Andaikata Kakanda mengetahui kalau Adinda tidak senang terhadap Datu, aku tidak akan menghiraukan pernikahan aku dengan Datu Lolo” Permaisuri hanya menginginkan seseorang yang sepadan dengan ku dan kamulah yang sepadan denganku adinda.

Kakanda, buka itu yang aku permasalahan. Takdir kakanda memang berjodoh dengan Sulle Datu.

“Jangan berkata seperti itu adinda, aku mencintaimu.”

Beberapa lama kemudian, I Mase-Mase pun berkata. “Lebih baik Kakanda pulang saja ke rumah Sulle Datu, aku tidak ingin Datu marah pada kakak sehingga Kakanda yang akan diusir oleh Ibu dan Ayah. Biarlah aku yang telah merasakan dibuang oleh Ayah dan Bundaku, merasakan perpisahkan yang sangat menyakitkan.

Nasiblah yang mempertemukan kita di sini. Jika kakanda berkenan aku ikhlas diceraikan demi Permaisuri. Aku pikir, lebih baik Kakanda membebaskan atau menceraikan aku dan menganggap aku sebagai saudara. Aku tetap di sini membantu kakanda. Apa saja yang harus aku lakukan menurut kemauan Kakanda, akan aku taati agar Ibu Datu senang kepada Kakanda.”

Datu Lolo berkata, “Apa yang Adinda katakan itu tidak mungkin terjadi, kecuali salah satu di antara kita dipanggil oleh yang maha kuasa dan diberi umur pendek.”

“Aku berkata demikian agar Ibu Datu senang terhadap Kakanda”, jawab I Mase-Mase.

La Baso Jawa pun berkata, “Jangan sekali-kali berpikir demikian, anggaplah Datu itu seperti orang gila.”

I Mase-Mase berkata, “Itulah sebabnya aku masih betah di sini karena Kakanda masih mau memperhatikan aku.”

Ringkas cerita, sudah lenih sebulan lamanya La Baso Jawa menginap terus di jongke sehingga Datu marah-marah. Demikian, dari hari ke hari siang berganti malam dan malam berganti siang, muncullah dalam hati I Mase-Mase ingin makan daging rusa dan mengidamkan mangga muda. Ia pun menenangkan diri dan mengatakan, sabarlah kau hati karena nasibmu harus demikian. Andaikata ayahmu tidak membuang kamu, kau katakana apa yang kau kehendaki. Sampai tujuh hari, dia tidak menelan sesuap nasi pun. Demikian pula air seteguk pun tak pernah lewat di kerongkongannya. Puak Kino pun

merasa prihatin melihat keadaan I Mase-Mase. Ia pun berkata, “Mengapa Anakda tidak mau makan, nanti Anakda jatuh sakit.”

I Mase-Mase pun berkata, “Aku juga tidak membedakan antara makan dan tidak makan.” Ia pun pergi berbaring untuk dicarikan kutu sambil air matanya berlinang-linang. Dayang-dayang pun berkata, “Mengapa air mata Paduka berlinang-berlinang., sepertinya ada yang menyedihkan hati Paduka?”

I Mase-Mase pun berkata, “Tidak ada yang menyedihkan hati aku. Yang menyebabkan menangis ialah andaikata mangga muda itu laksana sehelai daun kayu lalu angin membawanya dan hinggap di pangkuanku, pasti kumakan walaupun hanya satu iris.”

Dayang-dayang pun berkata, “Hal itu mudah saja, Paduka karena ada masanya para pedagang datang berlabuh.”

Ada pun Datu Lolo kalau datang lagi ia langsung pergi berbaring di samping istrinya. Ia berkata, “Mengapa Adinda diam saja. Apa gerakan yang merisaukan hati?”

Dayang-dayang pun memberi tahu, “Beberapa saat yang lalu Paduka mengatakan sesuatu yang agak aneh.”

La Baso Jawa bertanya, “Apa gerakan yang aneh itu?”

Dayang-dayang pun berkata, “Sementara kami mencarikan kutu, air mata beliau meleleh. Kami menanyakan mengapa ia menangis. Oleh karena tak tertahankan lagi, akhirnya dikatakan bahwa yang membuat aku menangis ialah andaikata buah mangga laksana sehelai daun kayu lalu terbawa angin dan hinggap di pangkuanku, pasti kumakan walaupun hanya seiris.”

Datu Lolo pun sangat gembira mendengar perkataan hamba itu. Ia pun berkata, “Hai Ambo, turunlah

engkau ke sungai untuk mencari mangga jengking Tuan Putri. Mudah-mudahan ada pedagang yang baru tiba karena tadi subuh kedengarannya bunyi gong. Kalau ia menjual, lima ringgit pun harganya kau harusnya membelinya.”

I Mase-Mase berkata pula, “Sepuluh ringgit atau seberapa harganya pun kau beli juga.”

Puak Kamo bangun dari tempatnya sambil hatinya berkata, rupanya I Mase –mase sudah menyapa *ambo* juga kepada aku, ia sudah menganggap diri sepadan dengan Dato Lolo. Ia pun meneruskan langkahnya dan tak lama kemudian ia pun sampailah. Pedagang yang ditemuinya ditanya, apakah ia menjual mangga jengking.

Pedagang yang ditanya pun berkata, “Ya ada. Apakah yang sudah masak atautakah yang masih muda?”

Puak Karno pun berkata, “Sembarang saja.”

Pedagang itu pun bertanya, “Siapa gerangan yang ingin makan mangga jengking, Puak Kamo?”

Puak Kamo pun menjawab, “Istri La Baso.”

Pedagang itu berkata, “Siapa yang akan membawakan, Puak Kamo?”

Puak Kamo pun berkata, “Nanti anak-anak yang disuruh menjemputnya kesini.”

Pedagang itu pun berkata, “Di suruh saja hamba itu ke sini untuk menjemput dan membawakan mangga jengking itu.”

La Baso pun bertanya, “Ambo, adakah mangga yang dibawa pedagang itu?”

Ia pun berkata, “Ya ada, dia hanya mempersembahkan kepada Datu.” Sementara itu, Datu pun kebetulan sedang menengok di jendela bersama dengan istrinya. Ia pun melihat orang sedang memikul mangga jengking.

Datu perempuan pun berkata, “Perhatikan semua, hai para juak, kamu akan beroleh putra raja turunan orang biasa dari tuanmu. Dialah nanti yang akan menjadi pewaris La Baso Jawa karena I Besse, orang yang tidak diketahui asal-usulnya, telah mengidam.”

Datu itu berlaku seperti orang gila, sembarangan saja yang dikatakan. Mangga jengking itu pun diusunglah naik di jongke di hadapan I Mase –mase. I Mase- mase pun berkata, “Nanti aku sendiri yang mengupasnya.”

Ia pun mengupas dan menyayat-nyayat sendiri lalu dimakan. Akutan yang lain diberikan kepada Datu Lolo untuk dimakan.

I Mase- mase berkata pula, “Memang hanya satu akut aku yang kuinginkan.”

La Baso pun berkata, “Adinda hanya berkata sekali.” I Mase- mase hanya tersenyum lalu berkata, “Lebih baik Kakanda pulanglah ke rumah istrimu, jangan selalu bermalam disini saja.”

La Baso pun berkata, “Baiklah, aku akan segera ke sana.”

Ia bermalam selama tujuh malam baru kembali lagi ke rumah Sulle Datu. Datu Putri pun selalu marah-marah sehingga Datu, suaminya, berkata “Lebih baik Adinda bersabar saja, sebab walaupun engkau marah, sudah terlanjur, dia akan tetap melakukannya.”

Ia sangat mendambakan La Baso beroleh keturunan dengan putri Sulle Datu, bukan dari I Mase-Mase. Sambil marah-marah ia berkata kepada suaminya, “Memang kaulah yang selalu memperturutkan kemauannya.”

Datu Laki-laki pun berkata, “Aku tidak selalu membiarkan begitu, hanya saja kelakuan laki-laki memang

demikian. Siapa tahu I Mase-Mase sakit hati lalu pergi bersama-sama dengan anakmu tentu kau akan menyesal.

Kehamilan I Mase-Mase pun semakin hari semakin membesar. Datu Lolo sampai-sampai bermalam di Jongke selama dua puluh malam. Ia tidak lagi menghiraukan kalau Ibu Datu marah-marah. Kalau ia pergi bermalam di rumah Sulle Datu satu malam, pagi-pagi sekali ia sudah dating lagi di Jongke. Begitulah keadaannya setiap hari sejak I Mase-Mase mengidam. Kalau dating lagi dan mendapati istrinya belum lagi bangun, Datu Lolo bertanya, “Mengapa Adinda belum bangun?”

I Mase-Mase pun menjawab, “Terserah saja apa yang ingin kami lakukan.” Datu Lolo hanya tersenyum lalu berkata, “Memang demikianlah Adinda, terserah apa yang kita suka. Andai kata aku mengikuti kemauan Datu, aku tidak mencintaimu lagi, Adinda.”

I Mase-Mase pun berkata, “Kalau begitu, diam saja kalau tidak ada lagi yang dapatkau katakan.”

Datu Lolo pun berkata, “Indok, adakah nasi? Saja merasa lapar.”

Puak Kino pun berkata, “Hai sahaya, cepat-cepatlah memasak, Paduka sedang lapar.”

Sahaya itu pun pergilah masak. Tak lama kemudian nasi pun masaklah. I Mase-Mase belum lagi terbangun. Ketika telah siap semua, makanan pun dihidangkan untuk Datu Lolo. La Baso pun berkata, “Wahai Adinda, bangunlah lalu kita santap bersama-sama.”

I Mase-Mase pun bangunlah lalu makan bersama-sama dengan suaminya. I Mase-Mase hanya makan tiga suap lalu berhenti dan berkata, “Maafkanlah Kakanda, aku betul-betul sudah kenyang.”

La Baso pun berkata, “Sudahlah Adinda.” La Baso pun berpikir-pikir, rupanya I Mase-Mase ini semakin

bertingkah, bahkan ia telah mengaku dengan Daeng. Seperti itulah yang sering dikatakan oleh orang-orang tua bahwa sekali pun tidak semua benangnya kalau sudah ditenun bersama-sama, menjadi sama semua benang itu. Seperti itulah halnya mase-mase.

Tidak lama kemudian Datu Lolo pun kenyanglah. I Mase-Mase pun berkata, “Silahkanlah Kakanda pulang kerumah istrimu.”

“Tidak usah aku pulang, Adinda, karena merasa prihatin dengan sampai Adinda bersalin sedang aku tidak ada.”

I Mase-Mase berkata, “Aku kira belum juga sampai tiga hari ini, Kakanda.”

Adapun Datu Lolo pulanglah kerumah Sulle Datu. Keesokan harinya I Mase-Mase turun mengambil bingkisan tempat menyimpan emasnya yang dapat berkembang. Untung saja tidak diambil orang. Ketika telah genap tiga hari, Datu Lolo pun datanglah. Menjelang malam lampu-lampu dinyalakan dan ketika itu I Mase-Mase mulai merasakan perutnya agak sakit. Suami istri itu pun pergilah berbaring. Ketika makanan sudah disiapkan, Datu Lolo pun mengajak istrinya dengan berkata, “Bangunlah Adinda, mari kita santap.”

I Mase-Mase menjawab, “Kakanda sajalah yang makan.”

La baso Jawa bertanya, “Apakah perut Adinda sakit sehingga tidak mau makan?”

I Mase-Mase pun menjawab, “Aku tidak apa-apa, aku masih kenyang.” Datu Lolo pun makanlah sendirian. Setelah makan, ia pun beristirahat. Puak Kino pun bertanya, “Apakah perut Ananda sakit?”

I Mase-Mase pun berkata, “Tidak apa-apa.” Ketika lampu sudah dimatikan, orang-orang di jongkek pun

tertidurlah. Tengah malam, perut I Mase-Mase bertambah sakit. Ia pun bangun lalu mengambil setagen lalu duduk. Sakit perutnya semakin sambung-menyambung sehingga memanggil Indok, “Hai Indok, bangunlah dan hidupkan lampu.”

Begitu lampu menyala, sang bayi pun berteriak. Puak Kino gemeteran, lalu berkata, “Aduh Anak daceroboh sekali, akan kau celakakan dirimu.”

Datu Lolo langsung saja bangun tergopoh-gopoh dan menggapai istrinya, lalu dipangkunya. Dia berkata, “Sampai hati Adinda tidak membangunkan.”

Seluruh penghun I Jongke terbangun dan berada di sekitar I Mase-Mase untuk membantu sang Bayi. Berkatalah Puak Kino. “Plasentanya belum keluar.” Ketika ia meraba perut I Mase-Mase, berkatalah ia, “Rupanya masih ada bayi di dalam,” Ia pun membantu mengarahkan. Namun belum lagi bayi itu keluar La Baso Jawa bertanya, “Apakah laki-laki atau perempuan?” Dijawablah, “Laki-laki, Cucu.” La Baso pun berseru, “Kur semangat, semoga umurmu panjang, Ananda.”

Lahir pula yang kedua, Datu Lolo bertanya, “Apakah perempuan, Indok?” Dijawab, “Cucu ini adalah perempuan.”

Datu Lolo pun berkata, “Hiduplah Ananda bersaudara. Ambillah aku, Ananda, aku tidak memiliki sesuatu karena Ibunda Datu marah. Hai Indok, sampaikanlah kepada Ayahanda Datu bahwa Anakda Mase-mase sudah melahirkan.”

Beranjakalah Indok keluar, lalu menanyakan, “Apakah Datu sudah tidur?”

Dayang-dayang pun berkata, “Baru saja beliau berbaring. Puak Kino pun pelan-pelan memegang kaki Datu itu. Datu pun berkata, “Siapa yang memegang kakiku?”

Puak Kino pun berkata, anakda La Baso Jawa menyuruh menyampaikan bahwa Anakda I Mase-Mase sudah melahirkan.”

Dengan gembira Datu menanyakan, “Apakah laki-laki atau perempuan?”

Puak Kino berkata, “Laki-laki seorang dan perempuan seorang pula.”

Datu itu pun berkata, “Jadi, apa yang dijadikan sebagai wadah tempat bayi itu? Masuklah Indok untuk meminta kepada I Besse wadah anakmu La Basi Jawa dahulu.”

I Besse pun bertanya, “Mengapa Indok datang tengah-tengah malam seperti ini?”

“Aku disuruh oleh Datu untuk mengambilkan piring atau baki tempat *sollongeng Daengmu* La Baso.”

Berkatalah ia, “Apakah I Mase-Mase sudah bersalin?”

“Iya Datu!” jawabnya.

“Laki-laki atau perempuan anaknya?” Tanya Datu penasaran.

“Hambamu melahirkan kembar emas, Datu.”

“Syukurlah, Kakanda sudah mempunyai anak, lebih-lebih lagi karena ada dua orang.”

“Jangan keras-keras suaramu, jangan sampai Datu permaisuri mendengarnya sehingga marah. Ia mengharapkan Sulle Datu yang memberinya cucu agar kedatuannya tetap terjaga.”

Puak Kino lalu bergegas menuju ke Jongke untuk membawa nampun tempat sang bayi kembar.

Ketika Puak Kino sampai di Jongke, ia pun ditanya, “Mengapa engkau membawa nampun juga padahal ini sudah ada?”

Indok pun menjawab, “Baginda menyuruhku meminta kepada Adindamu.”

Sambil berlinang air mata terharu mendengar berita kelahiran anaknya, La Baso berkata, “Datu mengatakan apa?”

“Beliau hanya menanyakan apakah anaknya laki-laki atau perempuan?”

“Aku menjawab bahwa ia kembar emas, Paduka!”

“Syukurlah kalau begitu adanya.” kata Datu Lolo lega.

“Adapun baki ini adalah untuk wadah cucunya masing-masing.”

Puak Sanro pun dipanggil untuk segera mengambil nampan tempat bayi yang baru lahir itu.

Tak lama kemudian Puak Sanro pun datanglah. La Baso berkata, “Indok, masuklah dan tanyakan kepada Adinda, berapa gerangan tembakan salto yang harus dibunyikan untuk menyambut Ananda?”

Puak Kino segera masuk di bilik untuk bertanya pada I Mase-Mase tentang tata cara mengumumkan bayi istana yang baru saja lahir. Ketika Indok sampai di dalam ia pun di tanya oleh I Besse, “Ada apa indok?”

Dijawablah, “Aku disuruh oleh kakakmu untuk menanyakan berapa kali kiranya bedil dibunyikan untuk menyambut kelahiran bayi istana?”

I Mase-Mase pun berkata, “Andaikan Indok, anak ini lahir sebagai *anak rajeng*, maka diperlakukan sama dengan ayahandanya Datu Lolo La Baso Jawa. Namun, karena aku tidak diketahui asal-usulnya, cukup dua bedil saja dibunyikan.”

Puak Kino pun keluarlah menuju ke Jongke lalu menyampaikan bahwa cukup dua saja bedil dibunyikan menyambut cucu istana. I Besse mengatakan bahwa

seandainya diketahui asal-usul I Mase-Mase ataukah ia *anak rajeng*, maka diperlakukan sama dengan Datu Lolo.

Datu Lolo pun berkata, “Perintahkanlah Indok, para juak pergi ke rumah Paman Pabbicara!”

I Mase-Mase pun berkilah, “Indok, jika bedilnya cukup, disuruh saja mengenakan empat puluh. Sebab kakandaku itu yang dihormati, yang dianggapnya patut cukup dua saja. Sekalipun ibu bayi istana ini tidak diketahui asal-usulnya dan tidak pernah membuat adat seperti itu, namun harus mengikuti Datu Lolo. Kalau tidak cukup empat puluh, biar hanya dua puluh tembakan saja!”

Datu Lolo pun berkata, “Delapan Puluh pun, ada Adinda.”

I Mase-Mase hanya mengikut kehendak Datu Lolo, karena sesungguhnya adat keturunan I Mase-Mase pun demikian hanya ia tak mau memperkenalkan dirinya karena telah dianggap tiada.

Berangkatlah para juak menuju rumah Pabbicara. Pabbicara itu menanyakan, “Berapa banyak diperlukan oleh Anakda?”

“Empat puluh, Paduka,” jawab Sulleawatang.

Pabbicara itu berkata pula, “Sulleawatang, perintahkan juga pasukan Meriam sebanyak empat puluh sehingga berbunyi bersamaan sebanyak delapan puluh.”

Bunyi meriam serentak bertentuman sehingga mengagetkan seluruh penduduk negeri. Pertanda kelahiran putra mahkota. Orang-orang bergembira menyambut kelahiran putra Datu Lolo.

Datu Putri Permaisuri sangat kaget mendengar meriam bersamaan meletus. Dengan berang ia berkata, “Siapakah putra mahkota itu membuat kaget sampai berdentuman meriam dan berentetan bunyi bedil membuat kegaduhan dalam negeri.”

Tidak ada yang berkata-kata mendengar Permaisuri murka. Barisan tambur berkeliling negeri juga turut meramaikan sehingga Datu permaisuri semakin marah.

Ia berkata, “Segala macam saja alat musik dibunyikan. Begitulah tingkahnya, diperlakukan seperti putra mahkota terhadap orang yang tidak diketahui asal-usulnya.”

Sesudah selesai dipotong tali pusat sang bayi barulah bunyi-bunyian itu dihentikan, barisan pun bubarlah. Kedua bayi itu mulai menggeliat-geliat hendak menyusu. Suara tangisnya memecah kesunyian istana.

Datu Lolo pun berkata, “Jadi, di mana saja Indok dicarikan anak ini *Indok pasusu?*”

Indok pun menjawab, “Cukup banyak hamba Paduka yang sudah melahirkan, tetapi mereka takut untuk mengambilnya.

“Ia berkata pula, “Cukup dua orang saja hambamu yang dipanggil ke istana.” Mereka dijemput untuk menyusukan bayi itu. Indok Pasusu pun berdatangan ingin mengabdikan pada istana.

Beberapa hari setelah bayi itu dilahirkan, La Baso pun berkata, “Ambo, besok kau pergi menjemput pandai emas dengan membawa paralatannya karena aku ingin membuatkan perhiasan cucumu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Kakanda, tidak usah dibuatkan untuk anakda Besse, biar aku yang menyiapkan.” I Mase-Mase banyak memiliki emas dalam peti pemberian Ibunda permaisuri Tana Ugik. Bahkan jumlahnya semakin banyak, karena selalu berkembang biak.

La Baso berkata, “Bolehkah aku melihat-lihat perhiasan Adinda itu agar dijadikan acuan oleh *panre ulaweng* itu?”

I Mase-Mase berkata, “Boleh saja, Kakanda, tapi tidak usah repot membuatnya.”

Saat Datu Lolo keluar, I Mase-Mase pergi mengambil emasnya lalu disimpan di bilik menunggu Datu Lolo datang. Betapa kaget Datu Lolo La Baso memandang perhiasan itu. Betapa indah dan semakin percayalah dalam hatinya bahwa istrinya bukanlah keturunan orang biasa. Emas seperti itu hanya milik permaisuri.

Diambilnyalah lalu diperlihatkan kepada Indok dan berkata, “I Mase-Mase hampir tidak puas melihat hasil kerja panre ulaweng di sini jika ia membuatnya tanpa melihat emas I Mase-Mase. Sungguh emas I Mase-Mase sangat mulia dan tinggi karatnya. Untung saja panre ulaweng itu dipanggil kemari.

I Mase-Mase Adindaku mengatakan pada Puak Kino, tidak usah dibuatkan untuk Ananda I Besse, cukup untuk La Baso saja. Dia lalu memperlihatkan dan aku terkesima memandang perhiasan dari emas murni miliknya itu. Rencana aku akan dibuatkan dari perak saja.”

Keesokan harinya panre ulaweng itu dipanggil. Tidak lama kemudian panre itu datang ke istana dengan membawa perkakas.

La Baso pun keluarlah lalu memberitahukan, “Panre, buatkan aku *paccima-cimang*.”

Panre itu berkata, “Anakda, mengapa harus emas murni yang akan dibuatkan kepadanya?”

La Baso pun berkata, “Aku hampir-hampir saja menjadi kecewa, Ambo.”

“Mengapa Anakda mengatakan bahwa hampir saja kecewa?” La Baso pun berkata, “Yang menyebabkan aku hampir mengatakan kecewa karena aku hanya merencanakan membuatkan dari perak saja pada hal ia

tidak sederajat dengan perak itu. Hal itu didengar oleh anakmu bahwa aku akan membuatkan untuk Ananda itu sehingga mengatakan, tidak usah dibuatkan untuk anak kiat, untuk La Baso saja. La Besse biar aku yang menanggungnya. Aku pun meminta perhiasan itu, ternyata terbuat dari emas murni belaka.”

Panre pun memperhatikan perhiasan itu. Dia tertegun-tegun memperhatikannya lalu berkata, “I Mase-Mase bukanlah orang kebanyakan. Kalau bukan putra mahkota, ia pasti bangsawan tulen.”

Ketika Datu Laki-laki terbangun, bangkitlah ia menuju keluar. Dilihatnya La Baso sedang duduk dihadapan Panre itu lalu berkata. “Apa yang akan disuruh buat, Baso?”

Ia pun berkatalah, “Paccima-cimang Paduka yang ingin disuruh untuk buat untuk cucu Paduka Datu. Hampir-hampir saja aku kecewa karena direncanakan terbuat dari perak saja, sedangkan perhiasan I Mase-Mase terbuat dari emas murni belaka.”

Datu itu pun berkata, “Cobalah perlihatkan kepadaku!” Ketika melihat perhiasan itu, Datu hanya terheran-heran. “Niscaya itu adalah sesamamu, Baso Jawa, hanya karena tidak ada orang-orang mengenalnya. I Mase-Mase bukanlah orang biasa sebab tidak mungkin orang biasa memiliki benda-benda demikian, kecuali putra mahkota, dan I Mase-Mase mempunyai ciri-ciri seperti itu.”

Ketika bunyi palu Panre itu kedengaran, Datu perempuan pun bangun lalu keluar. Ia berkata dengan sinis, “Memang pada tempatnya kalau putra mahkota, ahli waris kerajaan Jawa kalau dipanggilnya *panre* ke istana.”

Datu laki-laki pun berbalik berkata, “Hampir-hampir saja anakmu kecewa.”

Ia pun berkata, “Ada apa sehingga ia mengatakan hampir saja kecewa?”

Datu Laki-laki pun berkata, “Gelang dari perak saja yang akan disuruh buatkan untuk anak I Mase-Mase. Oleh karena I Mase-Mase sendiri yang menyiapkan untuk anak yang perempuan, La Baso pun meminta untuk dijasikan acuan bayi anaknya yang laki-laki. Ternyata, gelang itu terbuat dari emas murni belaka. Setelah aku memperhatikan gelang itu, aku terkejut karena benda itu seperti ayng dimiliki oleh Saudara perempuan aku. Entah apa gerangan sehingga ia mengalami nasib demikian. Musibah apa gerangan yang telah menimpa saudari perempuan aku itu sehingga tega membuang anaknya,” lalu berkata pula, “Mengapa kau Baso mau membuatkan lagi, sedangkan kau juga memiliki, lebih baik kau menanggung juga untuk seorang anakmu itu.”

La Baso Jawa pun berkata, “Anakda mengetahui hal itu, tetapi takut menyampaikannya kepada Paduka.”

Datu itu pun berkata, “Hai lelaki, pergilah ke Besse untuk memintakan *paccima-cimanna*.”

Orang yang disuruh pun pergi ke kamar I Besse. I Besse pun bertanya, “Apa yang diperintahkan oleh Datu?”

Pesuruh itu menjawab bahwa ia disuruh oleh Datu untuk memintakan perhiasan anak I Mase-Mase. Ia pun menyampaikan bahwa Datu Lolo hampir saja kecewa karena I Mase-Mase itu bukanlah orang kebanyakan.

Pacima-cimang itu pun dibawalah keluar di hadapan I Mase-Mase. I Mase-Mase pun berkata, “Cepat sekali keluar.” Dijawablah, “Panre tidak jadi membuatkan karena Datu Melarang.

I Mase-Mase pun memperhatikan dan ia hanya mendeheem setelah melihatnya karena tidak sama dengan *pacima-cimanya*. Panre itu pun mohon diri lalu pulang ke

rumahnya. Datu Lolo pergilah ke jongke lalu memeluk pinggang istrinya. Datu Lolo berkata, “Indok, masuklah dan tanyakan kepada Adinda I Besse, berapa gerangan kelapa disiapkan untuk kemenakannya?”

I Besse pun berkata. “Andaikan diketahui ayah bunda I Mase-Mase atau dia seorang putra mahkota, maka disiapkan sebanyak dua kali sembilan dan dua kali tujuh Indok.”

Sesudah itu, Indok pun menuju keluar lalu pergi ke hadapan Datu Lolo. Ia pun ditanya, “Indok, berapa biji yang diperkenankan oleh Adinda?” Ia pun menjawab, “Dua kali tujuh biji saja, Paduka.”

La Baso pun berkata, “Indok, suruh panjat saja kelapa.”

I Mase-Mase pun berkata, “Dicukupkan saja dua kali sembilan biji. Kalau dana tidak cukup dibelikan saja. Kakandaku rupanya sudah menganggap patut dirinya dengan yang sebanyak dua kali tujuh kelapa itu.”

La Baso pun berkata, “Adinda, sekalipun sebanyak empat puluh, itu ada saja.”

Orang pun pergilah memanjat kelapa sebanyak dua kali sembilan biji. Ketika Datu keluar untuk jalan-jalan, ia pun melihat kelapa itu beronggok. Ia berkata, “Baso, di mana gerangan diperoleh anak-anak bangsawan karena yang akan mengantarkan peralatannya harus terdiri atas anak-anak bangsawan. Hanya Sulle Datu yang dapat mengerahkan anak-anak bangsawan, sedangkan hal itu sangat berlawanan dengan keadannya, tidak mungkin ia mau mengurusnya.”

Puak Kino pun berkata, “Yang ada saja, Paduka.”

Datu itu pun diamlah dan berpikir-pikir bahwa tidak salah juga yang pernah dikatakan oleh Datu Laki-laki mengenai I Mase-Mase. Ia pun berkata kepada

suaminya, “Kakanda, perintahkanlah untuk memanggil Sullewatang supaya dia datang ke istana.”

Datu Lolo pun berkata, “Sudah ada Pamanda Sullewatang, Adinda.”

I Mase-Mase pun keluarlah dan menjamu sirih lalu berkata, “Ada yang kami panggilkan kepada Pamanda bahwa ... “Sullewatang tersentak mendengar I Mase-Mase menyapanya paman lalu hatinya berkata, sudah menyapa paman kepada aku I Mase-Mase, rupanya sudah dianggap sama dirinya dengan Anakda Datu Lolo. Sullewatang itu pun berkata, “Apa gerakan maksud Datu Lolo suami istri kepada aku?”

I Mase-Mase pun berkata, “Sullewatang, pergilah menyampaikan kepada Datu Padaelo bahwa Paduka diharapkan oleh sepupumu agar datang ke Jawa, tiga hari lagi upacara pemandian bayi I Mase-Mase dilaksanakan. Katakanlah Paman Sullewatang bahwa sungguh besar hajat sepupumu atas kedatanganmu. Dia ingin dicarikan orang yang akan mengantar perangkat perlengkapan bayi itu. Hanya Sulle Datu yang diharapkan dapat melaksanakan, tetapi hal itu bertentangan dengan keinginannya.”

La Baso Jawa berkata, “Disampaikan juga kepada Paman Pabbicara agar pergi berburu rusa.”

Sullewatang pun pamitlah untuk pergi memberitahukan Pabbicara dan mengajak penduduk bersama-sama dengan Datu Lolo pergi berburu rusa.”

Ditanyalah istrinya, “Adinda berasal dari mana sehingga bersepu dengan Datu Padaelo?”

I Mase-Mase pun berkata, “Ayahku bersaudara dengan ayah Datu Padaelo.”

La Baso Jawa bertanya lagi, “Siapa pula ibu dari Adinda?”

I Mase-Mase hanya terdiam sehingga Datu Lolo berkata, “Adinda, ini sebagian diungkap, sebagian pula ditutup-tutupi.”

La Baso Jawa berpikir-pikir lagi, dia rupanya bukan orang biasa dan bukan pula bangsawan biasa, melainkan turunan raja karena telah ada dua penandanya, yakni pertama kebiasaannya yang dari emas murni yang hanya dimiliki oleh raja. Kedua, dia mengatakan asal-usul ayahnya bahwa ia turunan datu. La Baso Jawa hanya meremas mulutnya dan hatinya berbicara bahwa aku tidak sia-sia mengawini karena sifat-sifatnya mulia, lebih-lebih lagi turunannya. Dia memang cantik sekali, pantaslah kalau ia menyapa *daeng* kepada aku dan menyapa *ambok* atau paman kepada Petta Sullewatang karena hubungan darah kami tidak berjauhan.

Ketika hari mulai pagi, Datu Lolo pun berangkatlah berburu rusa. Sementara itu, Sullewatang pun pergilah ke Padaelo. Tidak lama kemudian, sampailah ia di Padaelo. Ia pun bertanya kepada orang yang ditemuinya, “Di mana tempat tinggal Datu Padaelo?” Sesudah itu melanjutkan perjalanan samapai melihat bangunan istana dua buah yang berhadapan dengan pasar. Ia pun turun dari kudanya. Ia disambut oleh Datu Padaelo dua bersaudara sehingga Sullewatang senang sekali. Dia pun naik ke balairung.

Datu Padaelo pun berkata, “Basuhlah kakimu kemudian naik ke sini.”

Ketika selesai membasuh kaki, ia pun duduk dihadapan Datu Padaelo. Ia disuguhi sirih dan Datu Padaelo dua bersaudara pun bertanya, “Anda datang dari mana?”

Sullewatang itu pun menjawab. “Hamba datang dari Jawa, Paduka. Anakda I Mase-Mase yang memerintahkan kepada aku untuk menyampaikan bahwa

tiga hari lagi upacara pemandian cucuku putra I Mase-Mase dilaksanakan. Limpahilah kasih akung dan terimalah permohonan maaf I Mase-Mase dilaksanakan. Limpahilah kasih akung dan terimalah permohonan maaf I Mase-Mase untuk dicarikan anak-anak bangsawan yang dapat membopong kelapa sang bayi. Sulle Datu saja yang dapat mengerahkan anak-anak bangsawan, tetapi dia merasa benci terhadap I Mase-Mase.”

Datu Padaelo pun bertanya, “Apakah laki-laki atau perempuan bayi Adinda I Mase-Mase?”

Sullewatang pun menjawab, “Dia kembar emas, Paduka.”

Datu Padaelo pun berkata, “Kalau begitu, dia harus diantar oleh golongan datu dan dibopong kelapanya oleh sebanyak empat puluh orang anak bangsawan raja.”

Sullewatang itu pun berkata, “Sekiranya tidak cukup, Paduka, terpaksa dicarikan lagi di Jawa untuk menggenapkannya.”

Sesudah itu, Sullewatang pun pamit untuk pulang. Datu Padaelo berkata, “Biarlah nanti sesudah makan.”

Hidangan kue pun disiapkan dan sesudah dicicipi, makananpun dihidangkan untuk mereka santap bersamasama. Setelah usai bersantap, mereka pun makan sirih. Sullewatang pun mohon diri untuk pulang. Ketika hari petang, orang-orang yang pergi berburu pun telah kembali. Mereka pun bersamaan datang dengan Sullewatang yang pulang dari Padaelo. Sullewatang pun langsung naik ke jongke dan menemui Dtu Lolo sedang duduk-duduk dengan istrinya.

I Mase-Mase pun berkata, “Apa yang dikatakan oleh Kakanda, Ambo?”

Sullewatang pun berkata, Paduka Datu Padaelo menanyakan cucuku, apakah laki-laki atau perempuan?

Aku pun berkata, dia kembar emas, Paduka. Datu Padaelo pun berkata, kalau begitu kelapanya harus dibawa oleh empat puluh orang anak bangsawan. Aku pun mengatakan, kalau anak yang membawanya tidak cukup, nantilah di Jawa dicarikan penggenap.”

Adapun Puak Kino tidak lagi tertidur karena sibuk melayani. Istana sudah penuh orang yang membantu mempersiapkan bahan upacara.

“Sementara itu Datu Padaelo memanggil Pabbicara dan Sullewatang untuk menyanjung-nyanjung putra mahkota, bangsawan murni, yang tidak diketahui asal-usulnya, yang tidak diketahui asap apinya.”

Suaminya pun berkatalah, “Hai Adinda, sadarlah kamu dan jangan berlaku seperti orang gila. Apakah engkau tidak merasa malu terhadap Datu Padaleo, sepupu I Mase-Mase? Dia telah memberitahukan sepupunya. I Mase-Mase bukanlah orang biasa, dia mempunyai negeri yang besar. Siapa tahu kita sendiri yang jadi malu terhadap I Mase-Mase.”

Datu Putri pun berkata, “Apa yang membuat aku menjadi malu terhadapnya.”

Suaminya pun berkata, “Kalau kamu tidak mau diingatkan, ya sudahlah.”

Datu putri itu pun mulai berpikir-pikir, semua orang sudah berkumpul, barisan pun telah siap, upacara kedatuan Padaleo telah dimulai. Kalau pawai sudah berkeliling sebanyak tiga kali, kamu pulang sajalah.”

Pabbicara pun berkata, “Persilakanlah semua orang naik ke balairung.” Orang banyak pun naiklah. Ada pun La Baso Jawa membimbing iparnya ke Balairung. Ketika semuanya telah duduk, upacara pemandian sang bayi pun dimulailah. Seluruh alat music pun dibunyikan dan barisan berjejerlah sebanyak delapan puluh barisan. Dari kalangan

Datu Padaleo sebanyak empat puluh barisan dan dari kalangan Datu Jawa sebanyak empat puluh barisan.

Datu perempuan pun menyindir, “Barusan terjadi orang yang tak diketahui asal-usulnya diupacarakan secara berlebih-lebihan seperti itu.”

Sesudah upacara pemandian, seluruh yang hadir pun bersantaplah, demikian pula Datu Lolo dengan iparnya. Musik pun dibunyikan lagi. Setelah selesai makan, Datu Padaleo pun menoleh kepada Pabbicara dan Sullewatang lalu berkata, “Tolong disediakan baki, Puak Kino.”

Dia pun dibawakan baki ke hadapannya. Pabbicara pun memberi sumbangan empat ringgit. Sullewatang tiga ringgit, para pejabat masing-masing dua ringgit, dan penduduk masing-masing satu ringgit.

Adapun Pabbicara dan Sullewatang dari Jawa tidak dapat mengangkat kepala karena tidak seorang pun orang Jawa yang memberi sumbangan disebabkan oleh tingkah Datu yang gila itu. La Baso pun berkata, “Marilah kita masuk ke *jongke*.” Ketika sampai di dalam, ketiga beripar itu pun duduklah. Kelambu dibukalah Datu Lolo lalu berkata, “Kakanda Datu Padaleo tela datang.” I Mase-Mase pun segera keluar membawakan sirih pinang untuk sepupunya lalu berkata, “Kur semangat Kakanda, betapa bahagia rasanya karena Kakanda sudi datang kemari di Tanah Jawa, di negeri orang.”

Datu Padaleo bersaudara pun berkata, “Setelah kami mengetahui bahwa Adinda ada di sini, kami pun datang meskipun kami merasa malu atas nasib yang menimpamu.”

I Mase-Mase pun menangis demikian pula sepupunya setelah melihat kedua sang bayi itu masing-masing hanya diasuh oleh seorang inang pengasuh. Datu

Padaleo pun menoleh kepada Sullewatang dan sumbangan itu pun diserahkan Sullewatang kepada Datu Padaleo.

Datu Padaleo pun berkata, “Kami masing-masing hanya memberi empat suku emas untuk kemenakan kami dan untuk membeli kunyitmu. Adapun pengikut kami dalam rombongan juga telah memberi sekedar *pappakuru sumangek* bagi Adinda dan Ananda.”

I Mase-Mase menangis lagi lalu berkata, “Untunglah Kakanda datang untuk mengangkat harga diriku.”

Dijawab oleh Datu Padaleo, “Jangan lagi Adinda berkata demikian,”

Adapun La Baso Jawa, ia tidak pernah mengangkat muka karena merasa amat malu. Kepalanya terasa tak sanggup lagi ditegakkan dan hatinya seakan merintih lalu berkata, “Aku amat terpukul. Akulah sebagai penguasa Tanah Jawa, tetapi telah dipermalukan oleh saudara sepupu I Mase-Mase.”

Datu Padaleo bersaudara berkata, “Izinkanlah Kakanda pulang dahulu karena hari sudah mulai malam.”

Barulah pula La Baso menegakan kepala seraya berkata, “Bermalam sajalah Kakanda, biar besok baru Kakanda pulang.”

Datu Padaleo pun berkata, “Lain kali saja, Adinda.”

I Mase-Mase pun berkata, “Sampaikanlah salamku kepada Kakanda Putri,” lalu disambung pula, “Apakah Kakanda berdua telah punya anak?”

Datu Padaleo yang tua pun berkata, “Kakakmu yang tua baru akan dua orang, Dik.”

I Mase-Mase pun tersenyum lalu berkata, “Sekiranya kemenakan Kakanda La Makkarodda berumur panjang, jodohkanlah dengannya. Keluarga dari ayahnya

tidak ada yang mau menerimanya karena tidak mengetahui asal-usulnya.”

Kedua orang sepupu itu pun saling mengiakan. Sesudah itu Datu Padaleo pun berkemas-kemas pulang. Beberapa lama kemudian, mereka pun sampailah di Padaleo. Setelah beristirahat, Datu Padaleo pun naiklah ke rumah. Istrinya pun menanyakan, “Apakah kedua kemenakan kita sehat-sehat?”

Datu Padaleo pun menjawab, “Sehat-sehat saja, hanya aku melihat I Mase-Mase amat mengharukan karena repot sekali mengurus kedua anaknya itu.”

Istri Datu Padaleo pun bertanya, “Mengapa dia sendiri yang repot?”

Datu Padaleo pun berkata, “Dia hanya mempunyai dua orang inang pengasuh.”

Istri Datu Padaleo pun berkata, “Perintahkanlah untuk membawakan inang pengasuh Adinda, cukup dua puluh orang untuk setiap orang kemenakan kita itu.”

Datu Padaleo pun berkata, “Entahlah bagaimana caranya. Apa yang dapat ditempati mereka, sedangkan adik kita I Mase-Mase hanya menempati jongke yang ruangnya sangat sempit. Andaikata ia menempati ruang istana, kita dapat mengirimkan inang pengasuh yang akan mengurusinya. Namun, apa yang dapat mereka tempati?” “Datu Padaleo berkata pula, “Yah, orang lain yang beruntung, sekiranya kita yang kedatangan *kampuleng* di padang datar.”

Sullewatang pun memerintahkan untuk mengantarkan inang pengasuh dan pelayan. Istri Datu Padaleo menyuruh membuatkan baju untuk para inang nyumpareng dan pelayan yang sesuai dengan tradisi putra mahkota. Ketika semua berkumpul di rumah Sullewatang, mereka pun diantar dengan usungan menuju istana diiringi

oleh bunyi gendang dan iring-iringan *bissu*. Beberapa lamanya orang mengantar ina nyumpareng dan pelayan barulah sampai. Ketika tiba di istana, mereka pun dilangir lalu disuruh mandi. Sesudah itu, mereka pun dipersalinkan saung dan baju.

Ketika mereka diberangkatkan dengan usungan, yang berjalan di epan adalah barisan diikuti oleh para *bissu* yang juga diiringi oleh pemusik. Masyarakat pun berdatangan dan mengikuti sampai ke istana. Penduduk Tanah Jawa kaget dan mereka memegang mulut sambil berkata dalam hati bahwa I Mase-Mase bukanlah orang biasa. Terlihatlah segala macam sistem upacaranya, yang di Jawa tidak ada yang demikian. Istri Datu Padaleo berpesan melalui Sullewatang kepada I Mase-Mase, “Kakandamu dari Padaleo ysng mengirimkan inang pengasuh dan pelayan.”

Datu Padaleo pun berkata, “Cukup sekian saja inang pengasuh dan pelayan yang dikirimkan kepada adik kita karena tempatnya sempit.”

Sullewatang pun berangkatlah bersama rombongan dikelilingi kelompok inang pengasuh dan pelayan diapit oleh iring-iringan pemusik dikawal oleh pasukan tombak bercabang.

Singkat cerita, ketika rombongan itu sampai di muka istana, Datu bersama istri sedang melihat-lihat dari jendela. Terlihatlah olehnya banyak orang memakai pakaian inang nyumpareng dikawal pasukan tombak bercabang dikelilingi oleh barisan. Datu perempuan pun berkata, “Orang-orang itu darimana, memakai kain putih dan baju putih?”

Datu Laki-laki pun berkata. “Apakah Adinda Datu lupa, mereka telah pernah datang ke sini.”

Ketika mereka sampai di halaman dan menjelang tangga *sapana*, Datu yang gila itu berkata, “Hai Kalakik, tanya mereka itu, dia dari mana.”

Pesuruh itu pun bertanya, “Anda ini berasal dari mana, Datu menanyakan.”

Mereka menjawab, “Kami datang dari Padaleo, putra Datu Lolo, kami antarkan *ina nyumpareng* dan *pattaranak*.”

Ketika sampai di muka balairung Sullewatang pun berkata, “Hai Kalakik, nyalakan api di dapur baru disuruh Ina Nyumpareng dan Pattaranak berdiang kemudian mereka langsung ke jongkek.”

Datu Lolo berkata, “Wahai Adinda, Paman Sullewatang telah datang dari Padaleo.”

I Mase-Mase pun segera bangun lalu menyambut Sullewatang itu dengan memberinya sirih. Sullewatang pun berkata, “Ananda, Kakandamu memerintahkan aku mengantarkan *ina nyumpareng* dan *pattaranak*. Hanya dua puluh saja karena ia melihat tempat Ananda agak sempit.”

I Mase-Mase pun berkata, “Kur semangat bagi Kakanda bersaudara, aku sangat bergembira.”

Datu Lolo pun menoleh kepada Indok mengisyaratkan agar orang dari Padaleo diberi makan. Para *ina nyumpareng* pun segeralah bangkit, dan tidak lama kemudian pun sudah terhidang. Sesudah itu dipersilakan Sullewatang itu. Datu Lolo bersama istri berkata, “Silakan Pamanda masuk untuk bersantap. “ Semua rombongannya pun dipanggil makan bersama-sama. Sesudah makan, disediakan pula sirih pinang. Sesudah mereka makan, Sullewatang pun pamitlah untuk pulang.

I Mase-Mase pun berkata “Paman, tolong disampaikan salam aku kepada Kakanda bertiga di

Padaelo. Sampaikan pula baha adikmu I Mase-Mase sangat gembira.

Ina Nyumpareng itu pun dipersalin lalu masuk menyusukan. Datu Lolo menangislah dengan bertutur. Betapa sialnya aku. Rasa malu terhadap istriku dan keluarganya yang di Padaelo hanya langit saja yang mengatasinya. Sekuku hitam pun tidak tersisa akibat perbuatan Datu perempuan. Semua keluarga I Mase-Mase telah dating dengan membawa ada istiadat kemuliaannya. Sedangkan dari pihak ibu dan ayahku selemba sisik pun tidak ada yang muncul.

I Mase-Mase pun berkata, “Kakanda bersabarlah, akulah yang menutupinya. Andaikata dari Putri Sulle Datu itu kau peroleh anak, tentu orang tuamu tidak memperlakukan engkau seperti itu.”

La Baso Jaa pun berkata, “Tidak seorang pun Jawa yang mau menjaga kehormatanku, bahkan hanya sepupumu semualah yang telah menangungmu.”

Demikianlah, dari hari ke hari Ina Nyumpareng itu berganti-ganti menyusukan dan merawat sang bayi. Sang bayi itu pun tumbuh dengan baik sekali, lebih-lebih lagi setelah dapat melihat, keduanya amat menggemaskan. La Ngaso Jawa senang sekali lalu memintakan kepada adiknya perhiasan untuk anaknya yang laki-laki dan I Mase-Mase memasang perhiasan untuk anaknya yang perempuan. Dari hari ke hari kedua anak itu semakin besar. Kalau ayahnya pergi anak itu berisyarat ingin ikut. Apabila hari sudah malam lampu-lampu pun dinyaloakan. Sesudah makan malam, mereka pun pergi tidur di jongke.

Seorang diantara ina nyumpareng dari Padaelo belum lagi tertidur. Ketika ia pergi ke belakang untuk buang air kecil terdengar olehnya Datu perempuan berkata. “Kakanda, anak La Baso sudah mulai besar. Lebih baik La Baso itu dicarikan jodoh lagi yang sepadan

sebab ia baru akan cemerlang apabila dia beroleh keturunan putra mahkota yang menyepuhnya.”

Datu laki-laki pun berkata,”Putri saj yang dapat dipersuntingkan?”

Datu perempuan itu berkata,”Rupanya Datu Medina mempunyai anak gadis.”

Datu laki-laki berkata, “Lebih baik anakmu itu kau Tanya lebih dahulu. Inagan sampai tidak sekali saja kau kecewa, tetapi dua kali. Sedangkan dari I Mase-Mase yang tidak sederajat dengannya, dia sangat mencintainya, lebih-lebih lagi setelah beroleh anak darinya.”

Berkatalah dia, “Tunggu dulu dia dipanggil.”

Ketika ina nyumpareng megetahui Datu itu sudah berheti berkata-kat, ia pun pergi lagi tidur. Ketika hari sudah pagi, Datu Lolo pun pergi bergabung. Inang pengasuh I Maddusila, putran La Baso menyampaikan, “Yang mulia, tadi malam Paduka Datu itu bercakap-cakap.”

I Mase-masu pun bertanya,”Apa saja yan dibicarakan?”

Berkatalah ia,”Cucu Kakanda, putra La Baso Jaa sudah mulaibesar. Lebih baik dicarikan jodoh lagi yang sederajat dengannya. Putra raja, anak bangsawan, akan cemerlang apabila mempunyai putra mahkota yang akan menyepuhnya. Datu laki-laki itu berkata, lebih baik kau tanya anakmu itu lebih dahulu jangan sampai engkau dikecewakan dua kali. Sedangkan belum beroleh anak dia sangat mencintai I Mase-Mase, lebih-lebih lagi anaknya sudah ada dua orang dua macam pula. Berkatalah Datu perempuan itu, kalau begitu sekarang juga akan aku suruh panggil untuk menanyakannya.

I Mase-Mase pun berkata, “Tidak apa-apa kalau ia mau mencarikan lagi istri anaknya. Nanti kamu pergi ke

padaelo untuk menyampaikan kepada Kakandaku bersaudara supaya dia datang menjemputku.”

Lanjut cerita, Datu Lolo pun pulanglah daru bersabung. I Mase-Mase berpura-pura tidur. Datu Lolo pun berkata, “Apakah puangmu sedang tidur, Kalakik?” Dia lalu memanggil anaknya.

I Mase-Mase pun berkata kepada anaknya, “Hai Makkaroda dan Maddusila. Katakanlah kepada Ayahmu, janganlah Ayahanda terlalu menyayangi aku. Jangan sampai besok lusa kita berpisah lalu aku mati karena rindu.

Datu Lolo pun menoleh lalu berkata, “Mengapa Adinda berkata seperti itu?”

I Mase-Mase pun berkata, “Ibumu ingin mengawinkan engkau lagi sebab anak bangsawan baru akan cemerlang apabila mempunyai putra mahkota yang menyepuhnya.

Dia berkata pula, “Nah, begini Daeng, aku juga tidak mencintai negerimu, lebih-lebih lagi harta bendamu. Sekalipun bukan engkau yang diperayah oleh anakkku dia tetap *anak mattola*. dia tetap Datu. Ibundaku adalah seorang Datu juga. Lebih baik Kakanda menuruti kehendak ibumu supaya dia beroleh anak *mattola*. Biarlah aku memanggil kakanda sepupuku supaya datang menjemputku, setelah anakku agak besar baru saja kembali ke negeriku. Alangkah sialnya jika ayahku masih benci kepadaku.”

La Baso pun berkata, “Siapa yang telah memberitahukan?”

I Mase-Mase berkata, “Aku yang telah mendengarnya bercakap-cakap suami istri.”

Berkatalah ia, “Kalau sekiranya memang demikian, Kakanda mohon, jangan Adinda pergi ke Padaelo. Adinda

betul-betul akan menghabiskan malu aku yang tinggal sedikit ini. Aku tidak mungkin akan melakukannya.”

I Mase-Mase pun berkata, “Dengarkan baik-baik, Kakanda. Tidak mungkin lagi aku dibiarkan begitu saja lalu kau pergi kawin. Dahulu, ketika kau kawini Putri Sulle Datu, aku masih kecil dan belum mengerti dan belum tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Datu Lolo pun berkata, “Semua yang kau ucapkan itu benar, Adinda. Yang aku harapkan dari Adinda, apabila tidak sudi lagi tinggal di sini. Biarlah kakanda pergi menebang pohon di hutan untuk perangkat rumahmu yang besarnya sama dengan istana. Terserah kepadamu kak, jika kau bangunkan aku rumah di luar kota, maka aku akan membangunkan rumah di sana sampai selesai untuk melaksanakan semua kewajibanku. Ketika kita belum mempunyai anak, aku tidak akan menceraikan Adinda.”

I Mase-Mase pun dapat memahami ketika mengingat semua perhatian La Baso terhadapnya sehingga ia merasa terharu mendengarnya. Semua tutur kata La Baso sangat menyenangkan hati I Mase-Mase.

Keesokan harinya, Datu Lolo mau keluar dan anaknya pun mengikut. Ketika sampai di beranda, sang anak itu singgah bermain-main. Datu Perempuan berkata, “Hai Kalakik, pergilah kamu panggil tuanmu La Baso.

Pesuruh itu pun melaksanakan lalu berkata, “Paduka, Datu menyuruh hamba untuk memanggil Paduka. “Datu Lolo pun segera bangkit, tetapi anaknya juga mau ikut. Ketika itu, pesuruh itu masuk.

Datu pun berkata, “Puak-mu di mana?”

Pesuruh itu berkata, “Anaknya Paduka juga mau ikut, tetapi takut mengikutkannya.”

Datu itu berkata, “Pergilah lagi memanggilnya, katakan kepadanya, dibopong saja anak Paduka menurut Datu.”

Anak itu pun dibopongnya lalu masuk di hadapan Datu Perempuan. Datu Laki-laki sangat senang melihat cucunya, tetapi takut memanggilnya. Datu Perempuan pun berkata, “Aku memanggil kamu kemari Baso, lebih baik kamu dicarikan istri yang sederajat denganmu. Semoga engkau peroleh keturunan putra mahkota. Bangsawan itu akan cemerlang jika mempunyai anak yang menjadi putra mahkota yang akan menyepuhnya.

La Baso pun berkata, “Ada yang hamba mohon kepada Datu.”

“Apa permintaanmu itu?”

La Baso pun berkata, “Izinkanlah hamba membangun rumah untuk I Mase-Mase lebih dahulu karena jongke yang ditempatinya sekarang amat sempit, sementara inang pengasuh dan pelayan sudah bertambah.”

Datu itu pun berkata, “Masuklah kamu Baso, anakmu biarkan saja bermain-main di sini.”

La Baso pun bangkitlah lalu menuju ke jongke dan langsung membaringkan diri. I Mase-Mase pun tersenyum lalu berkata, “Bagaimana keadaan Kakanda sehingga tidak pergi ke persabungan?”

Air mata La Baso pun bercucuran lalu berkata, “Benar sekali apa yang Adinda katakan itu. Kakanda ingin membangun rumah lebih.

I Mase-Mase pun tersenyum. Datu Lolo berkata lagi, “Indok, siapkanlah bekal secukupnya sehingga dapat melengkapi ramuan rumah lalu kembali”. Dia pun memerintahkan juak untuk menyampaikan kepada Pabbicara dan Sullewatang agar menyampaikan kepada penduduk bahwa Datu Lolo bermaksud pergi menebang kayu di hutan.

Juak itu pun menyampaikan kepada Pabbicara dan Sullewatang untuk menyampaikan kepada Pabbicara dan Sullewatang untuk disampaikan kepada penduduk bahwa Datu Lolo akan pergi menebang kayu di hutan. Tak lama kemudian, penduduk pun berdatangan diiringi oleh Pabbicara menuju istana. Ketika Datu Lolo sudah siap, ia pun turun lalu mengendarai kudanya.

Singkat cerita, ketika mereka sampai di hutan, Pabbicara itu pun berkata, “Kalian duduklah dan biarkan pandai kayu dan pandai rumah menyelidiki pohon”. Ketika menemukan pohon yang besar, ia pun berkata, “Itulah Paduka, pohon yang satu itu yang baik untuk ditebang.”

Bunyi kampak pun serentak berdentingan laksana bunyi kecapi saja. Sebentar saja pohon besar itu pun tumbang. Dari pohon yang satu saja itu menghasilkan dua ratus batang balok tiang. Pabbicara dan Sullewatang pun berkata. “Kalian berhenti saja dahulu kemudian pergi makan. Sesudah makan lalu kalian memotong-motong kayu itu.”

Sesudah makan, mereka pun berkumpul di hadapan Datu Lolo. Datu Lolo pun berkata, “Pabbicara, tolonglah mencari akal agar aku tidak repot-repot mendirikan rumah.”

Pabbicara itu pun berkata, “Mengapa Anakda berkata demikian, Petta, Datu ingin mengawinkan aku lagi. Rupanya Putri Datu Medina yang diinginkan. Seandainya, Paman, aku mengetahui ibu bapak anakmu I Mase-Mase, sekiranya sederajat, aku tidak akan kawin lagi.”

Pabbicara itu pun berkata, “Menurut pendapat aku, Anakda, lebih baik kayu ini dipotong-potong saja dahulu dengan mempersembahkan korban. Korban ayam putih

nanti itu disembelih di atas kepalamu agar darahnya bersimbah pada dirimu, lalu Sullewatang segera berlari menuju istana untuk menyampaikan kepada datu bahwa Pabbicara mengharap Datu untuk pergi menengok Anakda. La Baso tertimpa pohon, untung sekali kalau masih dapat hidup, ia sementara di pangkuan Pabbicara. “

Ketika meuju Istana, Datu sedang melihat dari jendela. Terlihatlah olehnya Sullewatang naik kuda dengan kancangnya. Datu Perempuan pun bertanya, “Mengapa Sullewatang datang tergopoh-gopoh, kemungkinan ada orang yang tertimpa pohon. “

Ketika sampai di depan istana, Sullewatang itu pun turunlah dari kudanya lalu menuju ke hadapan Datu. Dapu pun bertanya kepadanya, “Apa yang telah terjadi, Sullewatang, sehingga engkau datang tergopoh-gopoh?”

Ia pun menjawab, “Pabbicara memerintahkan kepada aku, beliau mengharap Paduka datang ke hutan. Paduka amatlah beruntung sekiranya masih mendapati putranya, keadannya sekarang hanya dipangku oleh Pabbicara.”

Datu itu pun berangkat sambil berkata, “Baru rasa dia itu karena terlalu mencintai I Mase-Mase, istrinya yang cantik, orang yang tak diketahui asal-usulnya. Memang aku berkehendak untuk mengawinkannya dengan Putri Medina, tetapi ia mengatakan hendak membangun rumah I Mase-Mase. Indok, kamu pergi memberitahukan I Mase-Mase supaya dia pergi menjenguk suaminya. Sekiranya ia meninggal, I Mase-Mase itulah yang telah membunuh Anakku. “

Indok pun segera masuk untuk memberitahukan bahwa I Mase-Mase diharap pergi melihat suaminya. Mujur sekali sekiranya beliau masih hidup akibat ditimpa pohon dan dia pernah bersimbah darah.

I Mase-Mase pun menoleh lalu berkata kepada inang pengasuh putra-putranya, “Kamu berkemas-kemaslah untuk pergi ke hutan. Kamu sajalah nanti yang singgah untuk mengambil barang-barang kita lalu kita ke Padaelo. “

Setelah selesai mengemas, ia pun memberi obat anak-anaknya. Semenya itu, Duta pun sudah mulai turun ke usangannya. Tanpa berganti pakaian, I Mase-Mase turunlah, lalu berjalan agak jauh di belakang usangan Datu. Kalau terjatuh ia segera bangkit, jika terperosok ia segera bangun. Ketika Datu itu sampai, segeralah ia pergi duduk di dekat anaknya lalu berkata, “Tahu rasa kamu, aku memang berkeinginan mengawinkan kau, tetapi kamu mendahulukan untuk membangunkan rumah istrimu yang cantik, yang molek, yang montok. Hanya dia yang kau anggap terbaik sehingga kau tidak menganggap lagi sebagai orang tuamu.”

Singkat cerita, I Mase-Mase pun telah sampai. Ketika melihat Mase-mase telah datang. Datu itu pun menyingkir karena mengira I Mase-Mase akan singgah. Padahal, I Mase-Mase hanya lewat saja untuk mengambil tempat lain, dan hanya anaknya yang singgah lalu duduk di samping ayahnya. Sesudah itu, anak itu pun pergi bermain-main meniti-niti di atas batang kayu. I Mase-Mase hanya menjatuhkan badannya di atas pangkuan inang pengasuh anak-anaknya. Matanya sekali pun basah kuyup oleh keringat dan kakinya masing-masing dipangku oleh Ina Nyumpareng untuk menghilangkan duri-duri. Kakinya sampai-sampai berdarah dan ia menangis lalu berkata, “Inilah akibat perlakuan ayahku, kekejaman La Melle Citta, yang tega membuang aku sehingga terdampar di negeri orang. Sudah kedengaran semua hal yang tak bisa

didengar oleh telinga, rasa hangus tanpa dibakar, Datu Jawa telah menjadikan aku pencuci mulut.”

Datu pun berkata, “Indok, mengapa I Mase-Mase yang mengatakan bahwa tibalah akibat perlakuan ayahku yang telah membuang aku sehingga terdampar di negeri orang, telah kulihat semua yang tak pernah kulihat, telah kudengar semua yang tak pernah kudengar, aku telah dijadikan Datu sebagai pencuci mulut, dicaci maki sembarangan.

I Mase-Mase diberitahu pula, “Diharap segera pergi melihat suami, ini adalah pesan Datu.” Akan tetapi I Mase-Mase diam saja. Sementara perempuannya asyik bermain dengan saudaranya yang laki-laki.

Tiba-tiba anaknya tertimpa bambu penopang. Para pengasuh pun bergantian menggendongnya sambil membujuk. Akan tetapi, anak itu tidak berhenti menangis. Badannya sudah kemerah-merahan ditumbuhi biang keringat.

Puak Kino pun berkata, “Wahai Anakda, lebih baik kau sendiri yang membujuk agar cucuku itu berhenti menangis.”

I Mase-Mase pun bangkit sambil memperbaiki sanggulnya. Diambilnyalah anak itu lalu dibopong dan akhirnya dinyanyikan, “Oh Maddusila, kau betul-betul anak bandel seperti juga bandelnya Paduka Datu di tanah Bugis, telah membohongi dengan mengatakan bahwa taballah engkau wahai bangsawan Bugis karena dibuang oleh orang tuamu. Nanti jika nasib kamu beruntung dan terdampar di Tanah Jawa, di sana ada saudara perempuan aku yang menjadi Datu di Jawa, yakni bibimu yang bernama I Mallasuna. Ternyata, hanya dusta semata karena tidak ada saudara perempuannya yang bernama I Mallasuna.

Datu Laki-laki mendengar nyanyian I Mase-Mase itu tersentak dadanya dan berkata pada istrinya, “Apa yang dinyanyikan oleh I Mase-Mase itu, hai Indok?”

Dijawab oleh Indok, yang dilantunkan nyanyian, Paduka.”

Datu Laki-laki itu telah mendengar baik-baik nyanyian I Mase-Mase. Kemudian Datu itu pun berkata pada Istrinya, “Siapa tahu dia memang kemenakanmu, mengapa ia sampai mengetahui nama aslimu. Di Negeri ini tidak ada yang mengetahui nama aslimu, kecuali aku.”

Datu Perempuan itu pun berkata, “Apa maksudnya sehingga saudara aku tega membuang anaknya?”

Ketika putra kecilnya menangis, I Mase-Mase menyanyi pula, “Oh Makkaroda, engkau tidak peduli terhadap bundamu seperti aku tak peduli lagi dengan bundaku di Tanah Bugis. Sungguh dia kejam, garang, dan pendusta telah mengatakan bahwa tabahlah engkau wahai bangsawan Bugis yang telah di buang. Jika kamu beruntung lalu engkau terdampar di Tanah Jawa, di sana ada bibikmu menjadi Datu di Jawa, namanya I Mallasuna. Rupanya hanya dusta belaka. Permaisuri mengaku punya saudara perempuan, padahal ternyata tidak ada.”

Datu Permaisuri itu pun mendengarkan nyanyian itu dengan jelas sehingga hatinya berbisik, “Barangkali ia kemenakan aku, Kakanda, ia mengetahui pasti namaku.”

Datu Baginda pun berkata, “Dari tadi, Adinda, telah aku beritahu, tetapi tidak mau percaya.”

Datu permaisuri itu pun berpikir-pikir, “Aduh, tidak mungkin dia mengetahui namaku kalau tidak diberitahu oleh bundanya, mustahil dia mengenal namaku jika bukan orang tuanya yang memberi tahu. Dia juga tidak akan mengetahui negeriku seandainya bukan orang tuanya yang telah memberitahukan. Memang kelihatan

tanda-tanda dari perhiasan emasnya. Adakah orang biasa yang memiliki perhiasan seperti itu, terbuat dari emas murni. Tidak ada pandai emas yang berani membuat emas seperti itu kwecuali pesanan Permaisuri. Aku miliki bersama dengan saudara-saudara aku, baik orang kaya maupun bukan orang kaya, tidak seorangpun yang memiliki emas murni seperti itu.

Mulanya aku memang kaget menyaksikan perhiasannya, tetapi sedikitpun aku tidak percaya. Aku beranggapan bahwa itu hanya pinjaman. Namun, kalau dipikir lagi, mengapa ia merasa patut memasang perhiasan seperti itu terhadap terhadap anaknya kalau tidak menganggap wajar sebab pakaian seperti itu adalah pakaian yang dipantangkan istana.”

Sesudah itu, Datu pun menyuruh memanggil dan indok pun segera menjemput I Mase-Mase. Sudah tiga kali Indok menyampaikan tetapi I Mase-Mase diam saja.

“Mengapa ia belum lagi beranjak, Indok Baso?”

Orang yang disuruh pun menyahut, “Aduh Paduka, sudah tiga kali hamba memanggilnya, tetapi belum juga menyahut.”

Datu Permaisuri berkata lagi, “Kau ulangi lagi memanggilnya!”

Indok Baso pun bangkit untuk menjemput I Mase-Mase. Dia mengatakan bahwa maafkan Datu sebesar-besarnya dan Anakda memenuhi panggilannya.

I Mase-Mase pun berkata, “Indok, katakanlah bahwa I Mase-Mase amat malu dan takut kepada Paduka. Tidaklah patut orang yang tidak diketahui asap api dan asal usulnya pergi menghadap di hadapan yang mulia. Sejak neneknya tidak pernah melihat Datu Penguasa.”

Puak Kino pun berkata, “Maafkanlah Anakda, lalu pergi memenuhi panggilan Datu.”

Datu permaisuri itupun berkata, “Mengapa ia belum datang, Puak Kino?”

Puak Kino pun berkata di hadapan Datu, “Hamba Paduka itu memohon maaf karena dia adalah orang yang tidak diketahui asap api dan asal usulnya. Sejak neneknya tidak pernah melihat Datu.”

Datu Tana Jawa pun berkata, “Adinda baru tahu rasa. Batok Kepalamu sudah kena olehnya. Aku selalu mengatakan bahwa jangan selalu mengomeli orang karena anakmulah yang jatuh cinta kepadanya.”

Datu berkata pula, “Ayo, kita pergi menemui I Mase-Mase. Kata-kata I Mase-Mase dibenarkan karena lebih dahulu kau yang banyak mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh terhadapnya. Oleh karena itu, aku tidak banyak bicara.”

Kemudian, dia pun berpegangan tangan datang dan duduk di depan I Mase-Mase. Dia pun berkata, “Siapa sesungguhnya Ibundamu, Besse? Maafkanlah kami sebanyak-banyaknya dan janganlah kiranya Anakda menyimpan di dalam hati perkataan aku. Maafkanlah Anakda, sungguh-sungguh aku tidak mengenal Anakda, aku telah banyak berbuat keliru.”

Tiga kali ia bertanya, tetapi tidak pernah dijawab. Sangat sulit dijawab karena ia tidak diakui lagi sebagai keturunan Raja Tana Ugik. I Mase-Mase telah dibuang.

Baginda pun berkata, “Aku saja yang kamu ajak bicara, Besse, karena sejak kau kecil, Anakda, aku tidak pernah kedengaran olehmu mengeluarkan kata-kata yang tidak enak terhadapmu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Hamba takut kualat terhadap Paduka. Sesungguhnya Datu Tanah Ugi yang memperanak aku.” Mendengar perkataan itu, Datu seakan-akan tidak sadarkan diri. Bibiknya itu pun berkata,

“Maafkanlah aku sebesar-besarnya, Anakda,” lalu bertelungkup kepada kemenakannya.

Ia berkata, “Maafkanlah, Anakda karena aku tidak mengenalmu, kamu sendirilah yang menyebabkan demikian karena rupanya kau mengenal aku, tetapi tidak memperkenalkan diri. Suamimu sendiri pun kau tidak beri tahu padahal sudah sekian lama tidur bersama.”

Datu Tana Jawa pun berkata, “Anakda sajalah, biar sebentar saja kau teteskan lalu dilanjutkan oleh Indok untuk mengoleskan ke seluruh badannya. “Tiba – tiba La Baso Jawa membuka mata sehingga Datu bundanya beseru. “Kur semangatmu Baso, bangunlah Baso.”

Hutan itu laksana menggelegar oleh tertawaan. La Baso pun dengan lirih tersenyum, “Aku tidak pernah tertimpa pohon, hanya alasan untuk mengetahui siapa sebenarnya adinda I Mase-Mase karena sesungguhnya aku tidak mau kawin lagi, sementara Datu ingin memaksaku.” La Baso pun bangunlah lalu pergi ke samping istrinya, “Maafkanlah aku, Adinda. Aku telah merepotkan Adinda jalan kaki. Aku berupaya mencari siasat hanya untuk membuka rahasiamu. Siapa sebenarnya ibu dan bapakmu, Adinda. Sejak Adinda masih kecil Kakanda selalu menanyakan, tetapi sampai kita diberi keturunan kau belum mau membukanya.”

Datu perempuan pun berkata, “Aku tidak akan mengawinkan lagi, La Baso karena sudah cocok dengan istrimu itu, sederajat, dan memang sudah tanggung jawabmu.”

“Silakan dikawinkan ayah La Makkarodda itu. Mudah-mudahan ia baru memperoleh keturunan putra mahkota, sebagai pewaris kerajaan. Anak aku itu, tempatnya hanya di belakang. Apalah arti kami ini, orang pendatang yang tidak diketahui asal-usulnya, tidak dikenal asap apinya,” kata I Mase-Mase dengan tersendat-sendat.

Datu Perempuan pun berkata, “Maafkanlah aku Anakda. Jangan sampai kau simpan dalam hati. Lupakan saja dan jangan lagi disebut-sebut.”

I Mase-Mase pun berkata lagi, “Dikawinkan saja putra Paduka itu.”

La Baso pun meninggal, “Maafkanlah, Adinda. Jangan lagi mengulang-ulang perkataan Ibunda Datu. Akulah yang kau pandang.”

I Mase-Mase berkata lagi, “Wahai Kakanda, berbaktilah sebaik-baiknya kepada Datu. Biarkan aku melanjutkan perjalanan ke Padaelo karena tidak perlu lagi aku singgah ke jongke. Nanti Kakanda Datu Padaelo yang aku minta mengantarkan ke Tanah Bugis. Sungguh malang nasib aku jika sekiranya Datu Tana Ugi tetap membenciku.”

Datu Tanah Jawa suami istri berkata, “Wahai Ananda bangsawan Bugis, marilah kita kembali ke istana dan kaulah suami istri yang mengisi tanah Jawa dan engkau pulalah yang akan didatangi oleh rakyat Jawa untuk mengabdikan.”

I Mase-Mase pun bangkitlah sambil mencucurkan air mata membasahi pipi, ia terisak-isak mengenang nasibnya, ketika dibuang oleh ayahnya yang akan membunuhnya. Hanyalah karena pertolongan Allah Yang Maha Pemaaf sehingga tidak oleh dibunuh oleh ayahnya sendiri. Hingga menemukan nasib seperti itu dicaci-maki oleh Datu Jawa.

“Maafkanlah Adinda dan tenangkanlah pikiranmu. Nasib ini telah mempertemukan kita. Bersabarlah Adinda, rupannya nasib kita harus demikian. Maafkanlah Dik, aku tidak akan memfikirkan orang lain karena rasa cinta yang mendorong untuk menyayangimu, madu dan air sudah terlanjur bersatu. Tenangkanlah hati Adinda karena

Adinda semata yang kujadikan sumber penerangan. Kesabaranmu melengkapi kasih akung dan belaian Adinda terhadap Kakanda.”

I Mase-Mase hanya terdiam sehingga La Baso Jawa berkata, “Diperintahkan saja, Paduka untuk menyiapkan usungan.”

Datu pun berkata, “Hai Kalakik, siapkanlah usungan untuk membawa pulang Tuanmu.”

Singkat cerita, ketika yang disuruh itu sampai di istana, I Besse (saudara perempuan La Baso Jawa) melihat-lihat di jendela menunggu kedatangan Datu. Pesuruh itu langsung naik lalu menyampaikan kepada I Besse, “Datu memerintahkan kepada hamba untuk memintakan usungan yang akan membawa pulang kakak iparmu, putri dari saudara perempuan Datu, Tuanku.”

I Besse pun berkata, “Kalau begitu, berarti bahwa yang diperistrikan oleh Kakanda adalah memang tanggung jawabnya”. I Besse pun segera menyuruh untuk mengambil usungan dan pesuruh itu pun membawanya ke hutan.

Datu berkata, ”Ayolah, Ananda. Kita berangkat masuk kembali ke istana. Kamulah berdua yang mewarisi Istana itu.” Datu itu pun naiklah usungan sambil meraih cucunya yang perempuan bernama I Maddusila. Datu laki-laki pun memangku cucunya yang laki-laki bernama I Makkaroda. Datu Lolo dan istrinya pun naiklah ke usungannya sambil beriringan masuk istana. Adapun Datu Jawa suami istri sangat senang melihat kedua cucunya yang cantik-cantik dan gagah tanpa cacat, seakan-akan lalat segan untuk singgah dikulitnya.

Cerita ini dipersingkat. Ketika sampai di muka istana, Datu laki-laki itu berseru memanggil I Besse, “Hai Besse, Kakandamu berdua sudah datang.” I Besse pun segeralah berdiri di pintu untuk menyambut. Ketika

sepupunya itu naiik, segeralah ia membimbing tanganya dan ia pun bertemu pandanglah lalu mereka duduk bersama. I Besse pun berkata, “Aduhai Adik sayangkan, sejak masih kecil kau ada disini, tetapi baru saat ini kita bertemu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Nasibkulah yang menyebabkan aku terdampar di sini.”

Datu bersama istri pun bertanya, “Mengapa ayahmu tega membuang engkau?”

I Mase-Mase pun menjelaskan, “Menurut Ibunda, ketika aku masih mulai dikandung, ayah pergi berlayar dan tiga tahun kemudian baru kembali.”

Cerita dipersingkat. Pada suatu ketika I Mase-Mase berkata, “Hai Kalakik, cobalah ambilkan bingkisan aku, yang ada dibalik kelambu.” Ketika bingkisan itu dicari, ternyata tidak terdapat di sana. Hal itu pun disampaikan kepada I Mase-Mase yang kemudian berkata lagi, “Rupanya aku menyimpannya di atas langit-langit.” Orang yang disuruh itu pun segera mencarinya, tetapi tetap tidak ditemukan, kecuali sebuah peti yang terkunci.

I Mase-Mase pun berkata, “Aku tidak mempunyai peti,” lalu ia bangkit bersama dengan suaminya menuju jongke. Ketika terlihat peti itu, berkatalah, “Barangkali bingkisan aku yang menjadi peti.”

La Baso pun memperhatikan keadaannya sudah bersih karena semua kain anaknya sudah dikemasi.

Datu lolo pun berkata, “Apakah Adinda akan pergi sehingga pakaian anak-anak kita telah dikemasi semua?”

“Kakanda mengira aku hanya berpura-pura. Sekiranya tidak menghargai perhatian kakanda dan indok terhadap aku, aku tidak akan singgah lagi di sini karena aku tidak memerlukan negerimu, terlebih-lebih harta bendamu.”

Ketika keluar lagi, ia pun menyerah untuk diangkat petinya keluar. Orang pun bergantian membuka peti itu, tetapi tidak bisa terbuka. Pabbicara pun berkata, “Nanti aku mencoba membukanya,” tetapi tetap saja peti itu tidak dapat terbuka.

Orang-orang pun bergantian membuka kunci itu, tetapi tak seorang pun yang berhasil. Datu Lolo pun mencoba membukanya, tetapi tetap juga peti itu tidak dapat terbuka. Akhirnya, I Mase-Mase pun berkata “Hai Indok, serahka kunci itu, aku akan membukanya.”

Melihat I Mase-Mase hendak membuka peti, La Baso Jawa pun berkata, “Kami saja tidak dapat membukanya, lebih-lebih lagi Adinda”

I Mase-Mase pun menggunakan kunci itu dan peti itu pun terbuka. Tampaklah emas itu membiaskan cahaya membara. Semua yang hadir di situ tertawa riuh. La Baso pun berkata, “Rupanya memang Adinda yang ditunggu-tunggu untuk membukanya.”

Berdatanglah Datu Suami Istri dan Pabbicara sehingga semua yang hadir di situ termangu mangu menyaksikan emas perhiasan itu berupa perhiasan untuk anak-anak dan perempuan. La Baso dan Puak Kino pun serentak bertanya, “Di mana barang itu disimpan sehingga tidak pernah terlihat?”

I Mase-Mase pun berkat, “Ketika aku diturunkan dari perahu oleh pedagang dibawah pohon ara, sejak itu aku menyuruhnya agar disimpan di celah batu dan keluar menjelang cucumu akan lahir baru aku turun untuk mengambilnya.”

La baso pun berkata, “Rupanya Adinda hanya berpura-pura sebagai orang melarat yang datang di sini.”

I Mase-Mase pun berkata, “Kain bekas yang pernah diberikan ketika itu, aku mencuci berulang-ulang, dan ketika bau laki-laki hilang baru aku memakainya.”

La Baso pun berkata, “Maafkanlah aku, Adinda, kalau aku pernah memberi kain bekas.”

Cerita ini dipersingkat, Sullewatang pun datanglah, “Hai Puak Matowa, kumpulkanlah orang sebanyak empat puluh.”

Puak Ammessangen pun berkata, “Aku kira hanya putra bangsawan dan putri bangsawan murni yang bisa dilayani oleh inang pengasuh dan pelayan, dan tidak untuk orang yang bukan dari kalangan itu.”

Sullewatang pun berkata, “Orang yang mana lagi yang kau anggap sebagai putra mahkota dan yang mana pula dianggap sebagai yang sederajat dengan itu, sedangkan Datu Tanah Jawa dengan Tana Ugi bersaudara. Datu Irong yang memperanakan I Mase-Mase, kita tidak bisa lagi beralasan lagi karena langit kita juga yang telah menimpa.”

Semua ina nyumpareng dan pattaranak pun berkumpul. Sullewatang pun berkata, “Termpatkan sepuluh barisan didepan begitu pula yang dibelakangnya lalu bunyikan semua alat musik menurut adat kedatuan.” Mereka berjalan diikuti oleh Sullewatang didampingi oleh pengawal.

Setelah sampai I Mase-Mase pun mengambil cincin untuk setiap anaknya dan juga untuk inang pengasuhnya. Datu pun menanyakan, “Bagaimana bisa, Besse mempunyai emas yang dapat berkembang biak?”

I Singkeruang Ugi pun berkata, “Ibundaku Datu ... berikan. Beliau mengatakan, itu dijadikan kain pem ... dipakai jika masih hidup.”

Beralih pula cerita ini, Sullewatang pun bersama dengan rombongan inang pengasuh dan pelayan datanglah. Datu pun berkata, “Besse, ini ada inang pengasuh aku suruh bawa ke sini sebagai tanda kegembiraan

terhadapmu. Anakda baru kami kenal. “I Mase-Mase dan suaminya hanya terdiam.

Beberapa lama kemudian, setelah kembali dari hutan, para pengikut pun kembalilah. Di perjalanan mereka bertemu dengan orang yang berasal dari tanah Bugis. Orang Jawa bertanya, “Anda datang dari negeri apa?”

Mereka menjawab, “Sudah banyak negeri yang aku datangi, tetapi belum ada yang menyamai Tanah Bugis. Dagangan tidak ditawarkan lagi dan pertemuan amat ramai.”

Pedagang Jawa berkata, “Apa gerangan yang diadakan sehingga pertemuan itu amat ramai?”

Pedagang Bugis pun berkata, “Putra Datu Ugi (Bugis) kawin dengan putri Tomporeng Tikka. “

Selesai mereka bercakap-cakap sahaya itu pun kembalilah ke istana. Puak Kino pun marah-marah lalu berkata, “mengapa kamu lama sekali di sungai?”

Sahaya itu menjawab, “Aku mendengar percakapan pedagang dari Tanah Jawa dengan pedagang Tanah Bugis. Pedagang tanah Jawa bertanya, Anda datang dari mana. Dijawablah oleh pedagang Tanah Bugis bahwa telah banyak negeri yang sudah didatangi, tetapi belum ada yang menyamai Tanah Bugis. Dagangan tidak lagi ditawarkan. Pedagang Tanah Jawa itu bertanya lagi, apa yang telah diadakan sehingga diselenggarakan pertemuan? Dijawablah, bahwa Putra Datu Ugi dikawinkan dengan putri dari Tomporeng Tikka, tempat matahari terbit. “

I Mase-Mase mendengar pembicaraan sahaya itu dari awal sampai akhir. Ketika I Mase-Mase mendengarkan pembicaraan itu anaknya sedang di pangkuannya. Air matanya bercucuran mendengar berita saudaranya yang laki-laki. Ia pun pergi berbaring lalu membungkus diri setelah mendengar berita Datu

Ibundanya. Ketika Datu Lolo pulang dari persabungan terlihatlah olehnya, isterinya sedang membungkus diri. Ia pun langsung pergi berbaring di samping istrinya lalu berkata, “Bagaimana keadaan Adinda, barusan kulihat Adinda membungkus diri. Apa gerakan yang tidak menyenangkan? Apakah terhadap Datu, terhadap aku, ataukah terhadap anak-anak? Katakanlah, wahai Adinda. “

Ia pun menjawablah, “Tidak ada orang yang telah menyinggung perasaanku, Kakanda. Yang membuat aku menangis ialah, seorang sahaya pulang dari sungai dimana sedang bertepatan dengan kedatangan pedagang dari Tanah Jawa dengan pedagang dari Tanah Bugis. Pedagang Jawa bertanya, Anda datang dari negeri apa? Dijawablah, telah banyak negeri kukunjungi, tetapi belum ada yang menyamai Tanah Ugi karena di sana harga dagangan tidak ditawarkan lagi. Disana di adakan berbagai keramaian karena putra Datu yang dikawinkan dengan putri dari Tomporeng Tikka. Itulah yang menyebabkan aku menangis karena telah amat merindukan Ibundaku Datu. Sekiranya Kakanda mempunyai rasa belas kasihan terhadapku, tolonglah mengantarkan aku ke Tanah Bugis semoga masih dapat bertemu.”

Datu Lolo pun berkata, “Adinda jangan berkata demikian. Jika Adinda mau berangkat beok pun, Kakanda akan mengantarmu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Paling lama tiga hari yang akan datang”

La Baso pun berkata, “Kalau begitu baiklah kita pergi membicarakannya kepada Datu.”

Datu pun berkata, “Apa gerakan, Besse, tampaknya barusan ia datang bersama Kakandamu?”

Datu Lolo pun berkata, “Adinda, hamba ingin meminta izin kepada Datu. Ia ingin berkunjung ke Tanah Ugi karena rindu kepada Ibundanya.”

Datu perempuan berkata, “Kapan waktunya ingin berangkat, Besse?”

I Mase-Mase menjawab, “Hamba mengharapkan tiga hari yang akan datang kami sudah berlayar.”

Datu pun berkata, “Mengapa amat tergesa-gesa, Besse, sedangkan perbekalanmu belum lagi disiapkan.”

I Mase-Mase berkata, “Asalkan sudah ada sekedar untuk dimakan dalam perjalanan.”

Singkat cerita, ia pun berpamitlah. Ketika itu, Datu memerintahkan kepada jennang agar I Mase-Mase disiapkan perbekalan karena sisa tiga hari lagi dia akan berangkat.

Mereka pun bersiap-siaplah untuk berlayar. Semua bekal juga sudah siap. Datu bersama istri pun berkata, “Apakah kedua orang cucuku juga akan engkau bawa, Besse?”

“Ya, karena aku tidak tega menceraikan, seperti aku yang telah bercerai-berai dengan saudaraku.”

Datu laki-laki pun berkata, “Aku harap engkau tidak terlalu lama, cepat kembali sebab aku akan rindu kepada kedua cucuku.”

I Besse, adik perempuan La Baso Jawa berkata juga, “Hai Adik, jangan terlalu lama, cepat kembali lagi.”

Ketika malam sudah larut, mereka pun tidur. Keesokan harinya, makanan pun dihidangkan lalu mereka anak beranak dan mantu santap bersama-sama. Datu itu masing-masing memangku cucunya. Sesudah makan, Datu Lolo bersama istri dan rombongannya pun bersiap-siaplah untuk berlayar menuju Tanah Bugis. Semua barang pun dibawa turun ke perahu begitu pula makanan bekal. Semua ina nyumpareng juga sudah siap.

Datu Lolo pun berkata, “Lebih baik Dik para pengikut disuruh lebih dahulu turun ke perahu, kecuali anak para bangsawan nanti bersama-sama dengan kita.”

I Mase-Mase berkata, “Tersehlah saja kepada Kakanda.” Datu pun bersiap-siaplah untuk mengantar cucunya sampai dipelabuhan. Ketika mereka turun, I Besse Jawa berkata, “Selamat jalan untuk semua.”

La Baso Jawa berkata, “Selamat tinggal, Dik.” Lalu turun ke perahu.

Datu Jawa berkata, “Selamat jalan, Baso. Semoga saja tidak ada aral rintangan sampai engkau tiba di Tanah Bugis. Sampaikanlah salam aku kepada Paduka Datu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Selamat, Paduka”

Sesudah itu, perahu pun mulai didorong keluar lalu layar diangkat dan sebentar lagi perahu pun berlayar, layaknya sebagai burung terbang. Datu memperhatikan sampai layar perahu itu menghilang dari pemandangan. Ketika kembali ke istana. Datu hanya termenung mengenangkan anaknya. Ia pun terus naik diruang atas lalu duduk mengenangkan cucunya.

Datu laki-laki pun berkata, “Betul-betul tidak ada perbuatan yang tidak terbatas. Aku telah mengatakan kepada Adinda bahwa kau sadarlah. Jangan kau anggap I Mase-Mase itu orang biasa, tetapi kau katakan, biar saja.”

Beberapa lama berlayar, pertengahan malam, perahu itu pun sampailah pada sebuah pulau menjelang Tanah Bugis. Datu Lol pun berkata, “Hai kalian, bunyikan meriam itu!”

Kedengaran bunyi meriam itu oleh seluruh penduduk. Datu pun berkata, “Hai Adinda Datu, rupanya da lagi Datu yang datang, entah dari mana gerakan.”

Keeseokan harinya, perahu itu berlabuhlah di pelabuhan. Para juak pun beriring-iringan menyambut.

Ketika perahu sudah sandar, mereka pun memperhatikan lalu pergi menyampaikan kepada Datu Tanah Ugi. Baru saja ada rombongan raja yang datang dengan beberapa buah perahu, banyak perempuan, anak-anak, begitu pula dengan orang tua-tua.

Sesudah terpasang jangkar perahu orang Jawa itu, para penyabung pun siap-siap turun. Datu Lolo pun berkata kepada istrinya, “Kakanda egera akan turun untuk pergi bersabung.”

I Mase-Mase berkata, “Kiranya Kakanda membawa serta anak kita.”

Datu Lolo pun berkata, “Hai Kalakik gendonglah anakmu itu.” Inang pengasuh pun naiklah semua. Dari jauh, ia pun dibukakan jalan. La Baso Tanah Bugis sendiri yang datang menyambut. “Kakanda, silakan duduk.” La Baso Jawa duduklah dan memperhatikan putra La Baso Tanah Bugis bermain dengan sepupu-sepupunya, anaknya sendiri masing-masing diikuti oleh pengasuhnya.

Ketika Pabbicara Tanah Bugis lewat didepan perahu Datu Lolo dari Jawa, terlihatlah olehnya anak I Mase-Mase sedang diapngku oleh inang pengasuhnya. Pabbicara itu pun bertanya, “Siapa pula anak yang engkau pangku itu?”

Indok itu pun berkata, “Anak ini adalah putra Datu Lolo.” Segeralah anak itu dibopongnya.

I Mase-Mase pun berkata, “Paman, anak itu adalah putra dari Si Sumber sial. “Pabbicara itu pun menyerbu masuk memeluk I Mase-Mase lalu berkata, Rupanya Anakda masih hidup, hanya orang mati yang tidak dapat lagi bertemu.”

I Mase-Mase pun berkata, “Hai seperti itulah diungkap syair yang mengatakan, *malu ini pun kupalingkan dimana, derita ini akan kusembunyikan dimana agar hati ini terang di rantau?*”

Pabbicara pun berkata, “Betul sekali yang Anakda katakan ini.”

I Mase-Mase berkata pula, “Hai Paman, pergilah ke istana dan bisikilah ibundaku Datu. Katakanlah kepadanya, *sis umber sial* telah datang dan sekarang sementara berada di Pelabuhan. Mohonlah dimaafkan, di berharap agar Datu sudi dating ke pelabuhan untuk bertemu. Siapa tahu bertemu belum sampai melepas rindu, ia telah diusir lagi oleh Datu.”

Mendengar berita itu, Datu Ibunda segera menyuruh antarkan kue-kue ke perahu. I Mase-Mase pun segera menyuguhkan kue-kue kepada Pabbicara. “Tidak usahlah dahulu paman makan kue. Aku akan menyampaikan kepada Ibundamu Datu perihal kedatanganmu.”

Pabbicara itu pun naiklah ke istana dan langsung menghadap Datu perempuan. Dia berkata, “Rupanya Anakda I Sengkeruang Ugi masih hidup. Sekarang ini baru saja sampai karena ia sudah amat rindu kepada Paduka Datu. Ia mengharapkan Paduka dating ke perahunya agar dapat berjumpa. Jangan sampai belum lagi melepas rindu terhadap Paduka, lalu ia diusir lagi oleh Datu laki-laki.”

Datu perempuan itu pun sangat gembira mendengar kabar itu dan segera memanggil ina nyumpareng untuk bersama-sama ke pelabuhan.

Datu itu pun turunlah ke pelabuhan beriringan dengan Pabbicara tanpa mengganti pakaian lebih dahulu. Ia memakai kudung saja karena takut terlihat oleh Datu laki-laki. Ketika sampai di pelabuahn, ia pun segera masuk ke perahu lalu setengah berteriak memanggil, “Besse, dimana kau?”

I Mase-Mase pun berkata, “Paduka, sumber sial ada di sini.”

Setengah berlari ibundanya itu menyerbu masuk dan memeluk anaknya sambil menangis ia berkata, “Kur semangat, Anakda. Sama sekali Ibunda tidak membencimu. Sesungguhnya ayahmulah yang membencimu.”

Sesudah itu, dihidangkan kue-kue. Akan tetapi, ibundanya berkata, “Rupanya ayahmu sudah mencari-cari ibunda.”

Dia lalu membopong cucunya dan membawanya ke istana. Ketika anak itu diletakkan, ia pun segeralah masuk mengambilkan minum berupa patung-patung burung dari emas. Cucunya itu amat senang bermain bersama dengan pengashannya. Sementara itu datanglah Datu laki-laki dan langsung menuju tempat pembaringan untuk tidur.

Istri Datu bertanya, “Mengapa Kakanda langsung pergi tidur?”

Dia pun berkatalah, “Siapa pula anak laki-laki itu, Adinda? Hati aku sangat terharu melihatnya.”

Istrinya pun berkata, “Entahlah siapa gerakan anak itu.” Tidak lama kemudian, munculah cucunya itu.

Datu pun berkata, “Dari mana anak itu sampai tiba-tiba berpeluk di lehermu?”

Istrinya pun langsung gemeteran ketika cucunya itu tiba-tiba muncul. Datu pun bangkit dari tempat tidur lalu berkata, “Siapa yang punya anak itu?”

Ketiga kali suaminya bertanya barulah dijawab, “Anak itu adalah putra dari *si sumber sial* dan yang Kakanda lihat itu juga adalah *si sumber sial*.”

Ia pun berkata, “jangan lagi diingatkan, Adinda.” Ia menuju ke La Baso Jawa lalu berkata, “Silakanlah Anakda naik ke rumah. Adikmu dimana?”

La Baso Jawa pun berkata, “dia masih ada di perahu, Paduka.”

Dia pun berkata, “Besse, kamu ada dimana?”

Dijawablah, ”Si Sumber Sial ada disini, Paduka.”

Ia pun menyerbu masuk dan memeluk anaknya sambil berkata, “Maafkanlah ayahmu. Aku tidak sadar. Anakda. Kemarikan cucuku, Besse.”

I Sengkeruang Ugi (I Mase-Mase) pun berkata. “Kur semangat buat Paduka karena sudi menerima kedatangan *si sumber sial*.”

Dengan berlari-lari kecil Datu itu menuju La Baso Jawa lalu berkata, “Baso, aku telah dating kepada istrimu. Besse meminta putramu, tetapi dikatakan telah dibawa oleh Anakda La Baso Jawa.”

Datu itu langsung saja meraih anak itu dan membopongnya untul dibawa naik ke istana. Para pengasuh, baik laki-laki maupun perempuan juga turut serta. Cucunya itu pun duduklah di atas kedudukan lalu diambilkannya main-mainan untuk mereka bersepuh sehingga laksana tertuang Madu tampaknya Datu itu bersama istrinya.

Ketika persabungan usia, La Baso Jawa pun kembali keperahu. Ia langsung menemui istrinya dan berkata, “Di mana gerangan anak kita yang perempuan, Dik?”

Istrinya pun berkata, “Ibunda Datu datang kesini tadi dan ketika kembali beliau membawa cucunya naik keistana. “

Datu Lolo berkata, “Adinda, sudah sya katakan bahwa jangan sampai tidak saling mengenal anak dari Datu Tanah Jawa dengan anak Datu Bugis.’

“Kakanda, sudah aku katakan kepadamu bahwa itu tidak sama Katanya, Paduka Tuan memang tidak sempantasnya datang ke balairung.”

Datu laki-laki pun memerintahkan untuk menjemputnya. Dani berkata, “Besok Pabbicara akan di suruh memassng umbun-umbun di seluruh negeri dan mereka pergi menyongsong bersama-sama. Nanti aku menunggunya disini.”

La Baso Tanah Bugis tertawa mendengarkan dan lalu berkata, “memang Paduka yang di tunggu menjemput oleh adinda hamba.”

Datu perempuan segera menyuruh membuat kue-kue untuk di suguhkan kepada tamu-tamu adari jawa. Orang-orang di rumah tidak tidur sampai pagi menyediakan jamuan untuk paara tamu.

Singkat cerita, para penyambutpun berdatangan. Datu Lolo pun datang kedatangan Datu laki-laki (Ayah I Mase-mase) dan berkata kepada istrinya, “Apakah kita tidak berdosa karena Datau sendiri yang datang menjemput kita.”

I Mase-Mase pun berkata “Memang Datu itu sendiri yang kuharap datang menjemput karena dialah yang perna membuang aku.”

Datu Lolopun hanya ketawa mendengarnya. Sesudah itu, La Boso pun turunlah menyongsong Datu itu sampai Datu itu menyembbrang ke atas perahu. I Mase-Mase juga sudah siap menyambut Datu Ayahnya. Kemudian, Datu itu duduklah di samping anaknya lalu berkata, “Marilah Ananda kita pergi ke balairung karena kamulah berdua saudarahmu yang laki – laki yang akan memiliki tanah Bugis. Aku tidak akan berkuasa lagi.”

I Singkeruang Ugi atau I Mase –mase berkata, “Kalau buan Datu sendiri yang datang menjemput saku, aku tidak akan naik ke balairung, lebih baik aku pulangke Jawa.”

Datu pun berkata, “Makanya, aku sendirilah yang datang untuk menjemputmu, Ananda.”

I Singkeruang Ugi pun berkemas-kemas untuk naik ke balairung. Sementara itu, balairung telah penuh oleh para penyambut Istri Pabbicara sudah hadir bersama dengan anaknya dengan anaknya yang diperistri oleh La Baso Tanah Ugi. Datupun berkata kepadd anak Pabbicara, “ke sini, Besse duduk untuk bersama-sama meunggu kedatangan adiknya, di samping tangga bersama-sama dengan para bangsawan.”

Sesudah itu, Datu pun segera menyambut anaknya dan mantunya segera membimbing tangan adiknya menuju ke plaminan, Datu itu menangis dan berkata,” Kur semangatmu, besse karena kamu telah kembali lagi ke rumahh mahligaimu.” I Singkeruang juga turut menangis lalu berrkata “Kalau aku mati merantau tidak mungkin aku kembsls lsgi ke sini, Paduka

La Baso Jawa pun telah datang beriringan dengan beriringan dengan La Baso Tanah Ugi. La Baso Tanah Ugi memegang tangan iparnya untuk mempersilakan duduk. I Mase-Mase duduk berdampingan dengan putri Pabbicara di kelilingi oleh oleh anak bangsaawan yang sampai-sampai memenuhi beranda. Anak bangsawan dari Tanah Jawa telah hadir bersama-sama, baik laki-laki maupun perempuan.

Beberapa saat kemudian, ketika mereka sudah duduk dengan tertib, kue-kue pun di hidangkan. Mereka pun mencicipi, masing-masing berdua, I Mase-Mase berdua dengan putri pabicara dan La Baso Jawa berdua dengan La Baso Tanah Ugi. Datu senang sekali melihat cucunya makan kue-kue bersama-sama dengan akrabnya. Sesudah kue-kue di cicipi, makanan pun di hidangkan lalu mereka santap bersama, dua orang dua orang.

Datu berkata, “Silakan kalian mencicipi ala kadarnya, entah masih mentah atau sudah masak kah karena deemikianlah masakan orang bugis.”

Pabbicara dari tanah jawa pun menjawab perkataan, “Jangan kiranya Datu berkata demikian karena rumahnya jua yang di datangi.”

Hadiri pun santap dengan penuh selera, ketika Datu laki-laki usai bersantap bersama dengan anaknya, Datu perempuan itu bertanyalah Kepada anaknya perihal kedatangannya di Tanah Jawa pda mulanya.

I Sengkeruang Ugi pun berkata, “Datu di Jawa tidak pernah menegur aku, Paduka, smapai-sampai ia ingin mengawinkan lagi Kakandaku. Ibunda, saudaramu itu selalu saja membenciku. Baru tiga bulan berakhir ini dia mau menegurku sampai aku pulang ke sini.”

Setelah beberapa hari kedatangan putri Datu sekeluarga, berkatalah Datu itu, “Hai Sulleatang, sampaikanlah kepada seluruh penduduk negeri agar mereka berkunjung ke istana untuk memberi selamat kepada anakmu Paduka.”

Keesokan harinya, penjenang pun berseru, “Hai kalian penduduk negeri Tanah Irong, dengarkanlah. Anda sekalian diharap berkunjung ke istana untuk memberi selamat kepada Datu Lolo. Orang yang datang nanti akan ketahuan dan apa yang akan dicari.”

Sesudah itu, pengunjung pasar pun segera pulang ke rumahnya masing-masing untuk bersiap-siap. Para anak bangsawan dan pemuka masyarakat berkumpul lalu berduyun-duyun menuju istana. Anak bagsawan ada yang menyumbang masing-masing dua lembar sarung dan penduduk negeri masing-masing satu lembar sarung. Seluruh penduduk negeri itu telah datang dengan membawa sumbangan. Akhirnya, terjadi tumpukan sarung yang menggunung, beras berkarung-karung, telur

berkeranjang-keranjang, ayam, dan berbagai macam buah-buahan.

Keesokan harinya, Pabbicara dan Sullewatang berkata, “Biar diberi kesempatan terlebih dahulu para bangsawan dan istrinya untuk memberi selamat, begitu pula para pejabat, nanti sesudah itu baru diberikan kesempatan kepada rakyat biasa.”

Setelah keesokan hari, para ibu, anak para pejabat, dan anak bangsawan pun telah datang. I Sengkeruang Ugi juga telah siap di pelaminan di sampingnya adalah Datu suami istri yang memangku cucunya. Kemudian, Datu bersama istri pun berkatalah, “Hai sekalian wargaku demikian pula sekalian penduduk, aku mengundang kalian ke sini untuk mengungkapkan rasa kegembiraan aku terhadap kalian bersama dengan seluruh rakyat Tanah Jawa dan Tanah Rong yang telah datang memenuhi undangan kami untuk memberikan ucapan selamat terhadap anak kami dan sekaligus anak Anda yang telah kembali.”

Beberapa hari lamanya tidak putus-putusnya anak bangsawan dan penduduk mengantar berbagai sajian yang ditempatkan dalam wadah *bosara*, masing-masing membawa sepuluh. Demikian itulah keadaan Datu Irong bersama istri. Mereka diliputi kegembiraan. Datu itu santap apabila hidangan untuk orang Jawa telah disediakan pula. I Singkeruang Ugi pun berkata, “Kakanda silahkan bersantap. Masakan bugis itu hanya demikian. Makanan itu sedap kalau berasal dari Jawa karena menggunakan peralatan yang bagus-bagus.”

La Baso Jawa hanya tersenyum-senyum lalu berkata, “Adinda ini selalu menyindir saja.”

I Mase-Mase berkata lagi, “Buat apa Adinda menyindir-nyindir Kakanda.”

Ketika mereka selesai makan ke-kue, matahari sudah mulai terbenam. Lentera pun menyediakan dan makanan pun mulai dihidangkan. Sesudah makan, mereka pun beristirahatlah. Keesokan hari Datu suami istri pun turunlah ke halaman menyediakan cucu-cucunya bermain-main yang diawasi oleh pengasuhnya. Kedua suami istri pun berkata. “Apakah cucuku itu sudah pernah diupacarakan turun tanah, Besse?”

I Singkeruang Ugi pun menjawab. “Belum, Paduka. “Datu Tana Ugi itu pun berkata, “Kalau begitu, Paduka, mertuamu harus kau undang. Mudah-mudahan aku masih bisa bertemu karena sekian lama aku tidak pernah berjumpa.”

Singkat cerita, I Singkeruang Ugi berkata, “Memang baik sekali, Paduka.”

Datu itu berkata lagi, “Baiklah, Anakda. Siapkan bingkisan sebagai ucapan selamat. Kirim sarung masing-masing sepuluh lembar untuk Datu dan Istri, sepuluh lembar untuk sepupumu, dan masing-masing satu lembar untuk orang-orang yang telah berbaik hati kepadamu. Anakda juga menyuruh membeli kain baju untuk diberikan kepada mereka itu agar Besse terkesan, demikian pula yang lain.”

I Singkeruang ugi sangat gembira atas saran Paduka Datu. Adapun La Baso Jawa, tidak mampu lagi mengangkat muka menyaksikan perilaku Datu Tana ugi itu.

La Baso Jawa pun berkata, “Betul-betul tdk ada lagi orang yang lebih sial daripada aku, Dik.” I Singkeruang Ugi berkata, “Mengapa Kakanda berkata seperti itu?”

La Baso Jawa pun berkata, “Kakanda berkata demikian karena Kakanda sebagai yang dipertuan di

Tanah Jawa, tetapi sekali pun tidak pernah memberikan kesenangan kepada Adinda.”

I Singkeruang Ugi berkata pula, “Kakanda, jangan sekali-sekali menyimpan di dalam hati perasaan seperti itu. Kita harus bersyukur karena kita dipertemukan kembali dengan Datu setelah aku terdampar di negerimu. Kakandalah yang telah melunakkan hati Datu atas pembelanmu.”

Singkat serita, Datu pun berkata kepada I Besse, “Adakah yang bisa disuruh untuk pergi menjemput Paduka Datu di Tanah Jawa?”

I Singkeruang Ugi berkata, “Nantilah Kakandaku dating baru ditanyakan.”

Tidak lama kemudian, La Baso Jawa pun datanglah bersama dengan sepupunya. I Mase-Mase pun menyampaikan kepada suaminya dengan berkata, “Siapa gerakan yang dapat disuruh untuk pergi menjemput Datu kita di Tanah Jawa?”

Datu Lolo pun berkata, “Hanya paman kita Pabbicara yang bisa disuruh.”

I Singkeruang Ugi pun berkata, “Kakanda sajalah yang memberitahukan kepada Paman Pabbicara karena itu akan lebih baik daripada kalau aku.”

La Baso Jawa pun bangkitlah dari tempat duduknya lalu pergi ke hadapan Pabbicara itu. La Baso Jawa berkata, “Alangkah baik jika Paman mengantarkan oleh-oleh untuk Adindaku dan sekaligus menyampaikan kepada Datu bahwa Paduka suami istri diharapkan oleh Datu Tanah berkunjung ke sana karena beliau rindu sekali ingin bertemu dengan Paduka.”

Sesudah itu, Pabbicara pun pulanglah untuk bersiap-siap berangkat ke Tanah Jawa. Setelah persiapannya lengkap, ia pun berangkatlah. Tidak berapa

lama kemudian, ia pun sampailah. Pabbicara pun langsung menuju ke istana menghadap datu. Ia pun menyampaikan amanat kepada Datu suami istri. “Paduka, hamba mohon ampun. Hamba disuruh oleh Paduka Datu Tana Ugi suami istri untuk menyampaikan salam sejahtera kepada Paduka suamin istri. Beliau sangat bergembira apabila Paduka suami istri sudi melangkahkan kaki ke Tanah Bugis karena rindu untuk berjumpa dengan Paduka. Beliau juga sangat senang karena Paduka sudi menampung I Singkeruang Ugi sampai ia kembali lagi ke Tanah Bugis dengan tidak kurang suatu apa; lebih-lebih lagi karena La Baso Jawa sebagai pelindungnya.”

I Singkeruang Ugi belum berencana untuk pulang ke Tanah Jawa. Beberapa lama kemudian, Pabbicara pulanglah dari Tanah Jawa. Ia melaporkan bahwa Datu Tanah Jawa belum dapat berkunjung ke Tanah Bugis karena beliau belum mempunyai kesempatan. Beliau juga tetap berharap agar suatu ketika dapat berkunjung ke Tanah Bugis untuk berjumpa dengan Datu Tanah Bugis. Beliau hanya berpesan bahwa Pabbicara kembali saja dahulu dan menyampaikan salam kepada Datu Ugik bersama istri. Sesudah itu, Pabbicara pun kembalilah ke Tanah Bugis.

Tiba di Tanah Bugis, disampaikanlah hal itu kepada Datu Tana Ugik suami istri, “Datu Tanah Jawa bersama istri mengirimkan salam sejahtera kepada Paduka Datu suami istri.” Salam itu disambut oleh Datu dengan gembira.

Wassalam.[]

SENARAI

Acca : cerdas, pintar

Aga : apa

Arajang : kebesaran Raja, tempat menyembah,
menyimpan benda keramat, benda
pusaka kerajaan

Arung : Raja Bugis

Anak mattola : pewaris tahta, anak yang mengikuti
keadaan orang tuanya.

Angngaderreng : tempat upacara adat

Asseajingeng : hubungan kekeluargaan, saling berkaitan
dengan keluarga yang lain.

Assitinajang : keadilan, kepatutan, saling memberi
keadilan

Balibi : gelas untuk kuda-kuda pilihan. Warna coklat
kemerah-merahan.

Baruga : Bagian dari istana yang terpisah dari bagian
utama istana, biasanya terletak
pada bagian depan untuk tempat
beristirahat atau menerima tamu.

Bénde : Alat untuk meneropong kapal dari jarak jauh
di laut.

Biseang : Alat perlengkapan perahu untuk mendayung
air.

Biseang Labboro : Perahu karam, perahu tenggelam.

Botillangi : Langit tertinggi, kayangan, langit ke tujuh.

Bosarak : tempat untuk meletakkan piring kue untuk
tamu pengantin atau tamu kerajaan. Biasanya memiliki
kaki setinggi 15 cm dan penutup yang terbuat dari daun
lontarak atau kain yang dihiasi.

Cerana : darah, tingkat kebangsawanan. Perangkat cerana dalam adat pengantin berisi jarum emas, sisir emas, peniti emas, benang emas.

Cindai : sutra halus, kain cindai kain sutra.

Cuke : Cukai, Bea Cukai

Datu : gelar untuk raja Bugis, bangsawan Bugis.

Datu Lolo : Raja Muda, putra mahkota Raja Bugis.

Dego-dego : teras untuk rumah panggung.

Dongik : burung pipit, burung kecil pemakan padi di sawah. Biasanya bergerombol hingga ratusan ekor saat musim panen di sawah.

Gauk : Perbuatan, perilaku, pesta

Gaukna : perbuatannya, perilakunya, pestanya.

Getteng : teguh, teguh pendirian, kuat, Tarik.

Gong : Alat kesenian istana yang terbuat dari perak dan berbentuk bulat pipih dengan alat pemukul dari karet yang menghasilkan bunyi, gooong.

Ina Nyumpareng : Kepala rumah tangga istana.

Indok Pattaranak : Bunda pengasuh

Jallapang : Benda yang terbuat dari emas murni dan digunakan untuk melindungi bagian vital bagi perempuan dan hanya digunakan oleh putri raja.

Jennang Passokko : tukang masak, chef, orang yang bertugas menanak nasi dari beras.

Jongke : bagian dapur rumah adat Bugis

Juak : orang yang diambil sebagai pelindung rakyat. Raja, atau pemerintah.

Kadik : Imam kampung. Pemimpin agama Islam yang bertugas mengurus masyarakat, menikahkan dan mendoakan.

Kajao : Gelar atau panggilan untuk perempuan yang sudah berumur/ sudah tua.

Kalakik : panggilan jamak / sebutan untuk memanggil anak-anak bagi orang dewasa.

Keci : perahu sebagai angkutan barang

Kuru Sumange : ucapan, istilah untuk mendoakan semoga panjang umur, semoga tambah semangat,

Lempuk : jujur, lurus.

Lesung : tempat menumbuk padi yang terbuat dari pohon kayu besar yang dilobangi memanjang untuk tempat padi. Sebelum ditemukan pabrik padi maka setiap kampung memiliki lesung sebagai milik bersama.

Lila Buajana : nama keris pusaka. lidah buaja.

Mabbirasu lolo : adat dan upacara untuk menanam tali pusar bayi.

Mahkota kemala : perhiasan kebesaran raja, terbuat dari emas murni dan hanya di miliki oleh raja.

Mappacci : bagaian dari adat pernikahan Bugis yaitu bermakna membersihkan jiwa pengantin. Biasanya acara dilaksanakan dengan membaca barzanji. Kemudian pengantin dihiasi daun pacar yang dalam bahasa Bugis *pacing* : (hiasan kuku) dan bermakna bersih.

Marola : rangkaian acara pengantin, setelah adat pernikahan di rumah pihak wanita, maka selanjutnya keluarga pengantin wanita berkunjung ke rumah keluarga pengantin laki-laki. Biasanya diantar beramai-ramai oleh keluarga wanita.

Massabung : sabung, menyabung, mengadu. biasanya dengan menggunakan ayam atau binatang untuk taruhan.

Massolo : mengantar sumbangan suka rela untuk acara khajatan.

Mattonjong Gadinna : nama keris pusaka Datu Museng, bergading panjang melengkung.

Matowa : tua, gelar pada kepala kampung, ketua adat atau yang diberi kepercayaan memimpin masyarakat adat lama.

Misnomor : Penamaan yang kurang tepat, salah cara pemberian nomor.

Mungkir : ingkar, tidak menepati janji.

Opu : nama lain Upu, gelar untuk bangsawan Bugis.

Ota-ota salaka : wadah berbentuk perak berbentuk sirih yang bertutup emas, tempat ludah para raja, dari perak bertatah emas, dan talang emas sebagai wadah sirih Pinang

Pabbicara : Juru bicara kerajaan

Pattaranak ; dayang-dayang yang memiliki tugas mengasuk putra-putri istana.

Pohon ara : *aju ara* (bhs Bugis), pohon beringin.

Rakkeang : tempat penyimpanan padi bagi orang Bugis-Makassar. Terletak pada bagian atas lantai dua pada rumah adat Bugis-Makassar. Lumbung padi untuk mengantisipasi masa paceklik.

Reso : kerja, etos kerja.

Tawa-tawa : gendang dari kulit rusa atau sapi.

Timpalajak : Bagian depan rumah berbentuk segitiga, bubungan rumah adat Bugis-Makassar.

Tubarani : kesatria, orang pemeberani.

Sanroanak ; dukun beranak.

Sempugik : Saudara se Bugis, sesama Bugis, konsep awal "*Sempugik*" melalui perjanjian antar kerajaan Bone, Soppeng, Wajo yang dikenal "*Lamumpatue ri Timurung*", adalah hasil kerja Kajao Lalliddong, yang berasal dari gagasan Raja Bone, untuk menghindari perang antar sesama kerajaan tetangga, prinsip lebih baik bersatu menghadapi serangan musuh dari pada bermusuhan antara sesama.

Sianre bale : Saling memakan, Ikan saling memakan.
Sianre bale sebagai adendum yang mengungkap pada zaman sebelum datang To Manurung manusia di tanah Bugis saling memakan seperti ikan.

Sinrilik : Seni musik yang diiringi kecapi yang mengisahkan kehidupan orang-orang

seputar istana kerajaan Gowa-Tallo dan kerajaan bawahannya.

Sinrijalak : daerah perkampungan yang berbatasan dengan kampung Maccini, kini terletak pada km 5 Makassar wilayah keluarahan Parang Kecamatan Panakkukang.

Sirik : malu, harga diri.

Sigera : hiasan kepala untuk permaisuri yang terbuat dari emas murni. Perangkat

pakaian putri raja.

Sullewatang : Pejabat istana yang mengurus hubungan luar kerajaan dan wakil dari

pemangkua kerajaan.

Suro : pelayan

Sriptorium : tempat penyalinan naskah. Tempat menyimpan naskah-naskah sejarah.

Tana Jawa : pulau Jawa

Tana Ugik : Wilayah daratan pulau Sualawesi, tempat asal nenek moyang orang Bugis.

Tau : Orang

Tau Tongeng : Orang yang dipercaya, orang yang betul-betul manusia, orang bersifat adil.

Tomalompoo : sebutan orang Bugis-Makassar terhadap orang Belanda. Postur tubuh orang Belanda yang tinggi besar dibanding dengan fisik orang-orang pribumi.

Wanua : kampung, desa, tempat berkumpulnya beberapa kepala keluarga dalam masyarakat Bugis.

Wija : keturunan, garis keturunan

Walasuji : tempat, dinding yang didesain dari anyaman bambu untuk acara adat kerajaan dan juga untuk acara pengantin keturunan raja dan juga kerabat istana. Biasanya tempat duduk pengantin yang dibatasi dengan dinding bambu dengan hiasan janur kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzegaf, Abd. Kadir, 2008, *Kitab Lontara Syekh Yusuf*, Penerbit Refleksi Makassar.
- Baried, Siti Baroroh, dkk, 1985, *Pengantar Filologi Nusantara*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, DEPDIKBUD, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- F. Amin, Kasma, 2016, *Sastra Klasik Bugis-Makassar*, Bumi Khatulistiwa, Makassar.
- F. Amin, Kasma, 2016, *Pappaseng Ugik, Membaca Teks Bahasa Bugis*, Bumi Khatulistiwa.
- Fahrudin, Ambo Enre. 1981. *Sastra Lisan Bugis. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis*. Kode 389.209.598 5 FAC s. Jakarta.
- Fahrudin, Ambo Enre. 1992. “*Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis*”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*.
- Fang, Liaw Yock, 1993, *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri na Pesse. Harga Diri Manusia Bugis Makassar, Mandar, Toraja*. Ujung Pandang: Refleksi.
- Hamid, Abu. 2005. *Seorang Ulama Sufi dan Pejuang, Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta.
- Jemmain. 1998. *Elong dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 398.209 598 5 JEM e. Kesusastraan Rakyat Bugis.
- Mahmud, dkk. 2000. *Struktur Cerita 'Budi Istiharrah'*. Jakarta: Pusat Bahasa. Kode 899.254.4 STR. S. Jakarta.
- Mattalitti, M. Arif. 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Rakyat Bugis. 398. 209 598 5 MATs.
- Massiara, H.A. 1983, *Syekh Yusuf Tuanta Salama dari Gowa*. Jakarta.
- Miller, George, 1996. *Indonesia Timur Tempoe Doeloe 1544-1992*. Kuala Lumpur Oxpord University.
- Muh. Sikki dkk. 1998. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. NIL n.
- Mulya, Abdul Kadir.1993. *Sure Ugi Sakke Rupa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. MUL s .

- Mulya, Abdul Kadir. 2000. *Pau-Paunna I Mase-Mase Ri Tana Ugi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kesusastraan Bugis. 899.25. MUL p .
- Tudjimah. 2005. Syekh Yusuf Makassar (Riwayat dan Ajarannya). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sharif, Zalila, Jamilah Haji Ahmad, 1993, Kesusastreaan Melayu Tradisional, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur Malaysia. Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri na Pesse. Harga Diri Manusia Bugis Makassar, Mandar, Toraja*. Ujung Pandang: Refleksi
- Sikki, Muhammad dkk. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 899.254.4 SIK I. Kesusastraan Bugis.
- Sikki, Muhammad dkk. 1997. *Epos Karaeng Tunisombayya Ri Gowa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 398.209 598 5 EPO e. Kesusastraan Rakyat Gowa.

